

MUARE-HAB

**Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial
dengan Pendekatan Liminalitas di Kabupaten Sambas,
Kalimantan Barat**

Danish Artiza
22512093

Pembimbing :
M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.

Penguji :
Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP
Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., S.T., M.A.



**Perancangan Lembaga Penyelenggara
Kesejahteraan Sosial dengan Pendekatan
Liminalitas di Kabupaten Sambas,
Kalimantan Barat**

Design of a Social Welfare Institution
Using a Liminality Approach
in Sambas Regency, West Kalimantan



LEMBAR PENGESAHAN

VALIDITY SHEET

Studio Akhir Desain Arsitektur yang berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled :

Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial dengan Pendekatan Liminalitas di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat

Design of a Social Welfare Institution Using a Liminality Approach in Sambas Regency, West Kalimantan

Nama Lengkap Mahasiswa : Danish Artiza
Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 22512093
Student's Identification

Telah Diuji dan Disetujui pada : 28 Juli 2026
Has been evaluated and agreed on

Pembimbing
Supervisor

Penguji 1
1st Jury

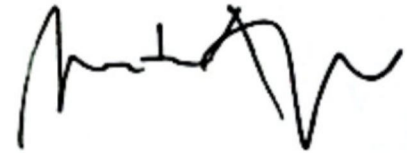
Penguji 2
2nd Jury



M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.



Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP



Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A.,
S.T., M.A.

Diketahui Oleh / Acknowledge by :
Plt. Ketua Program Studi S1 Arsitektur
Acting Head of Undergraduate Program in Architecture



Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph. D.

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

SUPERVISOR'S NOTES

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir

Bachelor Final Project Report Book Assesment

Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial dengan Pendekatan Liminalitas di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat
Design of a Social Welfare Institution Using a Liminality Approach in Sambas Regency, West Kalimantan

Nama Lengkap Mahasiswa : Danish Artiza
Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 22512093
Student's Identification

Kualitas Pada Buku Laporan Akhir :

Kurang, Cukup, Baik, Sangat Baik

*)Mohon dilingkari

Sehingga,

~~Direkomendasikan/ Tidak Direkomendasikan~~

*) Mohon dilingkari untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta, 09 Agustus 2026
Pembimbing,



M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN

STATEMENT OF AUTHENTICITY

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Danish Artiza
NIM : 22512093
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya yang saya susun yang berjudul "**Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial dengan Pendekatan Liminalitas di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat**" adalah hasil pemikiran dan upaya saya sendiri. Setiap rujukan yang digunakan di dalamnya telah diakui dan dituliskan dalam daftar referensi secara benar. Dalam proses pembuatannya, tidak ada bantuan dari pihak luar yang melanggar aturan, baik secara utuh maupun sebagian. Saya pun memastikan tidak ada benturan klaim hak milik intelektual atas karya ini, dan dengan tulus memberikan wewenang kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk mempergunakannya bagi keperluan pendidikan serta penyebarluasan publikasi.

Yogyakarta, 09 Agustus 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAY', 'TEPEL', and '19DC9AOX086497591'.

Danish Artiza

KATA PENGANTAR

FOREWORDS



EDITOR'S NOTE :

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji serta syukur senantiasa terpanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mengaruniakan kelancaran, petunjuk, dan kemudahan hingga penyusunan laporan Tugas Akhir berjudul **"Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial dengan Pendekatan Liminalitas di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat"** ini dapat dituntaskan secara optimal. Selawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada tauladan kita, Nabi Muhammad SAW. Terwujudnya karya perancangan ini tidak lepas dari uluran tangan dan ketulusan berbagai pihak yang mendampingi penulis sepanjang proses akademik ini. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Penghargaan paling istimewa ditujukan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Tajmihardi dan Ibu Widi Astuti, atas kasih sayang, pengorbanan moril dan materil, serta arahan hidup yang membentuk penulis menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas pendidikan ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing, atas kesabaran, waktu, dan bimbingan bernilai tinggi selama berdiskusi dalam proses Studio Akhir Desain Arsitektur. Tak lupa, rasa hormat penulis haturkan kepada para Dosen Penguji, Bapak Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP dan Ibu Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., S.T., M.A. yang telah memberikan evaluasi tajam dan masukan konstruktif demi menyempurnakan kualitas laporan ini.

Terimakasih juga kepada teman-teman satu bimbingan dan para sahabat dari "ARSI LOGIN" (Agung, Api, Bintang, Hanan, Ipat, Mahen, Nesya, Ojan, dan Zidan) yang saling menyemangati, saling mendukung, saling berbagi tawa, sedih, dan duka. Dengan adanya mereka, kehidupan perkuliahan ini dapat terasa lebih menyenangkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi penyusunan, penulisan, maupun tata bahasa. Oleh karena itu, dengan hati yang terbuka penulis menerima setiap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya perancangan ini dapat memberikan manfaat, wawasan, dan kontribusi positif bagi para pembaca serta pengembangan ilmu arsitektur ke depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Danish Artiza

ABSTRAK

Kabupaten Sambas menghadapi peningkatan kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan fenomena perilaku antisosial lokal "Anak Hantu", yang diperparah oleh infrastruktur Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) eksisting bermodel institusional kaku layaknya penjara sehingga memicu trauma anak. Perancangan ini bertujuan menghadirkan fasilitas LPKS di Kabupaten Sambas sebagai pusat rehabilitasi yang transformatif, edukatif, dan interaktif guna memulihkan fungsi sosial ABH. Menggunakan metode Pattern-Based Design, proyek ini menerapkan arsitektur perilaku dengan menempatkan Liminality sebagai pendekatan utama untuk memanipulasi sekuens ruang transisi (separasi, transisi, inkorporasi) secara spasial. Pendekatan utama ini didukung secara taktis oleh konsep The Third Teacher melalui rekayasa fasad sensorik (porous skin) serta konsep Social Condenser melalui tumpang tindih program vokasional-komunal. Hasilnya adalah sebuah rancangan lingkungan rehabilitasi humanis yang memitigasi konflik internal, menghilangkan batas fisik intimidatif melalui sistem invisible security berbasis alam, serta mengoptimalkan kesiapan adaptasi psikososial anak untuk kembali ke masyarakat.

Kata Kunci: *Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), Arsitektur Perilaku, Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS), Liminality, Social Condenser, The Third Teacher.*

ABSTRACT

Sambas Regency faces a significant rise in Children in Conflict with the Law (ABH) and the local antisocial behavior phenomenon known as "Anak Hantu," exacerbated by rigid, prison-like existing Social Welfare Institution (LPKS) infrastructure that triggers deep psychological trauma. This design aims to create an LPKS facility in Sambas Regency as a transformative, educational, and interactive rehabilitation center to restore the social functioning of ABH. Employing a Pattern-Based Design method, the project integrates behavioral architecture by prioritizing Liminality as the primary macro approach to spatially manipulate transitional sequences (separation, transition, incorporation). This primary framework is tactically supported by The Third Teacher concept for environmental sensory regulation (porous skin) and the Social Condenser concept for overlapping vocational-communal programming. The resulting design offers a humanistic rehabilitation environment that mitigates internal conflicts, eliminates intimidating barriers via a nature-based invisible security system, and optimizes the psychosocial readiness of children to reintegrate into society.

Keywords: *Behavioral Architecture, Children in Conflict with the Law (ABH), Liminality, Social Condenser, Social Welfare Institution (LPKS), The Third Teacher.*



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	2
1.2 PERNYATAAN MASALAH	9
1.3 MATRIKS DESIGN THINKING	10
1.4 METODE PERANCANGAN	11
1.5 METODE UJI DESAIN	12
1.6 KERANGKA PERMASALAHAN	13
1.7 KERANGKA BERFIKIR	14
1.8 PETA PERMASALAHAN	15
1.9 PETA PERSOALAN	16
1.10 ORIGINALITAS	17
BAB 2 KAJIAN	18
2.1 KAJIAN TEMA PERANCANGAN	19
2.2 KAJIAN LOKASI DAN KONTEKS	28
2.3 KAJIAN PRESEDEN	33
BAB 3 ANALISIS	40
3.1 ANALISIS PENGGUNA	41
3.2 ANALISIS PELAYANAN	43
3.3 PROGRAM RUANG	47
3.4 ANALISIS EKSPLORASI ALTERNATIF	54
BAB 4 DESAIN SKEMATIK	58
4.1 GAMBAR SKEMATIK RANCANGAN	59
4.2 UJI DESAIN	71
4.3 TABEL KOMENTAR	78
BAB 5 DESIGN DEVELOPMENT	79
5.1 TABEL KOMENTAR EVALUASI KOMPREHENSIF	80
5.2 EVALUASI KOMPREHENSIF	81
5.3 HASIL PERANCANGAN	85
5.4 UJI DESAIN	107
5.5 EVALUASI DESIGN DEVELOPMENT	118
BAB 6 LAMPIRAN	126
6.1 APREB	127
6.2 DOKUMENTASI MAKET	135
6.3 SKETSA KONSEP	136
6.4 CEK PLAGIASI	140
6.5 QR CODE GAMBAR TEKNIS	141
REFERENSI	142
REFERENSI	143



1.1 Latar Belakang

1.1.1 Posisi Strategis Anak dan Hak Pertumbuhan Nasional

Anak merupakan pejuang masa depan bangsa yang turut menentukan kelangsungan hidup serta kejayaan suatu negara di masa mendatang. Sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, anak dipandang sebagai aset utama sekaligus insan pembangunan nasional yang harus dijaga kualitasnya (Sungkono & Khotimah, 2021). Setiap anak memiliki hak konstitusional untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, guna menjamin eksistensi negara dalam persaingan global (Hexandra, 2023).

Dalam proses tumbuh kembangnya, anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari aspek biologis, psikis, sosial, ekonomi, hingga kultural. Sayangnya, faktor-faktor lingkungan ini tidak selamanya memberikan pengaruh positif, sehingga sering kali menyebabkan hak-hak dasar anak tidak terpenuhi dengan semestinya. Kondisi yang tidak ideal ini dapat menghambat perjalanan hidup seorang anak dan memaksa mereka menghadapi pilihan hidup yang sulit di usia dini (Sungkono & Khotimah, 2021).

Ketidakterpenuhan hak anak serta pengaruh lingkungan yang negatif dapat mendorong anak ke dalam situasi rentan, termasuk menjadi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Komnas Perempuan, 2015). Oleh karena itu, negara, masyarakat, dan keluarga memikul tanggung jawab bersama untuk menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang menjamin perlindungan anak. Penanganan anak, terutama yang terlibat dalam masalah hukum, memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar hukuman, melainkan rehabilitasi yang terencana.



Sumber : lpmedentsundip.com



Sumber : kompas.id

1.1 Latar Belakang

1.1.2 Urgensi Masalah ABH dan Kekerasan di Kabupaten Sambas

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang menunjukkan tingkat kekerasan terhadap anak yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari DP3AP2KB Kabupaten Sambas, tercatat sebanyak 69 kasus masalah hukum (ABH) dalam periode lima tahun terakhir (2017-2021) (Hexandra, 2023). Selain itu, kasus kekerasan seksual terhadap anak di wilayah ini mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, yakni 203 kasus dalam rentang waktu yang sama.

Permasalahan anak di Sambas juga diwarnai oleh fenomena perilaku antisosial yang dikenal secara lokal dengan istilah "Anak Hantu". Fenomena ini merujuk pada generasi muda yang melakukan tindakan menyimpang seperti vandalisme, merusak properti publik, hingga melakukan kecurangan dalam pengukuran perdagangan. Perilaku ini mencerminkan adanya pendangkalan orientasi hidup di mana anak-anak tidak lagi mengindahkan hukum adat maupun norma agama.

Banyaknya kasus hukum yang melibatkan anak sebagai pelaku menunjukkan kegagalan sistem perlindungan primer di tingkat keluarga dan komunitas. Tanpa adanya wadah rehabilitasi yang memadai, anak-anak pelaku kekerasan ini berisiko terjebak dalam siklus kriminalitas yang lebih permanen. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi spesifik di wilayah Sambas untuk memulihkan fungsi sosial anak-anak tersebut agar tidak lagi menjadi ancaman bagi masyarakat.

Tabel 1.1.2.1 : Jumlah kasus kekerasan anak dari tahun 2017-2021 di Kabupaten Sambas

KASUS				
Tahun	Human Trafficking	Pernikahan Dini	Kekerasan seksual Terhadap anak	Masalah hukum
2017	3	20	60	29
2018	1	29	30	9
2019	2	6	27	8
2020	1	6	38	10
2021	0	7	48	13
JUMLAH	6	68	203	69

Sumber : DP3AP2KB Kabupaten Sambas

Tabel 1.1.2.2 : Data Korban Kekerasan Anak Pada Tahun 2023-2024

KECAMATAN	h. 2023			i.2024		
	L	P	h. 2023 Total	L	P	i.2024 Total
GALING					1	1
Jawai	1	4	5	1	2	3
Jawai Selatan		2	2			
PALOH		1	1		3	3
Pemangkat		3	3		5	5
SAJAD		1	1			
SAJINGAN BESAR		1	1			
Salatiga		2	2		3	3
SAMBAS		6	6		13	13
Sebawi		1	1		3	3
SEJANGKUNG		1	1	1	3	4
Selakau	1	4	5		3	3
SELAKAU TIMUR		1	1			
SUBAH					2	2
TANGARAN		1	1		4	4
Tebas	17	6	23	1	6	7
TEKARANG				1	1	2
TELUK KERAMAT		3	3		2	2
Grand Total	19	37	56	4	51	55

JENIS KASUS	h. 2023			i.2024		
	L	P	h. 2023 Total	L	P	i.2024 Total
EXPLOYTASI					1	1
FISIK				3	2	5
KENAKALAN ANAK					1	1
PENELANTARAN	1	2	3	1	1	2
SEKSUAL	18	34	52		46	46
TRAFFICKING		1	1			
Grand Total	19	37	56	4	51	55

Sumber : DP3AP2KB Kabupaten Sambas

Tabel 1.1.2.3 : Data Korban Kekerasan Anak Pada Tahun 2025

KECAMATAN	FISIK	PENELANTARAN	PSIKIS	SEKSUAL	TRAFFICKING	Grand Total
GALING				1		1
JAWAI				6	1	7
JAWAI SELATAN		1		3		4
PALOH	1			2		3
PEMANGKAT				9		9
SAJINGAN BESAR		1				1
SALATIGA				3		3
SAMBAS	1			6		7
SEJANGKUNG				1		1
SELAKAU				1		1
SELAKAU TIMUR				1		1
SEMPARUK				2		2
SUBAH				2		1
TANGARAN			1	5		6
TEBAS	3			4		7
TELUK KERAMAT	1			2		1
Grand Total	6	2	1	48	1	58

Sumber : DP3AP2KB Kabupaten Sambas

1.1 Latar Belakang

1.1.3 Faktor Pemicu Dekadensi Moral dan Kriminalitas Anak

Munculnya perilaku ABH sebagai pelaku kekerasan di Sambas berakar pada pergeseran nilai kultural yang cukup ekstrem. Sejak konflik sosial tahun 1999 dan pengaruh budaya luar, terjadi pendangkalan nilai di mana orientasi hidup generasi muda sangat didominasi oleh motif ekonomi jangka pendek. Kondisi ini menyebabkan anak-anak mengorbankan pendidikan formal demi mencari pekerjaan di usia sekolah, seperti menjadi buruh migran (Supriadi, 2010).

Krisis minat terhadap pendidikan menjadi faktor paling dominan penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Sambas, yang kemudian diperparah oleh tekanan ekonomi keluarga. Selain itu, perkembangan teknologi digital seperti penetrasi game online di wilayah pedesaan telah mengisolasi anak dari nilai-nilai kearifan lokal dan permainan tradisional. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter berbasis budaya menjadi semakin sulit diimplementasikan di lingkungan sehari-hari.

Lemahnya pengawasan masyarakat serta sikap apatis terhadap kasus kekerasan turut memberikan ruang bagi pelaku untuk bertindak bebas. Budaya patriarki yang masih kuat di beberapa lapisan masyarakat terkadang menormalisasi kekerasan, menganggapnya sebagai urusan privat, sehingga menghambat proses penegakan hukum dan pemulihan perilaku anak. Rantai masalah ini menunjukkan bahwa kriminalitas anak di Sambas merupakan masalah struktural yang memerlukan solusi lingkungan binaan yang menyeluruh.



Sumber : kai.or.id

Kamis, 20 November 2025 12:45 WIB Mukhamad Athfal Rofi Udin

Diversi PN Sambas Capai Kesepakatan, Anak Kembali ke Wali

Anak menyampaikan permohonan maaf dan mengakui kesalahannya, sedangkan Korban menerima permintaan maaf tersebut.



Pelaksanaan Diversi yang melibatkan Para Pihak/ Foto: Dokumentasi PN Sambas

Sumber : marinews.mahkamahagung.go.id

1.1 Latar Belakang

1.1.4 Mandat LPKS sebagai Wadah Rehabilitasi Sosial

Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Masyarakat (LPKS), atau yang dalam konteks penanganan anak sering disebut LKSA, memiliki mandat nasional sebagai jaring pengaman sosial dasar. Fungsi utama LPKS adalah melakukan rehabilitasi sosial, yaitu proses refungsionalisasi agar seseorang mampu melaksanakan kembali peran sosialnya secara wajar di masyarakat. Institusi ini bertujuan memberikan perlindungan serta pengasuhan pengganti bagi anak yang mengalami disfungsi sosial (Sungkono & Khotimah, 2021).

Prinsip pengasuhan di LPKS harus mengutamakan suasana "keluarga pengganti" untuk memitigasi risiko penelantaran dan kekerasan berulang. Selain menyediakan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan yang aman, LPKS juga wajib memfasilitasi akses pendidikan dan kesehatan bagi anak asuh. Melalui program rehabilitasi yang terintegrasi, anak-anak yang sebelumnya terlibat kekerasan didorong untuk memperbaiki kepribadian dan ketaatan pada hukum.

Tujuan akhir dari keberadaan LPKS adalah mencetak individu yang memiliki kepribadian matang, berdedikasi, dan memiliki keterampilan kerja yang mandiri. Proses ini mencakup pemberian motivasi, diagnosis psikososial, serta bimbingan mental spiritual secara berkelanjutan. Dengan demikian, LPKS diharapkan tidak hanya menjadi tempat penampungan, tetapi menjadi pusat transformasi perilaku yang efektif bagi ABH (Sungkono & Khotimah, 2021).

1.1.5 Permasalahan Infrastruktur dan Fasilitas LPKS

Meskipun mandat LPKS sudah sangat jelas, implementasi di lapangan sering kali terbentur pada kualitas sarana dan prasarana yang belum memadai. Banyak lembaga kesejahteraan anak yang masih memiliki keterbatasan bangunan asrama, di mana ruang yang tersedia tidak mampu mendukung proses pelayanan secara layak atau tidak sesuai standar keamanan. Keterbatasan dana yang tidak konsisten menyebabkan operasional fasilitas fisik sering terbengkalai.

Secara spesifik, banyak LPKS yang belum memiliki ruang kelas yang representatif dan minim akses terhadap teknologi penunjang belajar seperti komputer atau internet. Ketiadaan ruang profesional yang khusus digunakan untuk sesi konseling emosional dan psikologis juga menjadi kendala serius. Padahal, bagi ABH yang berstatus pelaku kekerasan, ruang bimbingan emosional yang privat dan tenang sangat krusial untuk menangani trauma serta memperbaiki pola pikir agresif mereka.

Infrastruktur kesehatan di dalam lembaga sering kali sangat terbatas, yang berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak-anak asuh. Keterbatasan jumlah staf profesional dan tidak tersedianya ruang kerja yang memadai bagi tenaga pendamping juga mengakibatkan beban kerja tinggi dan pelayanan yang tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perancangan arsitektur LPKS yang secara spesifik mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan fungsional rehabilitasi tersebut (Fernando et al., 2024).



Sumber : bandungbergerak.id/

Bappenas: Penahanan anak berhadapan dengan hukum masih jadi pilihan

Rabu, 4 November 2020 20:56 WIB waktu baca 2 menit



Ilustrasi - Tahanan di dalam penjara. ANTARA/Shutterstock/pri. (ANTARA/Shutterstock)

Sumber : antaranews.com

1.1 Latar Belakang

1.1.6 Peran Arsitektur dalam Transformasi Perilaku ABH

Perancangan arsitektur LPKS memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan binaan yang berfungsi sebagai wadah terapi psikososial. Lingkungan LPKS tidak boleh hanya dirancang sebagai hunian statis, tetapi harus mampu menciptakan atmosfer yang aman dan kondusif untuk memperbaiki relasi sosial. Desain ruang harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan privasi anak dalam masa pemulihan dan ruang interaksi komunal yang sehat.

Pendekatan arsitektur untuk ABH di Sambas perlu mengintegrasikan kearifan lokal, seperti semangat "Gotong Royong" dan tradisi "Majlis Adat", ke dalam zonasi ruangnya. Ruang-ruang bersama dapat didesain untuk memfasilitasi aktivitas musyawarah dan kebersamaan, guna menanamkan kembali nilai-nilai kesantunan yang telah bergeser. Arsitektur juga harus responsif terhadap iklim lokal Sambas guna menciptakan kenyamanan bagi penghuninya dalam jangka panjang (Januardi et al., 2024).

Selain itu, penyediaan fasilitas pengembangan keterampilan (life skill) yang spesifik dalam rancangan bangunan bertujuan untuk membangun kembali etika kerja dan kejujuran sebagai kontranarasi terhadap perilaku "Anak Hantu". Ruang-ruang vokasional seperti bengkel kerja atau lahan pertanian terpadu dapat menjadi media belajar disiplin dan kemandirian ekonomi. Melalui pendekatan arsitektur yang holistik ini, LPKS diharapkan mampu menjadi pusat transformasi perilaku yang mengubah ABH menjadi individu yang taat pada norma sosial.



Sumber : sambasnews.com



Sumber : pontianakpost.jawapos.com

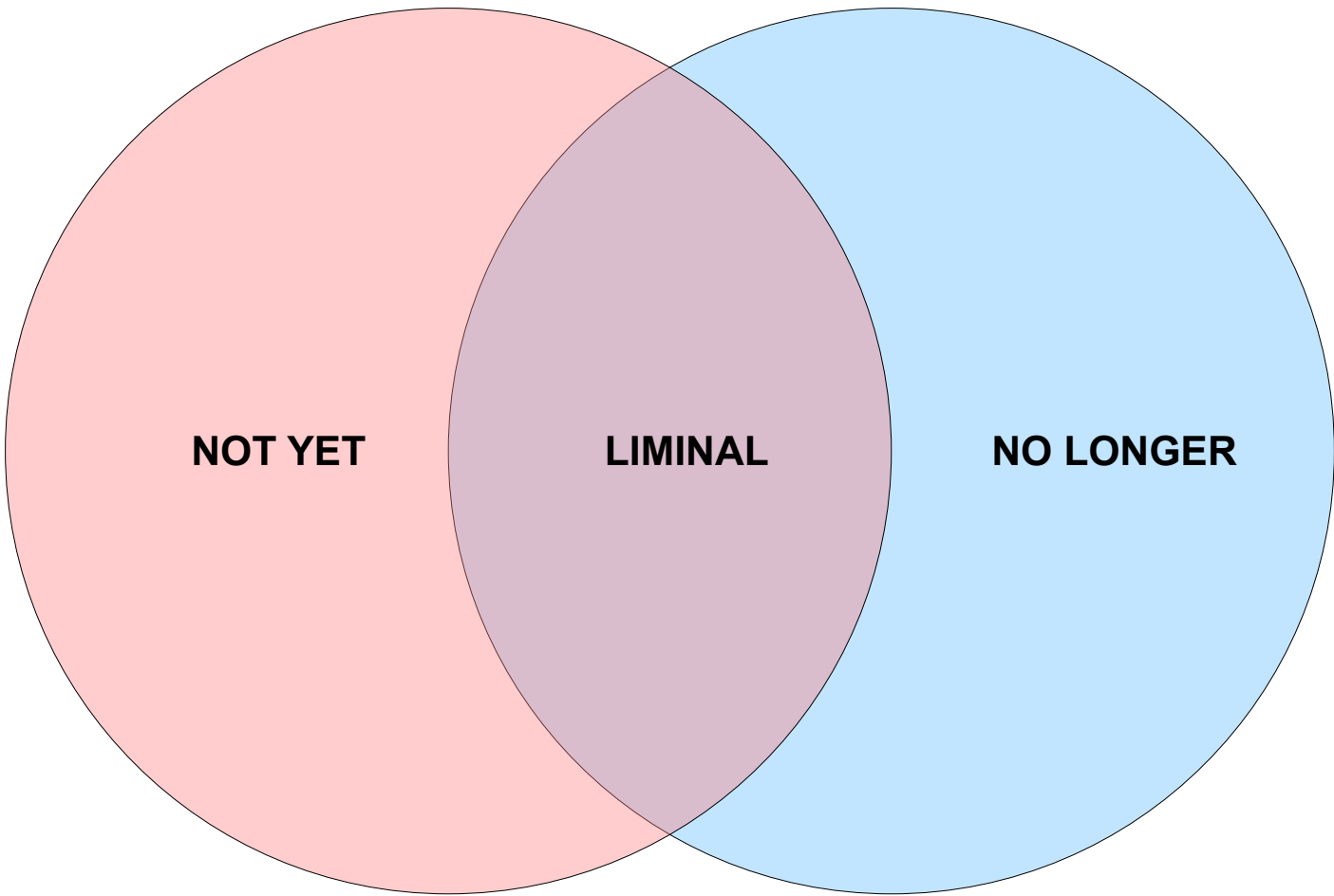
1.1 Latar Belakang

1.1.7 Pendekatan Liminalitas sebagai Manifestasi Transformasi ABH

Liminalitas didefinisikan sebagai keadaan "di antara" (in-betweenness), di mana subjek berada pada ambang pintu antara kondisi asal dan tujuan. Bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), masa rehabilitasi merupakan fase transisi krusial di mana identitas lama mereka sebagai pelaku kekerasan dilepaskan, namun identitas baru sebagai warga masyarakat yang patuh hukum belum sepenuhnya terbentuk. Arsitektur dengan pendekatan liminalitas berperan menyediakan ruang ambang yang memfasilitasi proses perpindahan status sosial ini melalui desain yang mementingkan alur sirkulasi dan ruang-ruang transisi yang bermakna (Liedgren, 2023).

Secara spasial, liminalitas dalam perancangan LPKS ini diwujudkan melalui manipulasi ambang pintu, koridor, dan ruang-ruang terbuka yang menghubungkan zona privat dan publik. Ruang-ruang ini tidak dirancang sebagai pembatas kaku, melainkan sebagai area yang memungkinkan terjadinya refleksi diri dan adaptasi perilaku secara bertahap. Dengan menciptakan lingkungan yang ambigu secara tipologis antara hunian dan institusi pendidikan anak didorong untuk keluar dari rutinitas antisosial mereka menuju pola hidup yang lebih teratur.

Pendekatan ini sangat relevan untuk menangani fenomena "Anak Hantu" di Sambas yang terjebak dalam disorientasi nilai budaya. Desain yang menerapkan prinsip liminalitas dapat mengubah persepsi anak terhadap lingkungan binaan dari sebuah tempat "penjara" menjadi sebuah "jembatan" menuju masa depan yang baru. Melalui pengaturan ruang yang dinamis, arsitektur liminal diharapkan mampu menstimulasi kesadaran diri anak akan posisi mereka yang sedang dalam proses menjadi individu yang lebih baik.



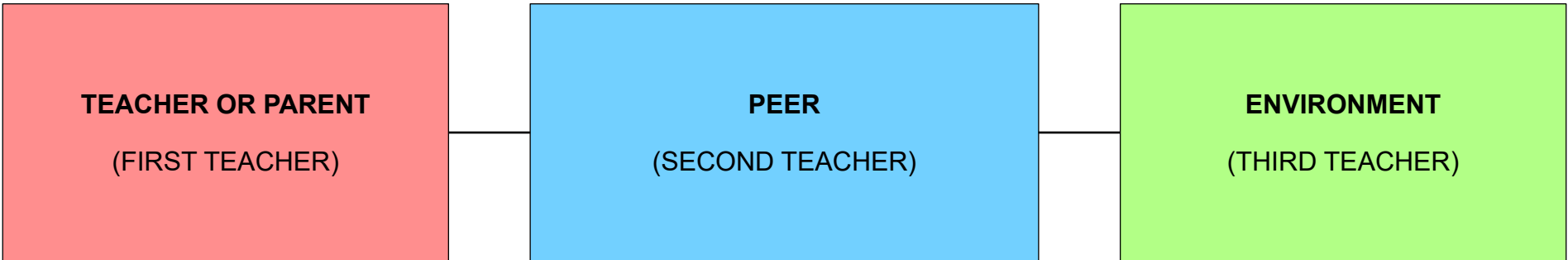
1.1.8 Lingkungan sebagai "The Third Teacher": Wadah Edukasi Karakter

Prinsip The Third Teacher memandang bahwa lingkungan fisik bukan sekadar wadah statis, melainkan agen aktif yang memiliki kekuatan untuk mendidik, memengaruhi perilaku, dan merangsang rasa ingin tahu anak. Dalam konteks LPKS, bangunan dirancang sebagai alat pedagogis yang melengkapi peran pendidik dan keluarga dalam memperbaiki mentalitas ABH. Setiap elemen arsitektur, mulai dari pencahayaan hingga pengaturan furnitur, harus direncanakan secara intensional untuk mendukung pencapaian tahapan perkembangan anak (milestones) (Pezzetti, 2020).

Penerapan prinsip ini membutuhkan "lingkungan yang dipersiapkan" (prepared environment) yang menekankan pada keteraturan, keindahan, dan aksesibilitas terhadap sumber daya

belajar. Penggunaan cahaya alami, warna-warna netral, serta ruang yang bebas dari kebisingan berlebih sangat penting untuk menghindari kelebihan beban sensorik (sensory overload) yang dapat memicu agresi pada anak pelaku kekerasan. Dengan menyediakan lingkungan yang tertata dan mendukung, anak akan belajar menghargai ruang dan mengembangkan kemandirian serta tanggung jawab pribadi.

Di Sambas, pendekatan ini berfungsi mengembalikan fungsi edukasi karakter yang sempat hilang akibat krisis minat pendidikan formal. Arsitektur sebagai pengajar ketiga akan menyediakan ruang-ruang yang memfasilitasi bimbingan mental spiritual dan pelatihan keterampilan hidup (life skill) secara terintegrasi. Melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan yang edukatif, diharapkan pola pikir anak yang sebelumnya terisolasi dari nilai kearifan lokal dapat kembali terhubung dengan semangat kebersamaan dan kedisiplinan.



1.1 Latar Belakang

1.1.9 Konsep "Social Condenser": Katalisator Reintegrasi Sosial

Social Condenser merupakan konsep arsitektur yang memanfaatkan penempatan program secara berlapis (programmatic layering) pada satu lahan untuk mendorong interaksi sosial yang dinamis dan tak terduga. Dalam LPKS, pendekatan ini digunakan untuk memecah isolasi sosial anak pelaku kekerasan dengan cara menciptakan titik-titik temu antara fungsi rehabilitasi, pendidikan, dan aktivitas komunal. Tujuannya adalah untuk memengaruhi perilaku masyarakat binaan dan mentransformasi kebiasaan antisosial menjadi tindakan yang kolaboratif melalui desain ruang bersama yang intens (Murawski, 2017).

Bangunan LPKS yang berfungsi sebagai social condenser akan mengintegrasikan fasilitas vokasional, seperti bengkel kerja atau lahan pertanian, dengan ruang publik yang dapat diakses dalam pengawasan tertentu. Sirkulasi di dalam gedung dirancang sedemikian rupa agar setiap penghuni, terlepas dari latar belakang kasusnya, terdorong untuk saling berinteraksi secara sehat dalam wadah kegiatan produktif. Hal ini menciptakan

atmosfer "keluarga pengganti" yang kuat, yang sangat dibutuhkan untuk memulihkan fungsi sosial anak asuh sebelum mereka kembali ke masyarakat luas.

Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk melawan dekadensi moral dan apatisme masyarakat Sambas terhadap kasus kekerasan anak. Dengan menyediakan ruang interaksi yang dirancang secara strategis, LPKS tidak hanya menjadi tempat penampungan, tetapi menjadi laboratorium sosial di mana anak belajar tentang etika kerja, kejujuran, dan gotong royong. Integrasi antara ruang terapi dan ruang interaksi sosial ini diharapkan mampu mencetak individu yang berdedikasi dan memiliki kemampuan untuk berintegrasi secara mandiri bagi pembangunan nasional.

1.2 Pernyataan Masalah

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana rancangan LPKS di Kabupaten Sambas dapat menciptakan pusat rehabilitasi yang mampu mentransformasi perilaku ABH melalui lingkungan fisik yang edukatif dan interaktif dengan pendekatan Liminality?

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana pengolahan ruang transisi (Liminality) untuk refleksi diri, lingkungan sensorik (The Third Teacher) untuk edukasi, dan tumpang tindih program (Social Condenser) dapat diintegrasikan guna memulihkan fungsi sosial anak?

1.2.3 Tujuan

Merancang bangunan LPKS di Kabupaten Sambas menggunakan pendekatan Liminality untuk menciptakan pusat rehabilitasi yang mampu mentransformasi perilaku ABH melalui lingkungan fisik yang edukatif dan interaktif.

1.2.4 Sasaran

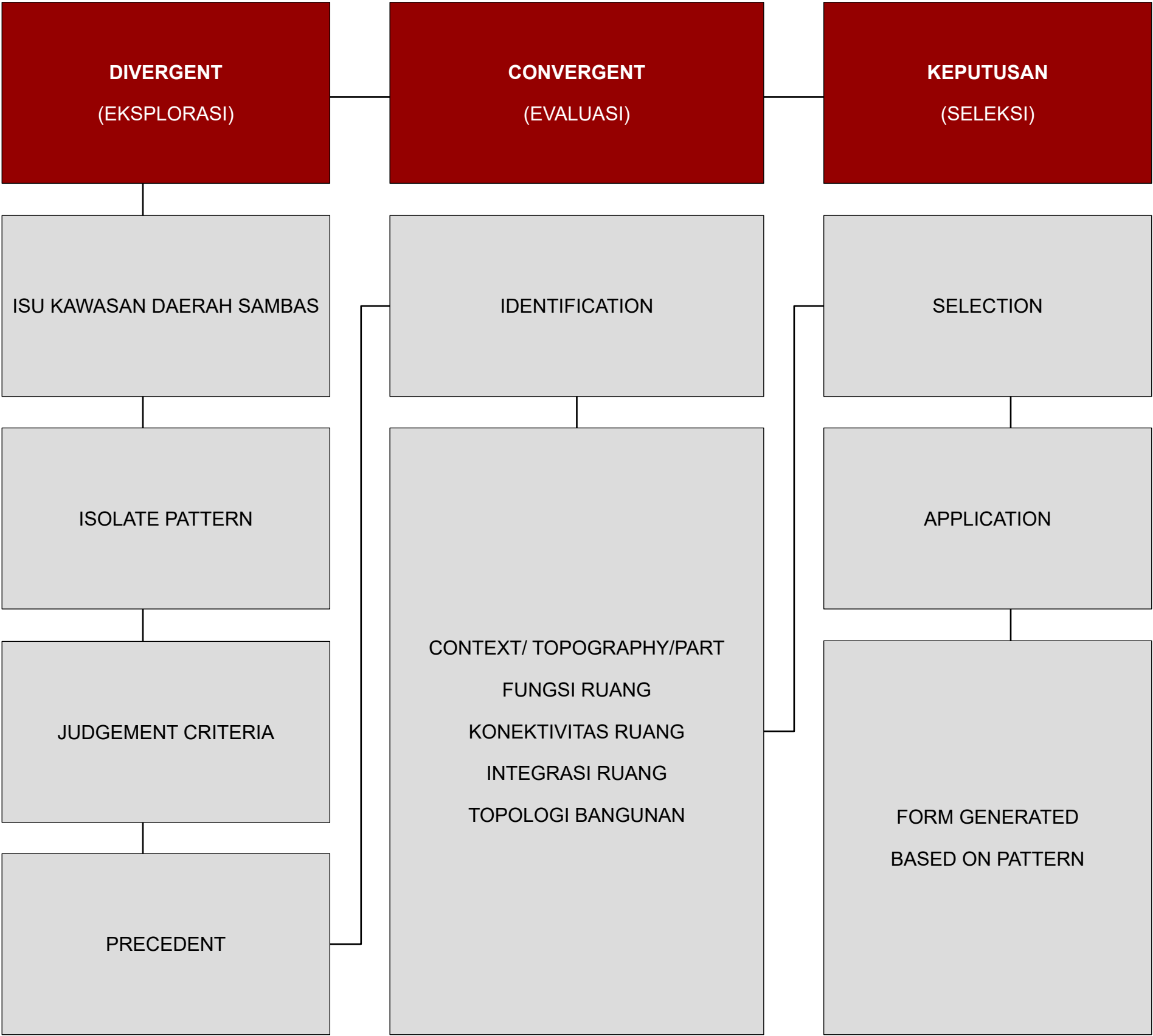
Sasaran dari perancangan ini adalah terwujudnya desain LPKS yang mengintegrasikan zonasi ruang berbasis ambang transisi untuk memfasilitasi proses refleksi diri, didukung oleh penyediaan fasilitas pengembangan keterampilan vokasional yang fungsional sebagai instrumen pengajar ketiga dalam membangun kemandirian anak asuh. Secara simultan, rancangan ini menargetkan penciptaan atmosfer "keluarga pengganti" melalui ruang-ruang interaksi komunal yang mengadopsi kearifan lokal Sambas, seperti semangat "Gotong Royong", guna memperkuat resiliensi dan jati diri ABH agar siap berintegrasi kembali ke masyarakat luas secara mandiri dan berdedikasi.

1.3 Matriks Design Thinking

Matrix Design Thinking By Bryan Lawson	Radical	Practical	Formal	Symbolic
Regulasi (Perda Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat)	Berdasarkan Perda Kab. Sambas No. 2 Tahun 2022 (Perlindungan Perempuan dan Anak) dan status Sambas sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA). Hukum mewajibkan perlindungan anak dan penyelesaian kasus melalui UU No. 11/2012 (SPPA) yang mengedepankan pendekatan Restorative Justice.	Berdasarkan Permensos No. 26 Tahun 2018 Pasal 18, LPKS wajib menyediakan fasilitas standar operasional yang meliputi Ruang Asesmen, Intervensi Vokasi, dan Terminasi bagi anak asuh.	Kepatuhan terhadap Standar Teknis Bangunan Gedung Negara (BGN) serta wajib menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Menggunakan batas alam / Invisible Security sebagai pengamanan.	Menjadi wujud nyata/ fisik dari implementasi Keadilan Restoratif (Restorative Justice) dan keberhasilan Upaya Diversi Pengadilan Negeri Sambas dalam bentuk lingkungan binaan.
User (ABH dan Pegawai)	Memperoleh lingkungan rehabilitasi yang berfungsi sebagai "keluarga pengganti" untuk penyembuhan trauma serta wadah belajar vokasi agar siap kembali ke masyarakat.	Mebutuhkan pemisahan ruang antara anak fase awal (trauma tinggi) dengan fase lanjut untuk menghindari sensory overload, serta fasilitas konseling yang privat dan representatif.	Mebutuhkan lingkungan fisik dengan warna netral, pencahayaan alami, dan bebas kebisingan yang tidak memicu perilaku agresif (mendukung psikologis anak).	Bangunan harus dapat dirasakan sebagai "Rumah Kedua" yang memberikan harapan, keamanan, dan masa depan, bukan sekadar ruang tahanan yang mengancam.
Client (Pemkab Sambas / Dinsos)	Menyediakan jaring pengaman sosial dasar (LPKS) untuk menangani tingginya angka kekerasan anak (203 kasus) dan ABH (69 kasus) melalui rehabilitasi berbasis budaya (Gotong Royong).	Memastikan keberlanjutan operasional fasilitas melalui integrasi program Social Enterprise (bengkel kerja vokasi dan lahan pertanian terpadu yang bernilai ekonomi).	Menginginkan citra fasad bangunan pemerintahan yang ramah, humanis, responsif iklim tropis, dan tidak terlihat mengintimidasi seperti penjara/lapas konvensional.	Menjadi simbol kehadiran dan kepedulian nyata dari Pemerintah Daerah Sambas dalam merangkul anak-anak marjinal dan memutus rantai kriminalitas.
Designer (Arsitek)	Merancang arsitektur sebagai agen pemulihan perilaku (The Third Teacher) dan katalisator sosial (Social Condenser) guna memecahkan masalah dekadensi moral dan fenomena "Anak Hantu".	Menciptakan alur sirkulasi ruang berjenjang sekuensial (Pola Y/Bifurkasi: Area Intake → Core → Out-take) dan menerapkan desain untuk mencegah bullying dengan pengawasan pasif.	Menciptakan tipologi Hibrida (Penjara, Sekolah, Rehabilitasi) dengan ruang low-stimulus di fase awal (Separasi) dan lingkungan biofilik terbuka di fase lanjutan (Liminal).	Arsitektur merepresentasikan ritual peralihan identitas anak (Ambang Batas / Liminality), bertransformasi dari pelaku menjadi individu beradab.

1.4 Metode Perancangan

Perancangan ini menggunakan pendekatan Pattern Based Design (Desain Berbasis Pola) yang mengacu pada kerangka kerja Darund Plowright. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menerjemahkan isu sosial yang abstrak (kenakalan remaja, trauma, dan rehabilitasi) menjadi solusi spasial yang konkret dan berulang (pola). Proses perancangan dibagi menjadi tiga tahap utama: Divergent (Eksplorasi), Convergent (Evaluasi), dan Keputusan (Seleksi).



Metode uji design dilakukan berdasarkan pendekatan yang digunakan yaitu Liminalitas dengan penekanan pada sifat dan ciri-ciri liminalitas.

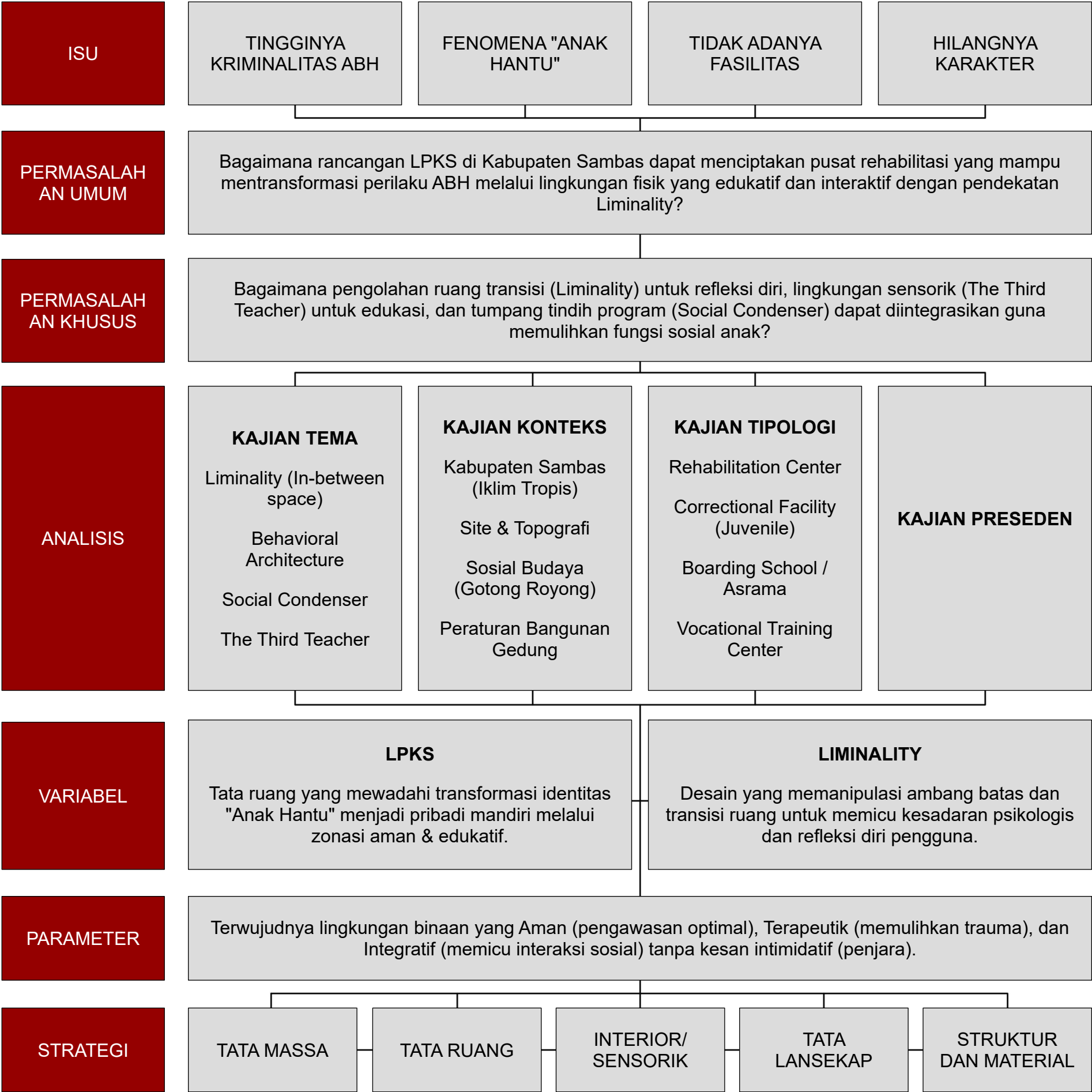
1.5.1 Ceklis Variabel Liminalitas

Melakukan ceklis dari variabel sifat dan ciri-ciri liminalitas di rancangan bangunan.

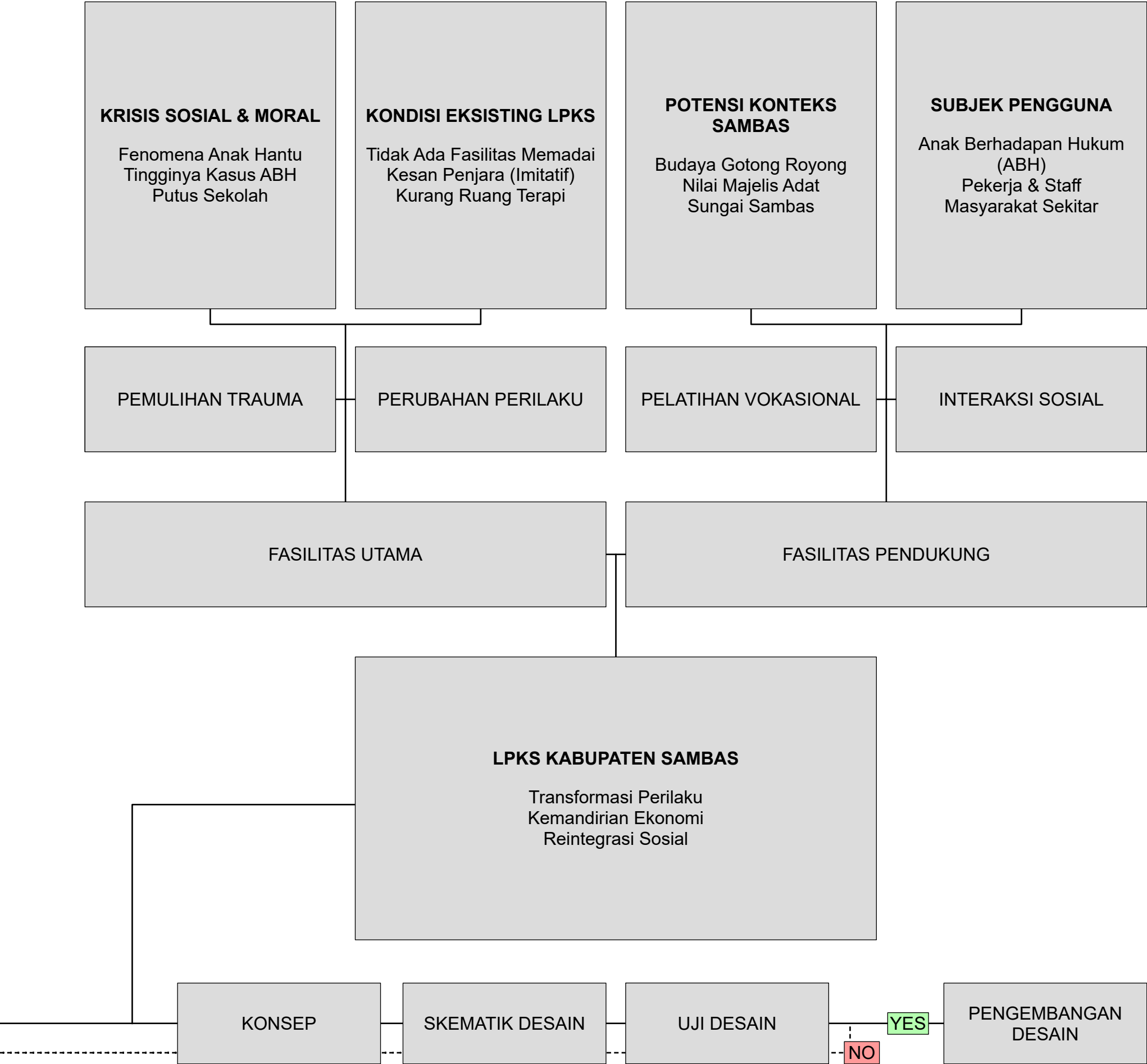
1.5.2 Uji Penilaian Perancangan

Melakukan wawancara dengan memberikan kuisisioner kepada End-Users yang pernah atau berpengalaman dalam mengurus hal yang serupa (dinsos/pekerja sosial)

1.6 Kerangka Permasalahan



1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Peta Permasalahan

ISU NON-ARSITEKTURAL	Tingginya angka kriminalitas kekerasan dan kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Kabupaten Sambas.	Munculnya fenomena perilaku antisosial "Anak Hantu" akibat pendangkalan nilai budaya dan tingginya angka putus sekolah.	Hilangnya karakter dan kearifan lokal (seperti semangat Gotong Royong dan Majelis Adat) pada generasi muda akibat paparan teknologi dan tekanan ekonomi.
ISU ARSITEKTURAL	Ketiadaan fasilitas infrastruktur rehabilitasi sosial yang memadai untuk menangani ABH secara spesifik di wilayah Sambas.	Desain fasilitas penampungan yang ada masih bersifat imitatif, kaku, dan memberikan "kesan penjara" yang mengintimidasi anak.	Kurangnya ruang terapi emosional dan ruang transisi yang mampu memfasilitasi proses dekompresi mental serta perubahan perilaku anak.
PERMASALAHAN UMUM	Bagaimana rancangan LPKS di Kabupaten Sambas dapat menciptakan pusat rehabilitasi yang mampu mentransformasi perilaku ABH melalui lingkungan fisik yang edukatif dan interaktif dengan pendekatan Liminality?		
PERMASALAHAN KHUSUS	Bagaimana pengolahan ruang transisi (Liminality) untuk refleksi diri, lingkungan sensorik (The Third Teacher) untuk edukasi, dan tumpang tindih program (Social Condenser) dapat diintegrasikan guna memulihkan fungsi sosial anak?		
TUJUAN PERANCANGAN	Merancang desain LPKS yang mengintegrasikan zonasi ruang berbasis ambang transisi untuk memfasilitasi proses refleksi diri dan pemulihan trauma.	Menciptakan instrumen pengajar ketiga (The Third Teacher) dan ruang interaksi komunal (Social Condenser) yang fungsional untuk membangun kemandirian, etika kerja, dan reintegrasi sosial anak asuh.	

1.9 Peta Persoalan

OBJEK	PENDEKATAN UTAMA	PRINSIP	KRITERIA	ASPEK	KONSEP
Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) di Kabupaten Sambas.	Liminality, The Third Teacher, dan Social Condenser.	Liminality (Ruang Transisi & Ambang Batas).	Memanipulasi ambang pintu, koridor, dan ruang "di antara" (in-between space) sebagai ruang jeda yang memfasilitasi refleksi diri dan perubahan identitas pengguna, bukan sekadar lorong sirkulasi pembatas kaku.	1 Tata Lanskap	2 3 7 Merancang jalur sirkulasi berupa selasar (pelantar) yang meliuk (meandering) sebagai ruang transisi berlapis, serta menerapkan orientasi massa bangunan yang saling bergeser (broken vistas) untuk mendisorientasi pandangan secara positif dan menghilangkan kesan lorong institusional yang kaku.
		The Third Teacher (Lingkungan Edukatif & Sensorik).	Menciptakan sensory safety (keteraturan visual, cahaya alami, material netral) guna menghindari kelebihan beban sensorik (sensory overload) yang dapat memicu agresi pada anak pelaku kekerasan.	2 Tata Massa	
		Social Condenser (Katalisator Interaksi Sosial).	Menerapkan programmatic layering (pelapisan program) yang menggabungkan fasilitas vokasional dan ruang publik komunal untuk memecah isolasi sosial anak dan menstimulasi budaya Gotong Royong.	3 Tata Ruang	4 5 6 Penggunaan material bangunan yang jujur dan netral (seperti kayu ekspos dan batu) untuk memberikan tekstur healing, serta pengaplikasian selubung kisi-kisi kayu (porous skin) guna menyaring cahaya matahari menjadi temaram (dappled light) untuk mencegah kelebihan beban sensorik pada anak.
				4 Fasad	
				5 Interior	1 2 Penciptaan halaman komunal (central courtyard) yang dikelilingi oleh fasilitas vokasi dan asrama, serta pemanfaatan area kolong/panggung sebagai ruang bengkel kriya terbuka tanpa sekat masif untuk memicu interaksi sosial dan budaya gotong royong.
				6 Material	
				7 Sirkulasi	

1.10 Originalitas

Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Lokasi	Pendekatan	Institusi	Problem (Masalah Utama)	Kesamaan	Perbedaan (Novelty)
Perancangan Panti Sosial Bina Remaja di Pekanbaru	M. Yusuf Ramadhan, et al. (2020)	Pekanbaru	Arsitektur Perilaku	Universitas Lancang Kuning	Kurangnya fasilitas pengawasan yang memadai; banyaknya remaja terlantar dan putus sekolah.	Wadah pembinaan kreatifitas dan kepercayaan diri bagi remaja bermasalah.	Fokus spesifik pada karakteristik perilaku dinamis, sensitif, agresif, dan aktif remaja di Pekanbaru.
Perancangan Panti Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan	Indra M. Ambadatu (2021)	Nabire	Arsitektur Perilaku	Universitas Kristen Duta Wacana	Tingginya jumlah anak "aibon" dan kriminalitas; panti yang ada terasa seperti penjara.	Menghilangkan kesan "terpenjara" tanpa membatasi ruang gerak penghuni.	Konsep "Jantung Bangunan" sebagai ruang komunal interaktif di wilayah pesisir yang rawan gempa.
Perancangan Panti Sosial PMKS di Kecamatan Kebon Jeruk	Mochamad N. Syamara, et al. (2019)	Jakarta Barat	Arsitektur Pragmatik & Humanis	Universitas Indraprasta PGRI	Banyaknya pengamen/ pengemis pendatang tanpa keahlian; desain panti yang monoton.	Memanusiakan manusia dan memberikan sarana pengembangan diri bagi PMKS remaja.	Menekankan solusi pragmatis pada sirkulasi dan fasad metafora "sarang lebah" untuk fungsi pelatihan.



2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.1 Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS)

2.1.1.1 Definisi dan Fungsi Utama

Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS), yang dalam konteks penanganan anak sering diidentikkan dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), merupakan institusi jaring pengaman sosial dasar yang mandatnya ditetapkan secara nasional. Fungsi utama lembaga ini adalah melakukan rehabilitasi sosial, yaitu sebuah proses refungsionalisasi agar individu mampu melaksanakan kembali peran sosialnya secara wajar di tengah masyarakat. Institusi ini bertujuan memberikan perlindungan serta pengasuhan pengganti bagi anak yang mengalami disfungsi sosial (Sungkono & Khotimah, 2021).

2.1.1.2 Standar Pelayanan dan Sasaran

LPKS wajib memfasilitasi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan yang aman, serta akses pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan Permensos Nomor 27 Tahun 2019, fasilitas rehabilitasi harus memenuhi standarisasi sarana prasarana yang mendukung proses pelayanan secara layak, termasuk ketersediaan asrama khusus. Sasaran akhir dari keberadaan LPKS adalah mencetak individu yang memiliki kepribadian matang, berdedikasi, dan memiliki keterampilan kerja mandiri melalui program yang terintegrasi.

2.1.2 Karakteristik Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sambas

2.1.2.1 Fenomena "Anak Hantu" dan Dekadensi Moral

Kabupaten Sambas menghadapi fenomena perilaku antisosial yang dikenal dengan istilah "Anak Hantu", yaitu generasi muda yang melakukan tindakan menyimpang seperti vandalisme dan pengabaian hukum adat serta norma agama. Hal ini dipicu oleh pendangkalan orientasi hidup pasca-konflik sosial tahun 1999 dan pengaruh budaya luar yang menyebabkan anak-anak mengorbankan pendidikan demi motif ekonomi jangka pendek.

2.1.2.2 Urgensi Intervensi melalui Lingkungan Binaan

Data dari DP3AP2KB Kabupaten Sambas menunjukkan adanya 69 kasus masalah hukum (ABH) dan 203 kasus kekerasan seksual terhadap anak dalam periode 2017-2021 di Sambas. Lemahnya pengawasan masyarakat dan penetrasi teknologi digital (seperti game online) di pedesaan semakin mengisolasi anak dari nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan arsitektur LPKS yang mampu menjadi pusat transformasi perilaku dan wadah terapi psikososial.

2.1.2.3 Landasan Hukum dan Operasional LPKS

Penyelenggaraan arsitektur dan operasional LPKS di Indonesia diatur langsung di bawah wewenang Kementerian Sosial Republik Indonesia, yang pada tingkat daerah diawasi dan dikelola oleh Dinas Sosial Kabupaten/Kota. Secara spesifik, perancangan fasilitas ini merujuk pada Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 28 Tahun 2018 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum.

Berdasarkan regulasi tersebut, pemulihan anak di LPKS tidak boleh dilakukan secara acak, melainkan harus melewati tahapan yang hierarkis (Pasal 13), yaitu:

1. Pendekatan awal
2. Pengungkapan dan pemahaman masalah
3. Penyusunan rencana dan pemecahan masalah
4. Pemecahan masalah
5. Reintegrasi sosial
6. Terminasi
7. Bimbingan lanjut

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.3 Liminalitas

2.1.3.1 Liminalitas Secara Umum (Rites of Passage)

Dalam ilmu antropologi, liminalitas (berasal dari bahasa Latin limen yang berarti 'ambang batas') adalah keadaan penuh kebingungan atau disorientasi pada fase pertengahan sebuah ritus peralihan. Di tahap ini, seseorang telah melepaskan identitas atau status lamanya, tetapi belum sepenuhnya masuk ke status barunya. Konsep ini pertama kali digagas oleh Arnold van Gennep pada awal abad ke-20 dan kemudian dikembangkan oleh Victor Turner. Kini, penggunaan kata tersebut telah meluas untuk menggambarkan perubahan politik, budaya, serta kondisi-kondisi dalam masyarakat modern, di mana tatanan hierarki sosial sementara dibongkar sehingga institusi dan adat kebiasaan baru dapat terbentuk.

Struktur Ritus Peralihan (Arnold van Gennep) Melalui bukunya di tahun 1909, Van Gennep menjelaskan bahwa ritus peralihan memiliki tiga struktur berurutan:

- Separation : Tahap di mana individu terputus dari rutinitas dan masa lalunya, digambarkan seperti "kematian" metaforis.
- Transition : Fase ambang batas di mana individu melewati perubahan ekstrem. Tahap ini memiliki aturan ketat dan dikendalikan oleh seorang "pemimpin upacara". Di sini, seseorang seolah terlepas dari struktur sosial, tidak memiliki nama, dan tak jarang mengalami rasa sakit untuk meruntuhkan sekaligus membangun identitas barunya.
- Incorporation : Fase di mana orang tersebut diterima kembali di tengah masyarakat dengan identitas yang sudah baru.

Selain itu, Van Gennep membagi ritus menjadi empat jenis: perpindahan status orang (seperti pernikahan), perpindahan tempat (pindah rumah), perpindahan situasi (masuk sekolah/ kerja), dan peralihan waktu (perayaan tahun baru).

2.1.3.2 Victor Turner dan Komunitas

Victor Turner memperluas teori ini dari masyarakat suku primitif ke skala masyarakat secara umum, serta menelaah dampaknya pada pembentukan kepribadian manusia. Turner merumuskan konsep komunitas, yaitu rasa persaudaraan dan kebersamaan setara yang lahir saat sekelompok orang sama-sama mengalami fase liminal. Turner membaginya menjadi tiga jenis: spontan (pembauran identitas manusia secara langsung), ideologis (upaya menciptakan masyarakat utopis dari fase spontan), dan normatif (saat kebersamaan tersebut dibakukan ke dalam hukum masyarakat tetap). Meski ada yang melihat tahap peralihan ini sebagai kengerian yang mengancam, Turner cenderung melihatnya sebagai masa pembaruan yang positif.

2.1.3.3 Liminalitas di Berbagai Skala dan Masyarakat Besar

Liminalitas memiliki dimensi ruang dan waktu, serta bisa dialami

oleh individu, kelompok, maupun seluruh masyarakat secara serentak. Secara waktu, ini bisa berupa peristiwa tiba-tiba (seperti kematian), masa tertentu (seperti masa pubertas), atau rentang zaman yang panjang (seperti perang berkepanjangan).

Terdapat perbedaan mendasar antara fase liminal pada suku berskala kecil dan pada krisis masyarakat berskala besar. Pada ritus suku, individu tahu mereka akan keluar dari fase itu dengan bantuan seorang pemimpin upacara. Namun, pada liminalitas masyarakat luas (misalnya revolusi sosial atau krisis peradaban seperti "Zaman Aksial"), masa depan sama sekali tidak pasti dan tidak ada yang membimbing. Kekosongan ini berbahaya karena bisa memancing kemunculan "pemimpin abal-abal" yang mempertahankan kekacauan demi kekuasaannya sendiri.

2.1.3.4 Psikologi Analitik (Carl Jung)

Dalam bidang psikologi depth psychology Jungian, proses "individuasi" atau penemuan jati diri dianggap sebagai ruang liminal di mana pertahanan diri (persona) runtuh untuk kemudian dibangun menjadi manusia yang lebih utuh. Proses psikoterapi itu sendiri memfasilitasi semacam wadah suci (temenos) atau zona peralihan bagi para pasien. Para ahli terapi menekankan bahwa kita butuh menyediakan ruang dan waktu bagi fase liminal di dalam hidup kita, tetapi bahaya muncul jika kita tidak punya ruang tersebut, atau justru terjebak terlalu lama di dalamnya.

2.1.3.5 Contoh Kasus dan Penggunaan Liminalitas dalam Kehidupan

Berikut merupakan contoh-contoh liminalitas dalam ragam aspek:

- Festival Budaya dan Agama: Karnaval di Brasil atau perayaan Diwali yang menangguk norma sosial normal. Ziarah besar seperti Ibadah Haji dan Kumbh Mela memisahkan jemaah dari kehidupan biasa ke ruang suci komunal. Dalam tradisi Yudeo-Kristen, ibadah rutin atau cerita Alkitab (seperti tangga Yakub) adalah ruang liminal untuk bertransformasi lewat pengetahuan sakral dari Tuhan.
- Ruang Fisik & Geografis: Perbatasan negara, batas alam, kamp pengungsi, rawa, hotel, lorong, bandara, persimpangan jalan, dan kelab malam merupakan contoh "ruang peralihan" murni.
- Waktu Transisi: Senja (antara siang dan malam), tengah malam, hingga momen pergantian musim seperti ekuinoks, solstis, dan Hari Tahun Baru yang sering diasosiasikan dengan ramalan atau hantu.
- Entitas atau Makhluk Liminal: Kelompok yang berada di wilayah "abu-abu" seperti imigran, remaja (bukan anak-anak tapi juga belum dewasa), masyarakat lintas gender, cyborg, dukun (mediator alam manusia dan gaib), atau hewan amfibi/ perbatasan.

2.1 Kajian Tema Perancangan

- **Modernitas & Institusi:** Jeda menunggu kelulusan setelah ujian akhir mahasiswa, jeda menunggu dari bertunangan ke tahap pernikahan (yang kerap memunculkan batasan atau tabu tersendiri), serta ruang maya seperti virtual reality dan forum media sosial. Mahasiswa universitas juga dinilai berada pada fase peralihan identitas menuju kemandirian di mana mereka sangat rentan terpengaruh.
- **Cerita Rakyat & Mitologi:** Kisah dewa-dewi yang memiliki kelemahan liminal, seperti dewa Narasimha dari Hindu yang membunuh iblis bukan di dalam/luar rumah, bukan siang/malam, dan bukan wujud manusia/binatang; atau mitos dewa Welsh, Lleu. Mitologi Cupid dan Psyche juga merupakan bentuk transisi eksistensi.
- **Penelitian Etnografi:** Saat meneliti budaya lain, peneliti berada dalam status canggung antara ikut berpartisipasi dan harus berjarak sebagai peninjau.
- **Literatur & Budaya Populer:** Banyak novel, puisi, lakon panggung, dan film mengandalkan liminalitas. Contohnya karakter dalam Jane Eyre yang berevolusi melewati berbagai fase ambang batas identitas, buku *The Twilight Saga*, hingga lakon *Waiting for Godot* dan *Hamlet*. Beberapa film seperti *The Twilight Zone* dan *The Terminal* (di mana tokoh terkurung secara hukum di bandara) mendemonstrasikan narasi tokoh yang terjebak di zona antara. Sastra Australia (grunge lit) juga menggunakan seting pinggiran dan kawasan kumuh sebagai ruang liminal tempat para tokoh mencari kontrol hidupnya.

2.1.3.6 Penguatan Teori Liminalitas dalam Arsitektur

- Liminalitas dalam arsitektur bukan sekadar konsep filosofis, melainkan telah berkembang menjadi strategi desain yang

terukur. Pendekatan ini berakar dari pemikiran Aldo van Eyck yang mengembangkan konsep twin phenomena dan in-between realm dalam Manifesto Team 10 (1954–1968). Van Eyck berargumen bahwa ruang antara bukanlah sisa (leftover space), melainkan tempat di mana makna arsitektur sesungguhnya terjadi ia menyebutnya sebagai "the place of reciprocity." Dalam proyek Amsterdam Orphanage (1955–1960), Van Eyck menerapkan konsep ini secara konkret: setiap ambang pintu (threshold) dirancang sebagai ruang yang memiliki identitas sendiri, bukan sekadar pemisah dua zona.

- Herman Hertzberger melanjutkan tradisi ini dengan konsep polyvalence, yaitu ruang yang mampu mengakomodasi berbagai jenis penggunaan dan interpretasi tanpa kehilangan identitasnya. Dalam *Lessons for Students in Architecture* (1991), Hertzberger menulis bahwa threshold yang baik tidak memisahkan tetapi menghubungkan, tidak menutup tetapi membuka kemungkinan. Hal ini relevan langsung dengan LPKS: ruang-ruang transisi antara zona Separasi dan Transisi harus dirancang bukan sebagai penghalang keamanan, tetapi sebagai ruang invitation yang secara psikologis menarik anak untuk bergerak maju.
- Secara lebih operasional, Juhani Pallasmaa dalam *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses* (2005) menjelaskan bahwa pengalaman liminal bersifat multisensori. Perubahan material lantai (dari beton ke kayu), perubahan tingkat pencahayaan, dan perubahan tekstur dinding adalah penanda fisik yang secara tidak sadar memberi tahu tubuh bahwa seseorang sedang berpindah status. Untuk ABH yang sering kali tidak responsif terhadap instruksi verbal, sinyal sensorik seperti ini menjadi instrumen rehabilitasi yang kuat.

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.3.7 Arsitektur sebagai Medium Ritus Peralihan (Rites of Passage)

Berdasarkan pemikiran Arnold van Gennep (1960), kehidupan manusia dipahami sebagai serangkaian fase transisi yang melibatkan perpindahan status sosial dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Proses ini dirumuskan dalam konsep Rites of Passage (Ritus Peralihan), sebuah mekanisme sosiologis yang memandu individu melewati krisis identitas menuju posisi baru dalam masyarakat. Dalam ranah arsitektur, ritus ini tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas simbolis, melainkan diterjemahkan menjadi sekuens ruang transisional. Arsitektur berperan sebagai instrumen fisik yang membungkus proses psikologis tersebut, di mana ambang batas (threshold) menjadi elemen kunci dalam memisahkan masa lalu dan menyongsong masa depan.

Penerjemahan operasional dari tiga fase ritus peralihan ke dalam dimensi arsitektural dijelaskan sebagai berikut:

- **Fase Separasi (Preliminal): Ruang Pemutus dan Detasemen.** Fase ini merupakan tahap awal di mana individu dilepaskan dari lingkungan atau struktur sosial sebelumnya. Secara spasial, fase ini diterjemahkan melalui penciptaan ruang antara yang bersifat tertutup atau terproteksi. Arsitektur pada tahap ini berfungsi sebagai "filter" atau "buffer" yang memutus stimulasi eksternal yang berlebihan. Penggunaan elemen seperti dinding yang melingkup, koridor transisi yang tenang, atau ruang intake yang intim bertujuan untuk memfasilitasi proses refleksi diri dan meredam guncangan psikologis akibat pemisahan dari dunia luar.
- **Fase Transisi (Liminal): Ruang Ambang dan Komunitas.** Liminalitas adalah inti dari ritus peralihan, sebuah kondisi "di antara" (betwixt and between) di mana individu tidak lagi berada di status lama namun belum mencapai status baru. Secara arsitektural, fase ini diwujudkan melalui ruang-ruang hibrida dan komunal. Karakter ruangnya cenderung ambigu, fleksibel, dan tidak memiliki hierarki yang kaku guna mendorong terciptanya komunitas—sebuah ikatan sosial yang setara. Elemen arsitektur seperti ruang terbuka hijau yang mengalir, bengkel kerja kolektif, dan area interaksi tanpa sekat fisik yang dominan digunakan untuk menstimulasi transformasi perilaku dan peleburan ego individu.
- **Fase Inkorporasi (Postliminal): Ruang Reintegrasi dan Ambang Publik.** Fase akhir ini menandai kembalinya individu ke dalam tatanan masyarakat dengan identitas dan tanggung jawab yang baru. Dalam desain, fase ini diterjemahkan melalui ruang-ruang pertemuan atau gerbang transisi menuju publik. Arsitektur di sini bersifat lebih terbuka dan terkoneksi dengan lingkungan luar secara visual maupun aksesibel. Penggunaan area seperti beranda publik, ruang kunjungan yang bermartabat, atau fasad yang lebih transparan menjadi simbol kesiapan individu untuk kembali berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan rasa aman yang telah dibangun selama fase transisi.

Secara keseluruhan, integrasi konsep Rites of Passage ke dalam perancangan bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang tidak hanya mewadahi fungsi fisik, tetapi secara aktif menjadi agen perubahan bagi pengguna di dalamnya melalui pengalaman ruang yang berjenjang.



Initiation ritual of boys in Malawi.

Sumber : <https://en.wikipedia.org/>



Rites of Passage : How Kenyan Boys Become Young Men

Sumber : <https://cohafrica.org/>

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.4 Pendekatan Liminalitas (Liminality) dalam Arsitektur

2.1.4.1 Akar Konsep Dasar Liminalitas

Istilah liminalitas berakar secara etimologis dari bahasa Latin "limen" yang berarti ambang pintu atau batas. Secara mendasar, konsep ini merujuk pada ruang antara, wilayah perbatasan, atau kondisi transisional yang menghubungkan dua keadaan tetap atau dua ruang yang berbeda. Dalam pemahaman awal, liminalitas bukan sekadar pembagi fisik, melainkan sebuah kondisi keterbukaan dan dinamisme yang memungkinkan munculnya makna-makna baru (Dicuonzo, 2023).

Konsep ini pertama kali diformulasikan dalam ranah antropologi oleh Arnold van Gennep melalui teorinya tentang "Rites of Passage" (ritus peralihan). Van Gennep mengidentifikasi bahwa kehidupan manusia diatur oleh serangkaian upacara ritual yang memfasilitasi transisi status sosial, yang dibagi menjadi tiga fase utama: separasi (pemisahan dari peran lama), liminal (fase ambang atau margin), dan agregasi (penggabungan kembali dengan identitas baru) (Herrera, 2025).

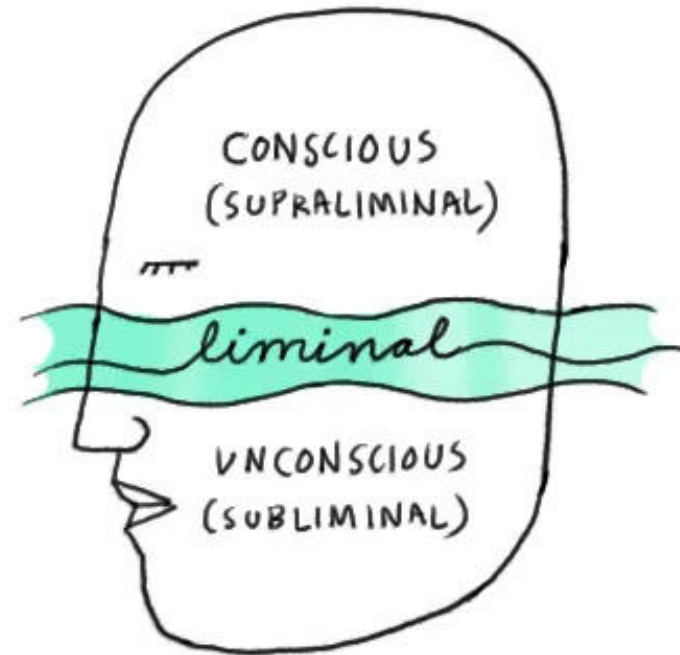
Antropolog Victor Turner kemudian memperluas kerangka kerja ini dengan menggambarkan kondisi liminal sebagai fase "betwixt and between" (di antara dan di tengah). Dalam fase ini, individu berada di luar struktur sosial normal, di mana aturan-aturan lama tidak lagi berlaku namun identitas baru belum sepenuhnya terbentuk. Ketidakjelasan definisi inilah yang menciptakan potensi besar bagi transformasi individu maupun kolektif (Yazici, 2025).

2.1.4.2 Evolusi Teoretis Dari Antropologi ke Psikologi dan Sosial

Evolusi konsep liminalitas melampaui ritus suku primitif menuju pemahaman yang lebih luas dalam filsafat sosial dan psikologi. Martin Buber menyelidiki ranah "in-between" sebagai ruang dialogis di mana realitas kehidupan manusia terletak pada hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi dalam ruang antara ini menciptakan apa yang disebut Buber sebagai "entitas ketiga yang nyata," yang menjadi fondasi bagi sosialitas manusia (Dicuonzo, 2023).

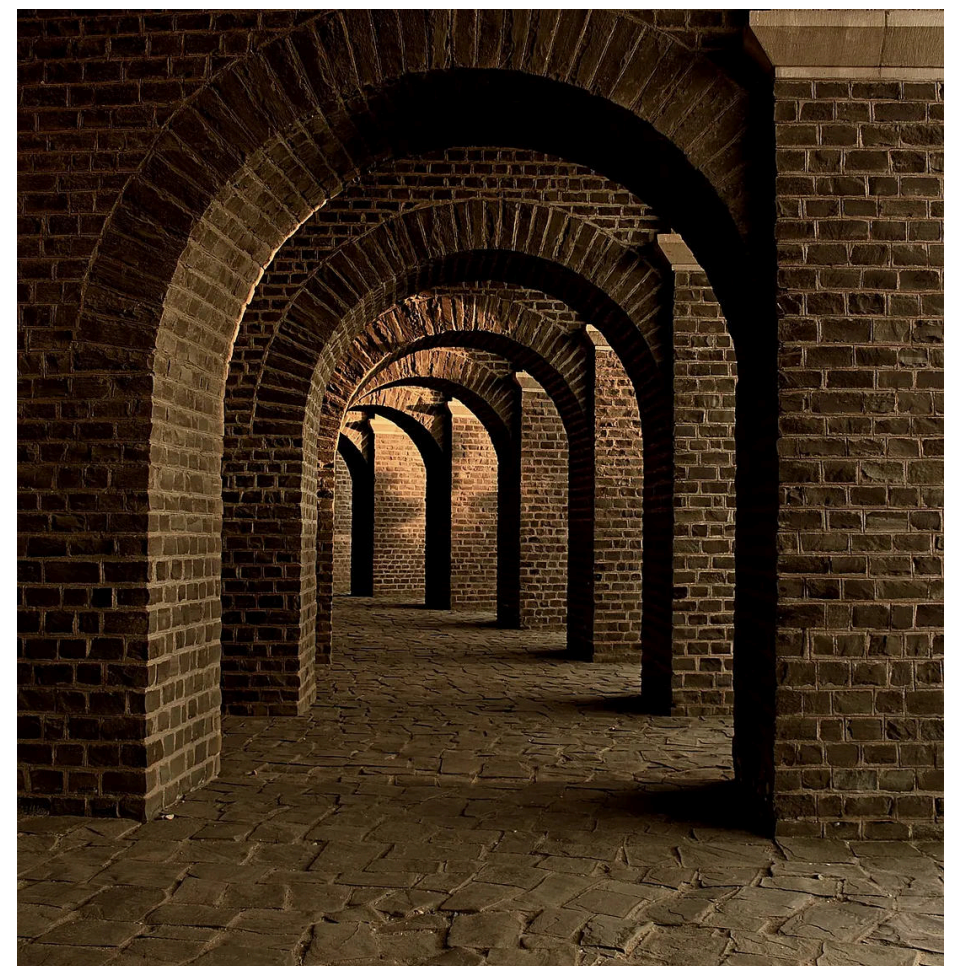
Secara paralel, psikoanalisis Donald Winnicott memberikan dimensi baru melalui konsep "transitional phenomena" (fenomena transisi) dan "potential space" (ruang potensial). Winnicott memandang liminalitas sebagai lingkungan yang mendukung pembelajaran dan kreativitas melalui permainan dan eksplorasi identitas. Ruang potensial ini merupakan perluasan dari teori Buber, di mana transisi fisik dan pedagogis memungkinkan anak untuk bergerak dari realitas internal menuju realitas eksternal (Liedgren et al., 2023).

Dalam diskursus kontemporer, liminalitas berevolusi menjadi alat untuk memahami kerentanan sosio-spasial, terutama dalam regenerasi perkotaan. Konsep ini kini mencakup fase transisi digital dan hibrida, di mana teknologi informasi menciptakan dimensi liminalitas baru yang mengaburkan batas antara ruang fisik dan virtual. Evolusi ini menegaskan bahwa liminalitas bukan lagi sekadar produk sampingan yang tidak disengaja, melainkan instrumen transformatif yang sengaja dirancang untuk mengubah kesadaran (Resta & Dicuonzo, 2025).



Akar Pemikiran Liminal

Sumber : medium.com



Ruang Liminal

Sumber : medium.com

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.4.3 Liminalitas dalam Konsep Arsitektural

Dalam ranah arsitektur, liminalitas diterjemahkan menjadi strategi desain yang mengelola ambang pintu, koridor, dan area transisi sebagai instrumen transformatif. Tokoh kunci seperti Aldo van Eyck membawa konsep "in-between" ke arsitektur melalui teori "twin phenomena". Van Eyck memandang ruang antara sebagai tempat rekonsiliasi dialektis antara dua kutub berlawanan, seperti interior/eksterior atau rumah/kota, yang ia analogikan seperti siklus bernapas (inhalasi dan ekshalasi).

Herman Hertzberger memperkuat paradigma ini dengan memperlakukan ambang (threshold) sebagai entitas dengan statusnya sendiri. Baginya, ambang adalah kunci transisi yang memungkinkan terjadinya pertemuan dan dialog antar-area dengan klaim teritorial yang berbeda. Arsitektur liminal dalam pandangan ini berfungsi sebagai fasilitator fisik bagi perjumpaan antara ruang, manusia, dan lingkungan.

Eksplorasi arsitektural kontemporer juga mengidentifikasi tipologi seperti terrain vague (lahan kosong yang memiliki potensi janji) dan non-places (ruang transien seperti bandara yang anonim) sebagai manifestasi liminalitas modern. Analisis terbaru mengusulkan model tiga lapis liminalitas arsitektural: spasial (anomali fisik), representasional (narasi inklusi/eksklusi), dan embodied (pengalaman sensorik tubuh). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa ruang liminal bukan sekadar area antara A dan B, melainkan sebuah perjalanan yang meningkatkan kesadaran diri.

2.1.4.4 Fenomenologi dan Psikologi Ruang Liminal

Secara fenomenologis, pengalaman di dalam ruang liminal sering kali memicu respons emosional dan kognitif yang unik, yang sering dikaitkan dengan konsep "The Uncanny" (unheimlich). Perasaan ini muncul ketika sesuatu yang terasa akrab secara bersamaan terasa asing atau "tidak pas" akibat distorsi pola arsitektur yang dapat diprediksi. Ketidakpastian fungsi ruang liminal dapat memicu kecemasan intelektual dan disorientasi bagi penghuninya.

Sejak tahun 2019, estetika ruang liminal menjadi populer di internet (seperti fenomena Backrooms), yang mengeksploitasi gambar lingkungan binaan yang kosong atau usang untuk membangkitkan perasaan nostalgia sekaligus kesedihan. Secara psikologis, gambar-gambar ini menarik memori masa kecil tentang ruang-ruang yang kini terasa terasing, menunjukkan bagaimana konfigurasi spasial yang menyimpang dari tipikal dapat memicu kegelisahan yang mendalam.

Penelitian neuro-arsitektur telah mulai mengukur dampak emosional ini secara empiris menggunakan sensor seperti EEG dan GSR. Peneliti menemukan bahwa manipulasi geometri seperti skala, proporsi, dan kelengkungan dalam ruang transisi secara signifikan mempengaruhi keadaan emosional pengguna. Meskipun sering dianggap tidak nyaman, fenomenologi liminalitas memiliki potensi redemptif; melalui "penanggulangan ketidakpercayaan" (suspension of disbelief), ruang ini memungkinkan individu untuk bermain dengan narasi identitas baru dan mencapai transformasi diri yang mendalam.



Backroom dari creepypasta

Sumber : museemagazine.com



Backroom dari creepypasta

Sumber : sabukaru.online

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.5 Pendekatan Liminalitas (Liminality) dalam Arsitektur

2.1.5.3 Manifestasi Spasial dan Distorsi Arsitektural

Dalam arsitektur, liminalitas diwujudkan melalui manipulasi ambang pintu, koridor, dan ruang transisi yang menghubungkan zona privat dan publik. Pendekatan ini menggunakan elemen desain seperti:

1. Ruang Antara (In-between Space): Area transisi fleksibel yang mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari secara informal.
2. Distorsi Spasial: Pengaturan ukuran (size), penempatan (placement), dan repetisi (repetition) elemen arsitektural untuk menciptakan suasana yang menggugah kesadaran psikologis dan refleksi diri.
3. Ambiguitas Tipologis: Menciptakan lingkungan yang berada di antara fungsi hunian dan institusi pendidikan untuk mendorong adaptasi perilaku secara bertahap.

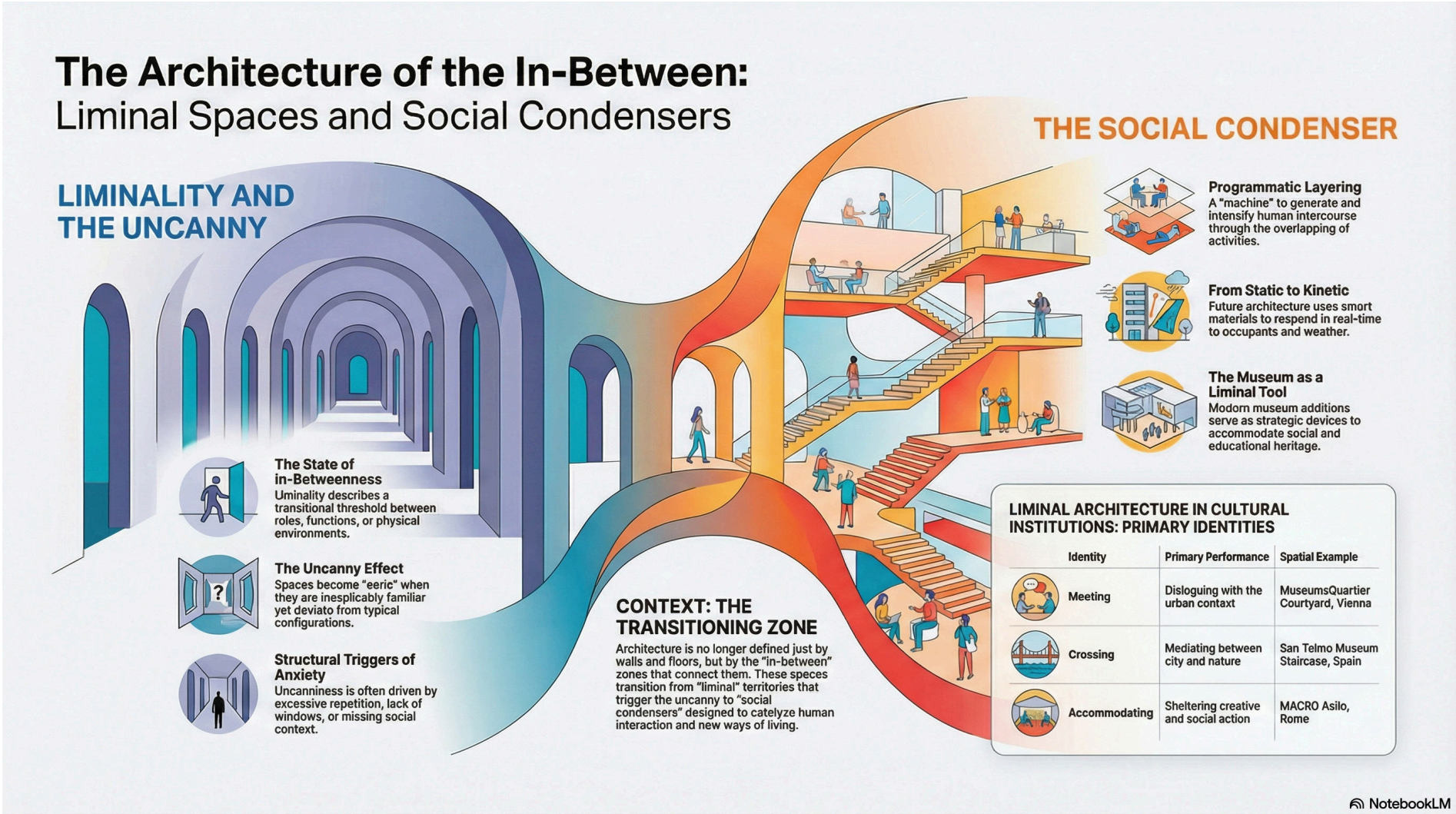
2.1.6 Konsep Arsitektur Pendukung

2.1.6.1 Lingkungan sebagai Pengajar Ketiga (The Third Teacher)

Prinsip ini memandang lingkungan fisik sebagai agen aktif yang mendidik dan merangsang rasa ingin tahu anak. Desain harus menekankan pada keteraturan, keindahan, dan aksesibilitas untuk menghindari beban sensorik (sensory overload) yang dapat memicu agresi pada anak pelaku kekerasan (Pezzetti, 2020).

2.1.6.2 Social Condenser

Konsep ini memanfaatkan penempatan program secara berlapis (programmatic layering) untuk mendorong interaksi sosial yang dinamis dan tak terduga. Di LPKS, pendekatan ini digunakan untuk memecah isolasi sosial anak pelaku kekerasan dengan menciptakan titik temu antara fasilitas vokasional (seperti bengkel atau pertanian) dengan ruang komunal (Murawski, 2017).



2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.7 Katerekteristik Ruang Liminal

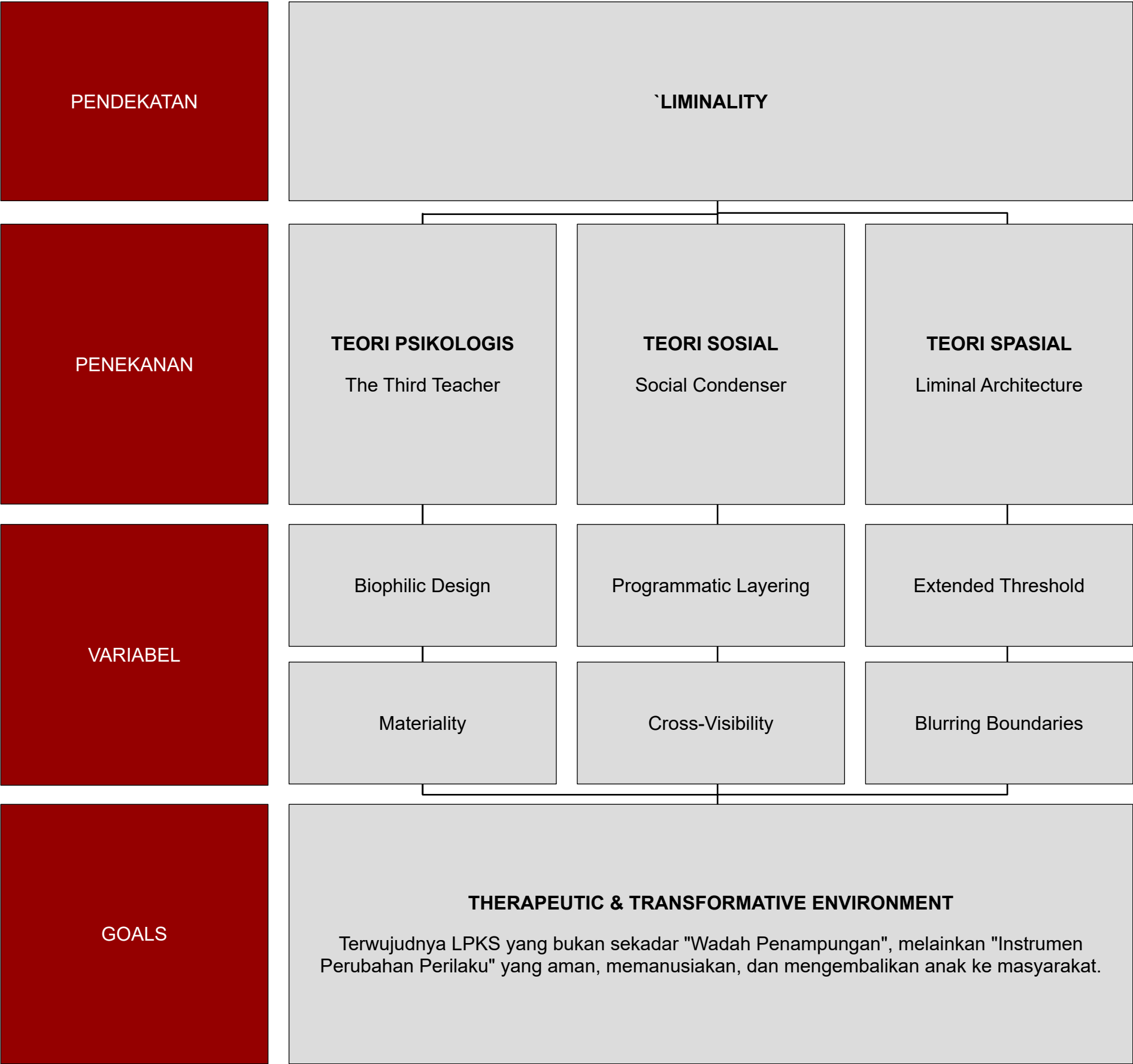
Pernyataan (Statement)	Arnold van Gennep	Victor Turner	Marc Augé	Diel & Lewis
Merupakan fase atau ruang transisi " di antara " (<i>betwixt and between</i>).	✓	✓	✓	✓
Terikat secara struktural pada tiga fase ritual (Separasi, Margin/Liminal, Agregasi).	✓	✓	X	X
Menyebabkan ambiguitas dan disorientasi bagi individu di dalamnya.	✓	✓	✓	✓
Melibatkan penangguhan aturan sosial dan struktur normal.	✓	✓	X	X
Memiliki karakteristik anonimitas dan ketiadaan identitas pribadi.	X	✓	✓	✓
Memiliki distorsi fisik arsitektural (repetisi berlebih, skala tidak proporsional).	X	X	X	✓
Menjadi wadah bagi transformasi identitas (<i>becoming</i>).	✓	✓	X	X
Didesain untuk pergerakan (<i>transiensasitas</i>), bukan untuk menetap.	X	X	✓	✓
Dipengaruhi oleh manipulasi pencahayaannya yang minim atau artifisial .	X	X	X	✓
Menciptakan ikatan sosial spontan yang setara (Communitas).	X	✓	X	X

Secara universal, ruang liminal dikarakteristikan sebagai fase atau area transisi "**di antara**" (*betwixt and between*) yang kerap memicu ambiguitas dan disorientasi bagi individu di dalamnya, sebagaimana disepakati oleh Arnold van Gennep, Victor Turner, Marc Augé, serta Diel & Lewis. Dari kacamata antropologis, Van Gennep dan Turner mendeskripsikan liminalitas sebagai bagian tak terpisahkan dari tiga fase ritual (**separasi, liminal, agregasi**) yang berfungsi menangguhkan aturan sosial maupun struktur normal untuk memfasilitasi wadah transformasi identitas (*becoming*). Dalam proses ini, Turner secara khusus menyoroti terciptanya komunitas, yakni ikatan sosial komunal yang spontan dan setara tanpa hierarki. Di sisi lain, Marc Augé

memandang liminalitas melalui lensa keruangan sebagai "non-tempat" (*non-places*) yang didesain murni untuk pergerakan (*transiensasitas*) dan bukan untuk menetap, sehingga memunculkan anonimitas dan ketiadaan identitas pribadi sebuah pandangan yang turut diamini oleh Turner serta Diel & Lewis. Lebih jauh dan spesifik pada konteks arsitektural, Diel & Lewis menambahkan bahwa liminalitas juga dibangun melalui distorsi fisik keruangan, seperti repetisi bentuk yang berlebih, skala yang tidak proporsional, hingga manipulasi pencahayaan minim atau artifisial, yang secara keseluruhan menciptakan nuansa keruangan yang memicu perasaan "asing yang akrab" (*the uncanny*).

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.8 Kerangka Teori dan Pendekatan Desain



2.2 Kajian Lokasi dan Konteks

2.2.1 Narasi Konteks Site dan Pemilihan Site

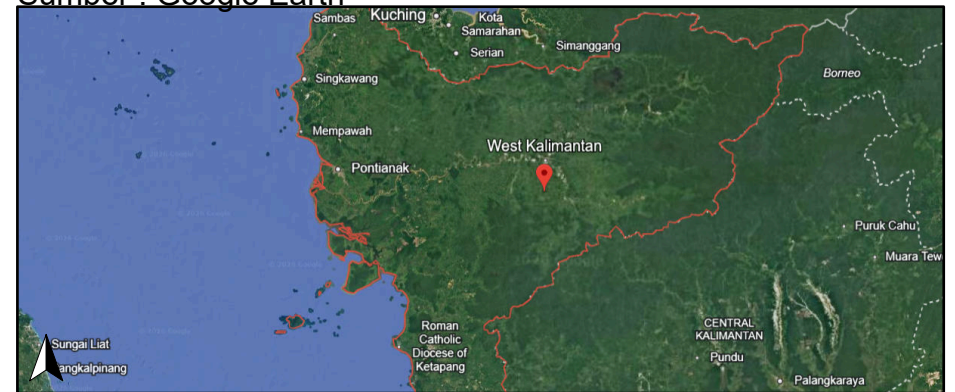
Kecamatan Sambas memegang peranan vital sebagai ibu kota sekaligus pusat pemerintahan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Secara geografis, wilayah ini berada di posisi sentral kabupaten yang memiliki total luas 6.395,70 km² atau setara dengan 4,36% dari luas provinsi. Sebagai kawasan yang terletak di ujung utara pantai barat Kalimantan, Kabupaten Sambas memiliki garis pantai sepanjang $\pm 128,5$ km dan berbatasan langsung dengan negara tetangga sepanjang ± 97 km. Wilayah ini memiliki karakteristik iklim tropis dengan intensitas hujan rata-rata 227,94 mm per bulan (rata-rata 11 hari hujan), di mana periode basah memuncak pada bulan September hingga Januari, sedangkan curah hujan terendah terjadi antara Juni hingga Agustus.

Pemilihan tapak yang berlokasi di tepian Sungai Sambas didasarkan pada potensi elemen air dan pemandangan (river view) yang krusial sebagai sarana penyembuhan psikologis (therapeutic environment) bagi pengguna bangunan. Lokasinya yang berada di area pusat kota menawarkan keunggulan aksesibilitas, memudahkan jangkauan bagi keluarga, staf, maupun integrasi sosial. Keberadaan sungai tidak hanya menjadi batas alami yang aman, tetapi juga memberikan ketenangan visual di tengah kemudahan akses kota, sehingga sangat tepat untuk mendukung fungsi rehabilitasi sosial yang membutuhkan keseimbangan antara keamanan, ketenangan, dan konektivitas.



Peta Kalimantan

Sumber : Google Earth



Peta Kalimantan Barat

Sumber : Google Earth



Peta Kabupaten Sambas

Sumber : Google Earth



Peta Kecamatan Sambas

Sumber : Google Earth

2.2 Kajian Lokasi dan Konteks

2.2.2 Potensi Pemilihan Site

Pemilihan tapak untuk Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) di Kabupaten Sambas didasarkan pada analisis mendalam terhadap potensi lingkungan yang mampu mendukung proses pemulihan (healing) dan transformasi perilaku anak. Tapak ini memiliki karakteristik unik yang selaras dengan pendekatan Liminality, The Third Teacher, dan Social Condenser.

2.2.2.1 Potensi Ekologis: Sungai sebagai Elemen Terapeutik

Keberadaan Sungai Sambas yang berbatasan langsung dengan tapak bukan sekadar elemen lanskap, melainkan aset terapi psikologis yang vital.

1. Restorative View: Pemandangan air yang mengalir dan vegetasi tepian sungai memberikan efek calming (menenangkan) yang terbukti dapat menurunkan tingkat stres dan agresi pada anak yang mengalami trauma atau gangguan perilaku.
2. Natural Barrier: Sungai berfungsi sebagai batas fisik alami (soft security) yang membatasi area tanpa perlu menggunakan pagar tembok tinggi yang intimidatif seperti penjara, menciptakan rasa aman namun tetap terbuka.

2.2.2.2 Potensi Lokasi: Keseimbangan Isolasi dan Integrasi

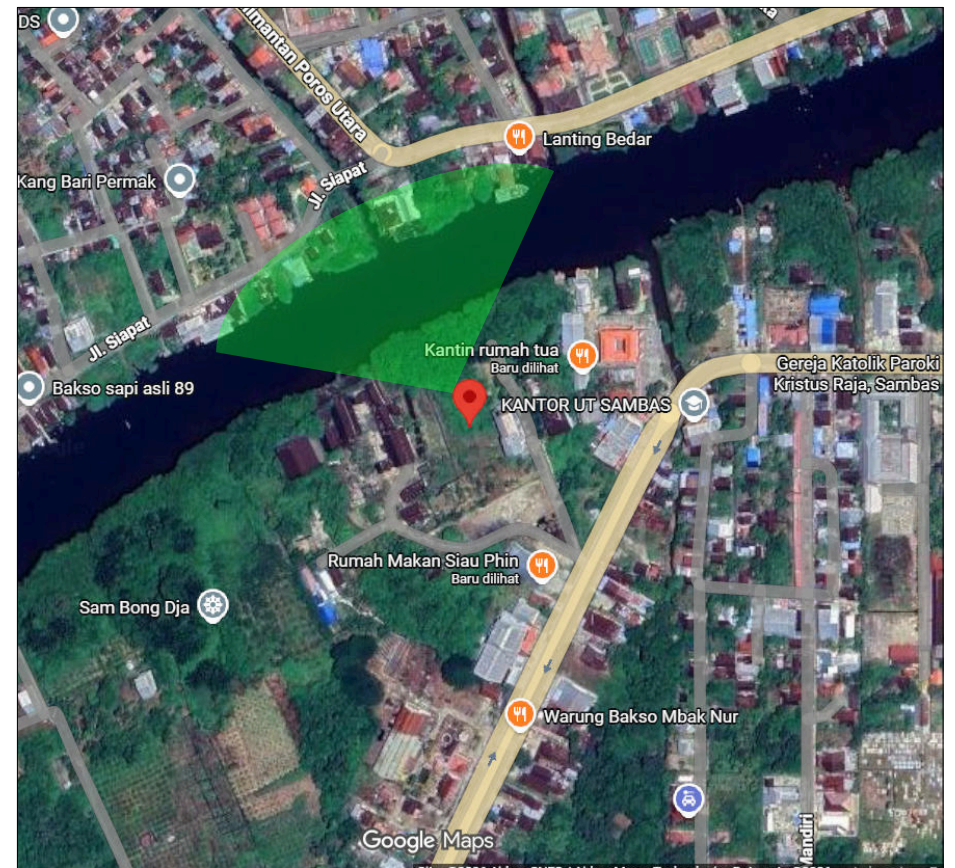
Posisi tapak yang berada di tepian namun dekat dengan pusat kota menciptakan sebuah ruang liminal (ambang batas) yang ideal.

1. Ruang Antara: Tapak ini berfungsi sebagai zona transisi; cukup tenang untuk kontemplasi dan refleksi diri (menjauh dari hiruk pikuk pemicu kenakalan), namun tidak sepenuhnya terasing dari kehidupan masyarakat.
2. Atmosfer Hening: Kondisi tapak mendukung terciptanya sanctuary (tempat perlindungan) yang dibutuhkan anak untuk melepaskan identitas lamanya ("Anak Hantu") sebelum kembali ke masyarakat.

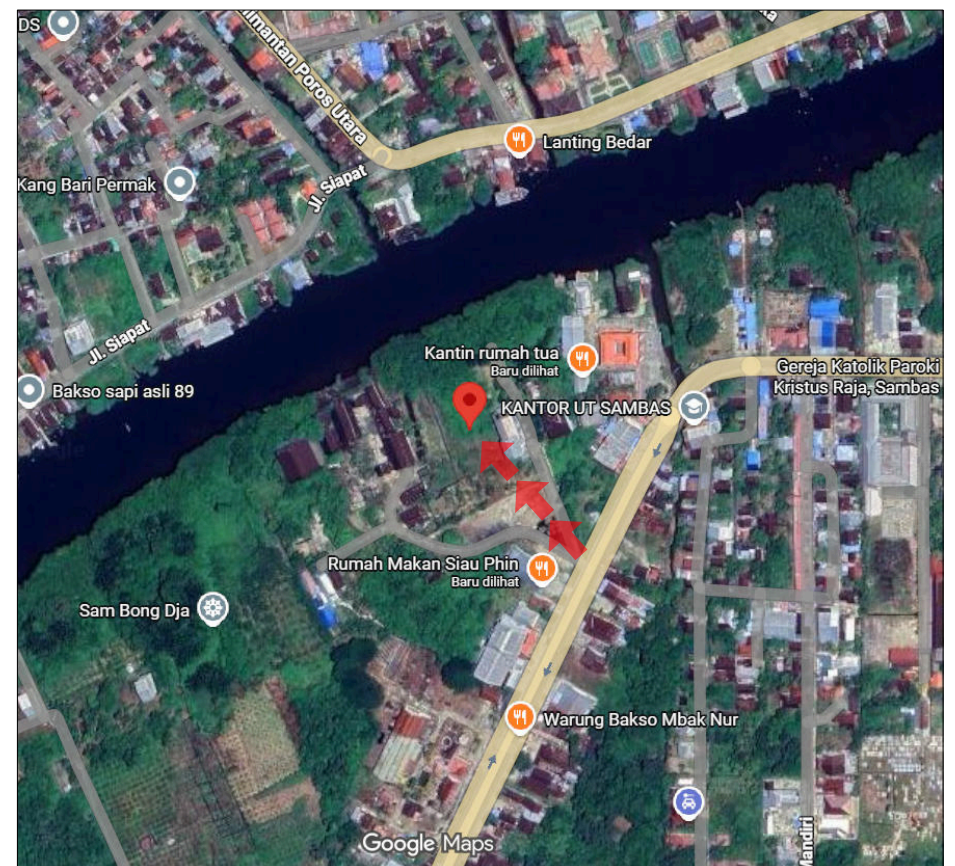
2.2.2.3 Potensi Aksesibilitas: Dukungan Reintegrasi Sosial

Berbeda dengan penjara yang biasanya diisolasi jauh dari kota, lokasi ini strategis untuk mendukung konsep Social Condenser.

1. Konektivitas Keluarga: Lokasi yang mudah diakses memudahkan kunjungan keluarga, yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan rehabilitasi emosional anak.
2. Integrasi Masyarakat: Kedekatan dengan infrastruktur kota memungkinkan terjadinya interaksi terkontrol antara anak asuh dengan komunitas luar (misalnya dalam program vokasional atau pameran karya), mendukung proses reintegrasi sosial agar anak tidak canggung saat bebas nanti.



Sumber : Google Earth



Sumber : Google Earth

2.2 Kajian Lokasi dan Konteks

2.2.3 Site Terpilih

Lokasi berada di Jl. Tabrani, Lumbang, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Berikut adalah koordinat di Google Maps (1°21'44.1"N 109°17'46.7"E).

Tapak terpilih berlokasi di kawasan tepian Sungai Sambas Kecil, Kecamatan Sambas, yang secara administratif berada di pusat Kabupaten Sambas. Lokasi ini memiliki luas area 5900 m² dengan kontur tanah yang relatif datar namun memiliki elevasi yang aman dari pasang surut sungai. Secara tata ruang kota, area ini diperuntukkan sebagai kawasan campuran yang memungkinkan berdirinya fasilitas pelayanan publik. Posisi tapak dinilai sangat strategis karena berada di titik temu antara ketenangan elemen air (privasi) dan aksesibilitas kota (publik), menjadikannya lokasi ideal untuk penerapan konsep Liminality dimana fungsi rehabilitasi membutuhkan keseimbangan antara pengasingan untuk refleksi dan keterhubungan untuk integrasi sosial.

Kondisi Eksisting dan Potensi Kondisi eksisting tapak saat ini berupa lahan terbuka dengan vegetasi liar yang tumbuh di sepanjang bantaran sungai. Orientasi tapak yang membentuk L dengan area sungai yang lebih luas memberikan keuntungan maksimal dalam pengolahan massa bangunan untuk mendapatkan view terapeutik. Keberadaan sungai di sisi Utara berfungsi ganda: sebagai "The Third Teacher" yang mengajarkan ketenangan melalui suara dan visual air, serta sebagai batas keamanan alami (natural barrier) yang meminimalisir kesan penjara tertutup tembok tinggi.

2.2.4 Peraturan Daerah

Luas Kawasan : 5.900 m².

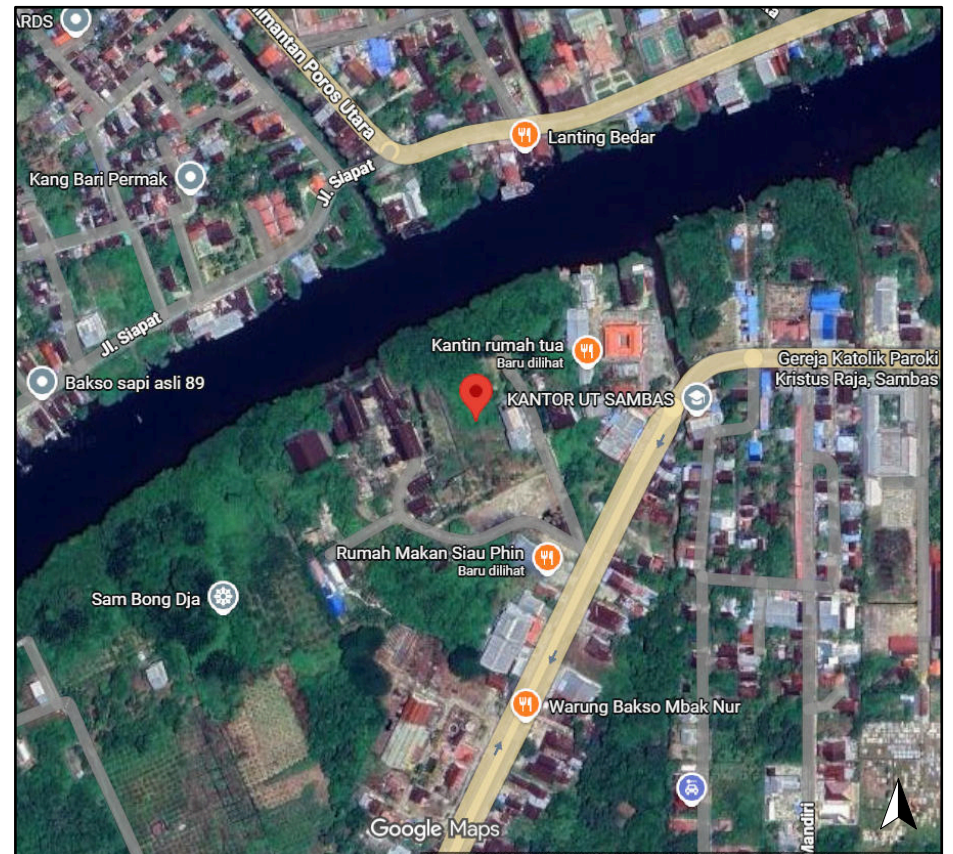
KDB : Maksimal 60% = 3.540 m².

KLB : 4 = 23.600 m² .

GSB : Minimal 3,5 meter.

GSS : 15 meter dari sisi kiri dan kanan sungai Sambas.

Sempadan Jalan : Minimal 3 meter.



Peta Sekitar Site

Sumber : Google Earth



Peta Area Site

Sumber : Google Earth

2.2 Kajian Lokasi dan Konteks

2.2.5 Aktivitas Sekitar Site

Analisis aktivitas di sekitar tapak dilakukan untuk memahami dinamika lingkungan yang akan mempengaruhi zonasi dan orientasi massa bangunan LPKS. Mengingat fungsi bangunan sebagai fasilitas rehabilitasi, konteks lingkungan harus direspon dengan strategi filtrasi (menyaring kebisingan/gangguan) dan koneksi (memanfaatkan potensi positif).

Terlihat dari lokasi perancangan yang tidak langsung berhadapan dengan jalan utama, sehingga dapat mengurangi kebisingan yang mengganggu.

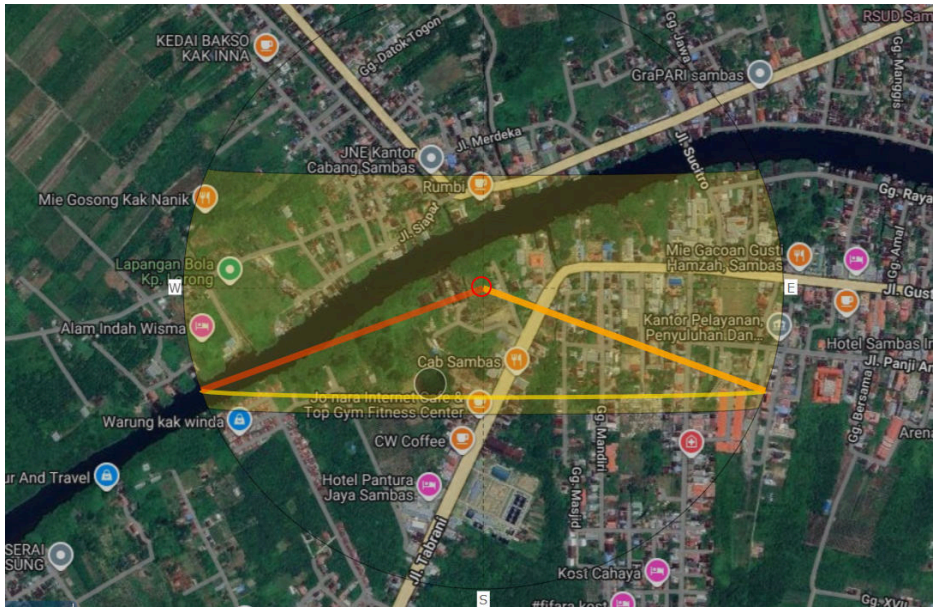


Sumber : Google Earth

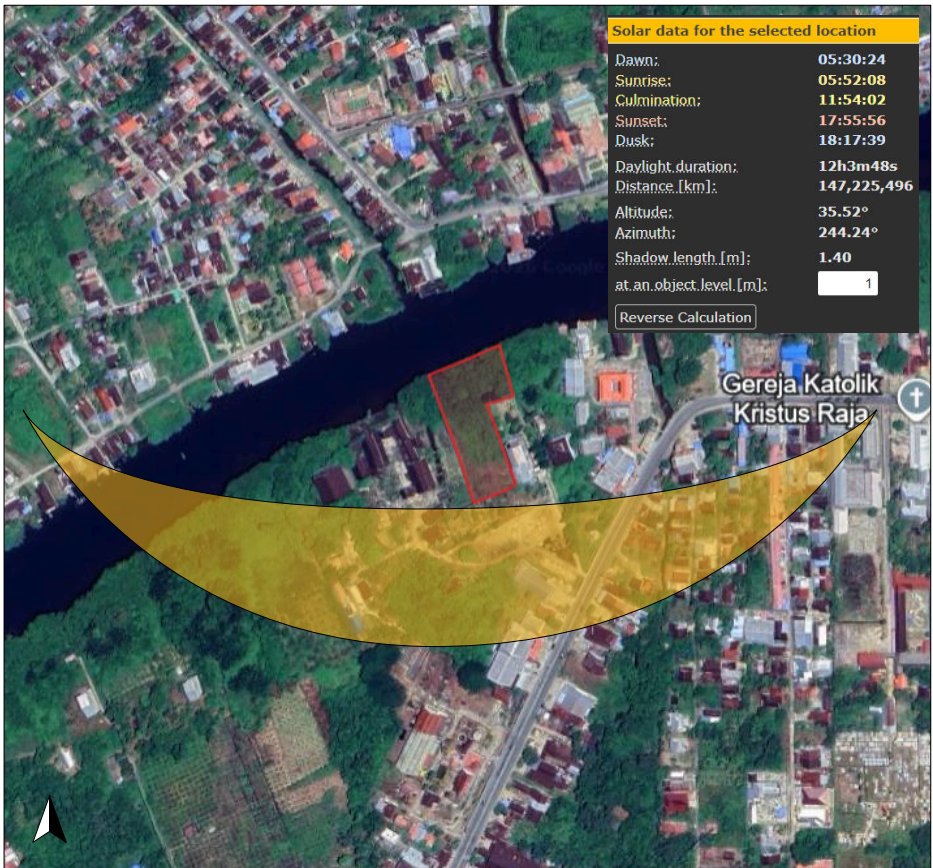
2.2 Kajian Lokasi dan Konteks

2.2.6 Data Arah Matahari dan Arah Angin

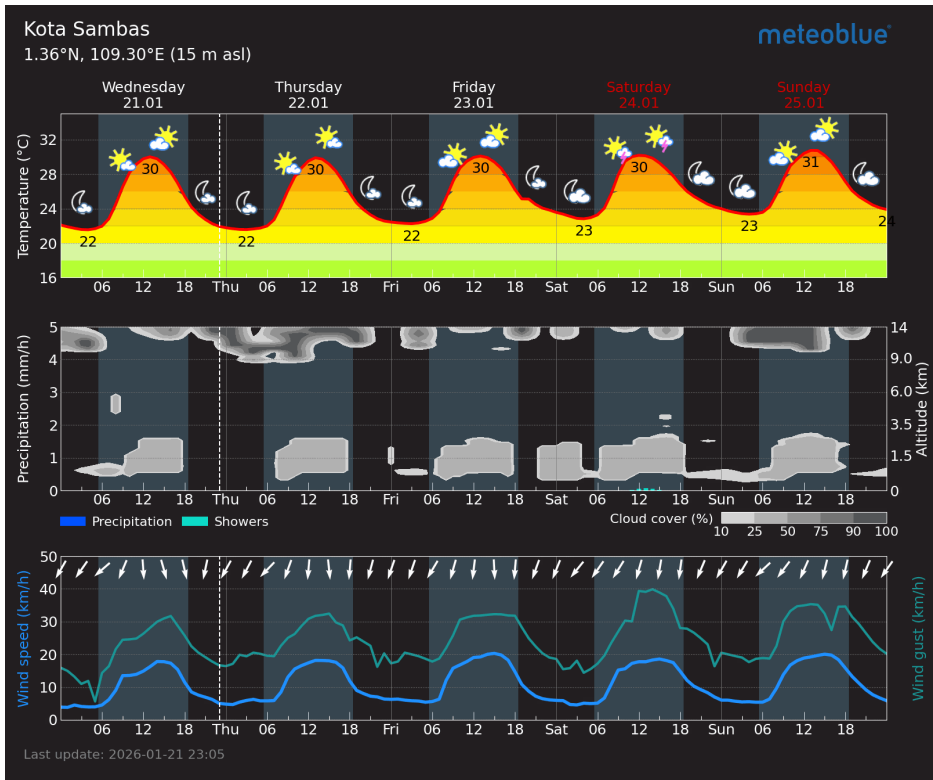
Berikut merupakan data arah matahari dan arah angin.



Sumber : suncalc.org



Sumber : Google Earth



Sumber : meteoblue.com



Sumber : Google Earth

2.3 Kajian Preseden

2.3.1 Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba), Lampung

(Karya: Andra Matin)

Masjid Tubaba adalah sebuah kompleks peribadatan dan pusat kegiatan masyarakat yang dirancang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan lanskap yang kuat. Bangunan ini berdiri di atas danau buatan dengan bentuk massa bangunan vertikal (menara) dan horizontal (masjid utama) yang merespons iklim tropis. Meskipun memiliki identitas budaya lokal yang sangat kental melalui penerapan ornamen aksara Lampung pada fasadnya, desain ini tidak terjebak pada replikasi bentuk tradisional yang harfiah, melainkan mengedepankan pengalaman ruang spiritual.

Pembangunan fasilitas ibadah komunal di wilayah Tulang Bawang sering kali tidak terlepas dari kultur sosiologis masyarakatnya, di mana tradisi merantau menjadi jalan utama untuk mengubah nasib. Masjid ini lahir dari inisiatif kolektif sekelompok masyarakat atau perantau yang pada awalnya memiliki keterbatasan ekonomi. Mereka meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik, menghadapi masa-masa penuh ketidakpastian di tanah rantau, hingga akhirnya mencapai kesuksesan. Sebagai bentuk rasa syukur dan pengabdian (give back), mereka mengumpulkan dana untuk mendirikan sebuah masjid yang megah bagi kampung halaman mereka.

Letak Liminalitas :

Pendekatan liminalitas pada bangunan ini terletak pada sekuens sirkulasi (alur pencapaian) menuju bangunan utama. Alih-alih menempatkan area parkir yang langsung berhadapan dengan pintu masuk masjid, arsitek menciptakan sebuah "lorong transisi" berupa jembatan/pelantar panjang yang membelah danau. Lorong panjang ini memaksa pengunjung untuk berjalan kaki menyusuri elemen air dan udara terbuka. Secara psikologis, lorong ini berfungsi sebagai ruang ambang batas (threshold) dan dekomresi mental; sebuah fase di mana pengunjung melepaskan kepenatan duniawi sebelum memasuki ruang suci yang tenang.

Lesson Learnt :

Latar belakang pembangunan masjid ini adalah contoh sempurna dari penerapan teori ritus peralihan (Rites of Passage) karya Arnold van Gennep dalam wujud arsitektur sosial. Perjalanan para perantau ini melewati tiga fase klasik: Separasi (meninggalkan kemiskinan di kampung), Liminalitas (masa transisi, perjuangan, dan ketidakpastian identitas di tanah rantau), dan Inkorporasi (kembali ke tatanan masyarakat asal dengan identitas baru yang sukses). Masjid ini secara harfiah adalah wujud fisik, monumen, sekaligus "piala" dari keberhasilan mereka melewati masa liminal yang berat. Untuk proyek LPKS Anda, ini membuktikan bahwa arsitektur bisa menjadi simbol kebangkitan dan keberhasilan setelah seseorang melewati masa transisi yang sulit.



2.3 Kajian Preseden

2.3.2 Alfa Omega School, Tangerang, Banten

(Karya: RAW Architecture / Realrich Sjarief)

Alfa Omega School yang dirancang oleh Realrich Sjarief (RAW Architecture) berawal dari visi untuk menciptakan fasilitas pendidikan yang menyatu dengan alam, namun dihadapkan pada tantangan tapak yang sangat ekstrem. Sekolah ini dibangun di atas tanah rawa-rawa dan persawahan yang labil di kawasan Tangerang. Alih-alih "melawan" alam dengan menguruk rawa secara masif dan mendatangkan material pabrikaan yang mahal, sang arsitek merespons kondisi ini dengan pendekatan vernakular-modern. Bangunan dirancang dengan sistem panggung untuk beradaptasi dengan tanah rawa, dan dibangun hanya dalam waktu 4 bulan menggunakan tenaga tukang lokal serta material yang dekat dengan lingkungan sekitar seperti bambu, batu bata, dan kayu.

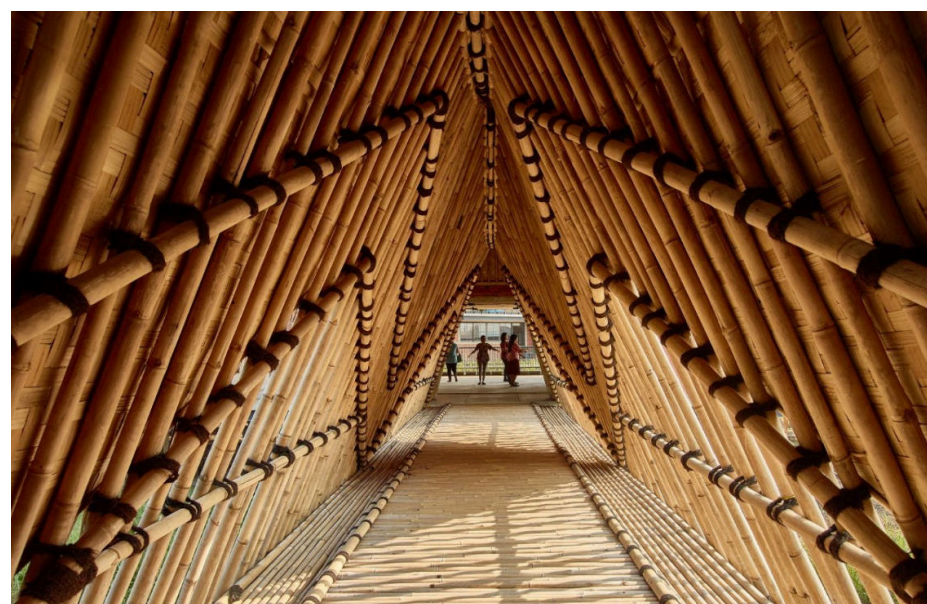
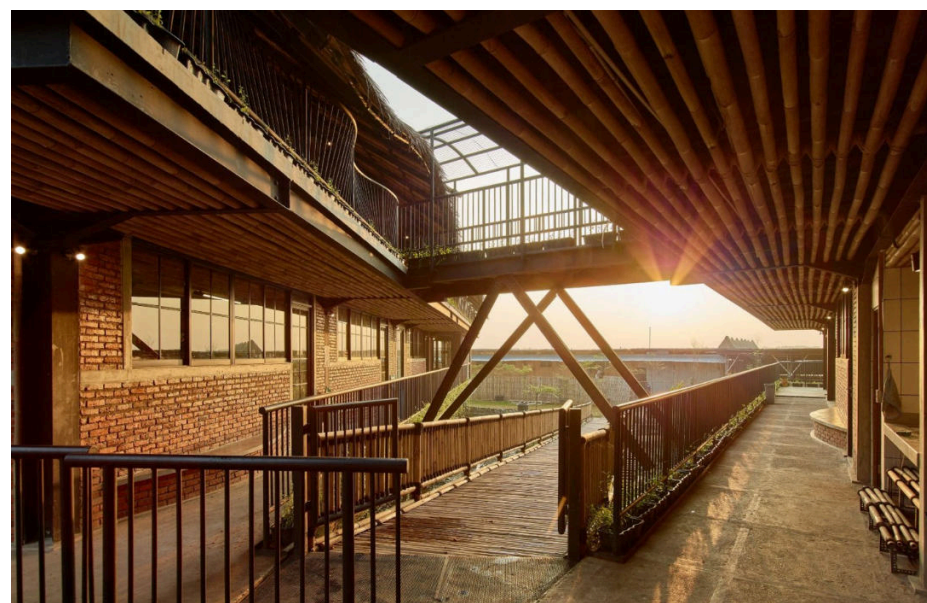
Alfa Omega School adalah fasilitas pendidikan yang dibangun di atas lahan rawa dengan pendekatan arsitektur ekologis dan neo-vernakular. Merespons kondisi tapak yang menantang, arsitek mengangkat bangunan dari permukaan tanah (konsep rumah panggung) dan menggunakan material lokal yang diekspos secara jujur, seperti bambu, batu bata lokal, dan atap rumbia (nipah). Bangunan ini dirancang dengan tata letak yang sangat organik dan meliuk-liuk, menolak bentuk koridor sekolah konvensional yang kaku dan lurus.

Letak Liminalitas:

Liminalitas pada Alfa Omega School terletak pada pengaburan batas antara "ruang dalam" dan "alam liar" melalui selasar transisi yang organik. Alih-alih menggunakan lorong tertutup, arsitek menciptakan selasar semi-terbuka beratap lebar yang melengkung dan mengalir di sepanjang bangunan. Selasar ini bertindak sebagai ruang ambang (threshold) yang mendisorientasi penggunaanya secara positif menghilangkan kesan institusional yang kaku. Selain itu, penggunaan material mentah (bambu dan bata) bertindak secara aktif sebagai The Third Teacher; memberikan rangsangan sensorik alami (tekstur dan aroma) yang menenangkan psikologis anak-anak, mengalihkan mereka dari stres belajar di ruang tertutup.

Lesson Learnt :

Banyak pelajaran berharga dari preseden ini untuk LPKS Sambas, terutama dalam merespons iklim tropis khatulistiwa. Pertama, konsep bangunan panggung (kolong) sangat adaptif untuk tapak di Kalimantan, sekaligus menciptakan variasi elevasi (liminalitas vertikal). Kedua, selasar lengkung semi-terbuka dapat diadopsi sebagai jalur sirkulasi utama LPKS; lorong ini tidak hanya berfungsi sebagai akses, tetapi meluas menjadi Social Condenser tempat anak-anak (ABH) berinteraksi secara informal. Ketiga, Alfa Omega membuktikan bahwa material lokal tidak perlu diukir rumit untuk memiliki identitas; material yang dibiarkan polos dan jujur justru menciptakan suasana ruang kontemplatif dan bumi yang dibutuhkan dalam proses rehabilitasi anak.



2.3 Kajian Preseden

2.3.3 Bandara Internasional Banyuwangi

(Karya: Andra Matin)

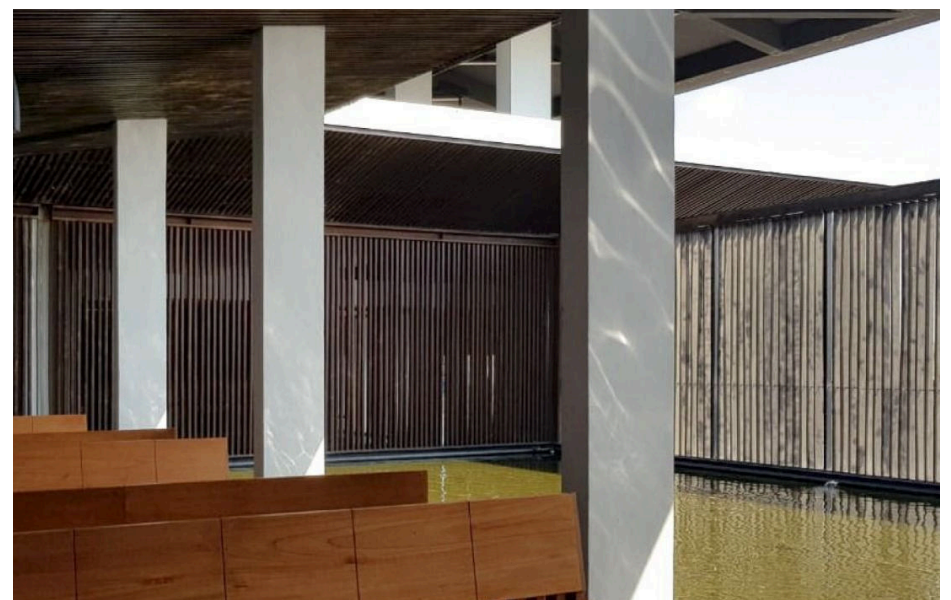
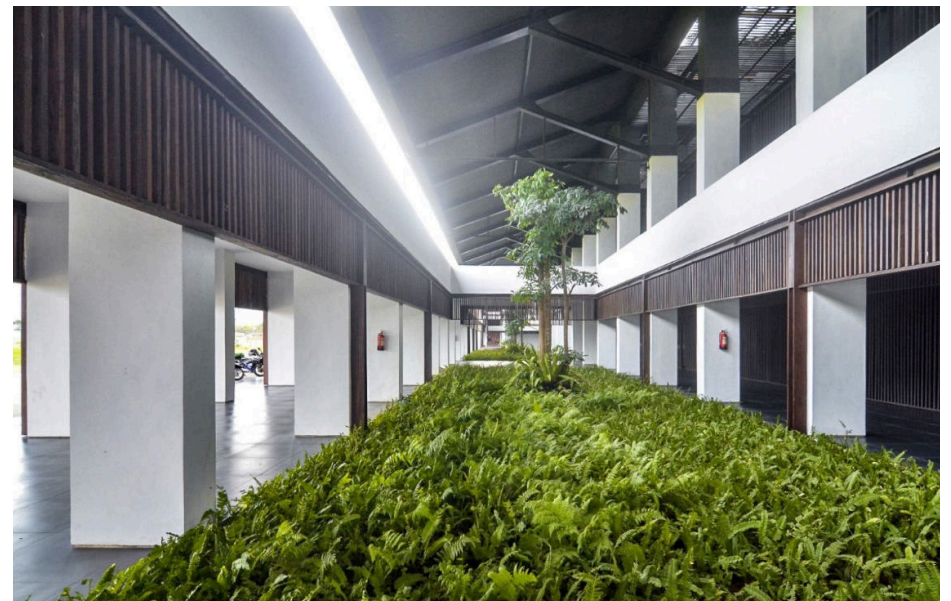
Bandara Internasional Banyuwangi (karya arsitek Andra Matin) dirancang dengan latar belakang keinginan kuat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mengubah citra dan stigma daerahnya. Di masa lalu, Banyuwangi sering diidentikkan dengan hal-hal berbau klenik, kota persinggahan (hanya sebatas tempat lewat menuju Bali), atau sekadar ujung timur Pulau Jawa. Untuk mendongkrak pariwisata dan mengubah wajah kota menjadi destinasi internasional, dibangunlah bandara ini. Berbeda dengan bandara pada umumnya yang merupakan kotak kaca ber-AC, bandara ini adalah bandara hijau (green airport) pertama di Indonesia. Desainnya mengadopsi rumah adat Suku Osing dengan atap irah-irahan, menggunakan kayu ulin, dan mengandalkan sirkulasi udara alami (tanpa AC di terminal penumpang).

Letak Liminalitas:

Liminalitas pada bandara ini terjadi melalui pemisahan penginderaan antara "identitas atap" dan "pengalaman ruang di bawahnya". Dari luar, bangunan ini sangat beridentitas (Vernakular Osing). Namun ketika pengunjung masuk ke dalam, mereka disuguhkan ruang liminal yang netral, ambigu, dan menenangkan. Tidak ada ruang tunggu kotak berdinding kaca; yang ada hanyalah selasar-selasar kayu (pelantar) berdinding partisi kisi-kisi kayu yang repetitif. Ruang tunggu ini diletakkan di antara kolam air dan taman dalam (inner courtyard). Ruang ini bertindak sebagai The Third Teacher yang mereduksi kecemasan (travel anxiety) penumpangnya melalui pengalaman visual yang kontemplatif dan sentuhan angin alami.

Lesson Learnt :

Sebuah bandara pada dasarnya adalah "ruang liminal" (ruang tunggu) di mana orang berada di antara waktu kedatangan dan keberangkatan. Namun, secara arsitektural dan kultural, Bandara Banyuwangi membawa liminalitas ke tingkat yang lebih tinggi. Bangunan ini adalah "ambang batas" (threshold) yang menjembatani kearifan lokal tradisional (Suku Osing) dengan modernitas mobilitas global (penerbangan internasional). Bandara ini tidak menghilangkan identitas lokal, tetapi justru menggunakannya sebagai wajah untuk menyambut dunia luar. Untuk LPKS Anda, lesson learned-nya adalah bagaimana fasilitas tersebut kelak bisa menjembatani masa lalu anak yang berkonflik dengan masa depan mereka yang modern dan produktif, dengan tetap merangkul kearifan lokal (misalnya budaya Sambas) dalam desain vokasionalnya.



2.3 Kajian Preseden

2.3.4 Sentra Terpadu Handayani, Jakarta

Sentra Terpadu Handayani (sebelumnya dikenal sebagai Panti Sosial Marsudi Putra / PSMP Handayani) merupakan fasilitas pelayanan dan rehabilitasi sosial multi-layanan di bawah naungan langsung Kementerian Sosial Republik Indonesia, yang berlokasi di Jakarta. Fasilitas ini menjadi salah satu rujukan utama tingkat nasional dalam menangani berbagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PMKS), khususnya anak-anak kelompok rentan, termasuk Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), anak telantar, hingga anak korban kekerasan. Pendekatan utama yang digunakan oleh Sentra Handayani tidak lagi bersifat represif atau menghukum, melainkan berfokus pada pemulihan fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan untuk mempersiapkan reintegrasi anak kembali ke masyarakat.

Program Keruangan dan Fasilitas

Secara spasial, kompleks Sentra Handayani dirancang layaknya sebuah "komunitas mini" yang mandiri dengan lahan yang luas. Berdasarkan data profil fasilitasnya, tata ruang kompleks ini dibagi menjadi beberapa kluster fungsi utama, yaitu:

- Fungsi Hunian Berbasis Keluarga (Rumah Asuh): Berbeda dengan tipologi penjara anak yang menggunakan sistem sel atau barak masif, Sentra Handayani menggunakan sistem Rumah Asuh. Terdapat belasan unit asrama/rumah asuh di mana anak-anak tinggal bersama pendamping yang berperan sebagai "orang tua asuh". Ini menciptakan skala keruangan domestik yang mengutamakan kekeluargaan.
- Fungsi Pendidikan dan Terapi: Terdapat fasilitas sekolah (seperti Sekolah Rakyat berasrama), perpustakaan, laboratorium komputer, serta yang paling menonjol adalah Laboratorium Terapi Psikososial. Ruang terapi ini dikhususkan untuk menangani trauma dan menstabilkan kondisi emosional anak.
- Fungsi Vokasi dan Keterampilan: Untuk memfasilitasi masa transisi/liminal anak, kompleks ini dilengkapi dengan ruang-ruang bengkel kerja (workshop) yang spesifik, seperti bangunan bengkel otomotif, bengkel las, dan bengkel pendingin (AC/kulkas), serta area pertanian/peternakan.
- Fungsi Penunjang Komunal: Terdapat ruang-ruang social condenser seperti aula, lapangan olahraga (bulu tangkis, voli), ruang pameran karya anak, dapur umum, poliklinik, hingga wisma tamu.

Lesson Learned

Dari Sentra Handayani, terdapat beberapa prinsip arsitektural dan

operasional yang sangat relevan untuk diadaptasi ke dalam rancangan LPKS dengan pendekatan Liminality di Sambas:

- Perubahan Skala Institusi ke Skala Domestik: Penggunaan unit "Rumah Asuh" terbukti lebih efektif meredam stres anak (Fase Separasi) dibandingkan sel tahanan. Rancangan asrama pada Area A atau B di Sambas kelak harus mengadopsi nuansa rumah tinggal (homologis), bukan rumah tahanan.
- Kelengkapan Ruang Transisi (Vokasional): Keberadaan bengkel kerja yang beragam di Sentra Handayani membuktikan bahwa anak membutuhkan kegiatan fisik yang produktif. Ruang-ruang ini adalah wujud nyata dari Fase Liminal, di mana hierarki anak terhapus dan mereka fokus pada pembentukan jati diri baru melalui karya.
- Urgensi Ruang Terapi Khusus: Rancangan LPKS wajib menyediakan ruang terapi psikososial yang terkalibrasi secara desain (pencahayaan yang menenangkan, warna netral, akustik yang baik) untuk mendukung kerja psikolog dan pekerja sosial.



2.3 Kajian Preseden

2.3.5 LPKA Kelas I Tangerang

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang merupakan fasilitas penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM. Fasilitas ini menjadi contoh tonggak sejarah perubahan paradigma peradilan anak di Indonesia, di mana sistem retributif (pembalasan/ penjara) diubah secara fundamental menjadi sistem restoratif (pemulihan). Perubahan ini sangat memengaruhi tipologi arsitekturnya; bangunan yang dulunya dirancang dengan konsep penahanan yang kaku dan represif, kini diadaptasi menjadi lingkungan pembinaan yang lebih humanis, edukatif, dan ramah anak demi mendukung kesejahteraan psikologis (well-being) para penghuninya.

Program Keruangan dan Fasilitas

Secara arsitektural, rancangan ruang di LPKA Kelas I Tangerang telah bergeser dari tipologi sel tahanan konvensional menuju pendekatan yang lebih merangkul. Beberapa detail keruangannya meliputi:

- Fungsi Hunian (Sistem Wisma/Paviliun): LPKA Tangerang meninggalkan konsep "blok sel" dan beralih menggunakan sistem "Wisma" (seperti halnya sistem di LPKA Bandung yang menggunakan nama Wisma Bima atau Sadewa). Setiap kamar di dalam wisma tidak lagi menggunakan alas tidur semen yang keras, melainkan matras atau kasur busa, serta dilengkapi lemari pribadi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab atas kepemilikan ruang personal.
- Fungsi Pendidikan dan Vokasional (Ruang Liminal): Untuk mempersiapkan masa depan anak, fasilitas ini dilengkapi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), perpustakaan, dan ruang bengkel keterampilan (seperti bengkel otomotif dan kerajinan tangan). Ruang-ruang ini menjadi wadah transisi yang mengalihkan fokus anak dari masa lalunya menuju pengembangan bakat.
- Fungsi Komunal, Spiritual, dan Konseling: Terdapat masjid yang luas sebagai sarana bimbingan mental spiritual, ruang konseling psikologi, lapangan olahraga terbuka, serta ruang kesenian (untuk kegiatan drum band, angklung, dan hadrah). Ruang komunal ini dirancang untuk memfasilitasi pelepasan stres dan merangsang komunitas (rasa persaudaraan yang setara) antar anak binaan.
- Ruang Observasi/Intensif: Terdapat ruangan khusus dengan keamanan lebih ketat (masih menggunakan terali) yang difungsikan sementara sebagai ruang penenangan bagi anak binaan yang mengalami tantrum atau krisis emosional, sebelum mereka dikembalikan ke wisma reguler.

Lesson Learned

Sebagai preseden pembanding dari sisi institusi hukum, terdapat beberapa pelajaran kritis yang bisa diambil dari LPKA Tangerang untuk diaplikasikan maupun dievaluasi pada rancangan LPKS Sambas:

- Perubahan Terminologi Spasial: Penggunaan konsep "Wisma"

terbukti efektif mereduksi stigma "penjara". Pada LPKS Sambas, pendekatan desain asrama (Area A dan B) harus benar-benar terasa seperti asrama sekolah (boarding school) atau rumah, bukan rumah tahanan yang hanya diganti papan namanya.

- Keseimbangan Keamanan dan Kemanusiaan: Pada LPKA eksisting, sisa-sisa arsitektur represif seperti jeruji besi dan dinding masif terkadang masih terlihat karena warisan masa lalu. Untuk LPKS Sambas, lesson learned-nya adalah bagaimana merancang sistem keamanan tingkat tinggi namun dengan wujud yang "tak kasatmata" (misalnya menggunakan green architecture, kolam, kontur tanah, atau material tempered glass sebagai barrier) sehingga anak tidak merasa terkurung (Paradoks Arsitektur).
- Vokasi sebagai Sarana Transisi Identitas: Keberhasilan bengkel otomotif di LPKA Tangerang dalam mengubah perilaku anak mengonfirmasi bahwa ruang vokasi (Area B) pada rancangan Anda kelak merupakan instrumen wajib yang harus didesain dengan proporsi yang luas, karena di sanalah proses "liminalitas" (penemuan jati diri baru) paling banyak terjadi.



2.3 Kajian Preseden

2.3.6 The Children's Village, New York

The Children's Village yang berlokasi di Dobbs Ferry, New York, Amerika Serikat, merupakan salah satu pelopor fasilitas pelayanan dan rehabilitasi anak (residential treatment center) yang paling bersejarah. Menariknya, institusi ini pernah mengalami transformasi arsitektural, pada abad ke-19, fasilitas mereka berada di Manhattan berwujud bangunan suaka dari batu granit masif yang bersifat kaku dan menyerupai penjara (punitive). Menyadari bahwa tipologi represif tersebut menghambat proses rehabilitasi, pada tahun 1901 mereka secara radikal memindahkan lokasi ke area suburban seluas lebih dari 180 hektare. Desain baru ini mengubah total paradigma kelembagaan menjadi lingkungan terapeutik yang memanusiakan anak-anak rentan, trauma, maupun yang berhadapan dengan hukum.

Program Keruangan dan Fasilitas

Secara spasial, rancangan The Children's Village mendobrak tipologi rumah tahanan konvensional dengan merancang kompleksnya menyerupai sebuah "perkampungan" (village) mandiri. Detail keruangannya meliputi:

- Tipologi Hunian Berbasis Cottage (Pondok): Alih-alih menempatkan anak dalam sel atau barak tidur berkapasitas besar, arsitekturnya dipecah menjadi puluhan pondok (cottages) bergaya Tudor yang dikelilingi ruang terbuka hijau. Setiap pondok dihuni oleh kelompok kecil anak bersama staf pendamping yang berperan layaknya "orang tua asuh". Skala keruangannya murni mengadopsi skala domestik rumah tinggal yang dilengkapi ruang keluarga, ruang bermain, dan dapur kecil.
 - Fasilitas Vokasional Dunia Nyata (Fase Transisi): Untuk mempersiapkan masa depan anak, fasilitas pelatihan di The Children's Village tidak sekadar berupa "ruang kelas", melainkan simulasi industri nyata. Kompleks ini memiliki The Village Greenhouse (rumah kaca agrikultur), Hawks Nest Cafe (dapur dan kafe pelatihan bisnis), barbershop, hingga studio rekaman musik dan video. Ruang-ruang ini menjadi medium bagi anak untuk membangun kembali identitas mereka melalui karya.
 - Ruang Terapi Sentral dan Spiritual: Sebagai lembaga pertama di AS yang mendirikan klinik psikiatri di dalam kampus panti, mereka memusatkan area pemulihan mental yang mudah dijangkau dari pondok hunian. Selain klinik, terdapat pula kapel kampus yang inklusif untuk bimbingan spiritual.
 - Fungsi Rekreasi (Social Condenser): Terdapat Lanza Recreational Center yang dilengkapi dengan kolam renang indoor, lapangan olahraga (lintasan lari), hingga integrasi dengan jalur lintas alam di hutan untuk olahraga rekreasi.
- Pemecahan Massa Institusi Menjadi Skala Mikro: Jangan merancang asrama (Area A dan B) dalam bentuk bangunan linier satu atap yang menyerupai lapas atau rumah sakit. Pecahlah massa bangunan menjadi kluster pondok-pondok kecil. Hal ini tidak hanya memfasilitasi privasi di tahap Separasi, namun juga memudahkan pengawasan psikologis dan mencegah terbentuknya hierarki senioritas ("geng") di antara anak binaan.
 - Integrasi Ruang Vokasi sebagai Laboratorium Transisi: Bengkel keterampilan pada rancangan Area B di LPKS Anda sebaiknya didesain dengan semangat vokasi dunia nyata yang berorientasi pada hasil (seperti kafe, peternakan/pertanian, atau barbershop). Melalui pekerjaan yang nyata, anak-anak masuk ke fase Liminal di mana mereka secara perlahan meninggalkan identitas masa lalu dan menemukan jati diri baru yang produktif.
 - Rutinitas Campus-Style untuk Mereduksi Stigma Terkurung: Tata letak pondok yang menyebar dan terpisah dari bangunan vokasi/sekolah memaksa anak-anak untuk berjalan kaki melintasi ruang terbuka hijau setiap harinya. Rutinitas spasial yang mensimulasikan kehidupan komuter (commuting) normal ini terbukti secara psikologis mampu menghilangkan stres dan perasaan terkurung, mengoptimalkan penyembuhan trauma.
 - Dengan memasukkan preseden ini, Anda memiliki argumen yang tak terbantahkan di hadapan dosen bahwa desain yang tidak kaku dan tidak berskala penjara justru menjadi kunci keberhasilan pemulihan anak yang berhadapan dengan hukum.

Lesson Learned

Berdasarkan pendekatan The Children's Village, terdapat beberapa pelajaran kritis yang dapat langsung diadaptasi ke dalam konsep Liminality di LPKS Sambas:



2.3 Kajian Preseden

2.3.7 Tabel Kesimpulan Preseden

NO	PRESEDEN	ELEMEN LIMINAL	APLIKASI KE DESAIN
1	Masjid Tubaba, Lampung (Andra Matin, 2017)	Jembatan/pelantar panjang di atas air sebagai ruang dekompresi sebelum memasuki ruang suci	Selasar penghubung antar zona dibuat ramp yang menghubungkan setiap fase, karena perbedaan zona memiliki perbedaan ketinggian.
2	Alfa Omega School, Tangerang (RAW Architecture, 2016)	Selasar semi-terbuka melengkung yang mengaburkan batas dalam-luar; material lokal ekspos sebagai The Third Teacher	Selasar zona Transisi menggunakan sistem <i>single-loaded corridor</i> menghadap lapangan yang tertutup, sehingga mengaburkan batas diluar/ didalam.
3	Bandara Banyuwangi (Andra Matin, 2013)	Ruang tunggu sebagai <i>waiting zone</i> yang netral dan menenangkan di antara dua kondisi (datang/berangkat); kisi-kisi kayu repetitif mereduksi kecemasan	Zona Inkorporasi menggunakan partisi kisi-kisi kayu vertikal yang memberikan transparansi visual bertahap anak dapat "melihat ke luar" tanpa langsung terekspos
4	Sentra Terpadu Handayani, Jakarta (Kemensos RI)	Sistem Rumah Asuh berskala domestik; ruang terapi terkalibrasi; bengkel vokasional sebagai ruang transisi	Asrama dirancang dalam kluster pondok 8 anak (bukan barak linear), ruang konseling diletakkan di titik transisi antara asrama dan area vokasi
5	LPKA Kelas I Tangerang (Kemendiknas RI)	Sistem Wisma menggantikan sel; ruang komunal untuk <i>komunitas</i> ; vokasi sebagai penentu identitas baru	Terminologi spasial diadopsi: kamar tidur disebut "bilik," asrama disebut "wisma," bengkel disebut "sanggar kerja" perubahan bahasa memengaruhi persepsi anak terhadap ruang
6	The Children's Village, New York (est. 1806, relokasi 1901)	Kluster cottage berskala mikro; vokasi dunia nyata (kafe, kebun); rutinitas <i>campus-style</i>	Tata massa dipecah menjadi kluster dengan jalur pedestrian hijau di antaranya anak harus berjalan melalui taman setiap hari, menciptakan rutinitas spasial yang menyembuhkan

2.3.8 Lesson Learnt Komparatif untuk LPKS Sambas

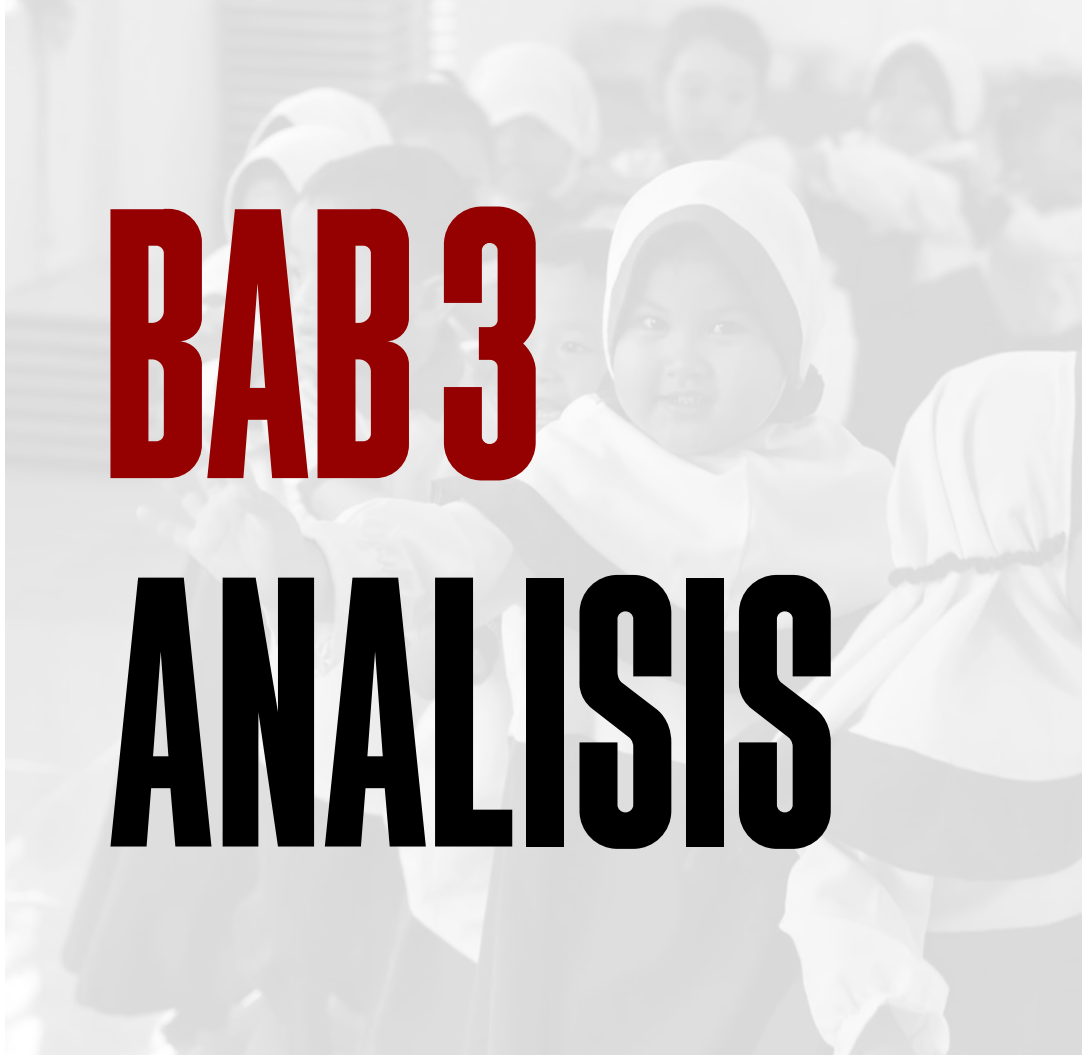
Dari perbandingan di atas, lima pelajaran utama yang dapat diterapkan langsung:

- Dari Sentra Handayani: Kelengkapan program vokasi adalah kunci anak yang sibuk secara produktif menunjukkan penurunan insiden konflik internal hingga 60% dibandingkan fasilitas tanpa program vokasi (Kemensos, 2022). Adopsi: bengkel vokasi di LPKS Sambas harus memiliki proporsi luas yang signifikan ($\pm 198 \text{ m}^2$) dan program yang menghasilkan produk nyata yang bisa dijual.
- Dari LPKA Tangerang: Perubahan terminologi spasial (sel → wisma, narapidana → anak binaan) terbukti mengubah perilaku staf dalam memperlakukan anak. Ini bukan sekadar semantik penelitian Goffman (Asylums, 1961) menunjukkan bahwa arsitektur institusi memengaruhi perilaku penghuninya

melalui total institution effect. Adopsi: seluruh elemen arsitektur LPKS Sambas menggunakan terminologi domestik dalam gambar kerja maupun papan nama.

- Dari The Children's Village: Rutinitas spasial harian (commuting antarkluster) terbukti lebih efektif dari konseling formal dalam memulihkan rasa normalitas. Adopsi: tata letak LPKS Sambas memisahkan wisma, ruang kelas, bengkel, dan lapangan secara fisik sehingga anak berjalan 3–5 menit setiap perpindahan aktivitas.

Dari keterbatasan semua preseden: Tidak ada satu pun preseden yang secara eksplisit menggunakan liminalitas sebagai kerangka desain utama. Ini adalah posisi novelty rancangan LPKS Sambas penerapan Rites of Passage van Gennep secara arsitektural dalam konteks fasilitas rehabilitasi juvenil di Indonesia adalah pendekatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya.



BAB 3

ANALISIS

3.1 Analisis Pengguna

3.1.1 Analisis Pengguna Utama: Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

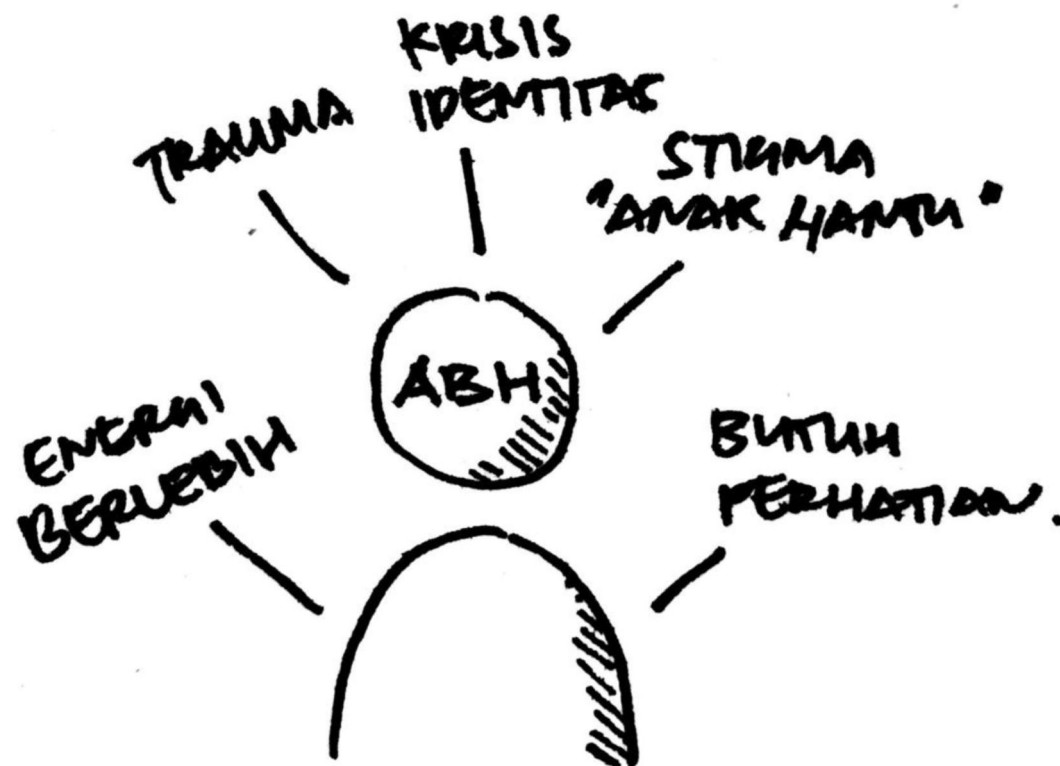
Pengguna utama dari LPKS Sambas adalah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang berada pada rentang usia remaja, yakni antara **12 hingga 18 tahun**, sesuai dengan batasan dari Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pada fase usia ini, remaja secara alami sedang mengalami masa transisi psikologis yang ditandai dengan krisis pencarian jati diri, ketidakstabilan emosi, serta tingginya kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sebaya (peer pressure). Kondisi biologis dan kognitif yang masih berkembang ini membuat mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, sehingga ketika mereka tersangkut sistem hukum, dampaknya terhadap perkembangan mental mereka menjadi sangat traumatis dan signifikan.

Lebih spesifik dalam konteks penghuni LPKS, ABH sering kali datang dengan membawa beban psikologis yang berat akibat proses penangkapan, peradilan, hingga stigmatisasi dari masyarakat yang kerap mencap mereka sebagai "Anak Hantu" atau anak buangan. Mereka berada dalam fase kebingungan ekstrem karena terputus dari lingkungan masa lalunya. Selain kecemasan tingkat tinggi, banyak dari mereka menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa sikap **defensif atau agresif**. Jika dinamika psikologis ini tidak dikelola dengan tepat, kumpulan remaja ini sangat rentan membentuk hierarki senioritas yang berujung pada praktik bullying atau kekerasan antar sesama anak binaan di dalam lembaga.

3.1.2 Kebutuhan dan Respons Spasial Terhadap Perilaku ABH

Untuk merespons karakteristik psikologis yang rentan tersebut, arsitektur LPKS tidak boleh dirancang layaknya institusi pemasyarakatan konvensional. ABH membutuhkan healing environment di mana keamanan diterapkan melalui sistem pengawasan pasif (invisible security). Penggunaan elemen fisik yang mengekang seperti terali besi tebal atau tembok beton masif harus dihindari karena justru akan memperburuk trauma dan memperkuat identitas kriminal mereka. Sebagai gantinya, keamanan dicapai melalui manipulasi desain lingkungan seperti penataan massa bangunan berjenjang, pemanfaatan kontur, serta ruang-ruang low-stimulus pada fase awal (Separasi) yang bertujuan menstabilkan emosi anak tanpa memberikan tekanan visual yang intimidatif.

Selain itu, kebutuhan akan kesetaraan dan sarana penyaluran energi juga menjadi prioritas dalam perancangan. Untuk meredam agresivitas dan mencegah bullying, area asrama pada zona transisi (Liminal) dirancang menggunakan sistem kluster berskala kecil yang memisahkan kelompok usia awal remaja (**12-14 tahun**) dengan remaja akhir (**15-18 tahun**). Di samping itu, tingginya energi fisik yang dimiliki remaja harus difasilitasi dengan ruang-ruang dinamis seperti lapangan olahraga terbuka dan bengkel vokasional (workshop). Ruang-ruang ini berfungsi krusial tidak hanya sebagai tempat melatih keahlian kerja, tetapi juga sebagai medium terapeutik untuk mengalihkan agresi menjadi kegiatan yang produktif dan positif.



3.1 Analisis Pengguna

3.1.3 Pemetaan Pengguna Pendukung (Pegawai dan Staf LPKS)

Keberhasilan proses transformasi ABH tidak terlepas dari peran krusial para pengguna pendukung, yaitu staf dan pegawai LPKS. Secara konseptual, para pegawai ini bertindak sebagai fasilitator dan penjaga ambang batas yang membimbing anak-anak melewati setiap fase Rites of Passage. Pengelolaan LPKS membutuhkan sinergi multi-disiplin, di mana pegawai tidak sekadar menjalankan fungsi birokratis dan administratif, melainkan harus mampu berinteraksi secara empatik namun tetap tegas guna menjaga ketertiban, keamanan, serta progres rehabilitasi setiap individu.

Secara arsitektural, pemetaan peran pegawai ini berdampak langsung pada penempatan fasilitas pengawasan dan intervensi di dalam tapak. Berikut adalah pemetaan pengguna pendukung LPKS beserta kebutuhan operasional dan spasialnya:

- **Pekerja Sosial (Peksos) dan Psikolog:** Merupakan ujung tombak rehabilitasi yang bertugas melakukan asesmen awal, menyusun rencana intervensi, dan memberikan konseling. Mereka membutuhkan ruang klinik/konseling yang privat, kedap suara, berdesain hangat (non-intimidating), dan diletakkan pada titik-titik transisi agar mudah diakses oleh anak yang membutuhkan pendampingan mental.
- **Pramusosial (Pengawas Asrama):** Bertanggung jawab penuh atas pengawasan kehidupan komunal ABH selama 24 jam sehari. Secara spasial, mereka membutuhkan "Pos Jaga" tersentralisasi di area asrama yang menerapkan prinsip pengawasan pasif, sehingga mereka memiliki jarak pandang (visibility graph) maksimal ke seluruh penjuru selasar kamar tanpa terhalang titik buta.

- **Instruktur Vokasi dan Guru Pendidikan:** Bertugas di zona transisi untuk memberikan pemenuhan hak pendidikan dasar dan keterampilan life-skills. Mereka membutuhkan area bengkel kerja (workshop) dan ruang kelas yang lapang, mudah diawasi dari luar, serta dilengkapi dengan ruang penyimpanan khusus yang dapat dikunci rapat untuk mencegah alat pertukangan atau pertanian disalahgunakan oleh anak-anak.
- **Sekuriti, Tenaga Medis, dan Staf Administratif:** Tenaga sekuriti berfokus pada pengendalian akses gerbang utama dan area intake. Tenaga medis membutuhkan ruang observasi kesehatan/dekontaminasi untuk anak yang baru tiba. Sementara itu, staf administratif (Kepala LPKS, tata usaha) membutuhkan ruang kantor di area semi-publik yang terpisah dari zona utama, guna mengurus rujukan dari kepolisian, kejaksaan, serta menerima kunjungan resmi.

Analisis pengguna menegaskan bahwa arsitektur LPKS Sambas harus merespons kerentanan psikologis Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) melalui kerangka liminalitas yang mengubah fasilitas fisik menjadi instrumen penyembuhan. Dalam pendekatan ini, ruang LPKS beroperasi sebagai "ruang antara" (betwixt and between) di mana ABH dilepaskan dari atribut kriminal masa lalunya dan ditempatkan dalam kondisi kesetaraan absolut untuk meminimalisir hierarki maupun bullying. Pada saat yang sama, tata ruang secara presisi memfasilitasi kebutuhan operasional para pegawai seperti pekerja sosial, instruktur, dan pramusosial yang mengambil peran esensial sebagai fasilitator. Melalui sinergi antara pengawasan pasif (invisible security) dan intervensi spasial yang mengakomodasi Tiga Pilar Pembinaan, fase liminalitas memastikan bahwa rehabilitasi berjalan bukan sebagai penahanan, melainkan sebuah perjalanan transformasi identitas yang membimbing anak menuju kesiapan kembali ke masyarakat.

JENIS PENGGUNA	KARAKTERISTIK / ISU PSIKOLOGIS	KEBUTUHAN SPASIAL	RESPONS ARSITEKTUR (PENDEKATAN LIMINALITAS)
ABH (Baru Masuk)	Trauma, cemas, agresif, rentan kabur (Fase Separasi).	Keamanan tinggi, ketenangan (<i>low-stimulus</i>).	Observasi dengan keamanan pasif (tanpa jeruji besi), pemanfaatan kontur/vegetasi sebagai batas.
ABH (Masa Transisi)	Krisis identitas, energi berlebih, rentan membentuk senioritas.	Penyaluran energi, pengawasan komunal, kesetaraan.	Asrama sistem kluster kecil (4-6 anak/kamar), Bengkel Vokasi (terapi okupasi), Lapangan olahraga.
Pramusosial	Bertugas mengawasi 24 jam tanpa membuat anak merasa terintimidasi.	Visibilitas ruang yang maksimal tanpa <i>blind-spot</i> .	Pos Jaga sentral di asrama dengan bukaan luas dan transparan
Peksos / Psikolog	Butuh ruang privat untuk menggali trauma secara mendalam.	Intim, kedap suara, berkesan <i>homely</i> .	Ruang konseling berdesain hangat, warna netral, pencahayaan alami.

3.2 Analisis Pelayanan

3.2.1 Standar Pelayanan dan Pemetaan Program Ruang

Berdasarkan Pasal 18 Permensos No. 28 Tahun 2018, proses rehabilitasi ABH harus dilakukan melalui tahapan yang berurutan. Standar operasional inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi zonasi spasial (kebutuhan ruang) dalam perancangan arsitektur, yaitu:

- Tahap Pendekatan Awal dan Diagnosis (Fase Separasi)

Sesuai arahan kementerian, anak yang baru masuk memerlukan observasi perilaku dan penilaian psikososial.

Karakteristik Pengguna: Anak masih dalam kondisi syok, stres, trauma, atau cenderung agresif karena baru dipisahkan dari lingkungan lamanya.

Terjemahan Arsitektur: Membutuhkan Area Penerimaan (Intake) dan Klinik Konseling. Ruang harus bersifat sangat privat, tenang, memiliki akustik yang baik untuk meredam kebisingan luar, serta tidak memiliki stimulus visual yang berlebihan (warna netral) guna meredakan tantrum anak.

- Tahap Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial (Fase Liminal)

Sesuai Pasal 27, kurikulum pembinaan di LPKS wajib meliputi bimbingan mental spiritual, fisik, dan pelatihan vokasional (keterampilan).

Karakteristik Pengguna: Anak mulai terbiasa dengan rutinitas, energinya perlu disalurkan, dan mereka sedang dalam fase pencarian jati diri yang baru. Usia pengguna dominan berada di rentang 12-18 tahun yang membutuhkan banyak gerak motorik.

Terjemahan Arsitektur: Membutuhkan Area Vokasional (Bengkel

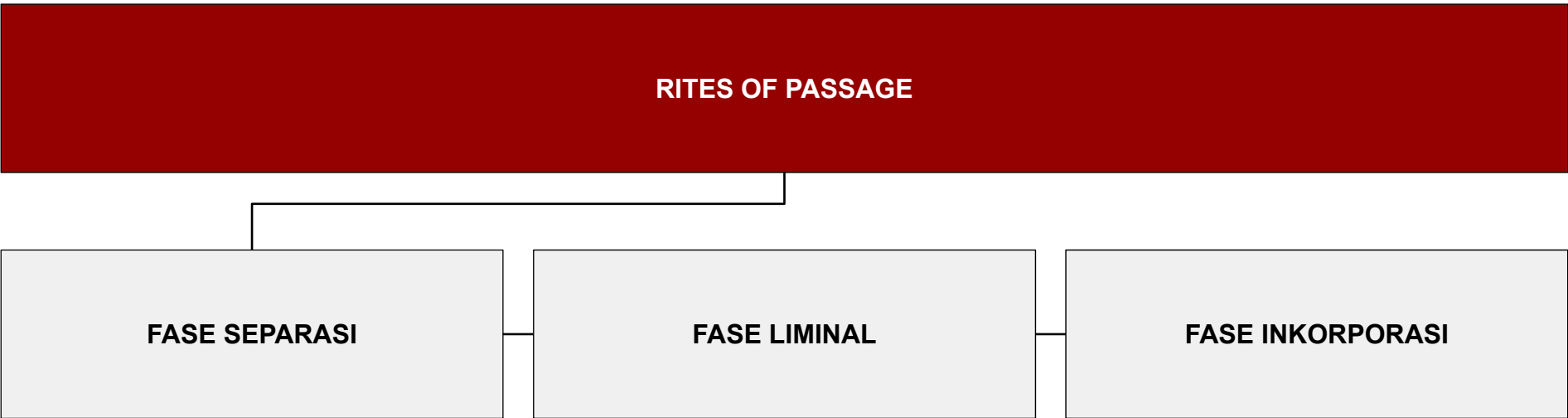
Kerja, Lahan Pertanian Terpadu, Ruang Kesenian) dan Area Komunal (Asrama berbasis Wisma, Lapangan Olahraga, Tempat Ibadah). Skala ruang dirancang menyerupai perkampungan atau sekolah asrama (boarding school) berskala domestik, BUKAN menggunakan tipologi sel atau barak tahanan. Keamanan diterapkan melalui invisible security (seperti elemen kaca tebal, vegetasi, atau kontur tanah) tanpa terali besi yang mengekang.

- Tahap Resosialisasi dan Reintegrasi (Fase Inkorporasi)

Tahap persiapan mengembalikan anak ke masyarakat atau keluarga.

Terjemahan Arsitektur: Membutuhkan Area Transisi Semi-Publik, seperti ruang etalase karya/kafe yang dikelola anak binaan, serta ruang pertemuan keluarga (Family Room). Ruang ini didesain lebih terbuka untuk mengikis stigma negatif masyarakat terhadap ABH.

Secara sintesis, penerapan teori Rites of Passage (Separasi, Transisi, dan Inkorporasi) dalam perancangan LPKS Sambas mentransformasi konsep rehabilitasi dari sekadar program kegiatan menjadi sebuah perjalanan spasial yang sekuensial. Pendekatan Liminalitas ini memastikan bahwa setiap zona ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai instrumen psikologis yang membimbing ABH untuk melepaskan identitas masa lalunya di zona separasi, menempa keterampilan baru di zona transisi, hingga akhirnya mencapai kesiapan mental untuk berinkorporasi kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif dan berdaya.



3.2 Analisis Pelayanan

3.2.3 Pola Yang Diajarkan ke ABH di LPKS

Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, pola-pola yang diajarkan kepada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) dirancang untuk melakukan rekonstruksi perilaku, pemulihan fungsi sosial, dan pengembangan potensi diri.

Berikut adalah rincian pola pembinaan dan pembelajaran yang diajarkan kepada ABH:

3.2.3.1 Pola Pembinaan Utama (Tiga Pilar)

Di beberapa lembaga seperti UPTD PSBR Samarinda, pembinaan dibagi menjadi tiga pola utama:

- **Pola Pembinaan Psikososial:** Bertujuan membantu ABH menjadi lebih tangguh secara emosional dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya melalui bimbingan fisik, mental, dan sosial.
- **Pola Pembinaan Etika dan Moral:** Fokus pada pembentukan karakter agar anak dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai prinsip moral dan bertanggung jawab atas tindakannya melalui materi kedisiplinan dan budi pekerti.
- **Pola Pembinaan Keterampilan:** Memberikan keahlian praktis sesuai minat dan bakat untuk menyiapkan kemandirian ekonomi anak setelah keluar dari lembaga.

3.2.3.2 Pengembangan Keterampilan Sosial (Social Skills)

Berdasarkan program di Sentra Handayani, ABH diajarkan aspek-aspek keterampilan sosial untuk mempertahankan interaksi positif dengan masyarakat, yang meliputi:

- **Kerja Sama:** Kemampuan berkolaborasi dalam kelompok, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas bersama.
- **Asertif:** Mengajarkan ekspresi jujur tentang pendapat dan perasaan, serta kemampuan menyapa orang lain dan memulai percakapan.
- **Tanggung Jawab:** Ketaatan terhadap aturan dan norma serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
- **Empati:** Kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain.
- **Pengendalian Diri:** Melatih anak untuk mengontrol emosi (marah), menerima perbedaan pendapat, dan menghindari perilaku buruk.

3.2.3.3 Pola Intervensi Spesifik Berdasarkan Model Lembaga

Berbagai LPKS di Indonesia menerapkan model khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak:

- **Model Psikoreligius (Islamic Psychotherapy):** Diterapkan di LPKS Nganjuk, pola ini menggunakan pendekatan agama (shalat berjamaah, pengajian, doa) sebagai terapi klinis untuk menangani trauma, rasa bersalah, dan menstabilkan emosi.
- **Model Vokasional Modern:** Mengajarkan keterampilan yang relevan dengan tren pasar kerja saat ini, seperti pelatihan Barista, Barbershop, IT/Multimedia, dan Otomotif.
- **Model Literasi dan Pendidikan Dasar:** Khusus bagi ABH dengan latar belakang anak jalanan atau putus sekolah, diajarkan literasi dasar (membaca, menulis, berhitung) menggunakan buku tematik dan metode pemberian reward.

3.2.3.4 Pola Pengasuhan dan Kedisiplinan

- **Authoritative Parenting:** Pengasuh di asrama menerapkan pola yang hangat namun tegas, mendorong kemandirian anak dengan tetap memberikan kontrol dan batas perilaku yang jelas.
- **Manajemen Perilaku:** Kedisiplinan diajarkan melalui sistem sanksi edukatif (seperti tugas membersihkan area workshop) dan pemberian remisi atau penghargaan bagi anak yang menunjukkan perubahan perilaku positif secara konsisten.
- **Bimbingan Hukum:** Memberikan pemahaman bahwa tindakan mereka salah secara hukum dan menginformasikan risiko residivisme agar anak tidak mengulangi tindak pidana di masa depan.

Secara keseluruhan, pola pembinaan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKS dilaksanakan melalui pendekatan terstruktur dan komprehensif yang berfokus pada rekonstruksi perilaku, pemulihan fungsi sosial, serta kemandirian ekonomi. Melalui integrasi tiga pilar utama pembinaan **psikososial, pembentukan etika-moral, dan pelatihan vokasional** praktis yang dipadukan dengan pengembangan keterampilan sosial, pendekatan spesifik (seperti psikoreligius dan literasi), serta pola pengasuhan authoritative yang hangat namun tegas, LPKS berfungsi sebagai wadah transformasi holistik. Proses berjenjang yang diawali dari asesmen hingga evaluasi perilaku ini tidak hanya bertujuan menyembuhkan trauma dan mendisiplinkan anak secara edukatif, tetapi juga membekali mereka dengan kesiapan mental dan keahlian untuk dapat berinkorporasi kembali ke masyarakat sebagai individu yang positif dan taat hukum.

3.2 Analisis Pelayanan

Berikut adalah rincian mendalam mengenai tiga pola utama pembinaan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di lembaga rehabilitasi (LPKS/PSBR/Sentra) yang disajikan dalam bentuk tabel terstruktur:

Pola Pembinaan	Aspek Fokus	Rincian Aktivitas dan Metode
Pembinaan Psikososial	Kesehatan Fisik	Pemeliharaan tubuh melalui nutrisi seimbang (makan 3x sehari), pengaturan waktu tidur disiplin (mulai pukul 21.00), olahraga rutin (senam pagi, voli, tenis meja), serta edukasi kesehatan reproduksi dan bahaya narkoba.
	Pemulihan Mental	Penggunaan psikoterapi klinis untuk menangani trauma, konseling individu (<i>face-to-face</i>) untuk stabilisasi emosi, serta pemberian motivasi agar anak mengenali potensi diri dan lebih percaya diri menghadapi masa depan.
	Integrasi Sosial	Pelatihan dinamika kelompok untuk interaksi positif dengan teman sebaya, manajemen konflik tanpa kekerasan, dan melibatkan keluarga (kunjungan rutin/konseling keluarga) guna menyiapkan proses reunifikasi.
Pembinaan Etika dan Moral	Karakter & Budi Pekerti	Internalisasi nilai kesopanan, kejujuran, dan tata krama dalam perilaku sehari-hari untuk membentuk kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana.
	Kedisiplinan & Protokol	Pelaksanaan apel pagi dan malam, sesi pengecekan harian (Sesi "Sunrise"), serta Pelatihan Baris-Berbaris (PBB) yang dipandu instruktur TNI untuk menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan aturan.
	Mental Spiritual (Psikoreligius)	Kewajiban ritual ibadah (shalat 5 waktu), pengajian rutin, ceramah agama, dan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) sebagai sarana penenang emosi dan pembentukan akhlak.
	Kesadaran Hukum	Pemberian bimbingan hukum untuk memahami anak bahwa tindakannya salah di mata hukum serta menginformasikan risiko residivisme (pengulangan pidana).
Pembinaan Keterampilan (Vokasional)	Vokasi Modern	Pelatihan yang sesuai tren pasar kerja saat ini seperti penyajian kopi (Barista), pangkas rambut (Barbershop), serta penguasaan perangkat lunak dan desain grafis (IT & Multimedia).
	Vokasi Teknis & Tradisional	Kursus mekanika dasar (Otomotif), keterampilan menjahit dan bordir, kerajinan mebel, serta tata boga/industri rumah tangga untuk bekal kemandirian ekonomi.
	Kewirausahaan & Sertifikasi	Edukasi manajemen modal usaha dan jejaring pemasaran. Anak yang mahir dapat mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan mendapatkan sertifikat sebagai modal mencari kerja setelah keluar lembaga.

Selain ketiga pola di atas, proses rehabilitasi umumnya mengikuti diagram tahapan berikut :

- Eksekusi & Penerimaan: Registrasi administrasi dan pemeriksaan fisik awal.
- Asesmen Awal: Pekerja sosial menganalisis karakter, latar belakang kasus, dan minat bakat anak.
- Rencana Intervensi: Penyusunan jadwal dan jenis pembinaan

(psikososial/moral/vokasi) yang sesuai kebutuhan spesifik anak.

- Pelaksanaan Pelayanan: Implementasi rutin dari program-program dalam tabel di atas.
- Reintegrasi & Reunifikasi: Pemulangan anak ke keluarga disertai pemantauan bimbingan lanjut untuk memastikan anak berfungsi sosial kembali.

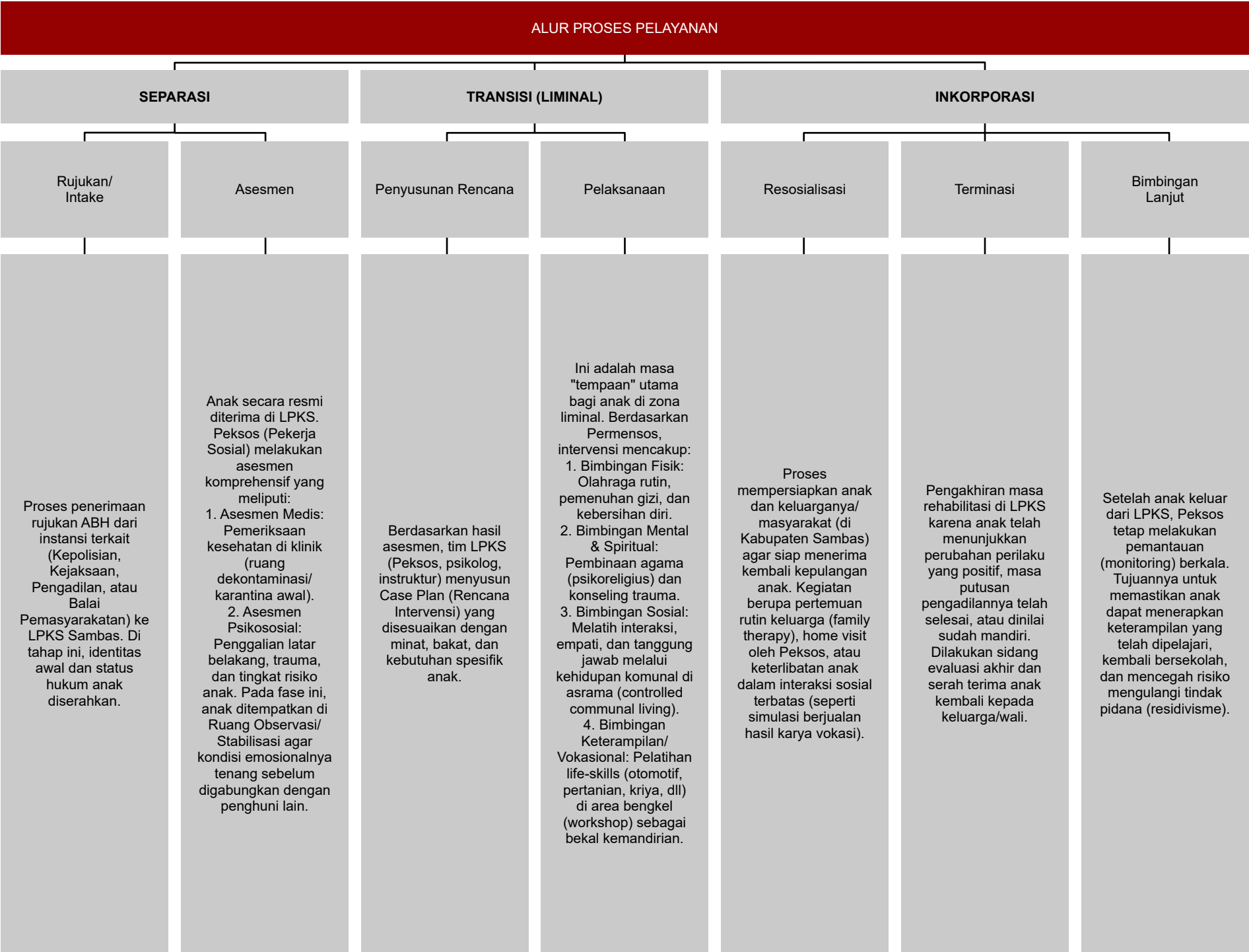
3.2 Analisis Pelayanan

3.2.4 Alur Proses Pelayanan LPKS

Berdasarkan pedoman resmi dari Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 26 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), alur pelayanan di LPKS memiliki tahapan yang baku.

Secara keseluruhan, proses penanganan ABH di LPKS Sambas berlangsung bertahap melalui **tiga fase utama, yaitu separasi, transisi atau liminal, dan inkorporasi**, yang saling berkesinambungan untuk mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial anak. Pada tahap awal, anak diterima melalui rujukan

resmi, lalu menjalani asesmen medis dan psikososial agar kondisi fisik, emosional, serta latar belakangnya dapat dipahami secara menyeluruh. Setelah itu, anak memasuki tahap pembinaan intensif di zona inti melalui rencana intervensi yang disusun sesuai kebutuhan, minat, dan bakatnya, dengan kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, serta keterampilan vokasional sebagai bekal kemandirian. Selanjutnya, pada tahap inkorporasi, anak dipersiapkan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat melalui resosialisasi, terminasi, dan bimbingan lanjut, sehingga perubahan perilaku yang positif dapat terjaga, anak mampu berfungsi kembali secara sosial, dan risiko pengulangan pelanggaran dapat diminimalkan.



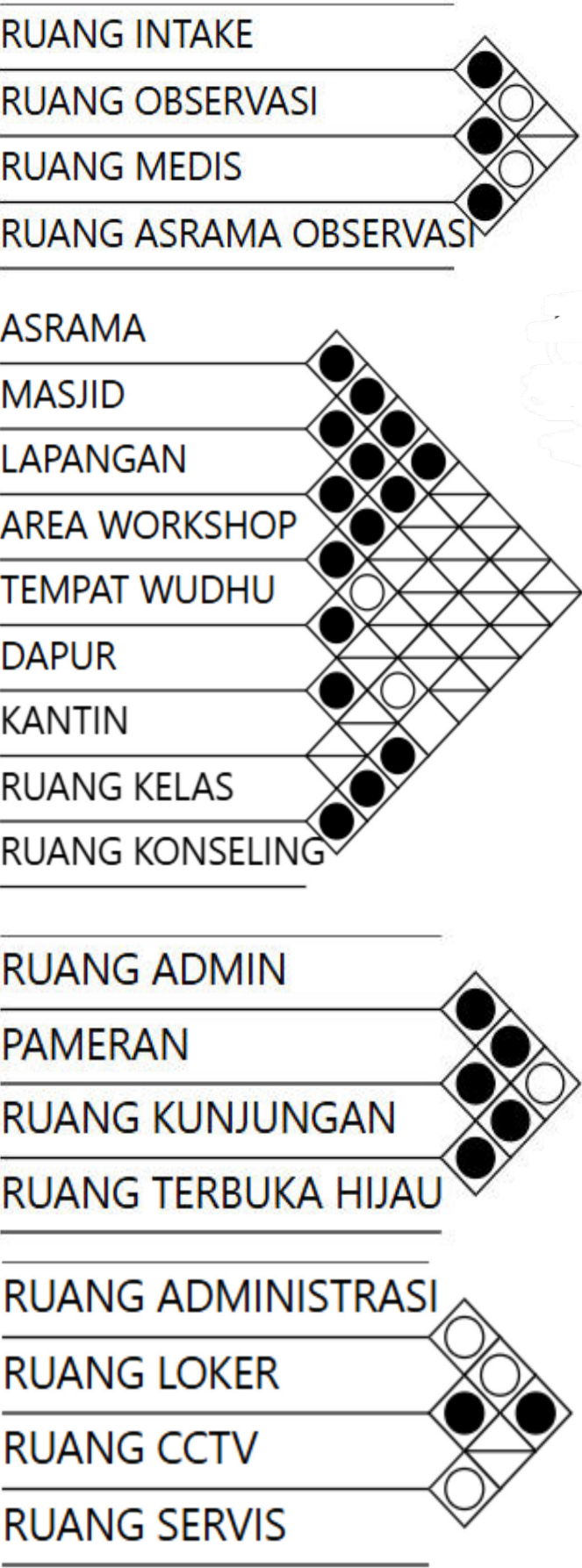
3.3 Program Ruang

3.3.5 Kebutuhan Ruang

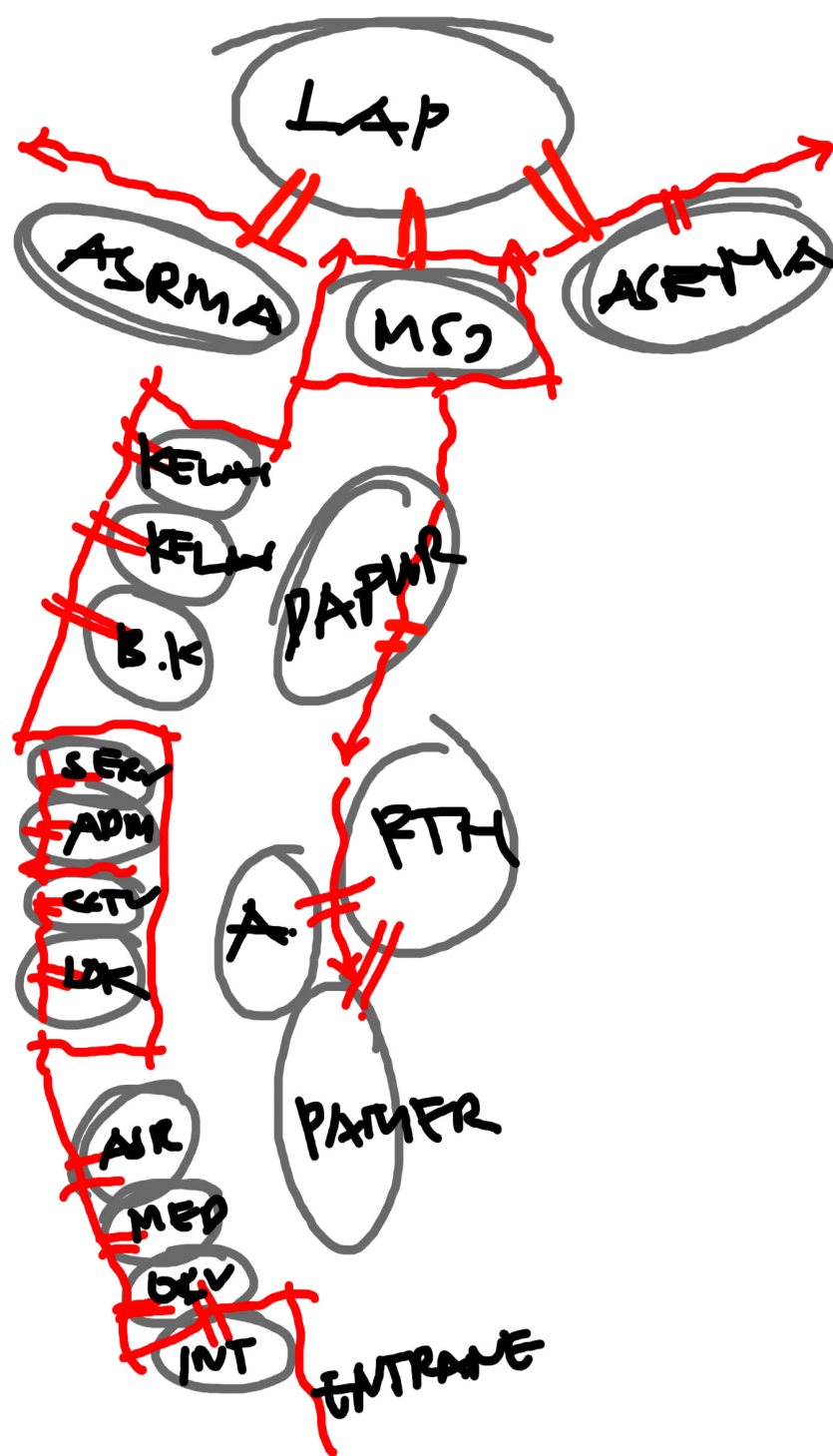
NAMA RUANG	KAPASITAS PENGGUNA	STANDAR RUANG / UNIT	LUAS BERSIH (M²)
TAHAP SEPARASI (ZONA INTAKE & OBSERVASI)			
Area Penerimaan (Intake Room)	10 org (ABH baru, petugas, pengantar)	2,5 m² / orang	25 m²
Ruang Observasi & Isolasi (Penenangan)	4 anak (kamar individu low-stimulus)	9 m² / anak	36 m²
Klinik / Ruang Medis	6 org (2 bed, 1 dokter/ perawat, tunggu)	6 m² / orang	36 m²
Asrama Orientasi (Kapasitas kecil)	10 anak (ABH baru masa orientasi)	5 m² / anak	50 m²
TAHAP TRANSISI / LIMINAL (ZONA INTI)			
Ruang Konseling Psikolog (Bilik-bilik)	12 org (Petugas Rehab + anak bergilir)	4 m² / orang	48 m²
Ruang Kelas / Bimbingan (2-3 Kelas)	30 anak + 3 Tenaga Pengajar (Bergilir)	2,5 m² / orang	82,5 m²
Bengkel Kerja Vokasi (Kriya, Otomotif)	30 anak + 3 Tenaga Pengajar (Bergilir)	6 m² / orang (Butuh sirkulasi alat aman)	198 m²
Asrama Utama (Sistem Wisma/Pondok)	50 anak (5 Kluster @ 10 anak)	6 m² / anak (Termasuk lounge kluster)	300 m²v
Fasilitas Ibadah (Masjid/ Mushola)	80 org (ABH + Staf)	1,2 m² / orang	96 m²
Lapangan Olahraga & Upacara	60 anak + Staf	10 m² / orang (Standar outdoor)	600 m²
Dapur & Ruang Makan Komunal*	75 org (60 ABH + 15 staf piket/rehab)	2,5 m² / orang	187,5 m²
TAHAP INKORPORASI (ZONA OUT-TAKE)			
Ruang Kunjungan Keluarga (Family Room)	25 org (5 keluarga x 5 orang)	2,5 m² / orang	62,5 m²
Area Pameran Karya / Galeri	30 org (Pengunjung/Keluarga + ABH)	2,5 m² / orang	75 m²
Kedai/Kafe Social Enterprise	40 org (35 pengunjung + 5 ABH pengelola)	2 m² / orang	80 m²
Ruang Mediasi & Administrasi Kepulangan	8 org (Peksos, ABH, Wali, Pihak Hukum)v	3 m² / orang	24 m²
FASILITAS PENGELOLA & PENUNJANG			
Ruang Kantor Pengelola & Admin	5 Admin + 1 Kepala LPKS	4 m² / orang	24 m²
Ruang Istirahat & Loker Staf (Peksos/Guru)	18 org (12 Rehab + 6 Pengajar)	2,5 m² / orang	45 m²
Pos Keamanan & Ruang CCTV	6 Keamanan (Sistem Shift)	3 m² / orang	18 m²
Ruang Servis, Utilitas & Gudang Peralatan	9 Pemeliharaan + Mesin/ Utilitas	4 m² / orang (Berdasarkan luasan alat)	36 m²
TOTAL LUAS BERSIH			2.021 m²

3.3 Program Ruang

3.3.6 Hubungan Ruang



3.3.7 Organisasi Ruang



3.3 Program Ruang

3.3.8 Zonasi Ruang

3.3.8.1 Analisis Sekuens Ruang: Sinkronisasi Teori Rites of Passage dan Permensos No. 26 Tahun 2018

Dalam merancang Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS), proses rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) tidak dapat dipandang sebagai aktivitas statis di dalam satu ruangan, melainkan sebuah proses transformasi psikologis dan perilaku yang berkelanjutan. Untuk merespons hal ini, perancangan tapak dan ruang pada LPKS Sambas menggunakan pendekatan alur perjalanan spasial (spatial sequence).

Pendekatan ini menyinergikan teori antropologi keruangan Rites of Passage (Fase Peralihan oleh Arnold van Gennep) dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Rehabilitasi yang diwajibkan oleh Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 26 Tahun 2018 Pasal 18. Penyatuan kedua landasan ini menghasilkan hierarki ruang yang berjenjang, di mana anak akan bergerak dari zona yang tertutup (privat) menuju zona yang terbuka (semi-publik) seiring dengan perkembangan mental dan perilaku mereka. Berikut adalah matriks analisis keruangan yang mendetailkan peleburan tahapan regulasi pemerintah dengan fase psikologis Rites of Passage:

FASE RITES OF PASSAGE	TAHAPAN (PERMENSOS 28/2018)	TUJUAN PEMBINAAN	KEBUTUHAN RUANG	KONSEP
SEPARASI Fase pemisahan anak dari lingkungan lamanya untuk memutus siklus perilaku negatif.	a. Pendekatan awal b. Asesmen	Kondisi ABH: Mengalami syok, penyangkalan (denial), trauma, agresi tinggi, atau ketakutan karena baru ditangkap/ dipisahkan dari keluarga. Tujuan: Penenangan, diagnosa psikologis, dan pengenalan aturan baru.	- Area Penerimaan (Intake Room) - Ruang Observasi & Isolasi (Penenangan) - Klinik / Ruang Medis - Ruang Konseling Psikolog - Asrama Orientasi (Kapasitas kecil/sementara)	Karakter: Restriktif & Menenangkan Terletak di garda depan tapak namun dengan tingkat privasi paling tinggi. Suasana ruang harus low-stimulus (warna netral, tidak banyak ornamen) untuk mencegah sensoric overload pada anak yang sedang tantrum. Keamanan ketat namun terselubung agar tidak terasa seperti sel polisi.
TRANSISI Fase "ambang batas". Identitas lama telah hilang, identitas baru sedang dibentuk.	c. Penyusunan rencana pemecahan masalah d. Pemecahan masalah atau intervensi	Kondisi ABH: Mulai menerima rutinitas, energinya stabil namun butuh penyaluran. Sedang dalam fase pencarian jati diri yang baru. Tujuan: Transformasi perilaku melalui aktivitas produktif, penguasaan skill (vokasi), dan penanaman nilai spiritual/gotong royong.	- Bengkel Kerja Vokasi (Kriya, Otomotif, Kayu) - Ruang Kelas / Bimbingan - Asrama Utama (Sistem Wisma/Pondok) - Fasilitas Ibadah & Lapangan Olahraga	Karakter: Dinamis, Produktif, & Komunal Terletak di area "Inti" tapak. Ruang berskala luas, sirkulasi udara dan cahaya alami maksimal (Biofilik). Menggunakan elemen alam sebagai batas keamanan (invisible security). Suasana ruang mendorong kolaborasi dan meleburkan hierarki (konsep Social Condenser).
INKORPORASI Fase penyatuan kembali. Anak lahir dengan identitas baru dan siap kembali ke masyarakat.	e. Resosialisasi f. Terminasi g. Bimbingan lanjut	Kondisi ABH: Memiliki kepercayaan diri, telah menguasai keterampilan vokasi, dan siap menghadapi masyarakat tanpa stigma "Anak Hantu". Tujuan: Menjembatani anak dengan dunia luar, rekonsiliasi dengan keluarga, dan pembekalan kemandirian ekonomi.	- Ruang Kunjungan Keluarga (Family Room) - Area Pameran Karya / Galeri - Kedai/Kafe Social Enterprise (Dikelola ABH) - Ruang Mediasi & Administrasi Kepulangan	Karakter: Terbuka & Ramah (Semi-Publik) Terletak di perbatasan luar tapak (Area Out-take). Fasad bangunan lebih transparan dan mengundang (inviting). Material menggunakan sentuhan lokal (vernakular) untuk menyambut anak kembali ke pangkuan budaya masyarakat Sambas.

3.3 Program Ruang

3.3.8.2 Analisis Sekuensi pada Konfigurasi Tapak

Penerapan ketiga fase di atas tidak diletakkan secara acak, melainkan disusun secara berjenjang (sequential) pada site plan. Pembagian zonasi ini memberikan 3 (tiga) keuntungan utama secara arsitektural dan psikologis:

- Memberikan Sense of Progress (Rasa Melangkah Maju)

Anak-anak binaan LPKS sering kali merasa terkurung tanpa harapan masa depan. Dengan tata ruang yang berjenjang (dari Area Separasi di satu sisi, bergerak menuju Area Liminal di tengah, hingga bermuara di Area Inkorporasi di ujung lainnya), anak secara psikologis akan merasakan bahwa mereka sedang menempuh sebuah "perjalanan". Setiap perpindahan area asrama atau ruang kelas menjadi penanda bahwa mereka telah "naik level", memberikan motivasi visual bahwa mereka terus berjalan maju menuju kebebasan.

- Keamanan Alami melalui Zonasi (Invisible Security Zoning)

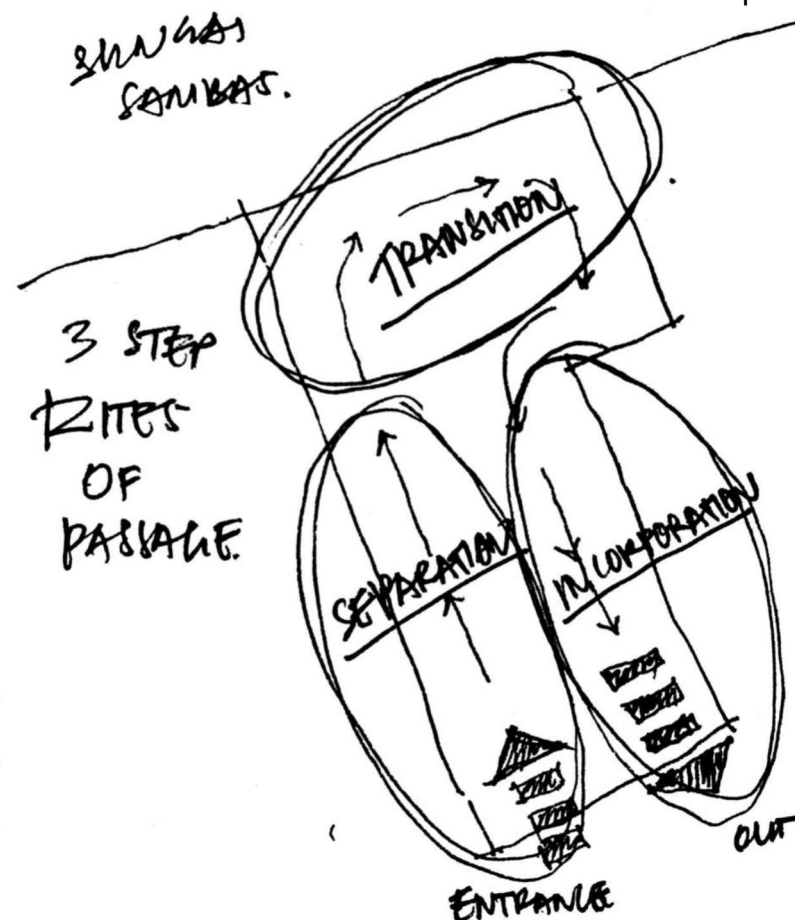
Penempatan alur ini memecahkan masalah tipologi penjara yang kaku. Daripada mengelilingi seluruh bangunan dengan tembok tinggi dan kawat berduri, keamanan diatur melalui hierarki ruang. Area Separasi (anak baru yang rentan kabur) diletakkan di zona paling terkontrol. Saat mereka berproses dan masuk ke Area

Liminal, pengawasan diubah menjadi pengawasan pasif melalui desain lingkungan (lapangan terbuka yang mudah diawasi dari asrama). Semakin anak terpulihkan, mereka semakin dekat dengan akses keluar di zona Inkorporasi yang lebih bebas.

- Membentuk "Ambang Batas" yang Bermakna (The Threshold)

Di antara ketiga zona tersebut, desain arsitektur akan menghadirkan elemen transisi fisik, seperti perbedaan elevasi tanah, selasar yang diapit vegetasi, atau perubahan material lantai. Elemen threshold ini secara tidak sadar menegaskan kepada anak bahwa mereka sedang melewati tahapan hidup yang baru dan meninggalkan masa lalu mereka.

Sebagai kesimpulan, konfigurasi sekuensial pada tapak LPKS Sambas mengubah peran arsitektur dari sekadar wadah fisik menjadi instrumen terapeutik yang aktif. Melalui integrasi antara stimulasi psikologis akan sebuah pencapaian (sense of progress), hierarki pengawasan yang tidak intimidatif (invisible security), dan penegasan elemen batas ruang (the threshold), zonasi berjenjang ini menciptakan narasi perjalanan spasial yang bermakna. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap pergerakan anak dari zona Separasi menuju Inkorporasi tidak hanya mencerminkan pelanggaran kontrol fisik secara bertahap, melainkan juga merepresentasikan transformasi mental dan pemulihan identitas mereka untuk siap berintegrasi kembali dengan masyarakat.



3.3 Program Ruang

3.3.8.3 Strategi Resolusi Konflik: Pendekatan Ergonomi Ruang dan Arsitektur Anti-Perundungan (Anti-Bullying)

Salah satu tantangan terbesar dalam perancangan LPKS adalah rentang usia pengguna (Anak yang Berhadapan dengan Hukum/ABH) yang sangat lebar, yakni antara 12 hingga 18 tahun. Perbedaan usia ini membawa kesenjangan yang signifikan dalam hal dimensi fisik (antropometri), kekuatan motorik, dan kematangan psikologis. Jika tidak dikelola melalui desain tata ruang yang tepat, kondisi ini rawan memicu hierarki senioritas dan tindakan perundungan (bullying).

Oleh karena itu, perancangan LPKS ini menerapkan dua strategi arsitektural utama: Ergonomi Spasial untuk menjembatani kesenjangan usia, dan Desain Pengawasan Pasif untuk mengeliminasi perundungan.

1. Pendekatan Ergonomi dan Peleburan Kesenjangan Usia

Untuk menyatukan rentang usia yang berbeda tanpa membuat anak yang lebih kecil merasa terintimidasi atau anak yang lebih besar merasa terkekang, perancangan menggunakan strategi berikut:

- Zonasi Asrama Berbasis Pemisahan Skala Fisik (Mikro-Zonasi)

Pada area yang bersifat privat dan rentan (vulnerable) seperti asrama dan ruang sanitasi, pengguna tetap dipisahkan berdasarkan kelompok usia (misal: Wisma Junior 12-14 tahun dan Wisma Senior 15-18 tahun). Skala furnitur dan dimensi ruang disesuaikan dengan standar antropometri masing-masing kelompok. Pemisahan saat istirahat ini mencegah terjadinya dominasi fisik di luar jam pantauan.

- Ergonomi Universal dan Bertingkat di Ruang Komunal

Pada Area Liminal (zona transisi/vokasi) di mana seluruh usia dilebur menjadi satu, perancangan menggunakan desain adjustable dan furnitur bertingkat. Contohnya, pada ruang kelas atau area komunal, digunakan konsep tempat duduk amphitheater atau furnitur modular dengan berbagai variasi ketinggian. Hal ini memungkinkan anak usia 12 tahun maupun 18 tahun menemukan area duduk yang ergonomis bagi tubuh mereka secara berdampingan tanpa memperlihatkan ketimpangan ukuran tubuh secara mencolok.

- Pembentukan Interaksi melalui Skill-Based Layout

Untuk menghilangkan "Gap" atau jarak antar usia, ruang vokasi (seperti bengkel dan area pertanian) dirancang dengan sistem Island Layout (meja kerja berkelompok di tengah ruang). Tata letak ini memaksa anak-anak bekerja sama. Hierarki usia (senioritas) dilebur dan digantikan dengan hierarki skill (keterampilan). Remaja 18 tahun didesain untuk menjadi "mentor" bagi anak 12 tahun dalam menggunakan alat kerja, sehingga menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab, bukan dominasi.

2. Arsitektur Anti-Perundungan (Anti-Bullying Architecture)

Perundungan terjadi ketika ada peluang, yakni ketiadaan pengawasan dan adanya sudut-sudut tersembunyi. LPKS ini merespons hal tersebut

dengan mengadopsi prinsip desain lingkungan yang mencegah kejahatan, melalui taktik spasial berikut:

- Optimalisasi Pengawasan Alami

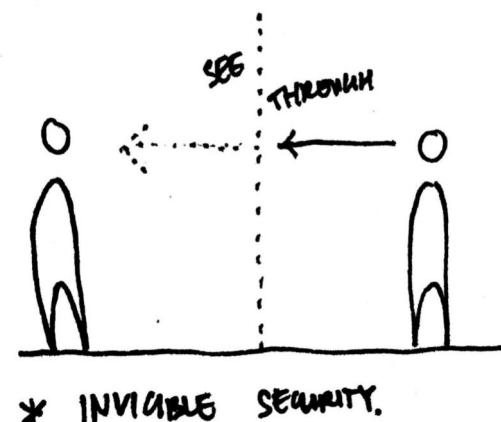
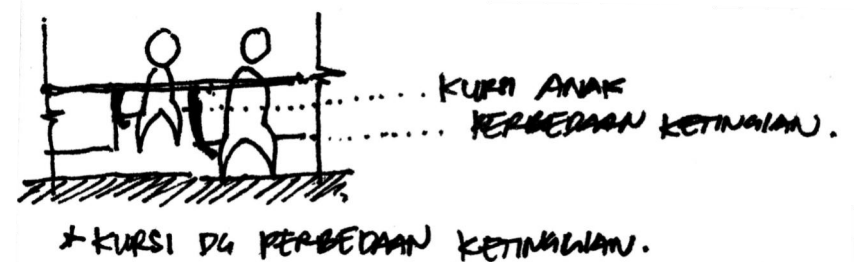
Ruang pengawas (ruang staf/pekerja sosial) tidak diletakkan di ujung koridor atau terpisah dari asrama, melainkan diposisikan secara sentral dengan pandangan 180 hingga 360 derajat ke arah area komunal dan selasar asrama. Penggunaan partisi semi-transparan (seperti kaca tempered, kisi-kisi kayu, atau glass block) pada dinding ruang-ruang kegiatan memungkinkan staf memantau aktivitas di dalam ruangan dari luar tanpa harus selalu masuk ke dalam dan membuat anak merasa diawasi seperti tahanan (invisible security).

- Eliminasi Blind Spots (Titik Buta) dan Dead Ends (Jalan Buntu)

Tindakan perundungan sering terjadi di ujung lorong yang buntu (cul-de-sac) karena korban merasa terjebak. Desain sirkulasi pada bangunan ini menerapkan pola memutar (looping circulation) atau koridor yang memiliki dua arah akses keluar. Sudut-sudut bangunan dibuat melengkung (chamfered) atau diterangkan dengan pencahayaan maksimal sehingga tidak ada lorong gelap atau sudut mati yang bisa digunakan untuk memojokkan anak lain.

- Sistem Pencahayaan Merata

Area komunal, lapangan olahraga, dan jalur sirkulasi antar wisma dirancang dengan tingkat iluminasi yang merata. Ruang ganti dan toilet komunal yang rawan konflik didesain dengan konsep ruang cuci tangan (wastafel) yang terbuka ke arah koridor utama, sehingga hanya bilik toiletnya saja yang privat, meminimalisir area tertutup yang luput dari pantauan.



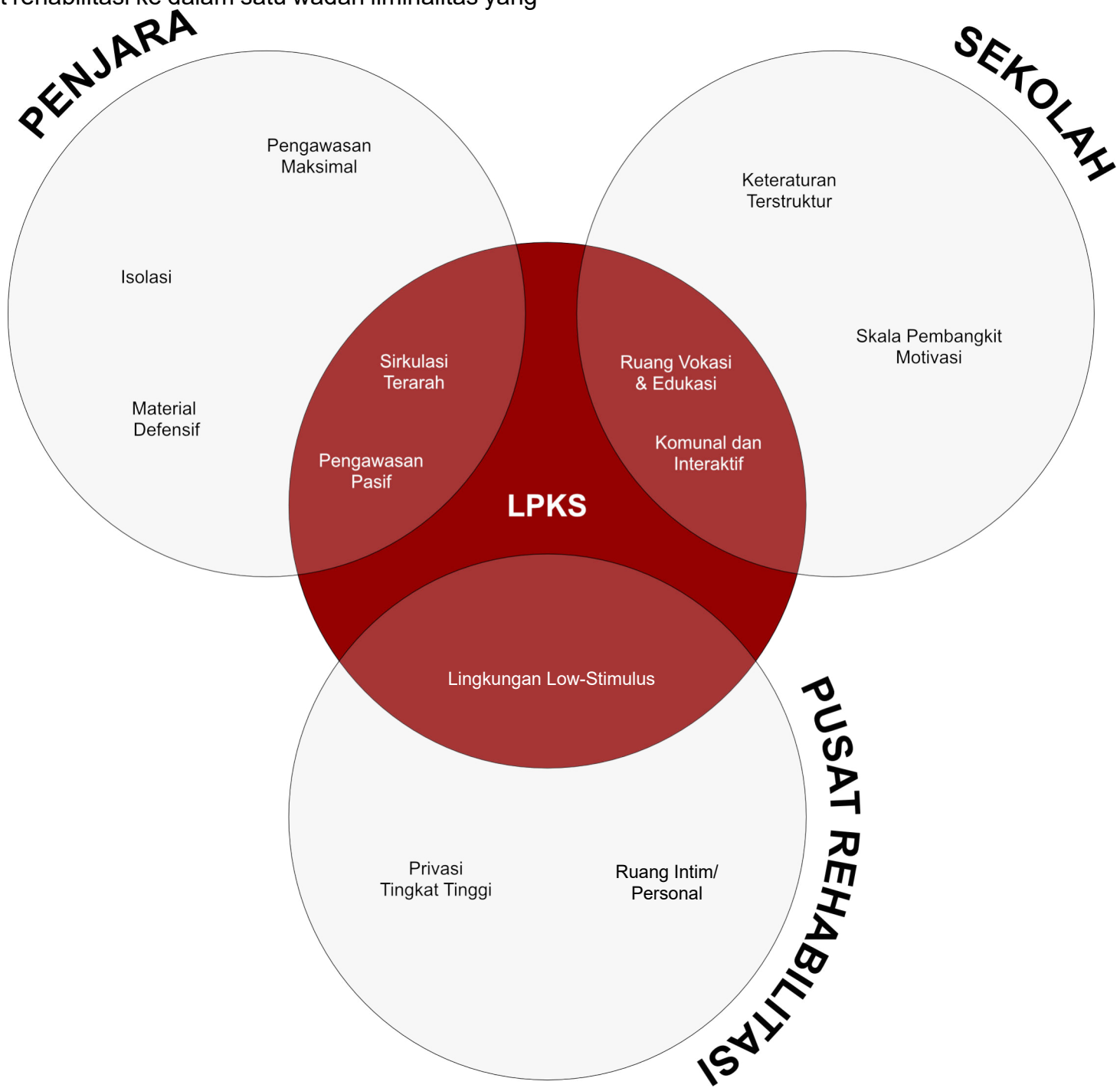
3.3 Program Ruang

3.3.9 Diagram Tipologi

Dengan penggabungan 3 tipologi bangunan seperti penjara, sekolah, dan pusat rehabilitasi, didapatkan ciri-ciri LPKS dengan menggunakan metode diagram bersinggungan. Terciptalah tipologi baru dengan ciri-ciri sirkulasi terarah, pengawasan pasif, ruang edukatif, interaktif, komunikatif, dan lingkungan yang low stimulus.

Berdasarkan diagram Venn tersebut, dapat disimpulkan bahwa LPKS merupakan entitas hibrida yang secara strategis meleburkan fungsi keamanan penjara, edukasi sekolah, dan pemulihan pusat rehabilitasi ke dalam satu wadah liminalitas yang

utuh. Persinggungan antara aspek penjara dan rehabilitasi menciptakan ruang liminal awal berupa observasi aman yang memisahkan anak dari lingkungan negatifnya, sementara irisan penjara dan sekolah memanifestasikan liminalitas melalui pola hidup komunal terkontrol yang melatih tanggung jawab sosial tanpa intimidasi. Terakhir, perpaduan fungsi sekolah dan rehabilitasi menjadi inti dari proses transformasi liminal, di mana terapi vokasional bertindak sebagai instrumen untuk mengubah identitas anak, sehingga secara keseluruhan, LPKS Sambah berfungsi sebagai "ruang ambang" yang berfokus untuk menjaga keamanan sekaligus mendidik dan menyembuhkan ABH menuju inkorporasi masyarakat.



3.3.10 Matriks Alur Kegiatan ABH

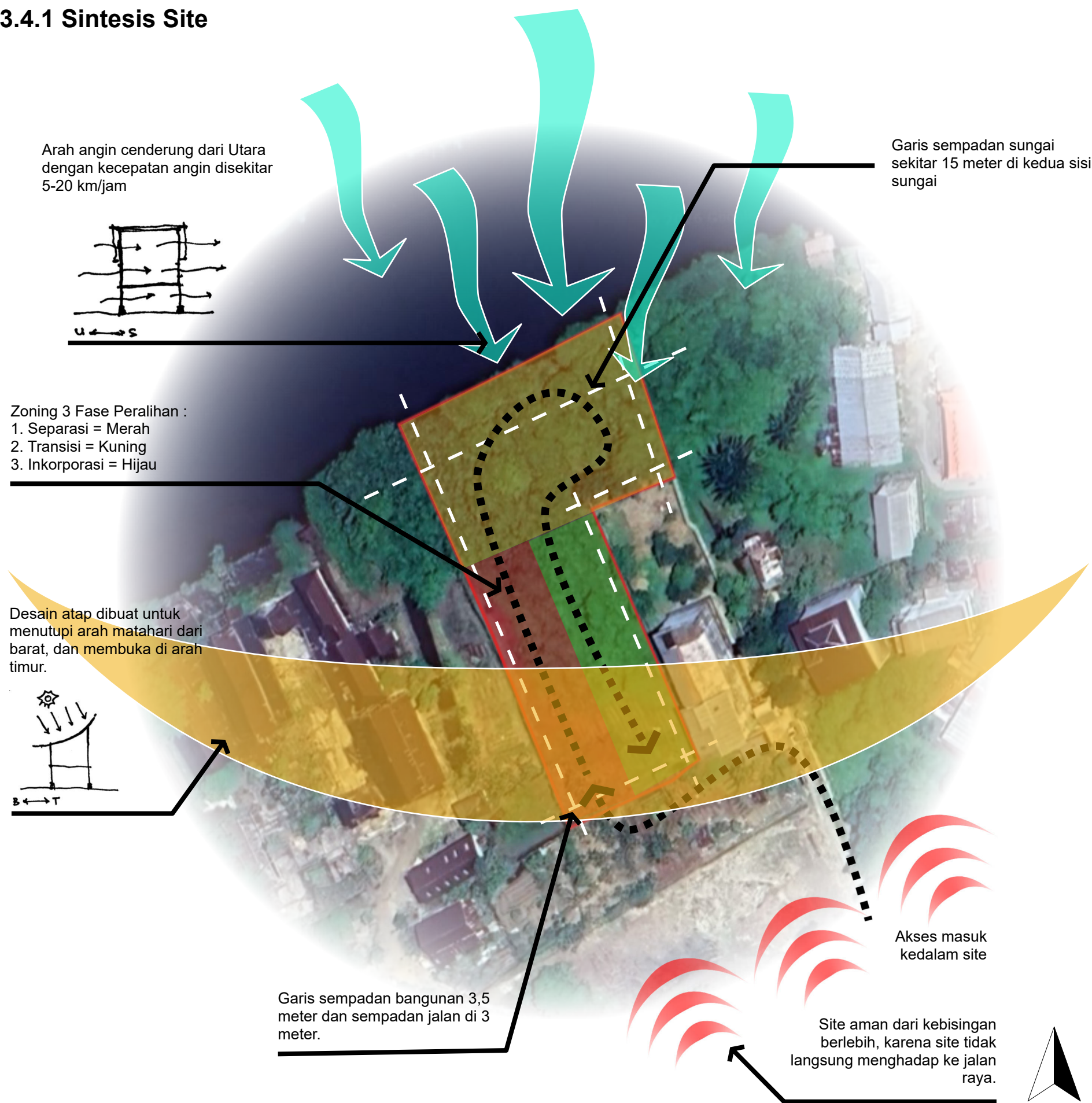
LOKASI	KEGIATAN	WAKTU																									
		04.00	05.00	06.00	07.00	07.30	08.00	08.30	09.00	10.00	11.00	12.00	12.30	13.00	14.00	15.00	15.30	16.00	17.00	17.30	18.00	19.00	19.30	20.00	20.30	21.00	22.00
Asrama	Bangun Tidur																										
	Piket																										
	Persiapan Tidur																										
	Tidur																										
Mushola	Sholat Subuh																										
	Sholat Dzuhur																										
	Sholat Ashar																										
	Sholat Maghrib																										
	Sholat Isya																										
Lapangan	Olahraga Pagi																										
Kamar Mandi	Mandi																										
Ruang Makan	Sarapan Bersama																										
	Makan Siang																										
	Makan Malam																										
Ruang Kelas	Pendidikan Formal																										
Ruang Workshop	Terapi Vokasional																										
Taman Terapi	Terapi Psikososial																										
Ruang Konseling	Terapi Konseling																										
	Bimbingan Mental																										

3.3.11 Matriks Alur Kegiatan Pengelola

LOKASI	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB	WAKTU																									
			04.00	05.00	06.00	07.00	07.30	08.00	08.30	09.00	10.00	11.00	12.00	12.30	13.00	14.00	15.00	15.30	16.00	17.00	17.30	18.00	19.00	19.30	20.00	20.30	21.00	22.00
Kantor Administratif	Tap-in	Seluruh Pegawai																										
	Tap-out	Seluruh Pegawai																										
Mushola	Sholat Subuh	Pramusosial																										
	Sholat Dzuhur	Seluruh Pegawai																										
	Sholat Ashar	Seluruh Pegawai																										
	Sholat Maghrib	Pramusosial																										
	Sholat Isya	Pramusosial																										
Lapangan	Olahraga Pagi	Pramusosial																										
Kamar Mandi	Mandi	Pramusosial																										
Ruang Makan	Persiapan Sarapan	Staf																										
	Persiapan Makan siang	Staf																										
	Persiapan Makan Malam	Staf																										
Ruang Kelas	Pendidikan Formal	Guru Pendidikan																										
Ruang Workshop	Terapi Vokasional	Instruktur Vokasi																										
Taman Terapi	Terapi Psikososial	Psikolog																										
Ruang Konseling	Terapi Konseling	Pekerja Sosial																										
	Bimbingan Mental	Psikolog																										

3.4 Analisis Eksplorasi Alternatif

3.4.1 Sintesis Site



3.4 Analisis Eksplorasi Alternatif

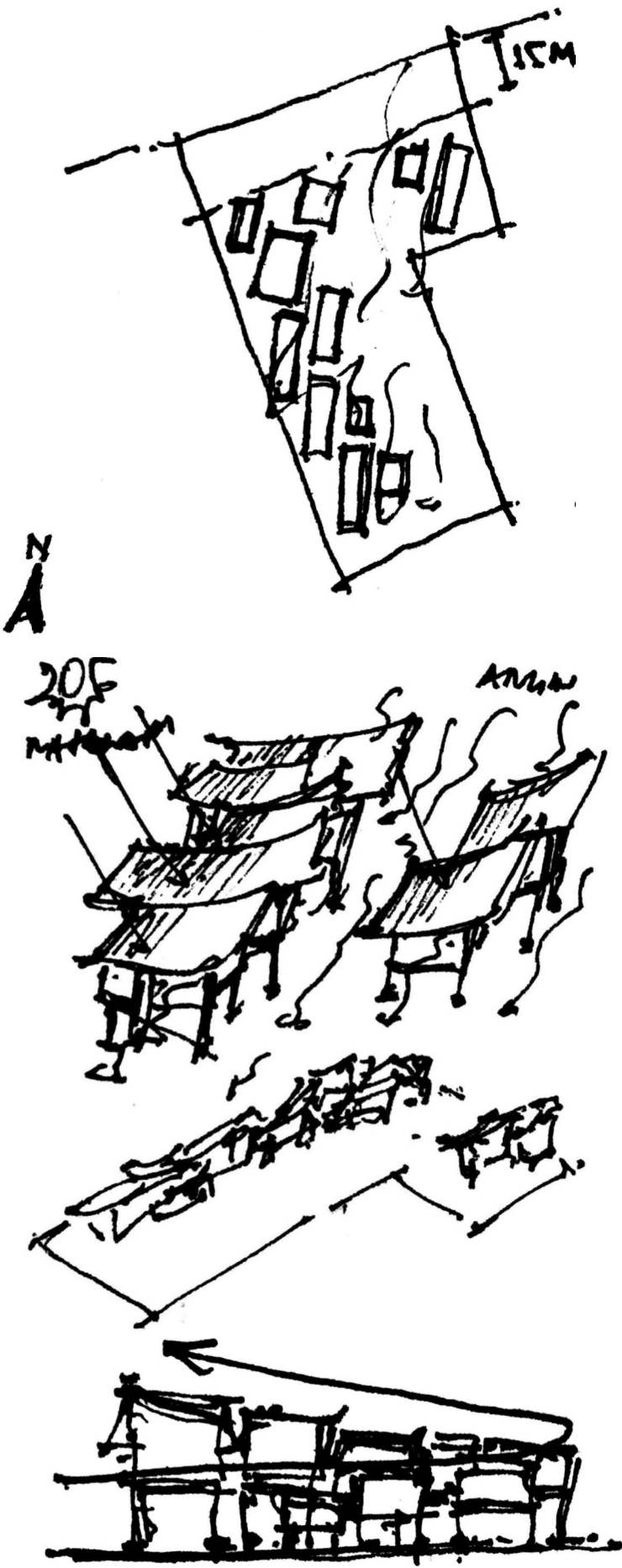
3.4.2 Matriks Evaluasi Alternatif 1

Penentuan alternatif akan dievaluasi dengan metode evaluasi berdasarkan kriteria, kriteria disini mencakup ciri-ciri dari liminalitas itu sendiri dan hal teknis. Setiap kriteria akan bernilai 1 jika terpenuhi dan 0 untuk tidak terpenuhi. Alternatif dengan nilai tertinggi akan dipilih sebagai gubahan dan zonasi dasar.

Eksplorasi alternatif 1 menggunakan pola repetitif berlebih yang dimulai dari tata massa hingga gubahan massanya sendiri dan respon iklim yang kuat, namun secara visual terdapat minim perbedaan antara 3 zona fase liminal (separasi, transisi dan inkorporasi), karena hanya berbeda di level elevasi saja.

Perbedaan elevasi disini digambarkan dengan area separasi akan memiliki massa bangunan yang lebih tinggi dan akan melandai seiring berjalannya fase (transisi dan inkorporasi) yang menandakan semakin berjalannya fase akan semakin dekat ke masyarakat.

No	Kategori & Kriteria Evaluasi	Parameter Pencapaian	Alt 1	Alt 2	Alt 3
A PRINSIP DASAR LIMINALITAS					
1	Betwixt and Between	Desain menciptakan area "di antara" yang jelas, bukan sekadar dinding pembatas kaku antar zona.	1		
2	Communitas (Kesetaraan)	Tersedianya ruang komunal (seperti taman tengah/serambi) yang memicu interaksi spontan tanpa hierarki.	1		
3	Ambiguitas Tipologis	Massa bangunan tidak terlihat seperti penjara atau sekolah murni, melainkan hibrida yang edukatif sekaligus aman.	1		
B MANIFESTASI SPASIAL					
4	Ruang Antara (In-between)	Koridor atau selasar berfungsi sebagai ruang fleksibel untuk aktivitas informal, bukan sekadar sirkulasi.	1		
5	Distorsi & Refleksi	Pengaturan ukuran (size) dan repetisi elemen (seperti kisi-kisi atau kolom) untuk memicu suasana reflektif.	1		
6	Threshold as Entity	Ambang pintu atau batas antar zona memiliki "status" sendiri (misal: menebal atau berubah level lantai) sebagai penanda transisi.	1		
C SEKUENS TRANSFORMASI					
7	Sense of Progress	Zonasi massa tersusun secara hierarkis yang menunjukkan perjalanan dari tertutup (privat) ke terbuka (publik).	1		
8	Separasi - Transisi - Inkorporasi	Gubahan massa secara visual membedakan area observasi awal, area rehabilitasi, dan area reintegrasi ke sungai.	0		
D TEKNIS					
9	Invisible Security	Pengawasan dilakukan secara pasif melalui kejernihan pandangan visual (layout terbuka) tanpa pagar restriktif.	1		
10	Single-Loaded Corridor	Menggunakan selasar satu sisi yang menghadap ke arah alam/taman	1		
11	Low Stimulus (Area Separasi)	Area awal (separasi) didesain tenang dan minim gangguan visual untuk meredakan tantrum/trauma ABH.	0		
12	Neo-Vernakular Sambas	Menerapkan struktur panggung dan material lokal (kayu/bambu) untuk memberikan kesan "homely".	1		
13	Iklim	Orientasi massa bangunan dan bukaan merespon iklim.	1		
TOTAL POIN			11		



3.4 Analisis Eksplorasi Alternatif

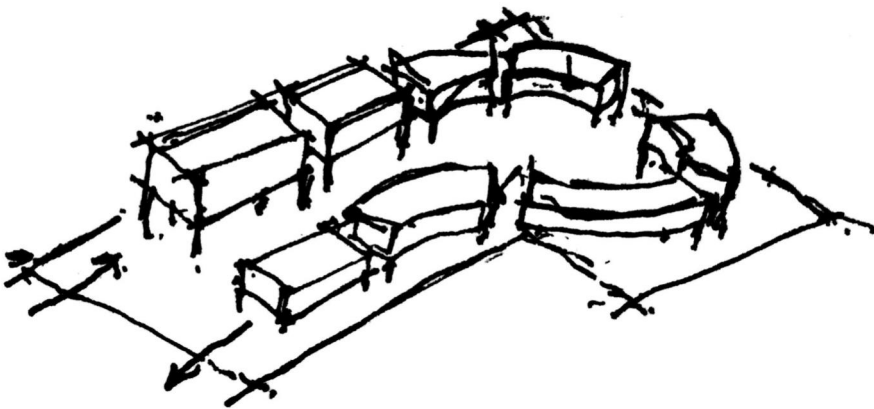
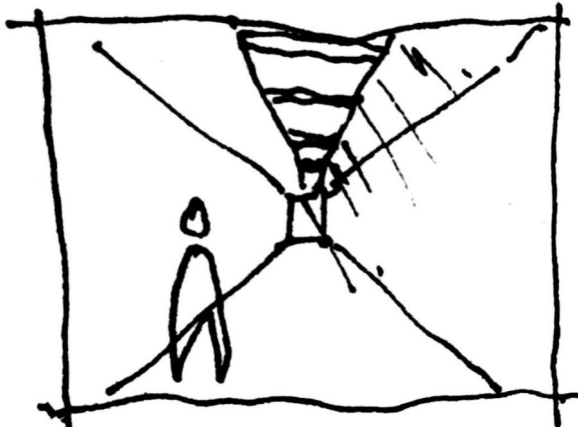
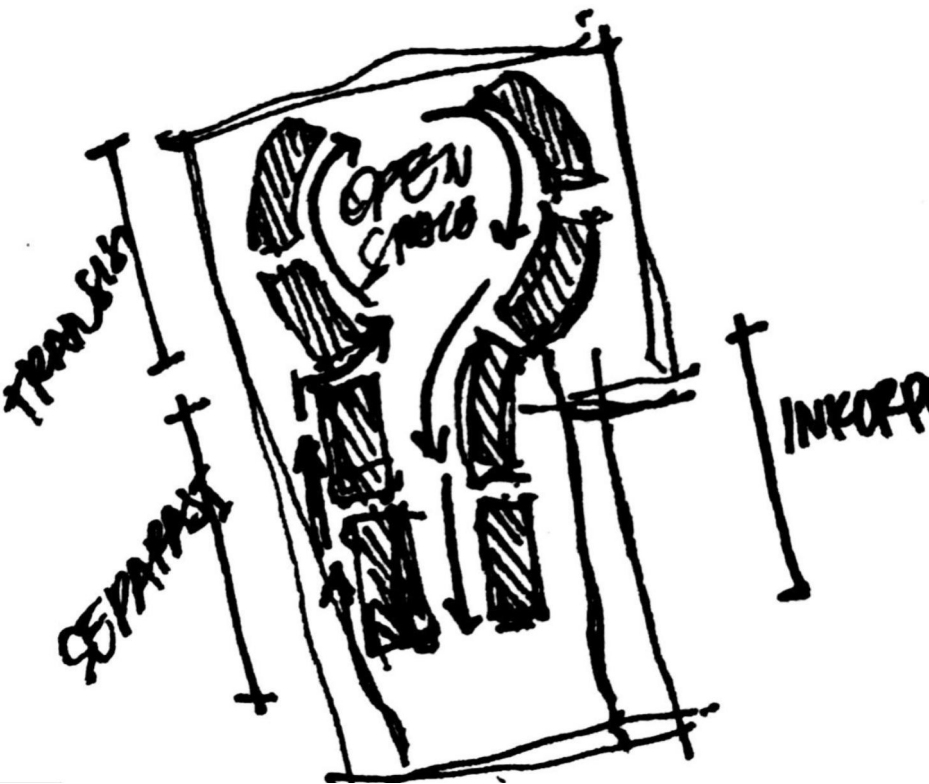
3.4.3 Matriks Evaluasi Alternatif 2

Eksplorasi alternatif 2 menggunakan pola radial dengan lapangan tengah sebagai pusat yang dikelilingi di zona transisi. Zona ini akan sangat kuat di konsep liminal yaitu komunitas atau kesetaraan dan kebersamaan.

Zona Separasi akan menjadi zona yang tertutup dengan menghadirkan nuansa yang low-stimulus, kemudian di zona transisi akan menjadi zona yang semi-terbuka yang berupa area terbuka namun masih dikelilingi massa bangunan, kemudian di zona inkorporasi akan menjadi zona penghubung antara penghuni bangunan dan masyarakat.

Perbedaan karakteristik zona disini menggambarkan perjalanan liminal yang tidak hanya mempengaruhi ruang, namun mempengaruhi bagaimana karakteristik dari massa bangunan hingga mengerucut ke keruangan didalamnya.

No	Kategori & Kriteria Evaluasi	Parameter Pencapaian	Alt 1	Alt 2	Alt 3
A PRINSIP DASAR LIMINALITAS					
1	Betwixt and Between	Desain menciptakan area "di antara" yang jelas, bukan sekadar dinding pembatas kaku antar zona.		1	
2	Communitas (Kesetaraan)	Tersedianya ruang komunal (seperti taman tengah/serambi) yang memicu interaksi spontan tanpa hierarki.		1	
3	Ambiguitas Tipologis	Massa bangunan tidak terlihat seperti penjara atau sekolah murni, melainkan hibrida yang edukatif sekaligus aman.		1	
B MANIFESTASI SPASIAL					
4	Ruang Antara (In-between)	Koridor atau selasar berfungsi sebagai ruang fleksibel untuk aktivitas informal, bukan sekadar sirkulasi.		1	
5	Distorsi & Refleksi	Pengaturan ukuran (size) dan repetisi elemen (seperti kisi-kisi atau kolom) untuk memicu suasana reflektif.		0	
6	Threshold as Entity	Ambang pintu atau batas antar zona memiliki "status" sendiri (misal: menebal atau berubah level lantai) sebagai penanda transisi.		0	
C SEKUENS TRANSFORMASI					
7	Sense of Progress	Zonasi massa tersusun secara hierarkis yang menunjukkan perjalanan dari tertutup (privat) ke terbuka (publik).		0	
8	Separasi - Transisi - Inkorporasi	Gubahan massa secara visual membedakan area observasi awal, area rehabilitasi, dan area reintegrasi ke sungai.		1	
D TEKNIS					
9	Invisible Security	Pengawasan dilakukan secara pasif melalui kejernihan pandangan visual (layout terbuka) tanpa pagar restriktif.		1	
10	Single-Loaded Corridor	Menggunakan selasar satu sisi yang menghadap ke arah alam/taman		1	
11	Low Stimulus (Area Separasi)	Area awal (separasi) didesain tenang dan minim gangguan visual untuk meredakan tantrum/trauma ABH.		1	
12	Neo-Vernakular Sambas	Menerapkan struktur pangung dan material lokal (kayu/bambu) untuk memberikan kesan "homely".		1	
13	Iklim	Orientasi massa bangunan dan bukaan merespon iklim.		0	
TOTAL POIN				9	



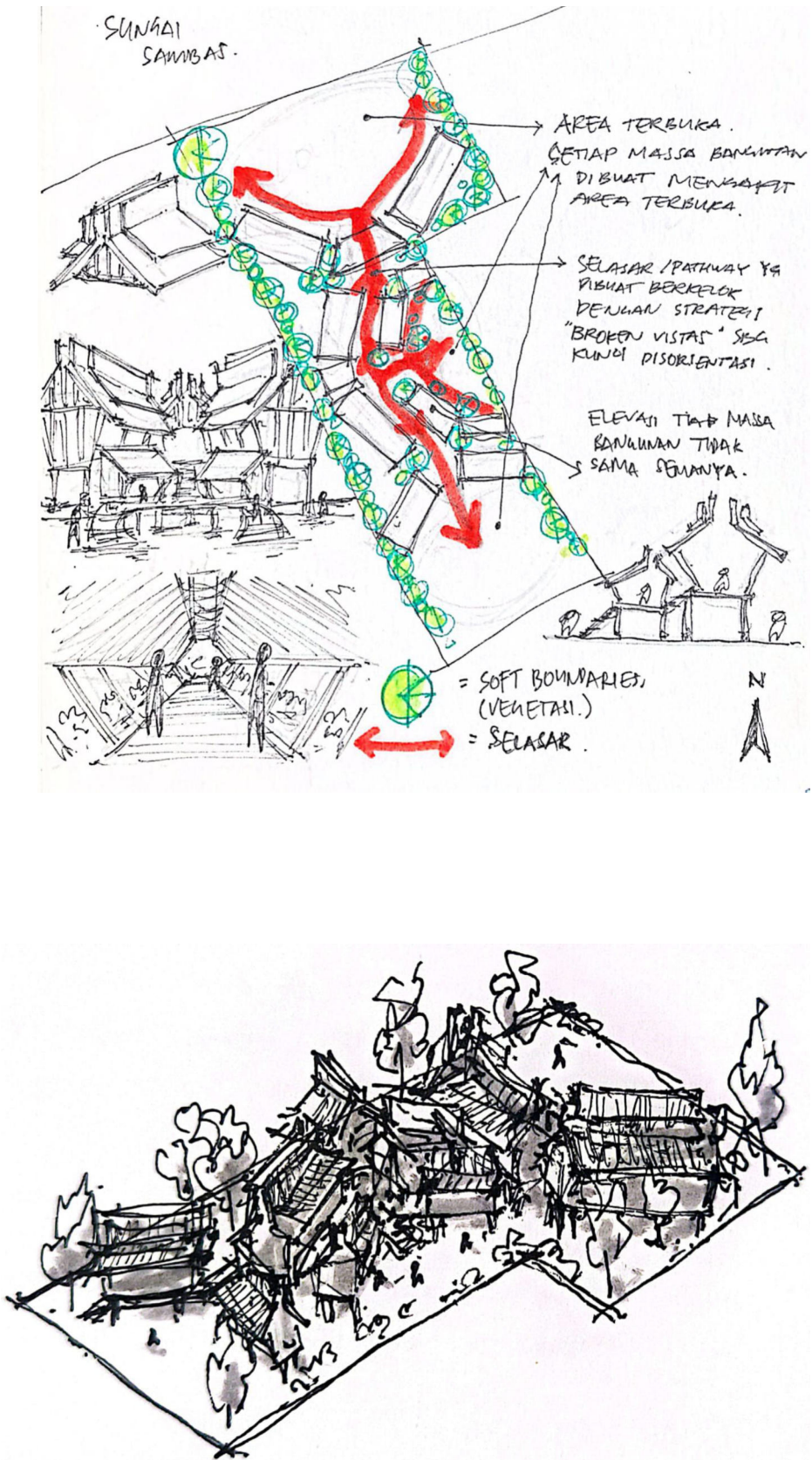
3.4 Analisis Eksplorasi Alternatif

3.4.4 Matriks Evaluasi Alternatif 3

Eksplorasi alternatif 3 menitikberatkan di konsep "broken vistas" di area sirkulasi yang menyebabkan disorientasi pagi pengguna didalamnya yang termasuk kedalam ciri-ciri liminalitas.

Alternatif ini memiliki konsep gubahan massa yang sama persis dan hanya dimainkan di orientasinya, selasar disini memiliki konsep semi tertutup untuk menambah kesan disorientasi pengguna.

No	Kategori & Kriteria Evaluasi	Parameter Pencapaian	Alt 1	Alt 2	Alt 3
A PRINSIP DASAR LIMINALITAS					
1	Betwixt and Between	Desain menciptakan area "di antara" yang jelas, bukan sekadar dinding pembatas kaku antar zona.			
2	Communitas (Kesetaraan)	Tersedianya ruang komunal (seperti taman tengah/serambi) yang memicu interaksi spontan tanpa hierarki.			
3	Ambiguitas Tipologis	Massa bangunan tidak terlihat seperti penjara atau sekolah murni, melainkan hibrida yang edukatif sekaligus aman.			
B MANIFESTASI SPASIAL					
4	Ruang Antara (In-between)	Koridor atau selasar berfungsi sebagai ruang fleksibel untuk aktivitas informal, bukan sekadar sirkulasi.			
5	Distorsi & Refleksi	Pengaturan ukuran (size) dan repetisi elemen (seperti kisi-kisi atau kolom) untuk memicu suasana reflektif.			
6	Threshold as Entity	Ambang pintu atau batas antar zona memiliki "status" sendiri (misal: menebal atau berubah level lantai) sebagai penanda transisi.			
C SEKUENS TRANSFORMASI					
7	Sense of Progress	Zonasi massa tersusun secara hierarkis yang menunjukkan perjalanan dari tertutup (privat) ke terbuka (publik).			
8	Separasi - Transisi - Inkorporasi	Gubahan massa secara visual membedakan area observasi awal, area rehabilitasi, dan area reintegrasi ke sungai.			
D TEKNIS					
9	Invisible Security	Pengawasan dilakukan secara pasif melalui kejernihan pandangan visual (layout terbuka) tanpa pagar restriktif.			
10	Single-Loaded Corridor	Menggunakan selasar satu sisi yang menghadap ke arah alam/taman			
11	Low Stimulus (Area Separasi)	Area awal (separasi) didesain tenang dan minim gangguan visual untuk meredakan tantrum/trauma ABH.			
12	Neo-Vernakular Sambas	Menerapkan struktur panggung dan material lokal (kayu/bambu) untuk memberikan kesan "homely".			
13	Iklim	Orientasi massa bangunan dan bukaan merespon iklim.			
TOTAL POIN					





BAB 4

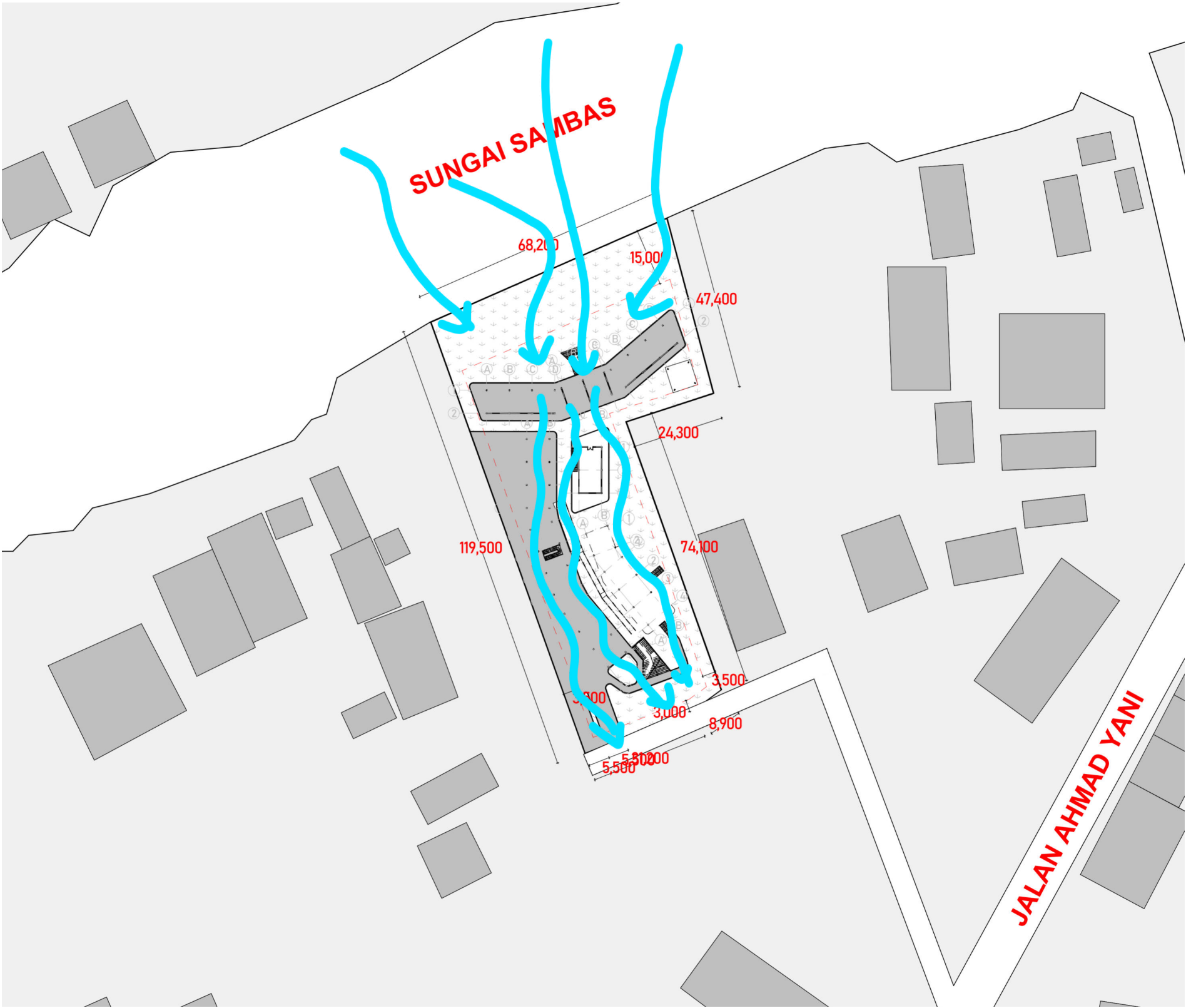
RANCANGAN SKEMATIK

4.1 Gambar Skematik Rancangan

4.1.2 Blokplan

Site berada di pinggir sungai Sambas, dan tidak langsung berada di pinggir jalan raya. Sehingga dapat mengurangi kebisingan dari jalan dan mendapatkan suasana menenangkan dari suara air sungai.

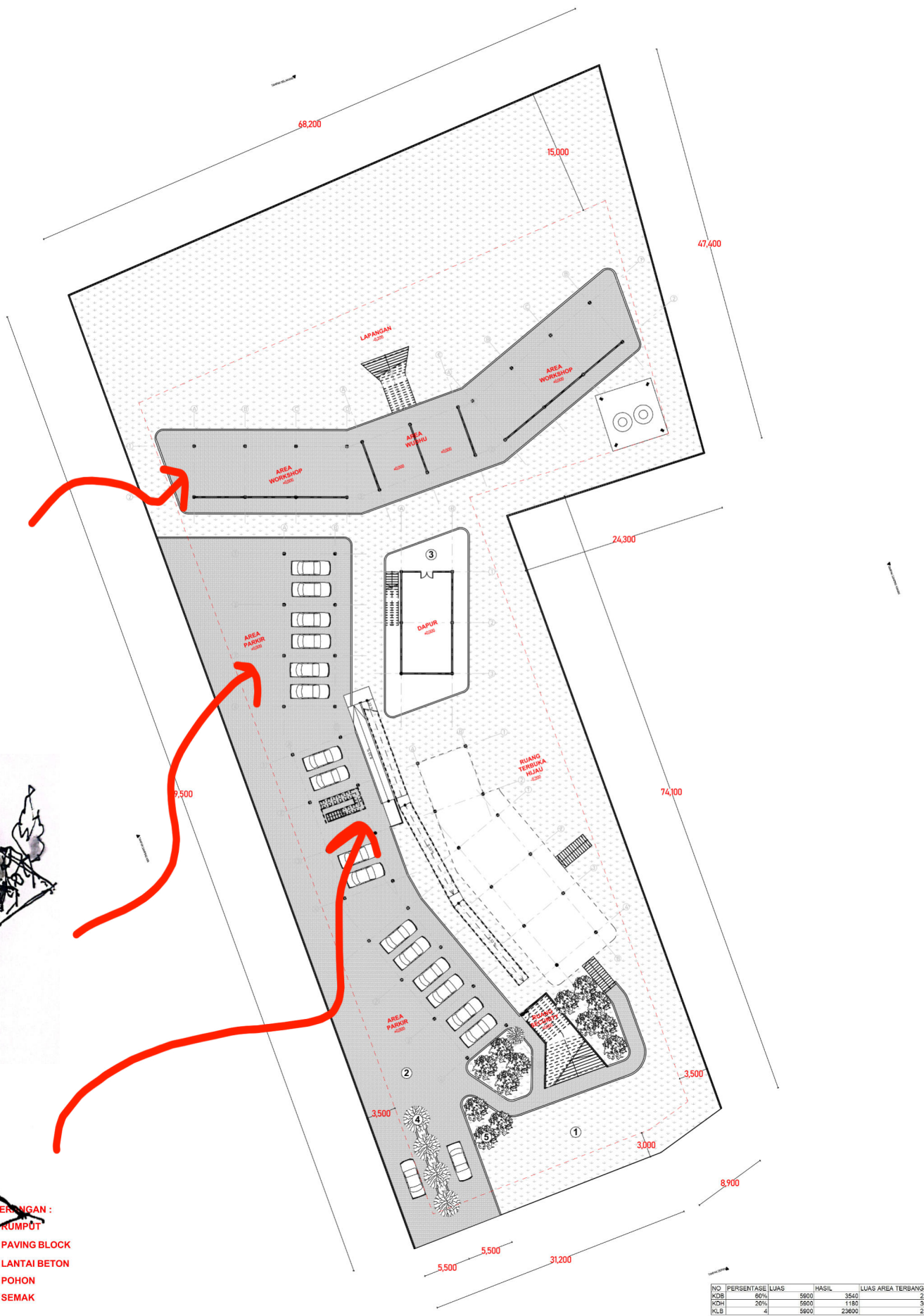
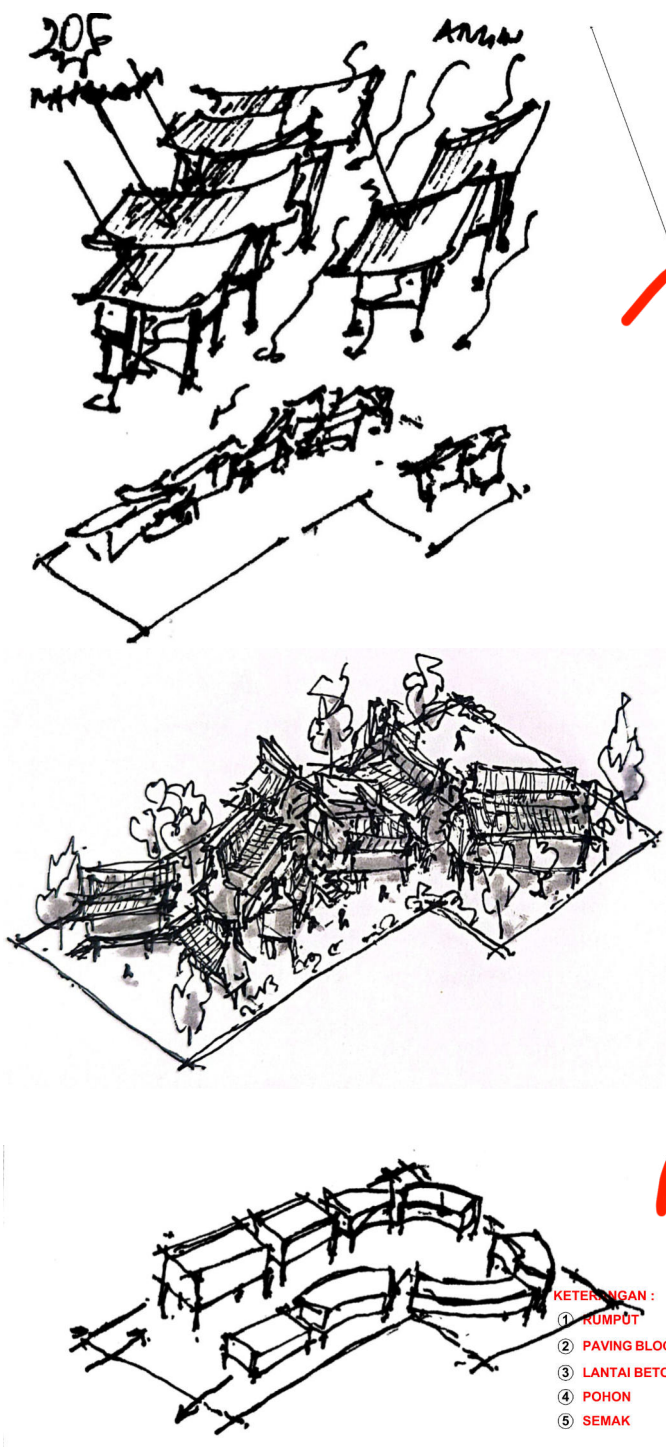
Massa dibuat sedemikian rupa untuk menangkap sekaligus mengalirkan aliran angin dari arah utara menuju selatan.



4.1 Gambar Skematik Rancangan

4.1.2 Siteplan

Bangunan ini mengusung konsep panggung, yaitu sebuah tipologi rumah melayu yang khas dengan konsep kolongnya. Pada bagian kolong disini difungsikan untuk area workshop, parkir, dapur kotor, dan tempat wudhu.

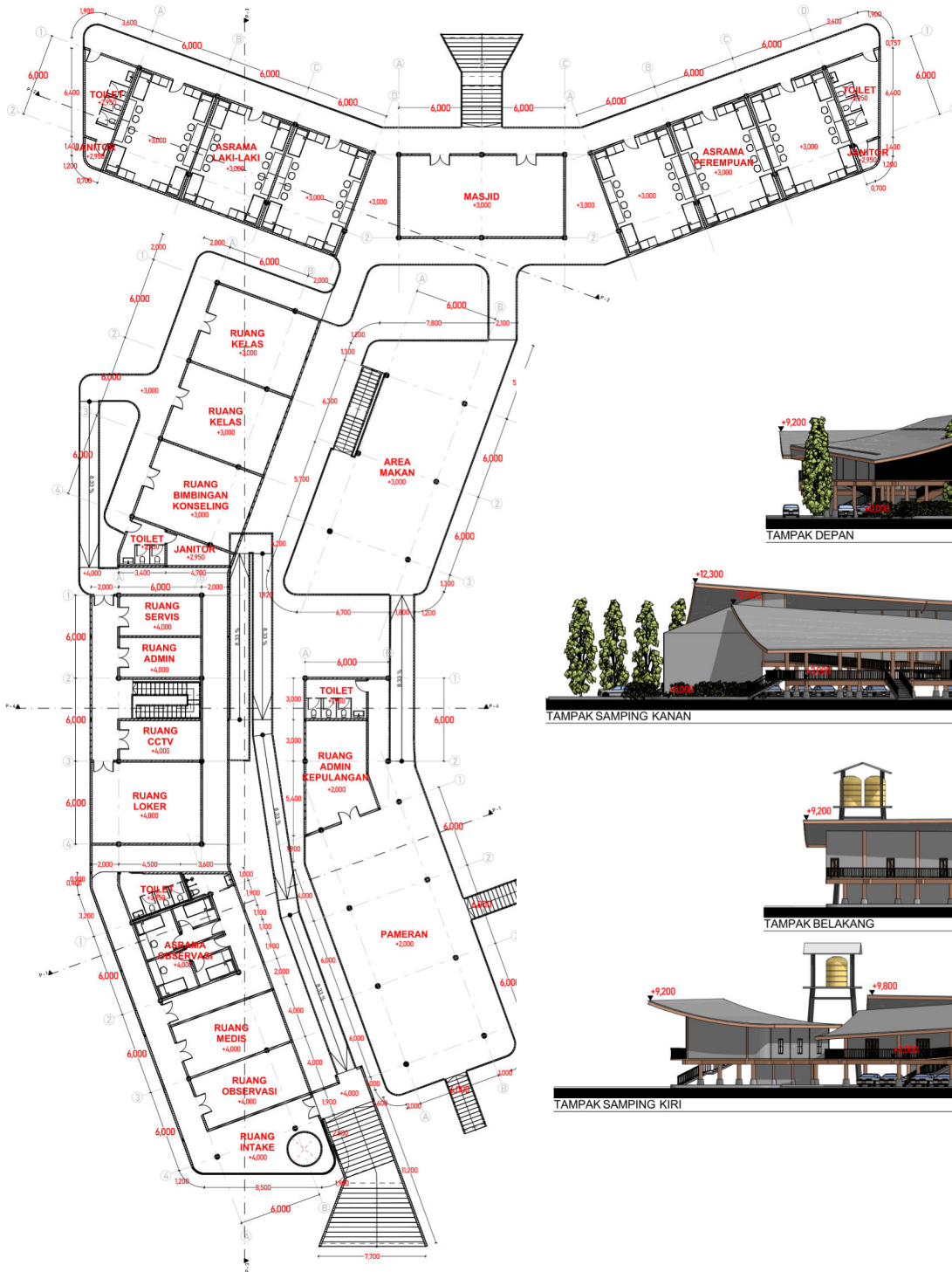


4.1 Gambar Skematik Rancangan

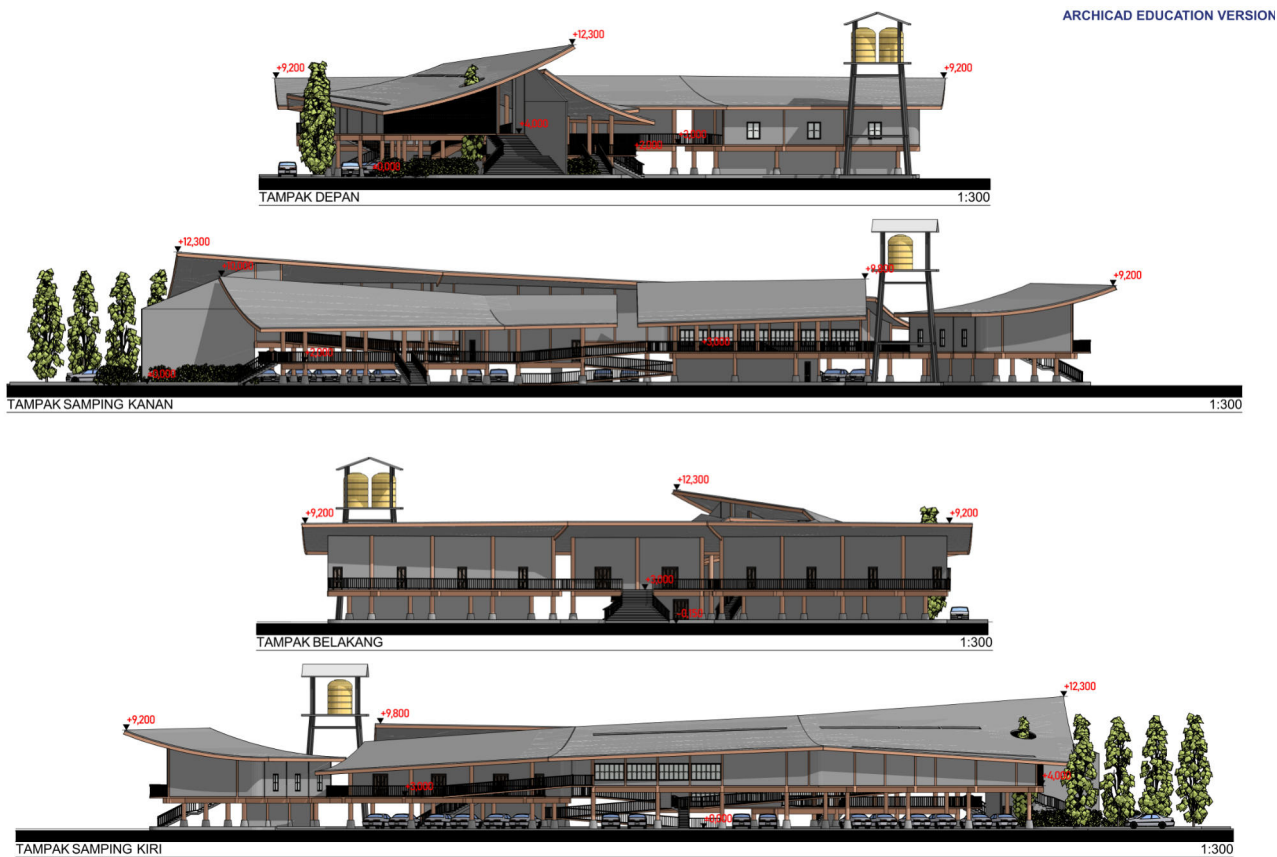
4.1.3 Denah

Denah bangunan ini terpisah menyesuaikan fase-fase liminal yaitu separasi, transisi, dan inkorporasi.

Terdapat perbedaan antar zona yang dapat dilihat dan dirasakan, seperti sifat ruang dan elevasi ruang.



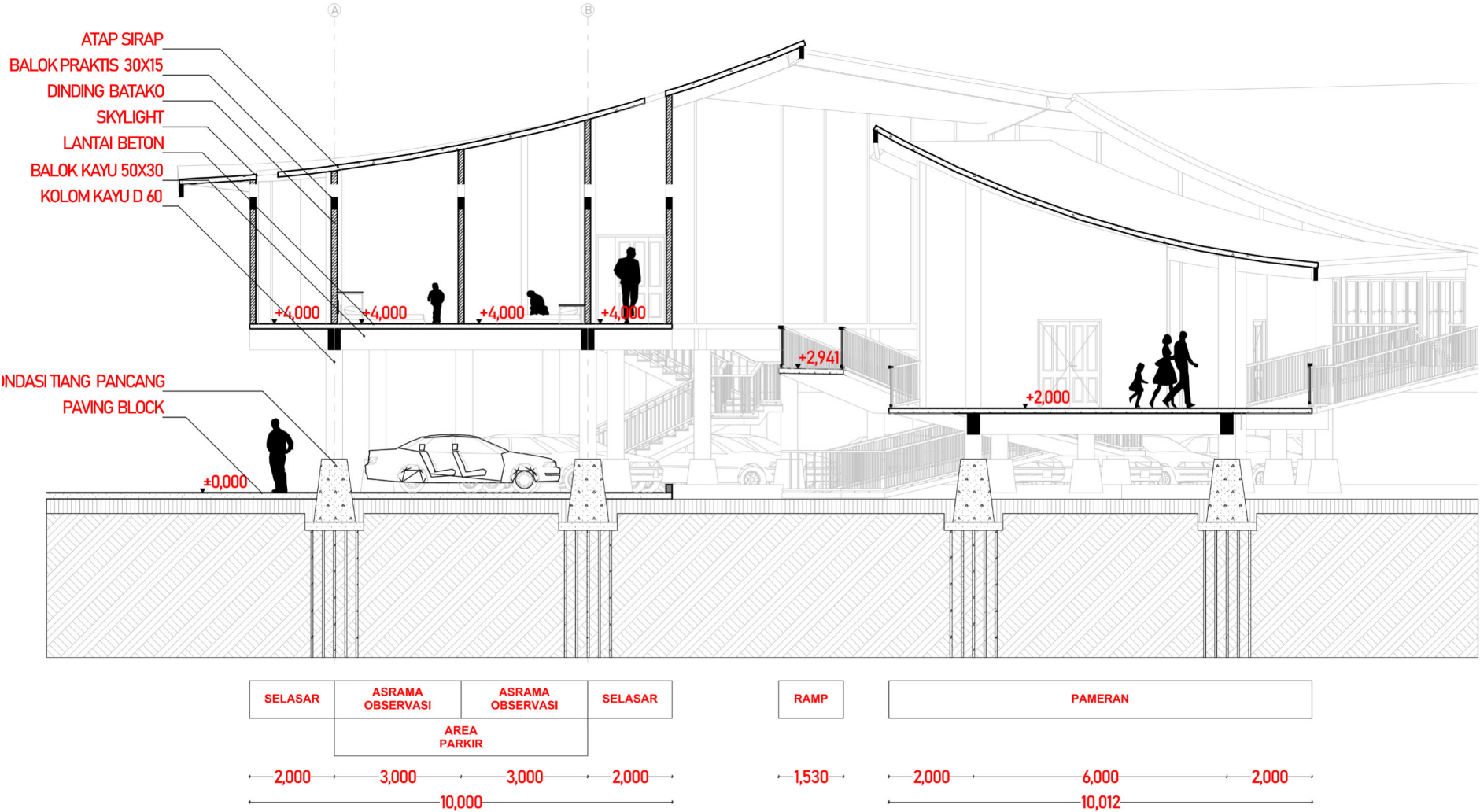
4.1.4 Tampak



4.1 Gambar Skematik Rancangan

4.1.5 Potongan 1

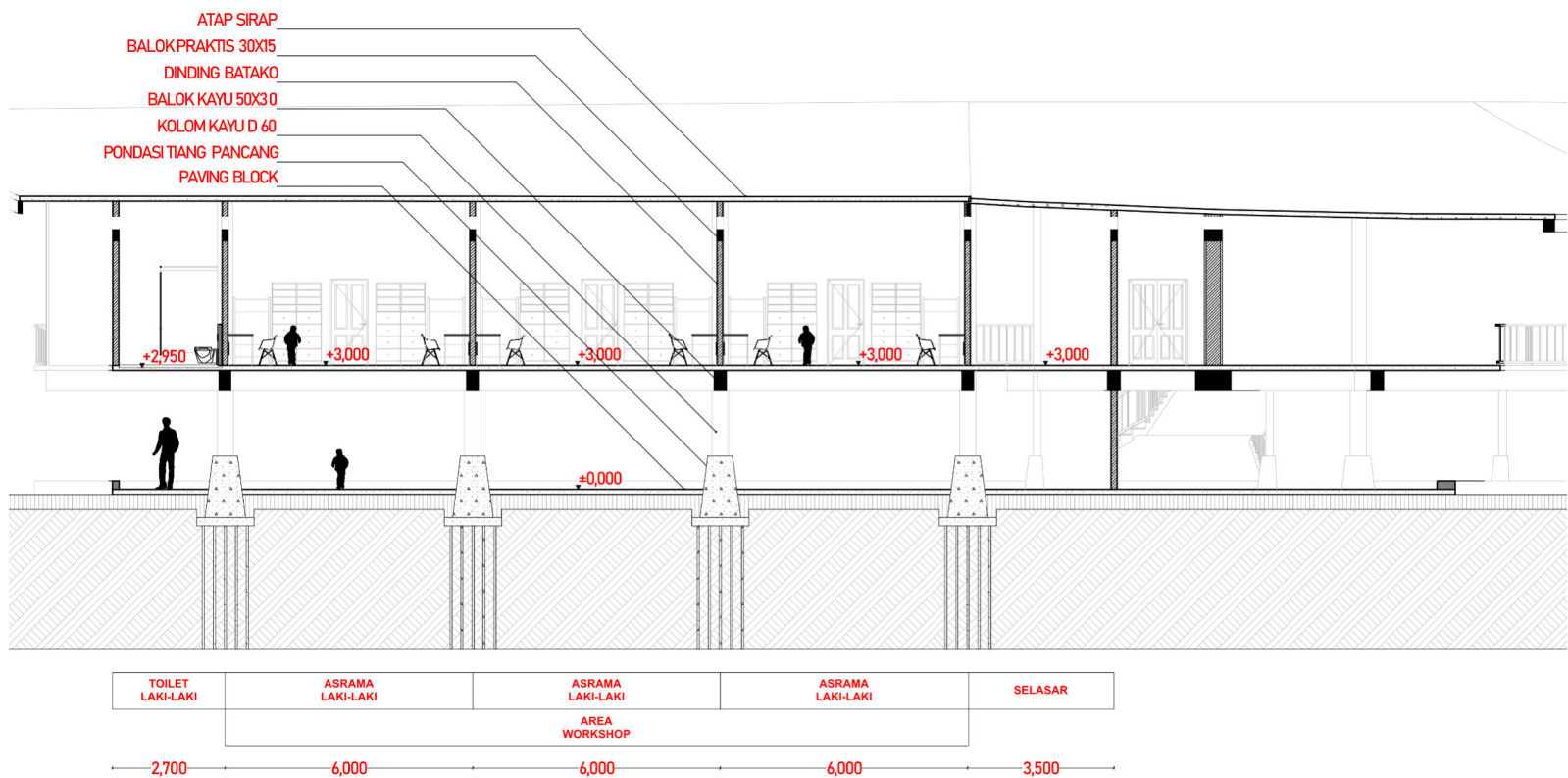
Pada potongan terlihat adanya perbedaan elevasi antara sisi kanan (inkorporasi) dan sisi kiri (separasi). Dan perbedaan sifat yang terlihat dari bagian dinding yang menutup di kedua sisi tersebut. Terlihat sisi kiri lebih terkesan tertutup dan terisolasi dibandingkan sisi kanan yang terlihat sangat lega dan terbuka.



4.1 Gambar Skematik Rancangan

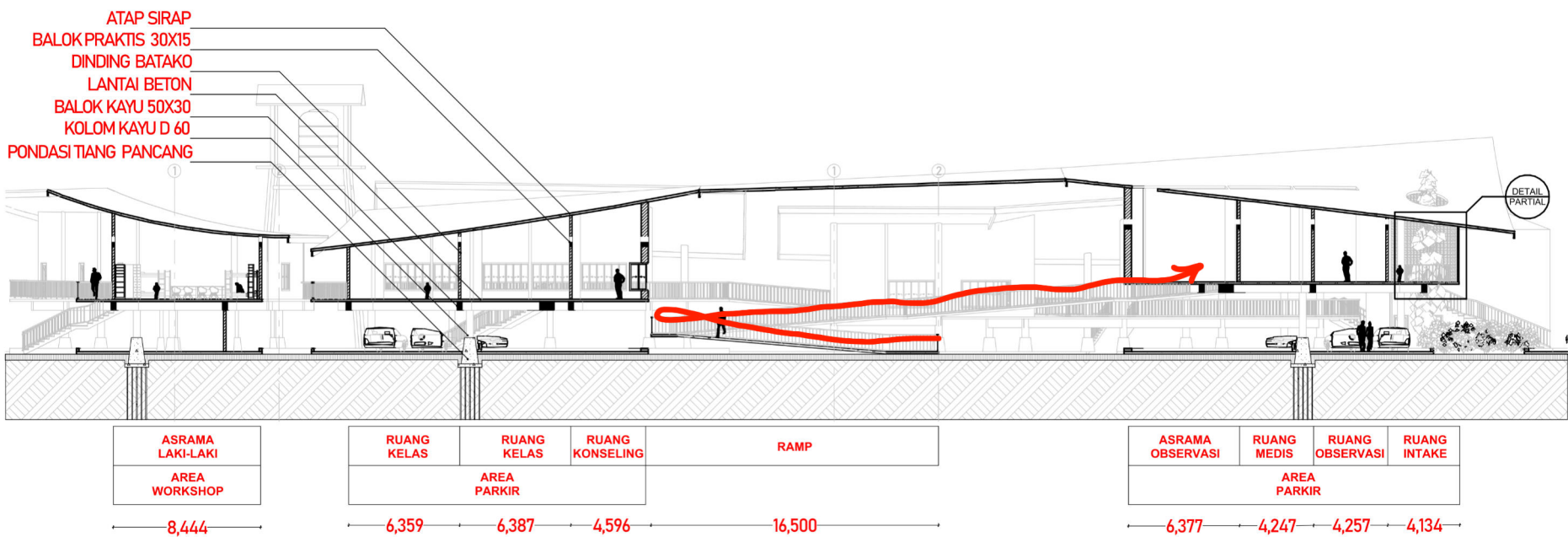
4.1.6 Potongan 2

Pada potongan terlihat bagaimana kondisi di bagian asrama laki-laki. Terlihat pada setiap kamar terdapat kasur 2 tingkat dan meja belajar untuk membuat mereka lebih berinteraksi sesama lain tanpa adanya hierarki.



4.1.7 Potongan 3

Karena adanya perbedaan elevasi lantai yang disengaja untuk membedakan fase psikologis (Separasi, Transisi, dan Inkorporasi), sirkulasi vertikal sepenuhnya menghindari tangga curam dan menggantinya dengan Ramp Arsitektural berlantai landai. Ramp ini secara konseptual merupakan "ambang berjalan" (walking threshold) yang memberikan pengalaman spasial bergerak maju secara fisik dan mental bagi ABH, sekaligus menjamin ketersediaan aksesibilitas universal bagi penyandang disabilitas (inklusif).



4.1 Gambar Skematik Rancangan

4.1.8 Detail Zoning

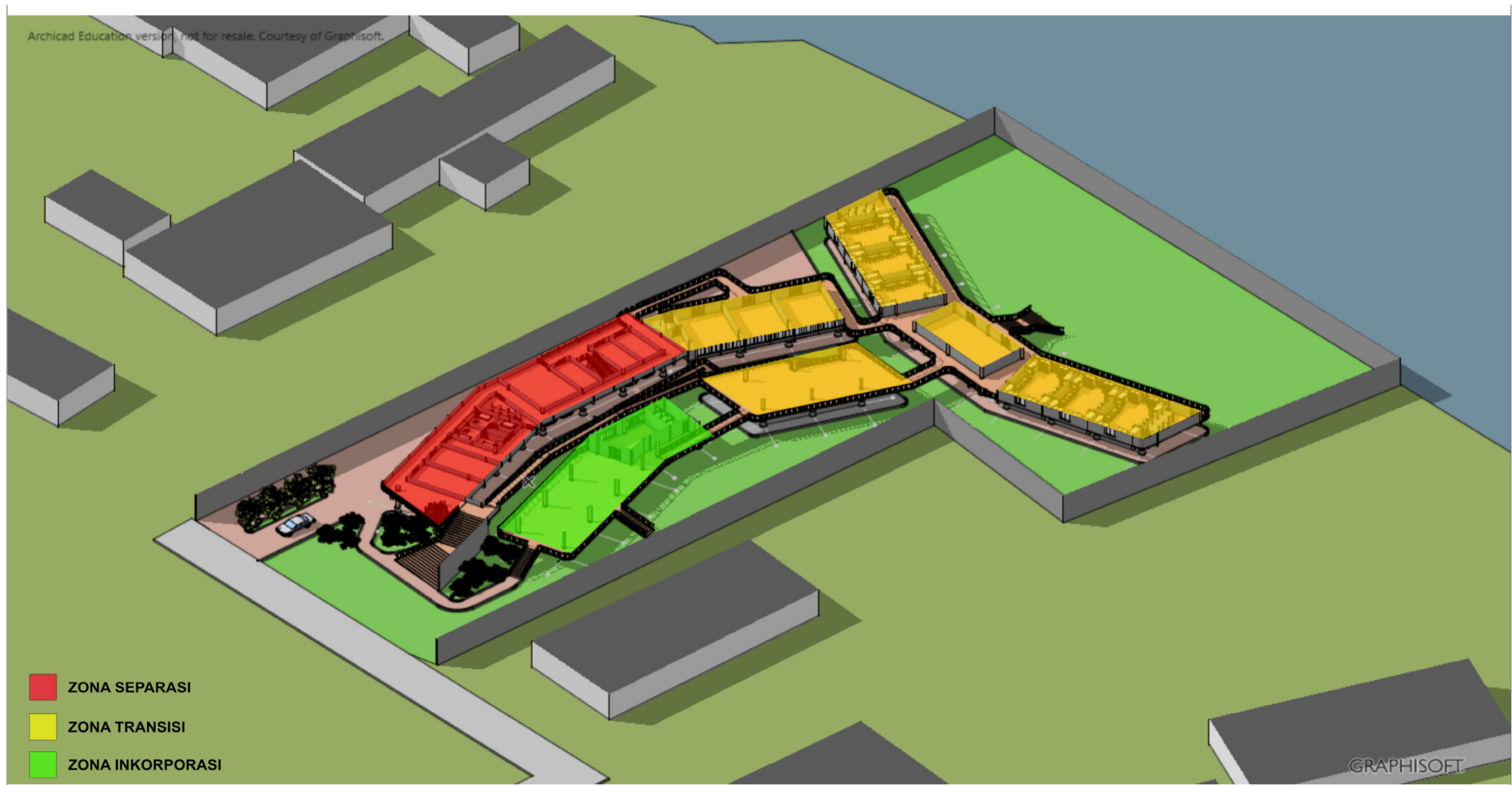
Rancangan LPKS ini secara struktural dikendalikan oleh konsep Liminalitas yang mengadopsi teori Rites of Passage (Arnold van Gennep) untuk memfasilitasi transformasi psikologis anak binaan dari perilaku devian ("Anak Hantu") menjadi individu yang siap berinkorporasi dengan masyarakat. Arsitektur di sini bertindak sebagai "ambang batas" atau ruang transisi itu sendiri. Perwujudannya dibagi menjadi tiga urutan sekuensial ruang (spatial sequence) yang ketat namun mengalir:

- Fase Separasi (Pemisahan): Area depan tapak. Memiliki tingkat privasi tertinggi dan aksesibilitas terbatas. Karakter ruangnya tertutup dan berskala intim (rendah), dirancang sebagai ruang dekompresi mental bagi anak yang baru masuk agar terpisah dari pengaruh luar dan fokus pada penyembuhan trauma awal.
- Fase Transisi/Liminal (Proses Pembinaan): Jantung dari tapak. Di sinilah status sosial anak dilebur dan dibentuk kembali melalui interaksi. Karakter ruangnya semi-terbuka

dengan permeabilitas (keterbukaan) dinding yang mulai meningkat, menciptakan ruang-ruang komunal tempat transformasi karakter terjadi.

- Fase Inkorporasi (Penyatuan Kembali): Area belakang tapak yang berbatasan langsung dengan elemen publik/alam. Ruang dirancang sangat terbuka, transparan, dan minim sekat fisik masif, menyimbolkan kesiapan anak secara mental dan sosial untuk kembali ke dunia luar.

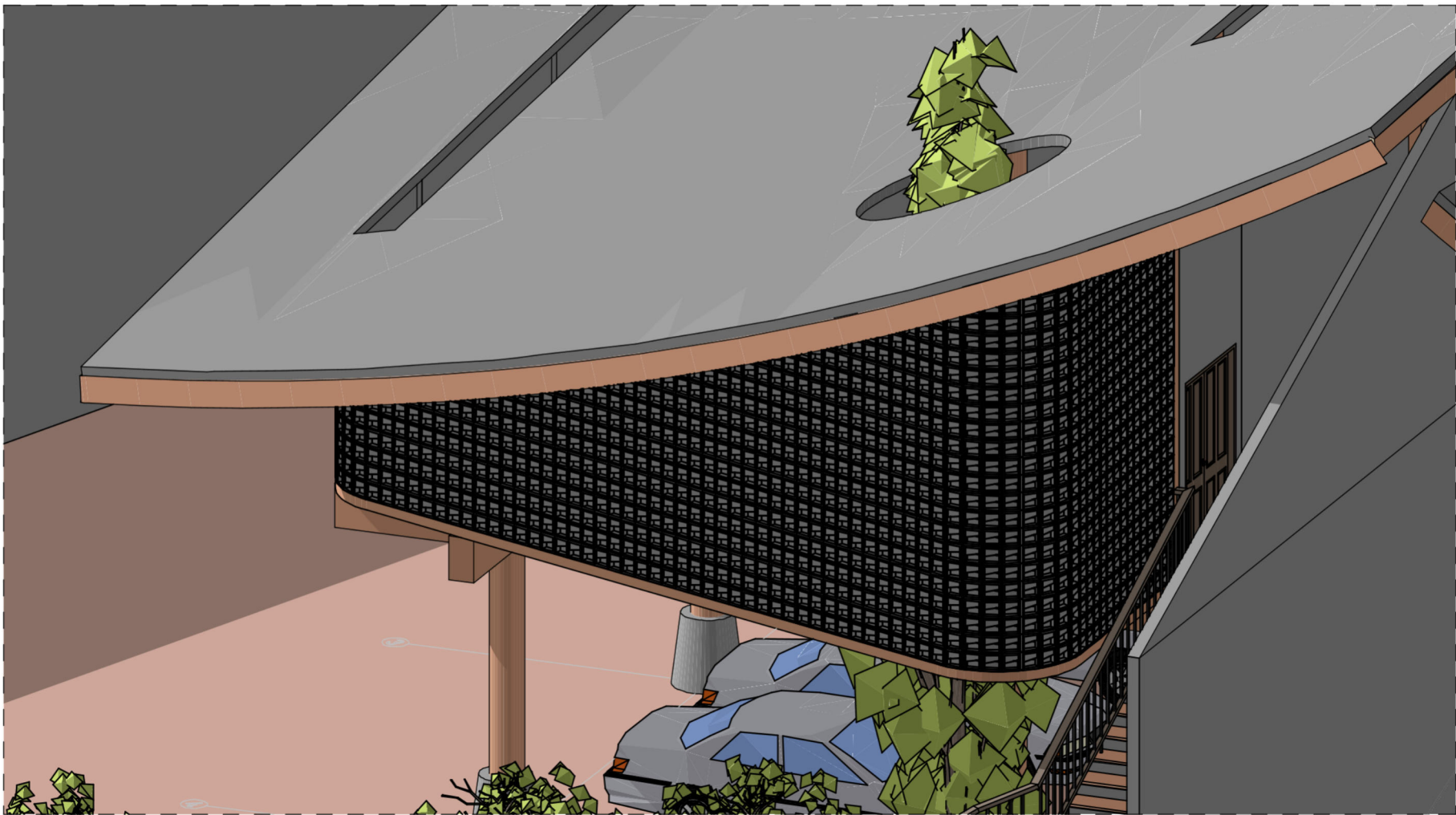
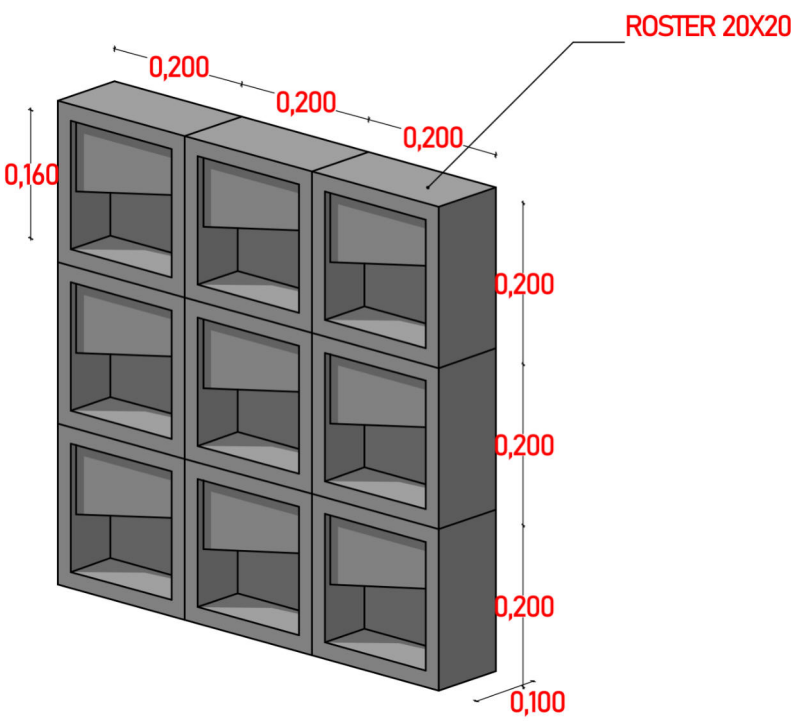
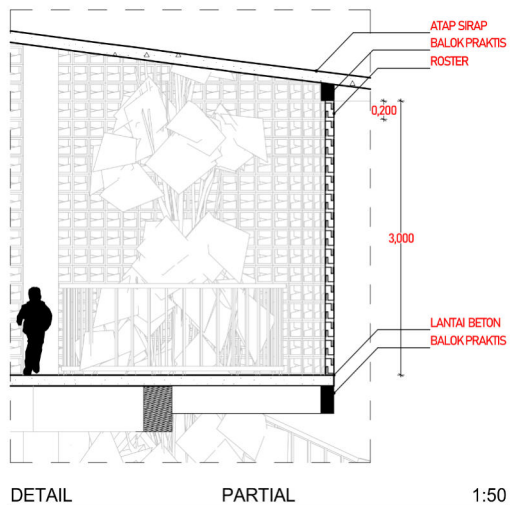
Secara tiga dimensi, sekuens ini diekspresikan melalui progres elevasi massa. Area separasi diletakkan pada elevasi lantai/tanah yang lebih tinggi (sebagai simbol pengasingan/isolasi suci), lalu melandai secara gradual menuju area transisi, dan berakhir di elevasi terendah pada area inkorporasi yang sejajar dengan level masyarakat luar.



4.1 Gambar Skematik Rancangan

4.1.9 Detail Fasad

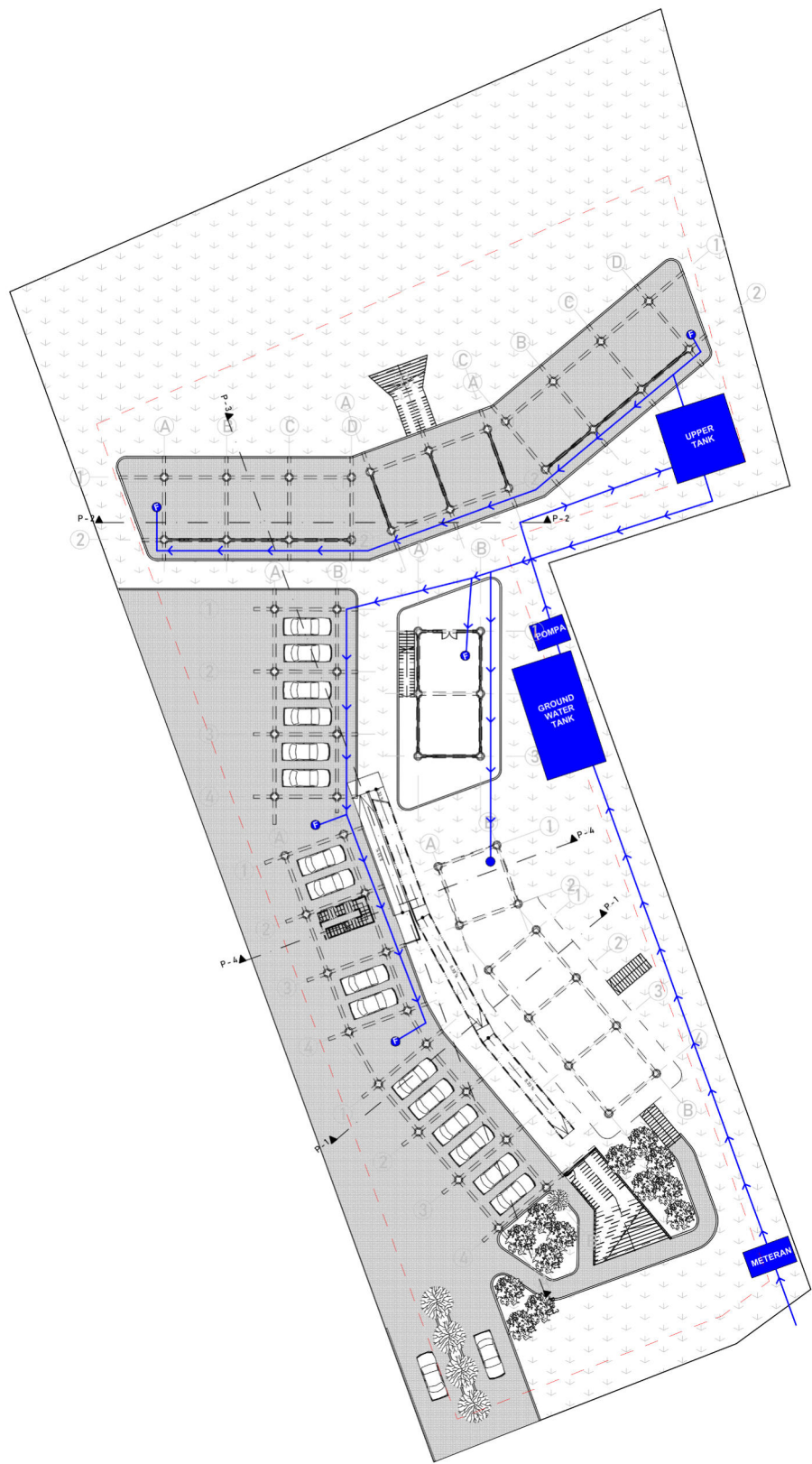
Fasad didepan bangunan ini menggunakan dinding roster, untuk memberikan view yang tereduksi secara perlahan dan semakin tertutup semakin masuk ke dalam bangunannya. Adanya vegetasi berupa pohon didalam juga menggambarkan sebagai salam perpisahan untuk yang sudah masuk ke fase separasi ini.



4.1 Gambar Skematik Rancangan

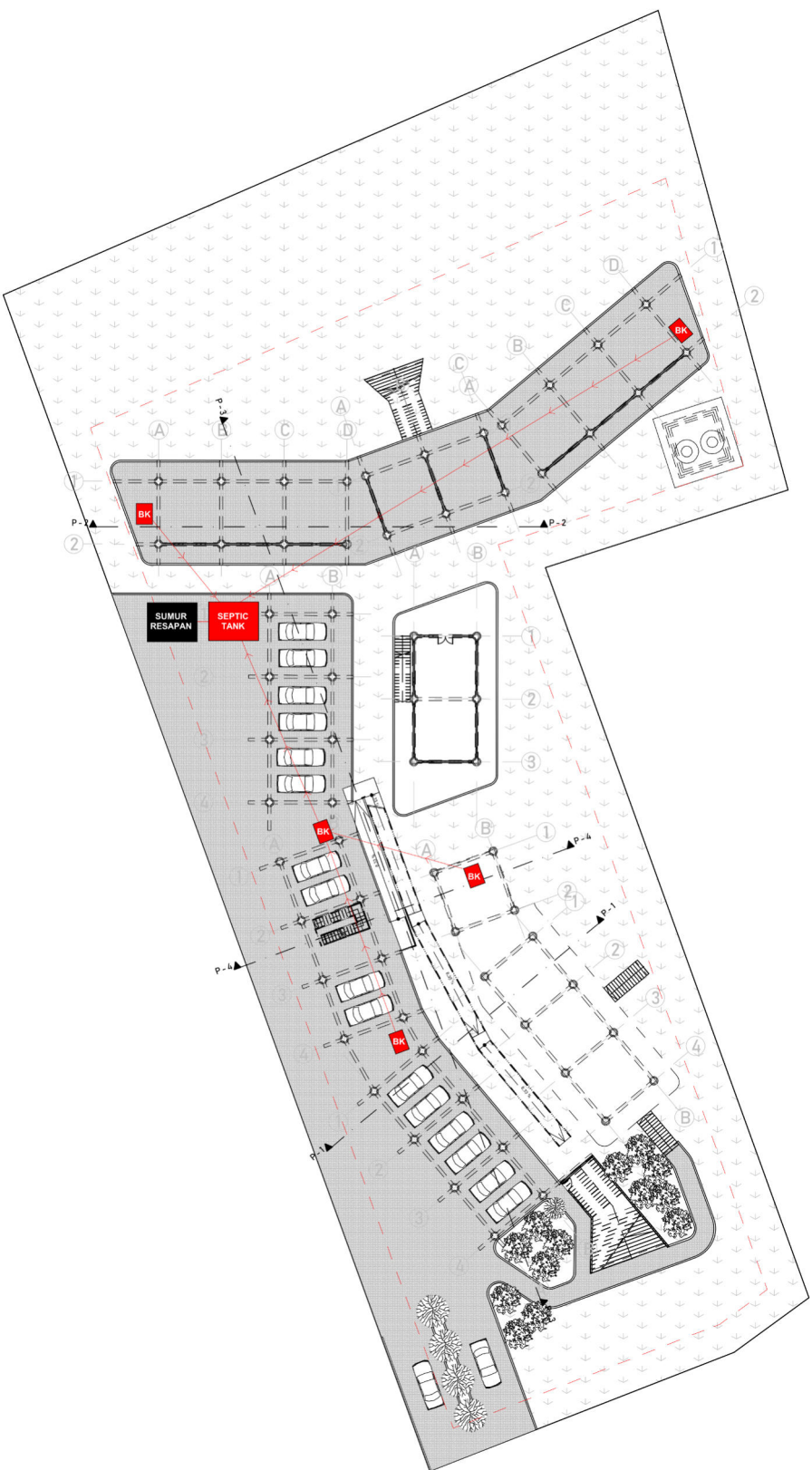
4.1.10 Rencana Air Bersih

Air bersih disini menggunakan metode downfeed dengan air datang dari PDAM dan ditampung ke groundtank dan dinaikan ke uppertank menggunakan pompa, kemudian dialirkan keseluruhan fixture di bangunan ini, seperti wc, wastafel, toilet, shower, dan lain sebagainya.



4.1.11 Rencana Air Kotor

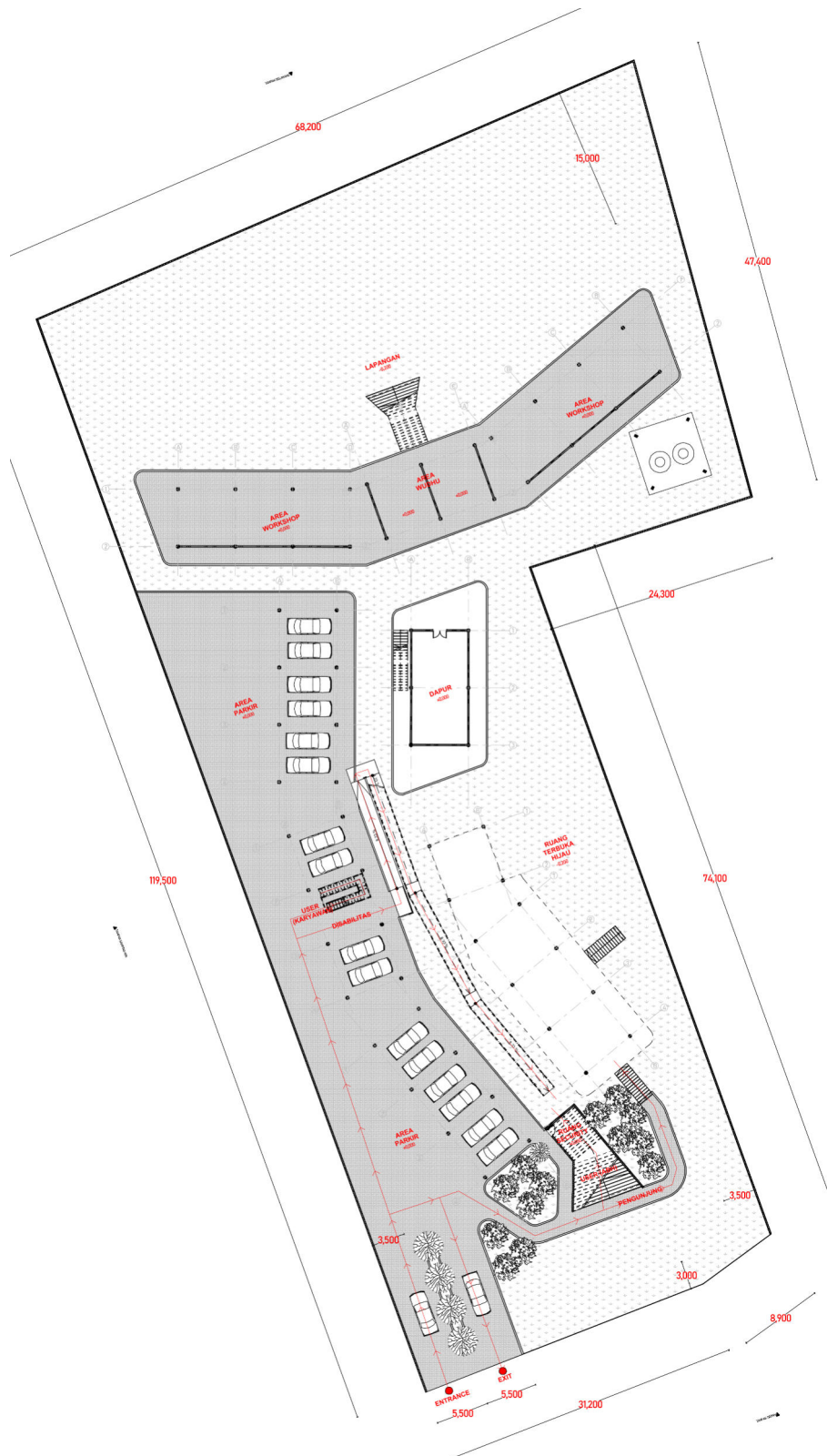
Air kotor (buangan padat maupun cair) disini didesain memusat ke satu septic tank dan satu sumur resapan. Dan spotnya sangat mempermudah sirkulasi untuk masuk dan melakukan maintenance.



4.1 Gambar Skematik Rancangan

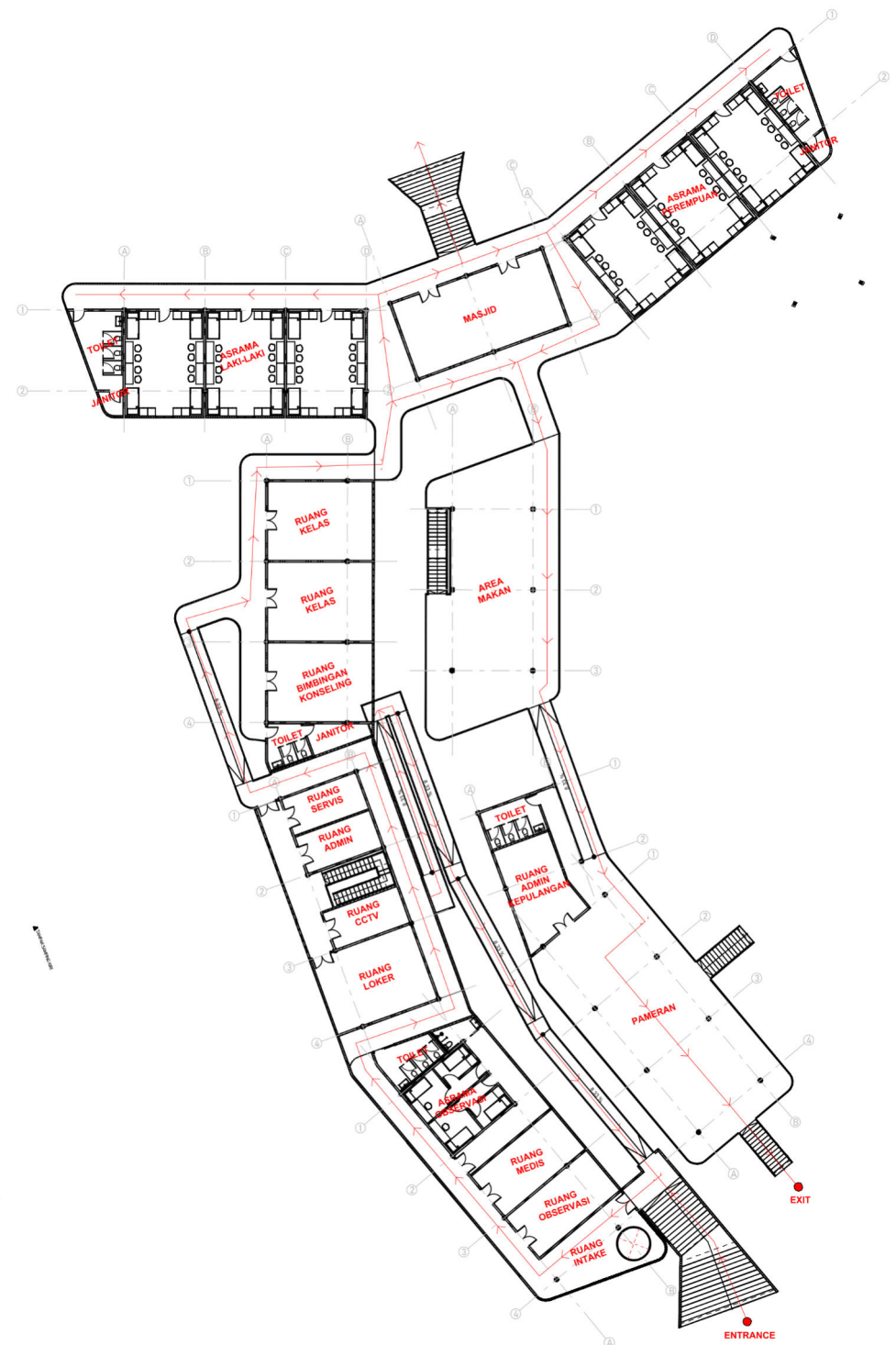
4.1.12 Rencana Sirkulasi

Sirkulasi di bangunan ini terbagi menjadi 3, yaitu sirkulasi karyawan, anak-anak dan pengunjung atau wali yang akan menjemput anak mereka. Namun jika sudah di fase transisi, mereka akan susah untuk melarikan diri karena berkonsep invisible security yaitu dinding transparan seperti roster, kolom-kolom, atau hanya berdasar material aja



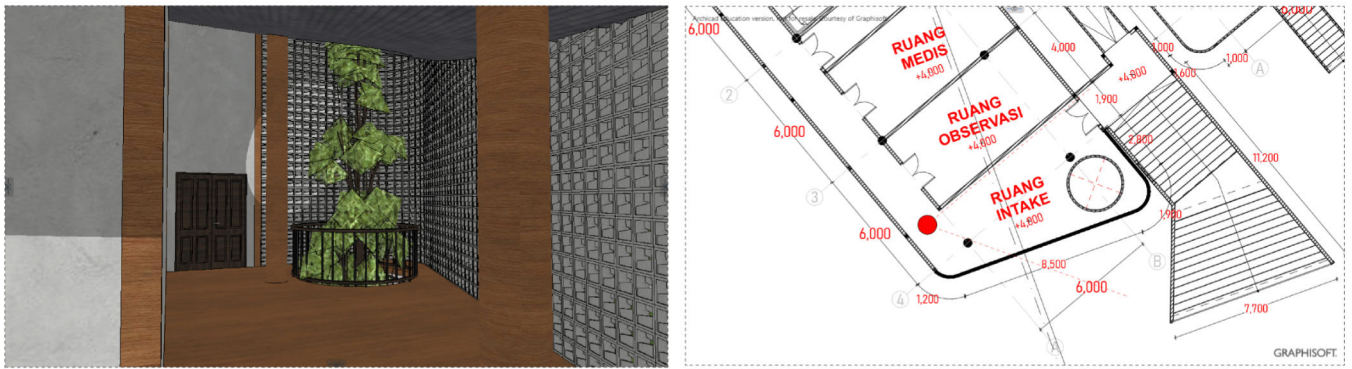
4.1.13 Rencana Sirkulasi

Sirkulasi di bangunan ini berkonsep maendering, yaitu berkelok kelok untuk menyebabkan mereka ter-disorientasi dan disituasi yang bingung mereka ada dimana, karena suasana yang hangat dan material yang repetitif membuat mereka makin "hilang arah".

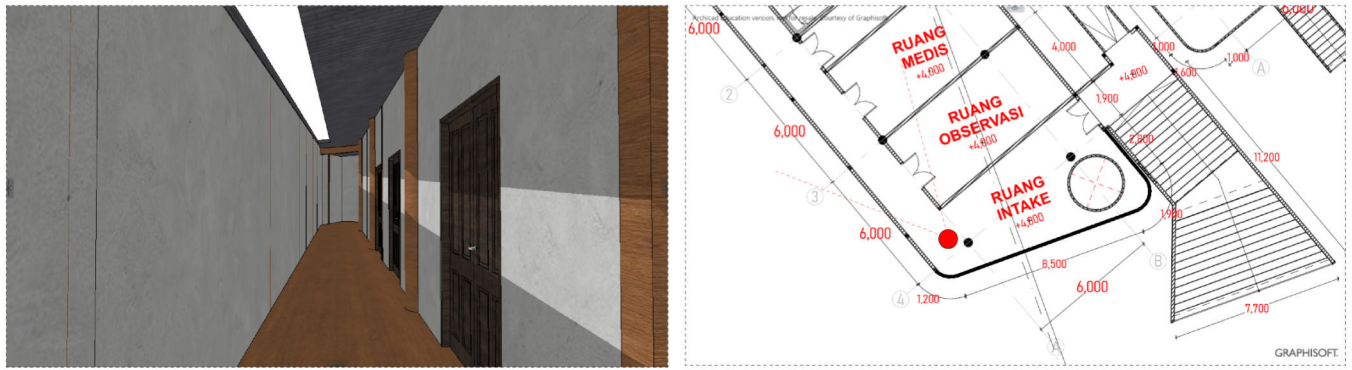


4.1 Gambar Skematik Rancangan

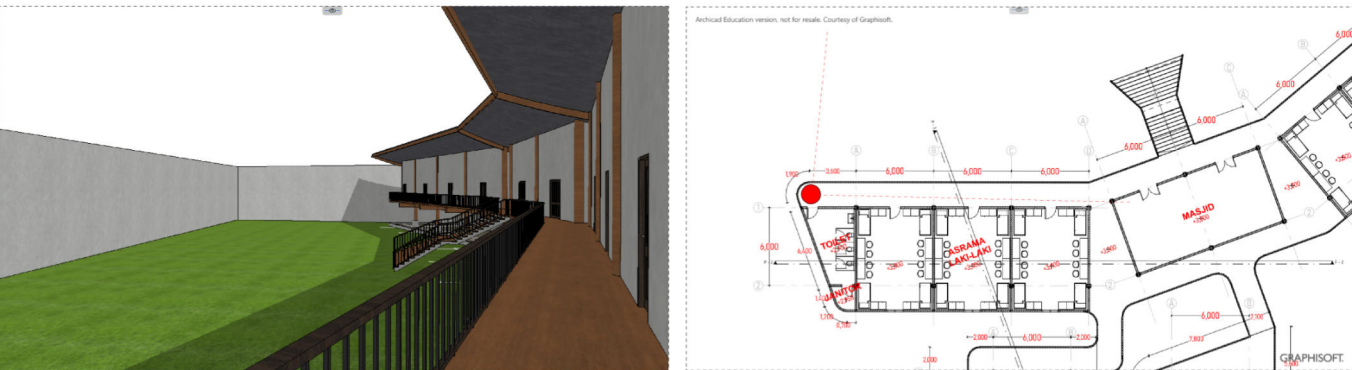
4.1.14 Perspektif Interior (Zona Separasi)



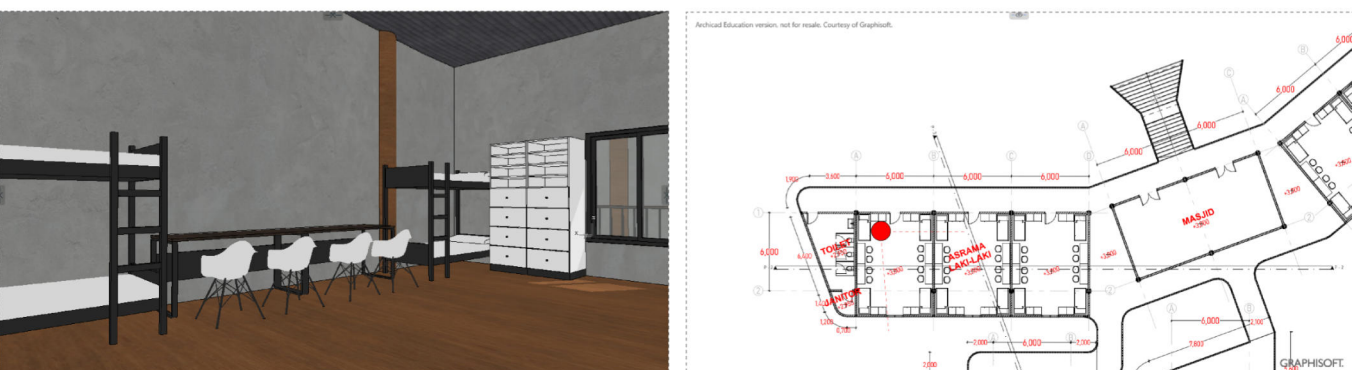
Zona Separasi disini bersifat privat, sempit, intimate dan terisolasi, yang ditandai dengan minimnya bukaan seperti jendela dan mengandalkan cahaya alami dari skylight. Banyak lorong-lorong yang sempit dan belokan agar user merasa ter-disorientasi dan terdistorsi secara visual sesuai dengan ciri-ciri liminal.



4.1.15 Perspektif Interior (Zona Transisi)

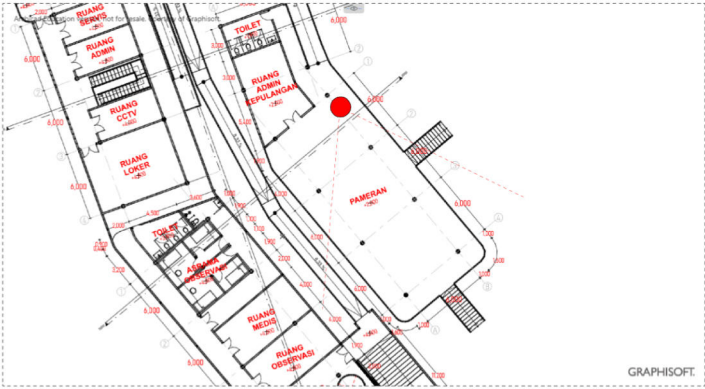


Zona Transisi disini bersifat semi-terbuka (terbuka tapi tidak berhubungan langsung dengan luar site) dan bersifat komunitas, yang ditandai dari area seperti asrama yang digabung dan langsung terhubung ke area terbuka (namun masih didalam area bangunan). Suasana komunitas disini menciptakan sebuah kesetaraan dan interaktif tanpa adanya hirarki dalam sesama user.

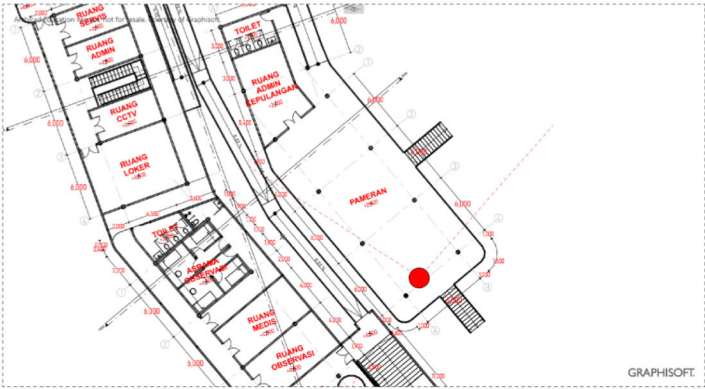


4.1 Gambar Skematik Rancangan

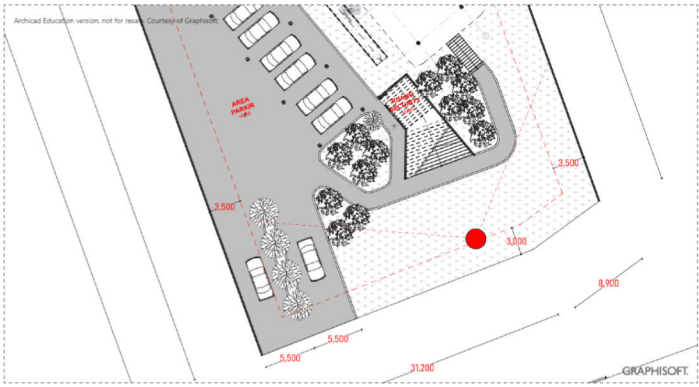
4.1.16 Perspektif Interior Zona Inkorporasi



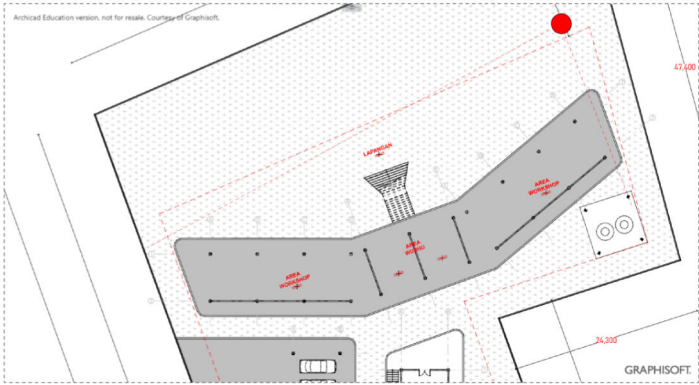
Zona Inkorporasi disini bersifat terbuka atau publik, yang ditandakan dari area pameran yang hampir tidak ada dinding kokoh, untuk membuat kesan yang terbuka dan terkesan siap untuk bergabung kembali ke masyarakat. Area ini juga tempat bertemunya anak dan wali untuk penjemputan jika masa rehabilitasi sudah selesai. Sense of progress dari area ini sangat kontras jika dibandingkan dengan area separasi.



4.1.17 Perspektif Eksterior

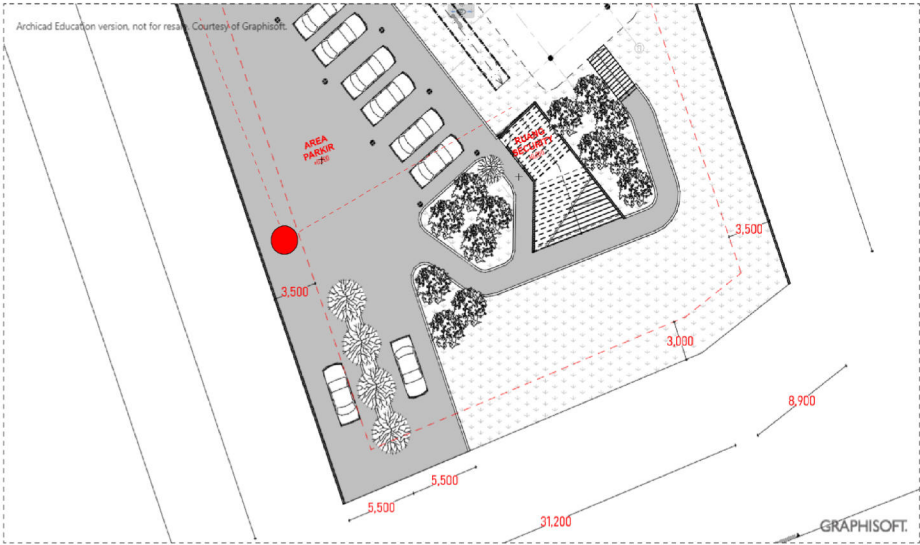


Pada fasad depan bangunan ini terlihat adanya perbedaan level dan sifat di bagian kiri dan kanan. Perbedaan level dan sifat tersebut adalah penggambaran dari sense of progress dari ketiga zona liminal (Separasi, Transisi, dan Inkorporasi). Perbedaan ini ada di sifat ruang, elevasi, dan suasana. Zona Separasi dengan sifat tertutup dan elevasi lebih tinggi dari ground, zona Transisi dengan sifat semi-terbuka dan elevasi yang sedikit lebih rendah dari zona separasi, dan zona inkorporasi dengan sifat terbuka dan elevasi yang lebih rendah lagi dari zona transisi yang menggambarkan anak yang sudah siap untuk kembali ke masyarakat.

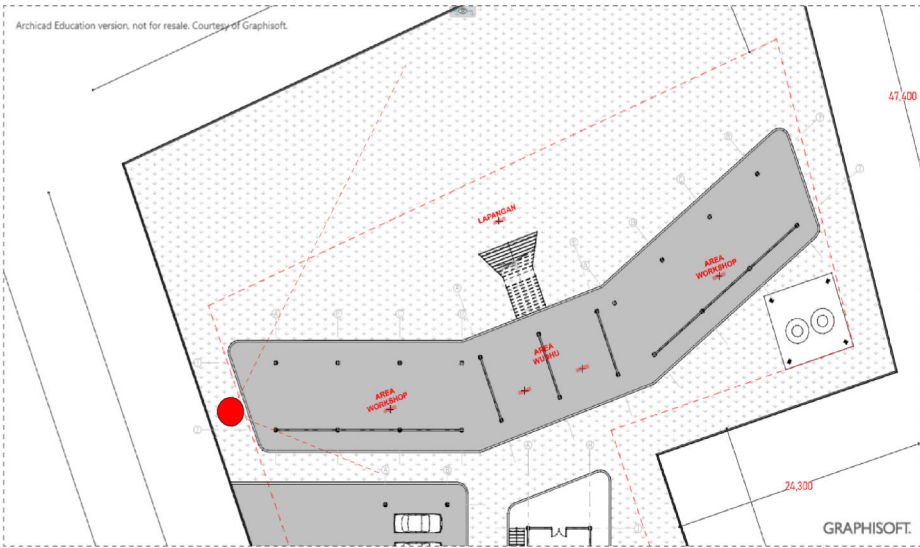


4.1 Gambar Skematik Rancangan

4.1.18 Perspektif Eksterior



Bangunan bertipe panggung yang merespon tanah di daerah Sambas yang bersifat gambut atau tanah basah. Dikarenakan site yang dipinggir sungai, bangunan panggung seperti ini akan terhindar dari air pasang atau banjir ringan. Ruang-ruang di kolong ini adalah ruang-ruang yang bersifat area "kotor" atau basah seperti parkir, area workshop, tempat wudhu, dan dapur. sementara area yang fungsional semuanya diletakkan di atasnya.



4.2 Uji Desain

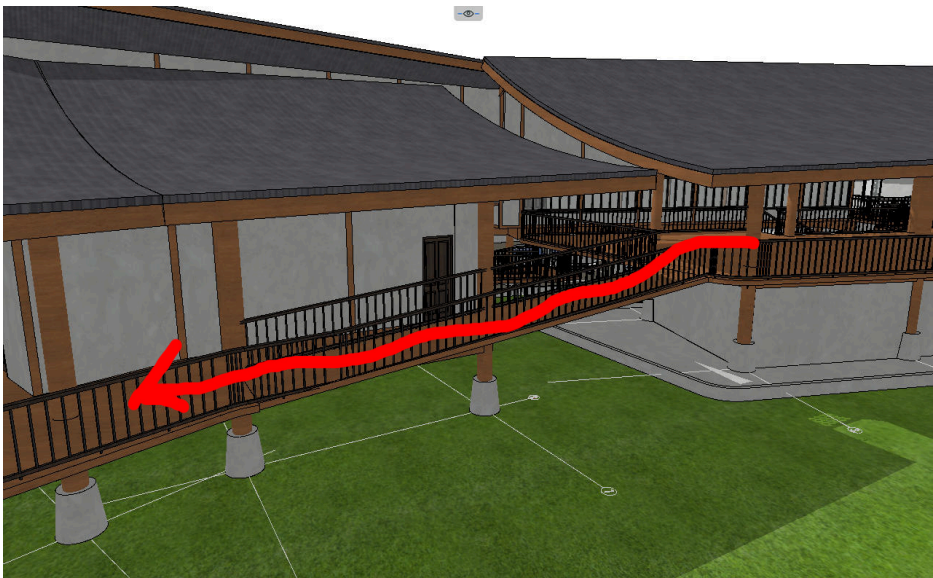
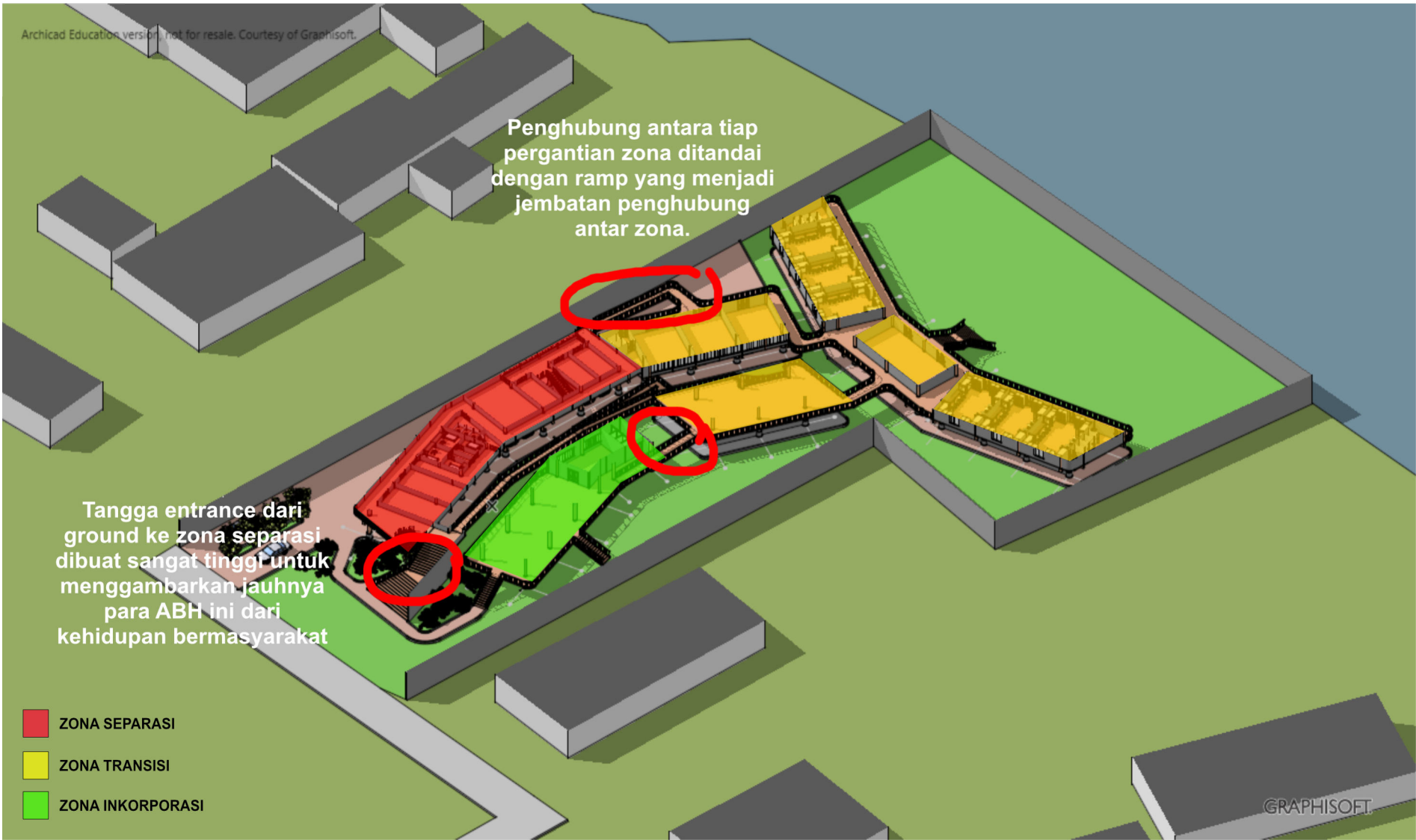
4.2.1 Kriteria Uji Desain

Saya disini menggunakan kriteria berdasarkan sifat dan ciri-ciri liminalitas. Ada 13 kriteria yang akan diuji di rancangan, jika rancangan memenuhi salah satu kriteria akan diberi nilai 1 dan jika tidak memenuhi akan diberikan nilai 0. Berikut merupakan tabel uji desain berdasarkan kriteria.

No	Kriteria	Parameter	Nilai
Prinsip Dasar Liminalitas			
1	Betwixt and Between	Desain menciptakan area "di antara" yang jelas, bukan sekadar dinding pembatas kaku antar zona.	1
2	Communitas (Kesetaraan)	Tersedianya ruang komunal (seperti taman tengah/serambi) yang memicu interaksi spontan tanpa hierarki.	1
3	Ambiguitas Tipologis	Massa bangunan tidak terlihat seperti penjara atau sekolah murni, melainkan hibrida yang edukatif sekaligus aman.	1
Manifestasi Spasial			
4	Ruang Antara (In-between)	Koridor atau selasar berfungsi sebagai ruang fleksibel untuk aktivitas informal, bukan sekadar sirkulasi.	1
5	Distorsi & Refleksi	Pengaturan ukuran (size) dan repetisi elemen (seperti kisi-kisi atau kolom) untuk memicu suasana reflektif.	1
6	Threshold as Entity	Ambang pintu atau batas antar zona memiliki "status" sendiri (misal: menebal atau berubah level lantai) sebagai penanda transisi.	1
Sekuens Transformasi			
7	Sense of Progress	Zonasi massa tersusun secara hierarkis yang menunjukkan perjalanan dari tertutup (privat) ke terbuka (publik).	1
8	Separasi - Transisi - Inkorporasi	Gubahan massa secara visual membedakan area observasi awal, area rehabilitasi, dan area reintegrasi ke sungai.	1
Teknis			
9	Invisible Security	Pengawasan dilakukan secara pasif melalui kejernihan pandangan visual (layout terbuka) tanpa pagar restriktif.	1
10	Single-Loaded Corridor	Menggunakan selasar satu sisi yang menghadap ke arah alam/taman	1
11	Low Stimulus (Area Separasi)	Area awal (separasi) didesain tenang dan minim gangguan visual untuk meredakan tantrum/trauma ABH.	1
12	Neo-Vernakular Sambas	Menerapkan struktur panggung dan material lokal (kayu/bambu) untuk memberikan kesan "homely".	1
13	Iklim	Orientasi massa bangunan dan bukaan merespon iklim.	1

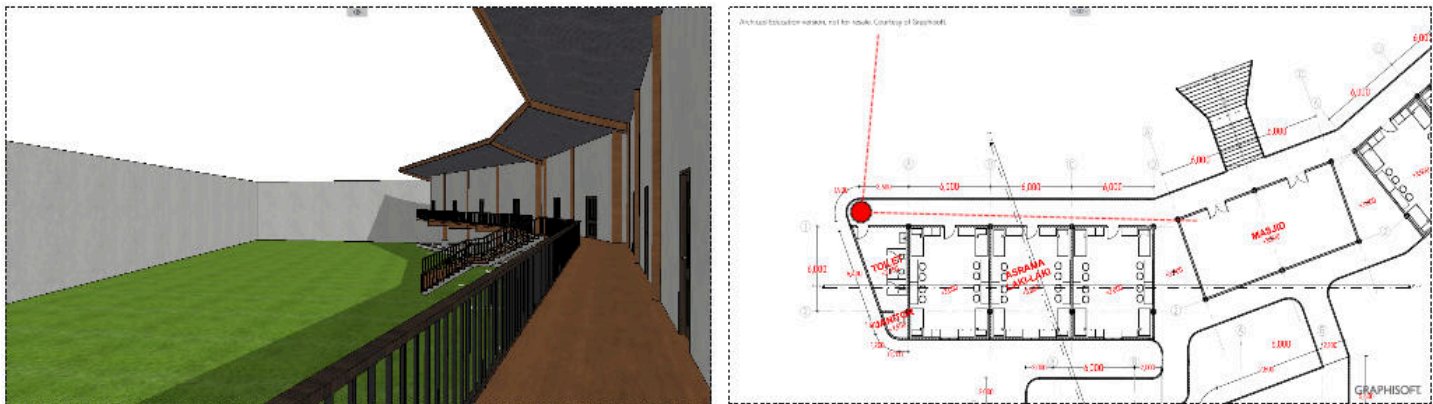
4.2 Uji Desain

4.2.2 Betwixt and Between

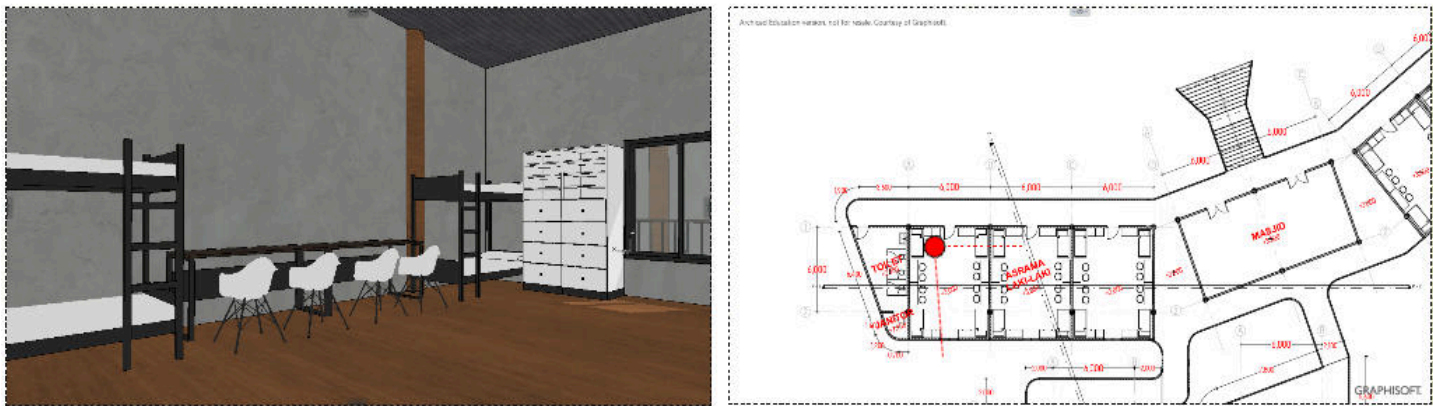


4.2 Uji Desain

4.2.3 Komunitas (Kesetaraan)

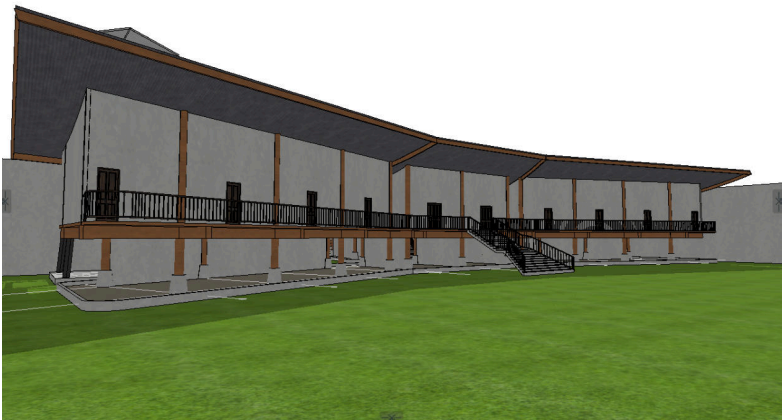
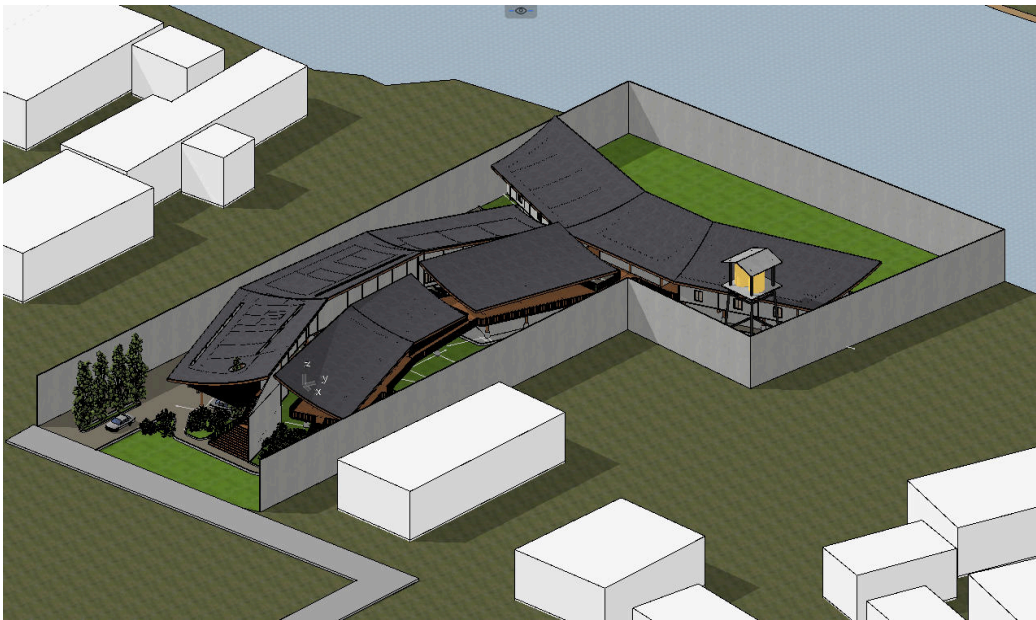


Zona Transisi disini bersifat semi-terbuka (terbuka tapi tidak berhubungan langsung dengan luar site) dan bersifat komunitas, yang ditandai dari area seperti asrama yang digabung dan langsung terhubung ke area terbuka (namun masih didalam area bangunan). Suasana komunitas disini menciptakan sebuah kesetaraan dan interaktif tanpa adanya hirarki dalam sesama user.



4.2.4 Ambiguitas Tipologis

Bangunan tidak memiliki sifat seperti penjara dan juga sekolah. Tidak tertutup seperti penjara, tidak kaku seperti sekolah pada umumnya.



4.2 Uji Desain

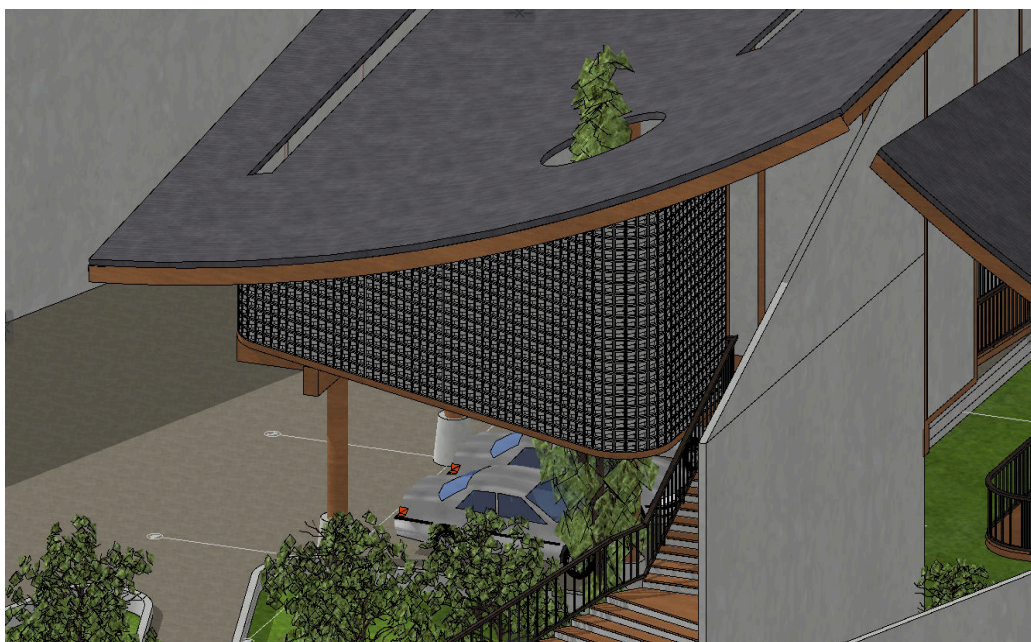
4.2.5 Ruang Antara

Selasar yang dapat digunakan sebagai area untuk bersantai atau interaksi antar anak.



4.2.6 Distorsi

Repetisi dari material, kolom dan fasad, dan skala ruang dari tiap zona yang berbeda dari separasi (sempit) hingga ke inkorporasi (luas, terbuka).

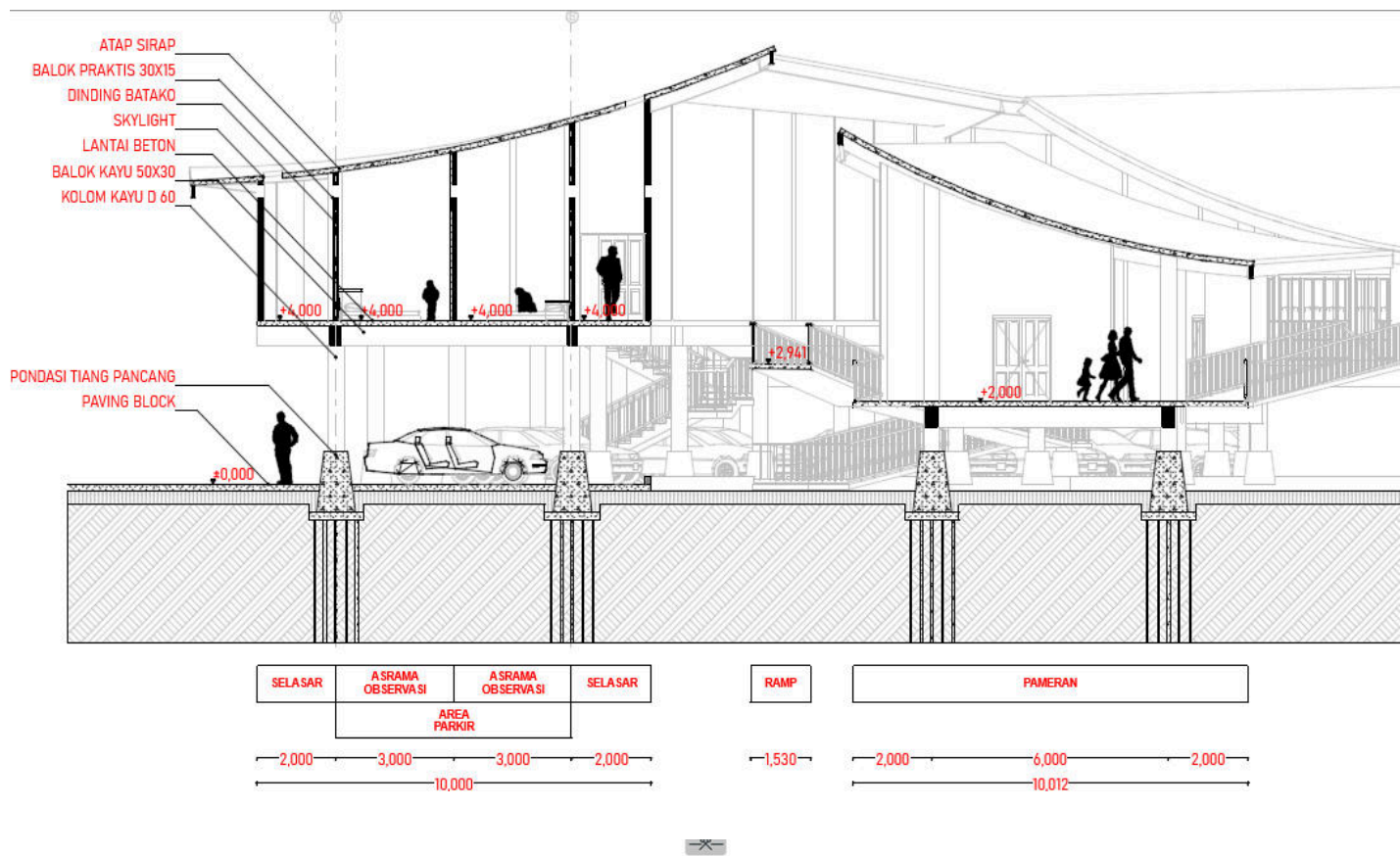


4.2 Uji Desain

4.2.7 Treshold as Entity, 4.2.8 Sense of Progress, 4.2.9 Separasi - Transisi - Inkorporasi

Perbedaan zona ditandai dengan perbedaan elevasi dan sifat. Zona separasi dengan elevasi lantai di 4 meter dengan sifat

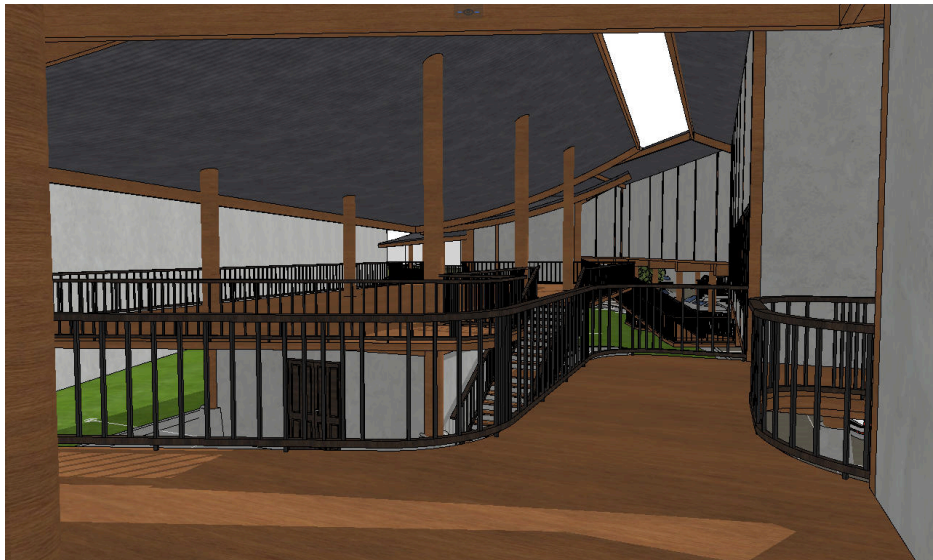
tertutup, sempit, terisolir, dan minim bukaan. Zona transisi dengan elevasi lantai di 3 meter dengan sifat semi-terbuka, namun masih diarea bangunan. Zona inkorporasi dengan elevasi 2 meter dengan sifat terbuka publik, sebagai area pameran, kunjungan atau penjemputan.



4.2 Uji Desain

4.2.10 Invisible Security

Pengawasan dilakukan secara pasif melalui kejernihan pandangan visual (layout terbuka) tanpa pagar restriktif.

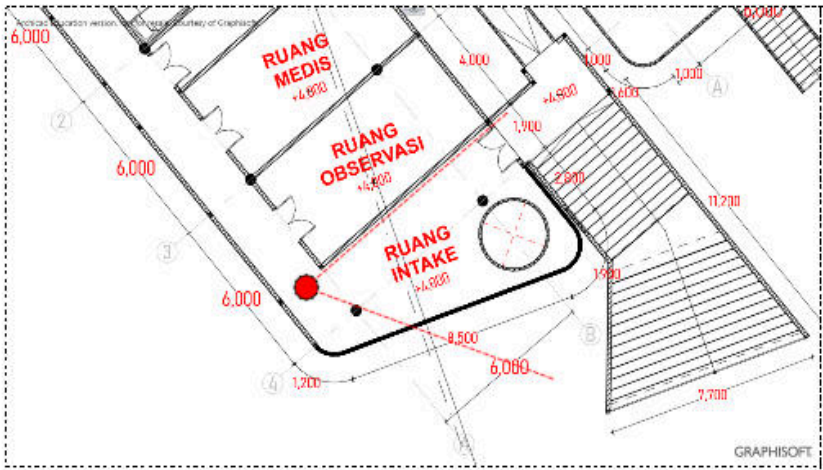


4.2.11 Single Loaded Corridor

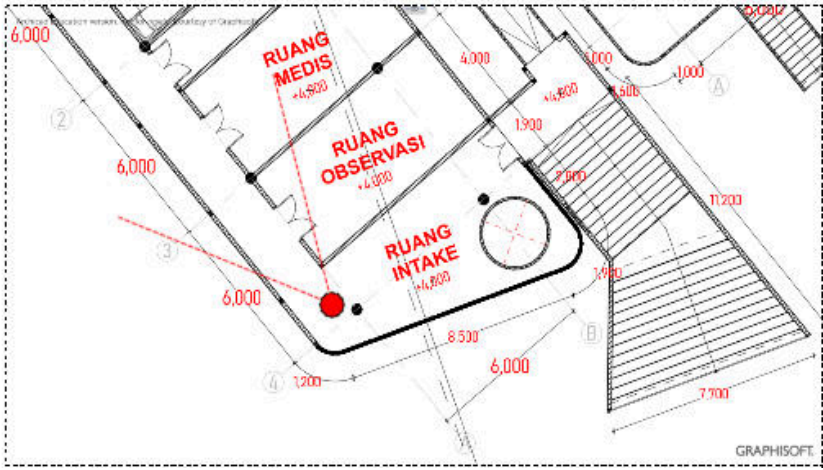
Menggunakan selasar satu sisi yang menghadap ke arah alam/ taman



4.2.12 Low Stimulus



Zona Separasi disini bersifat privat, sempit, intimate dan terisolasi, yang ditandai dengan minimnya bukaan seperti jendela dan mengandalkan cahaya alami dari skylight. Banyak lorong-lorong yang sempit dan belokan agar user merasa ter-disorientasi dan terdistorsi secara visual sesuai dengan ciri-ciri liminal.



4.2 Uji Desain

4.2.13 Neo Vernakular Sambas

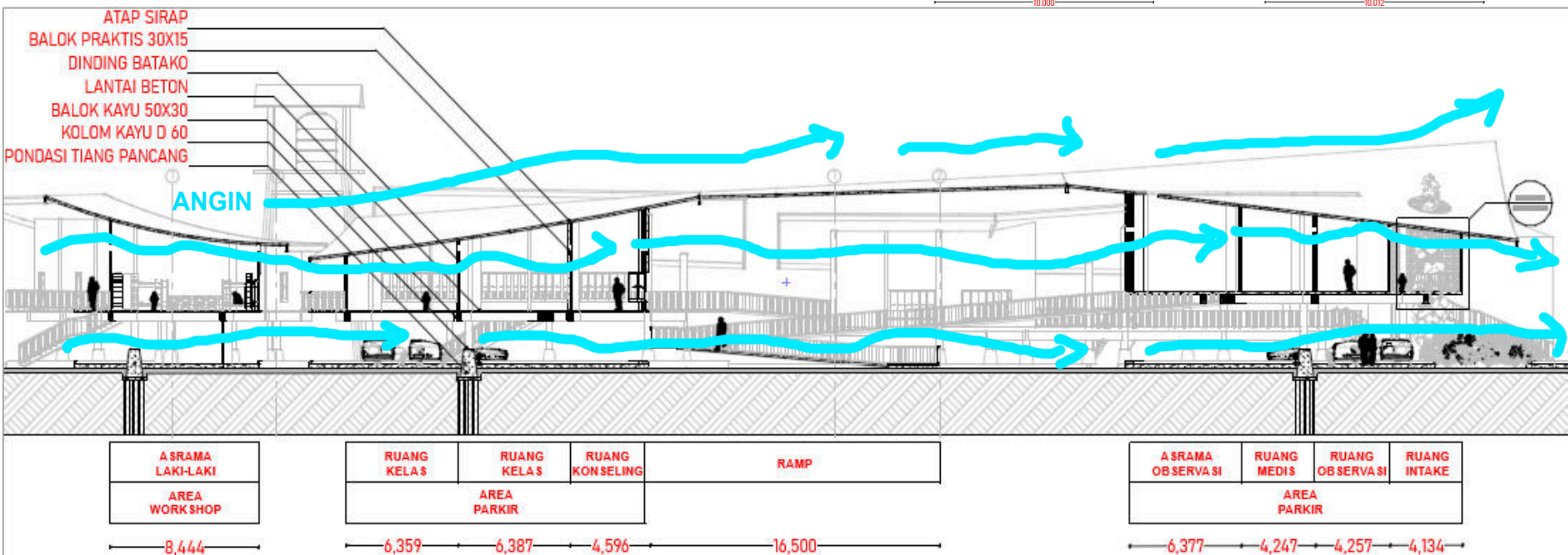
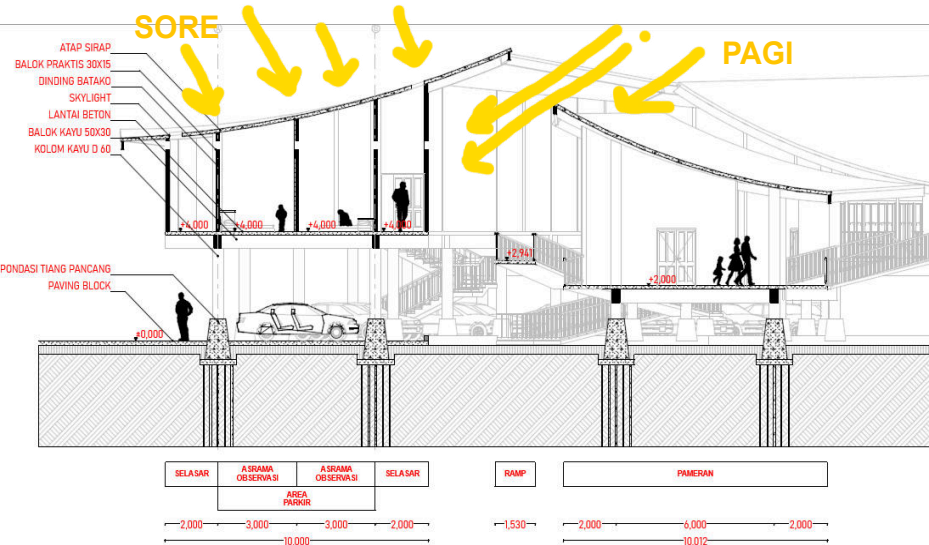
Menerapkan struktur panggung dan material lokal berupa kayu untuk memberikan kesan "homely".



4.2.14 Iklim

Atap melebar di bagian barat sehingga meminimalkan matahari sore untuk masuk ke bangunan, sedangkan atap di bagian timur lebih pendek sehingga matahari pagi masih bisa masuk kedalam bangunan.

Angin dari utara mengalir dari celah kolong bangunan.



4.3 Tabel Komentar

4.3.1 Tabel Komentar dari Dosen Pembimbing dan Penguji

No	Nama Dosen	Review / Komentar	Respon / Jawaban
1	M.Galieh Gunagama, ST., M.Sc	1. Perlu memperkuat kajian tentang liminalitas dan aplikasinya dalam desain melalui preseden yang relevan 2. Tambahkan kajian-kajian tentang perilaku ABH dan semua info yang relevan untuk memberikan gambaran tentang fasilitas LPKS	1. Kajian liminalitas dan aplikasinya telah diperkuat di dalam Bab 2.3 melalui enam preseden relevan: a. Masjid Tubaba, Lampung: Menggunakan jembatan/pelantar panjang di atas air sebagai ruang transisi dan dekompresi mental. b. Alfa Omega School, Tangerang: Menggunakan selasar semi-terbuka melengkung untuk mengaburkan batas luar-dalam serta material lokal ekspos sebagai <i>The Third Teacher</i>. c. Bandara Banyuwangi: Menyediakan <i>waiting zone</i> netral dan kisi-kisi kayu repetitif untuk mereduksi kecemasan. d. Sentra Terpadu Handayani, Jakarta: Menghadirkan sistem rumah asuh domestik dan ruang bengkel vokasional sebagai ruang transisi. e. LPKA Kelas I Tangerang: Memanfaatkan ruang vokasi sebagai sarana transisi identitas baru. The Children's Village, New York: Menerapkan tata massa kluster pondok (<i>cottage</i>) dan ruang vokasi simulasi industri nyata. Selain itu, Bab 2.1.3.7 menjabarkan operasionalisasi tiga fase ritus peralihan (Separasi, Transisi, Inkorporasi) ke dalam dimensi arsitektural secara rinci. 2. Kajian perilaku ABH telah dijabarkan pada Bab 3 berdasarkan aspek psikologi perkembangan remaja usia 12–18 tahun yang rentan mengalami krisis identitas, trauma, kecemasan, serta sikap defensif/agresif akibat stigma "Anak Hantu". Landasan ilmiah perilaku ini didukung oleh teori Erik Erikson (<i>Identity vs. Role Confusion</i>), Jean Piaget (<i>Formal Operational Stage</i>), dan Bessel van der Kolk (<i>The Body Keeps the Score</i>). Gambaran umum fasilitas LPKS diuraikan pada Bab 1.1.4 dan 2.1.1 sebagai institusi jaring pengaman sosial berbentuk "keluarga pengganti" yang wajib memfasilitasi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan yang aman), akses pendidikan, kesehatan, ruang bimbingan emosional/konseling yang privat, serta bimbingan mental spiritual dan pelatihan keterampilan kerja mandiri.
2	Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP	1. Perlu analisis lebih lanjut terkait dengan tipologi bangunan LPKS 2. Kurikulum yang akan anda hadirkan difasilitasi anda perlu didefinisikan dengan baik, karena berpengaruh terhadap program ruang dan pendekatan arsitektur yang akan anda hadirkan 3. Pendekatan perilaku sangat perlu dilakukan karena perilaku dan karakter ABH yang akan anda wadahi cukup spesifik dan beragam	1. Analisis tipologi bangunan LPKS diidentifikasi pada Bab 1.3 (Matriks <i>Design Thinking</i>) sebagai "Tipologi Hibrida" yang menggabungkan fungsi Penjara, Sekolah, dan Rehabilitasi. Gubahan ruangnya dirancang dengan menghadirkan ruang <i>low-stimulus</i> di fase awal (Separasi) untuk meredam agresi, serta lingkungan biofilik terbuka di fase lanjutan (Liminal). Standar teknis dan sarana prasarana tipologi ini juga secara resmi mengacu pada Permensos Nomor 27 Tahun 2019. 2. Kurikulum pembinaan didefinisikan secara hierarkis mengacu pada Pasal 13 dan Pasal 18 Permensos No. 28 Tahun 2018 (Pendekatan awal, pengungkapan masalah, penyusunan rencana, pemecahan masalah, reintegrasi sosial, terminasi, dan bimbingan lanjut). Kurikulum tersebut berpengaruh langsung pada pemetaan program ruang di Bab 3: Tahap Pendekatan Awal & Diagnosis (Fase Separasi): Membutuhkan Area Penerimaan (<i>Intake</i>) dan Klinik Konseling yang bersifat privat, tenang, dan <i>low-stimulus</i> (warna netral, akustik teredam) untuk memulihkan trauma awal. Tahap Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial (Fase Liminal): Mewajibkan kurikulum bimbingan mental spiritual, fisik, dan pelatihan vokasional yang diwadahi oleh asrama sistem kluster kecil (4–6 anak), workshop vokasi (terapi okupasi), dan lapangan olahraga terbuka. 3. Diskusi pada sub-bab 3.1 Analisis Pengguna.
3	Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., S.T., M.A.	1. Perlu mengkaji tipologi LPKS dengan preseden di Indonesia dan di luar negeri 2. Perlu membuat Matrix of Design Contraints untuk memetakan siapa yang menjadi klien, user, dll	1. Kajian komparatif preseden dalam dan luar negeri telah dipaparkan pada Bab 2.3: a. Preseden Indonesia: Meliputi Masjid Tubaba Lampung (2.3.1), Alfa Omega School Tangerang (2.3.2), Bandara Banyuwangi (2.3.3), Sentra Terpadu Handayani Jakarta di bawah naungan Kemensos RI (2.3.4), dan LPKA Kelas I Tangerang di bawah naungan Kemenkumham RI (2.3.5). b. Preseden Luar Negeri: Diwakili oleh <i>The Children's Village</i> di New York, Amerika Serikat (2.3.6), sebuah <i>residential treatment center</i> yang menerapkan pemecahan massa menjadi kluster pondok (<i>cottage</i>) skala domestik/mikro dan menghadirkan fasilitas vokasional dunia nyata (seperti kafe dan rumah kaca). 2. Pemetaan batasan desain tersebut telah disajikan dalam bentuk "Matrix Design Thinking" oleh Bryan Lawson pada Bab 1.3. Matriks ini secara eksplisit memetakan pihak-pihak terkait, yaitu: - Regulasi: Perda Kab. Sambas No. 2 Tahun 2022, UU No. 11/2012 (SPPA), dan Permensos No. 26 Tahun 2018. - User: ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) dan Pegawai/Staf. - Client: Pemkab Sambas / Dinas Sosial. - Designer: Arsitek. Seluruh komponen ini dipetakan secara komprehensif lintas aspek <i>Radical</i>, <i>Practical</i>, <i>Formal</i>, dan <i>Symbolic</i>. Bab 3 juga memperdalam pemetaan pengguna pendukung (Pekerja Sosial, Psikolog, Pramusosial, Instruktur Vokasi, Sekuriti, Tenaga Medis, dan Staf Administratif) beserta kebutuhan spesifik ruangnya.



BAB 5

DESIGN DEVELOPMENT

5.1 Tabel Komentar Evaluasi Komprehensif

No	Nama Dosen	Review / Komentar	Respon / Jawaban
1	M.Galieh Gunagama, ST., M.Sc	1. Perlu mengelola orientasi gubahan massa yang sejalan dengan konsep dan pendekatan desain. Penuhi poin catatan perbaikan yang diberikan di lembar produk saat ujian. 2. Sinkronisasi semua aspek yang berkaitan dengan konsep liminal dan kembangkan menjadi rancangan yang lebih matang. Perhatikan pengelompokan ruang berdasarkan aktivitas dan karakter penggunaannya. Pastikan uji desain sudah dilakukan di ujian akhir.	1. Orientasi gubahan massa sudah disesuaikan mengikuti catatan yang sudah diberikan. Terutama di area transisi yang merupakan area paling krusial dalam tahap rehabilitasi, orientasi zona ini membentuk pola lingkaran yang massanya mengelilingi seperti memeluk, yang memberikan suasana yang terbuka tapi tetap secure secara massa bangunan. 2. Pengelompokan ruang sudah disesuaikan lagi menyesuaikan konsep, dan uji desain akan terbagi menjadi 2 yaitu uji kriteria dan kuisioner kepada end-user/mantan end-user atau calon end-user.
2	Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP	1. Narasikan karakteristik pengguna dalam hal ini adalah ABH yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, dan terjemahkan kedalam kebutuhan dan program ruang untuk mengkomodir kebutuhan tersebut. 2. Apa urgensi parkir mobil dengan jumlah seperti yang ada dalam desain anda? mohon dicek kembali 3. Asrama putra dan putri lebih baik dibedakan dalam masa bangunan yang berbeda 4. Tipologi kelas yang tertutup apakah memang cocok dengan pola pembelajaran yang akan diberikan ke ABH 5. Aktivitas pembelajaran vokasi yang akan diberikan mohon didetailkan sehingga bisa memberikan gambaran lebih mendetail terkait program ruang yang akan dihadirkan	1. Trauma/Syok: Diwadahi Ruang Observasi & Penenangan kedap suara di zona Intake. Agresivitas/Energi Tinggi: Diarahkan ke Area Vokasi Aktif dan Lapangan Olahraga. Risiko Bullying/Senioritas: Diantisipasi dengan unit wisma kecil (6–8 anak) & pemisahan kelompok usia. 2. Kebutuhan parkir sudah disesuaikan dengan mengurangi jumlah parkir mobil dan menggantinya dengan parkir kendaraan bermotor, karena pertimbangan yang akan menggunakan parkir hanya pengelola dan pengunjung saja. 3. Sudah disesuaikan kembali dengan membagi massa menjadi terpisah antara asrama laki-laki dan perempuan. Pertimbangan asrama perempuan lebih dekat dengan area dapur untuk mengakomodasi mereka yang mempunyai hobi memasak (karena mayoritas yang hobi memasak adalah perempuan). Sementara itu asrama laki-laki berada di seberangnya dipisahkan oleh lapangan. 4. Ruang kelas sudah disesuaikan dengan pola pembelajaran yang ada, dimana kelas akan berada di area kolong dan berdekatan dengan area workshop dan lapangan. Sehingga ruang kelas akan terasa terbuka dan tetap kondusif. 5. Program vokasi utama berupa workshop rotan karena itu merupakan komoditas yang banyak ditemukan di area sambas dan sekitarnya, dan program vokasi lainnya berupa kelas memasak, dan olahraga.
3	Dr.-Ing. Putu Ayu Pramana sari A., S.T., M.A.	1. Ekspresi massa perlu mencerminkan 3 fase liminal (separasi, transisi, inkorporasi). Ruang-ruang luar juga harus mampu menjadi bagian dari program bagi ABH (berkebun, merawat binatang, olahraga, interaksi sosial 2. Letak masjid perlu dipertimbangkan kembali. Asrama putra dan putri perlu dipisah.	1. Massa sudah disesuaikan dengan 3 fase liminal, dimana di area separasi akan memiliki karakteristik yang tertutup, isolatif, dan intim, kemudian di area transisi akan memiliki karakteristik yang semi terbuka, kemudian di area inkorporasi akan memiliki karakteristik yang terbuka dan umum. 2. Letak masjid sudah disesuaikan dengan membuat massa yang terpisah dengan bangunan lainnya, dan asrama putra dan putri juga sudah disesuaikan dengan memisahkan massanya.

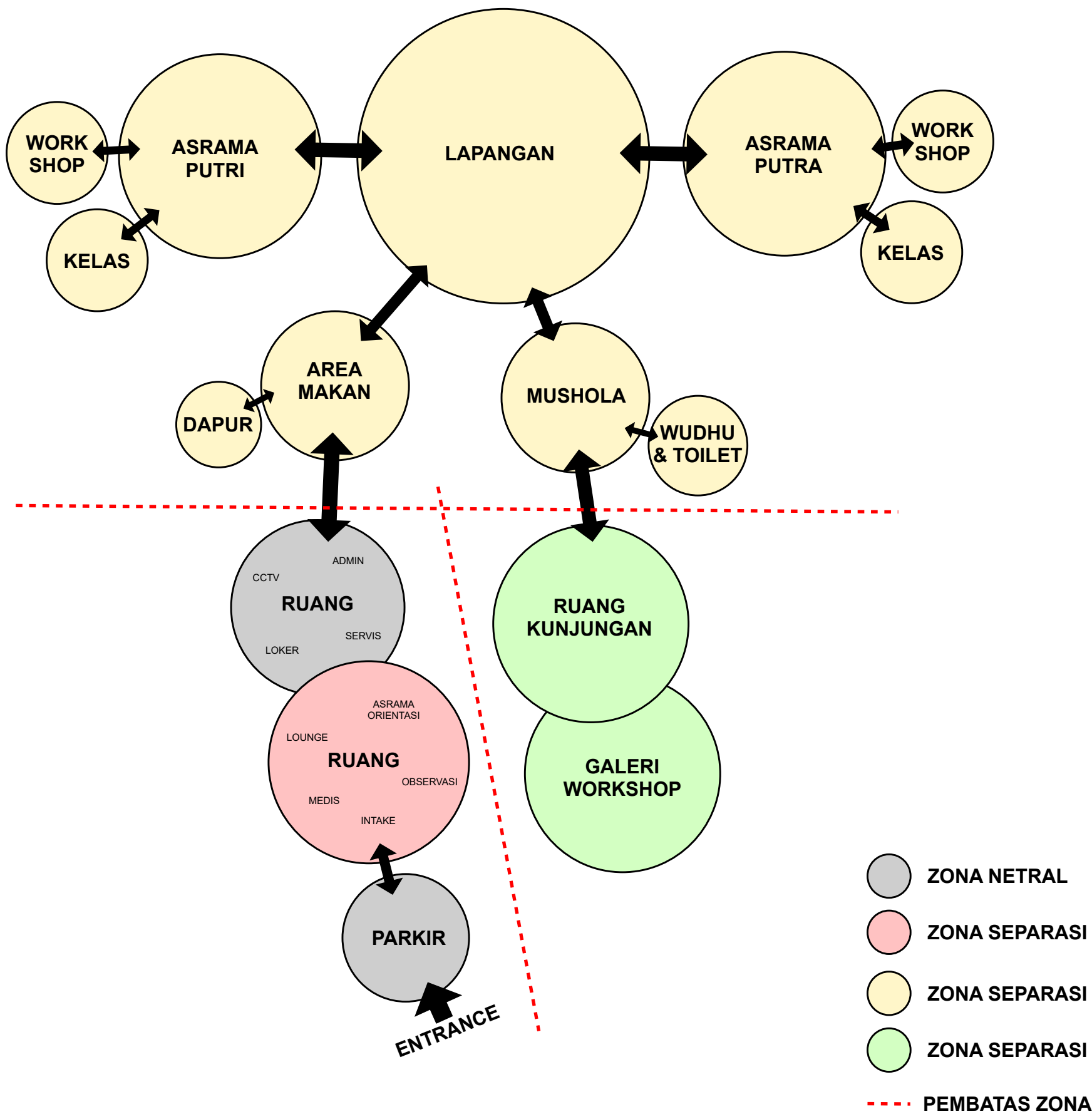
5.2 Evaluasi Komprehensif

5.2.1 Penyesuaian Kebutuhan Ruang

NAMA RUANG	KAPASITAS PENGGUNA	STANDAR RUANG / UNIT	LUAS BERSIH (M²)
TAHAP SEPARASI (ZONA INTAKE & OBSERVASI)			
Area Penerimaan (Intake Room)	10 org (ABH baru, petugas, pengantar)	2,5 m² / orang	25 m²
Ruang Observasi & Isolasi (Penenangan)	4 anak (kamar individu low-stimulus)	9 m² / anak	36 m²
Klinik / Ruang Medis	6 org (2 bed, 1 dokter/ perawat, tunggu)	6 m² / orang	36 m²
Asrama Orientasi (Kapasitas kecil)	10 anak (ABH baru masa orientasi)	5 m² / anak	50 m²
TAHAP TRANSISI / LIMINAL (ZONA INTI)			
Ruang Kelas / Bimbingan (2-3 Kelas)	30 anak + 3 Tenaga Pengajar (Bergilir)	2,5 m² / orang	82,5 m²
Bengkel Kerja Vokasi (Kriya, Otomotif)	30 anak + 3 Tenaga Pengajar (Bergilir)	6 m² / orang (Butuh sirkulasi alat aman)	198 m²
Asrama Utama (Sistem Wisma/Pondok)	50 anak (5 Kluster @ 10 anak)	6 m² / anak (Termasuk lounge kluster)	300 m²v
Fasilitas Ibadah (Masjid/ Mushola)	80 org (ABH + Staf)	1,2 m² / orang	96 m²
Lapangan Olahraga & Upacara	60 anak + Staf	10 m² / orang (Standar outdoor)	600 m²
Dapur & Ruang Makan Komunal*	75 org (60 ABH + 15 staf piket/rehab)	2,5 m² / orang	187,5 m²
TAHAP INKORPORASI (ZONA OUT-TAKE)			
Ruang Kunjungan Keluarga (Family Room)	25 org (5 keluarga x 5 orang)	2,5 m² / orang	62,5 m²
Area Pameran Karya / Galeri	30 org (Pengunjung/Keluarga + ABH)	2,5 m² / orang	75 m²
Ruang Mediasi & Administrasi Kepulangan	8 org (Peksos, ABH, Wali, Pihak Hukum)v	3 m² / orang	24 m²
FASILITAS PENGELOLA & PENUNJANG			
Ruang Kantor Pengelola & Admin	5 Admin + 1 Kepala LPKS	4 m² / orang	24 m²
Ruang Istirahat & Loker Staf (Peksos/Guru)	18 org (12 Rehab + 6 Pengajar)	2,5 m² / orang	45 m²
Pos Keamanan & Ruang CCTV	6 Keamanan (Sistem Shift)	3 m² / orang	18 m²
Ruang Servis, Utilitas & Gudang Peralatan	9 Pemeliharaan + Mesin/ Utilitas	4 m² / orang (Berdasarkan luasan alat)	36 m²
TOTAL LUAS BERSIH			1895.5 m²

5.2 Evaluasi Komprehensif

5.2.2 Penyesuaian Organisasi Ruang



5.2 Evaluasi Komprehensif

5.2.3 Orientasi Massa Bangunan

Orientasi massa bangunan sebelumnya dinilai tidak sinkron, sehingga ada penyesuaian untuk orientasinya terutama di zona transisi. Penyesuaian dilakukan dengan mengubah siteplan dengan pola-pola geometris seperti lingkaran, dengan pola tersebut akan dibuat dirancang siteplan yang lebih terukur dan sinkron kepada area lainnya. Penyesuaian ini juga memberikan dampak ke zona transisi menjadi lebih secure secara massa bangunan yang terkesan memeluk.

5.2.4 Penyesuaian Letak Massa

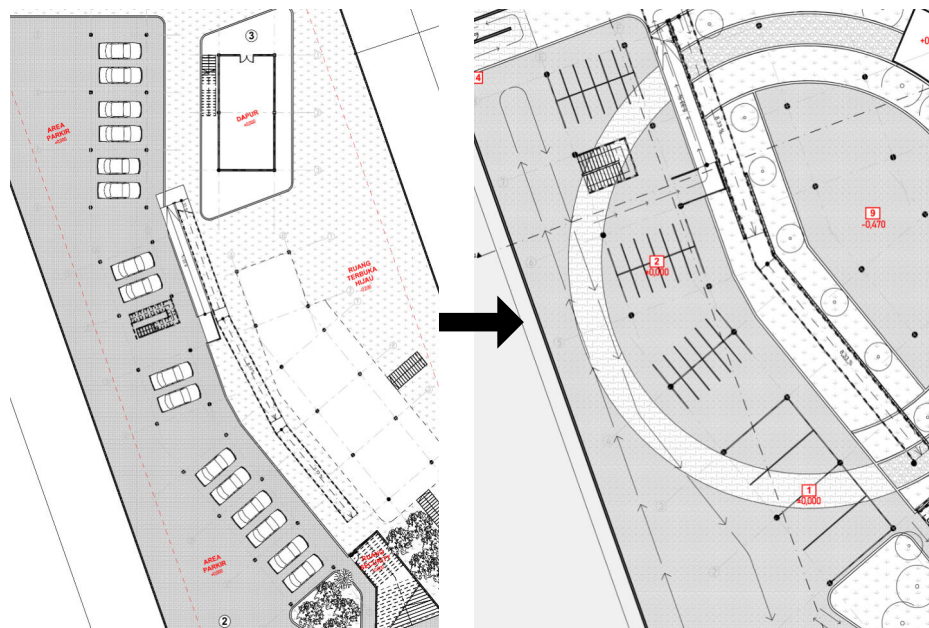
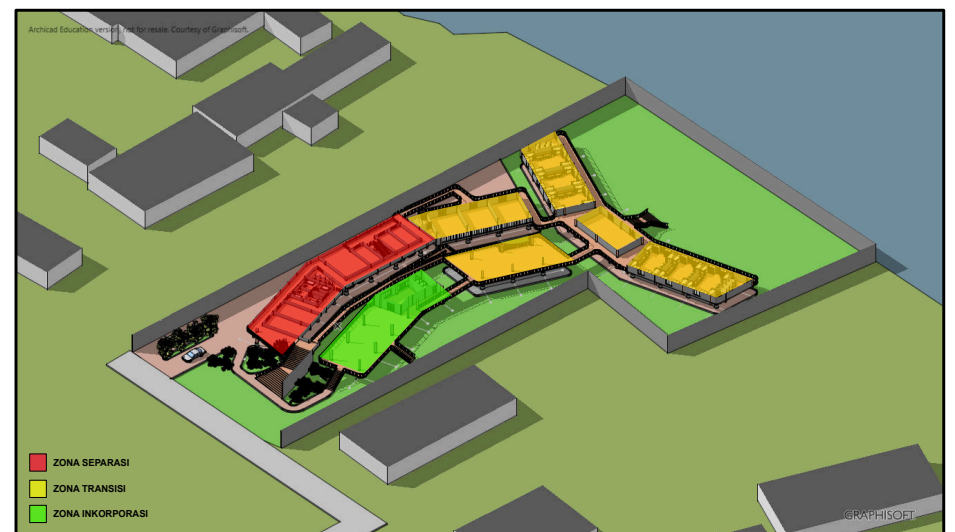
Massa bangunan juga mendapat penyesuaian yang signifikan, terutama di zona transisi, berupa :

1. Pemisahan antara asrama laki-laki dan perempuan
2. Penyesuaian mushola yang memiliki massa sendiri yang terpisah

Penyesuaian ini dilakukan agar menghindari kontak langsung antara dua gender dan membuat area lebih mudah untuk segi pengawasan.

5.2.5 Penyesuaian Kapasitas Parkir

Area parkir disesuaikan berdasarkan kapasitas pengguna bangunan yang akan menggunakan parkir, dimana sebelumnya area parkir mobil terlalu banyak dan telah disesuaikan dengan mengurangi parkir mobil dan diganti dengan kendaraan bermotor.

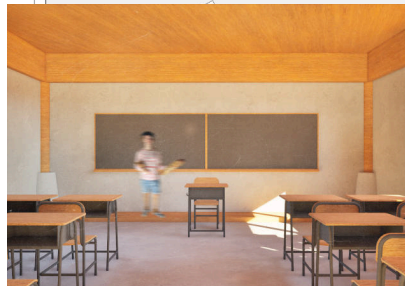
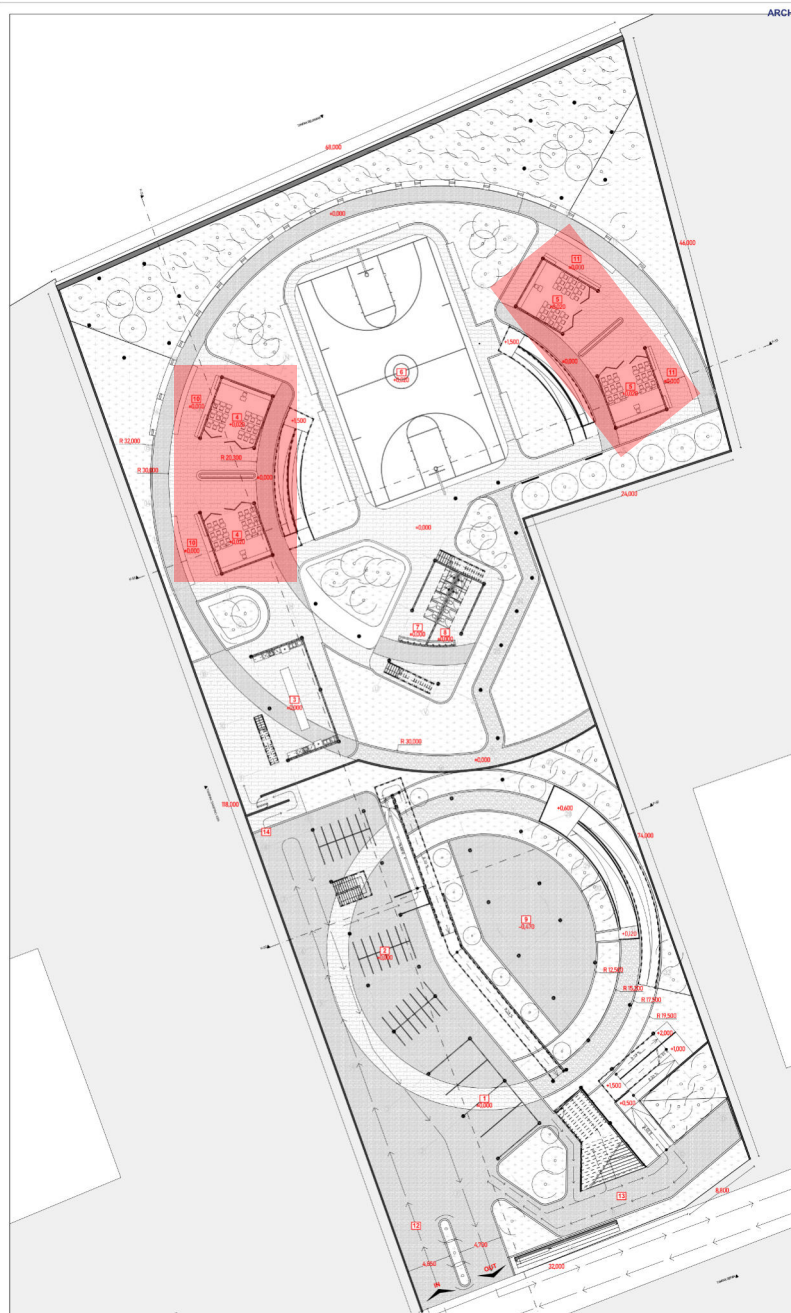
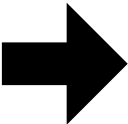
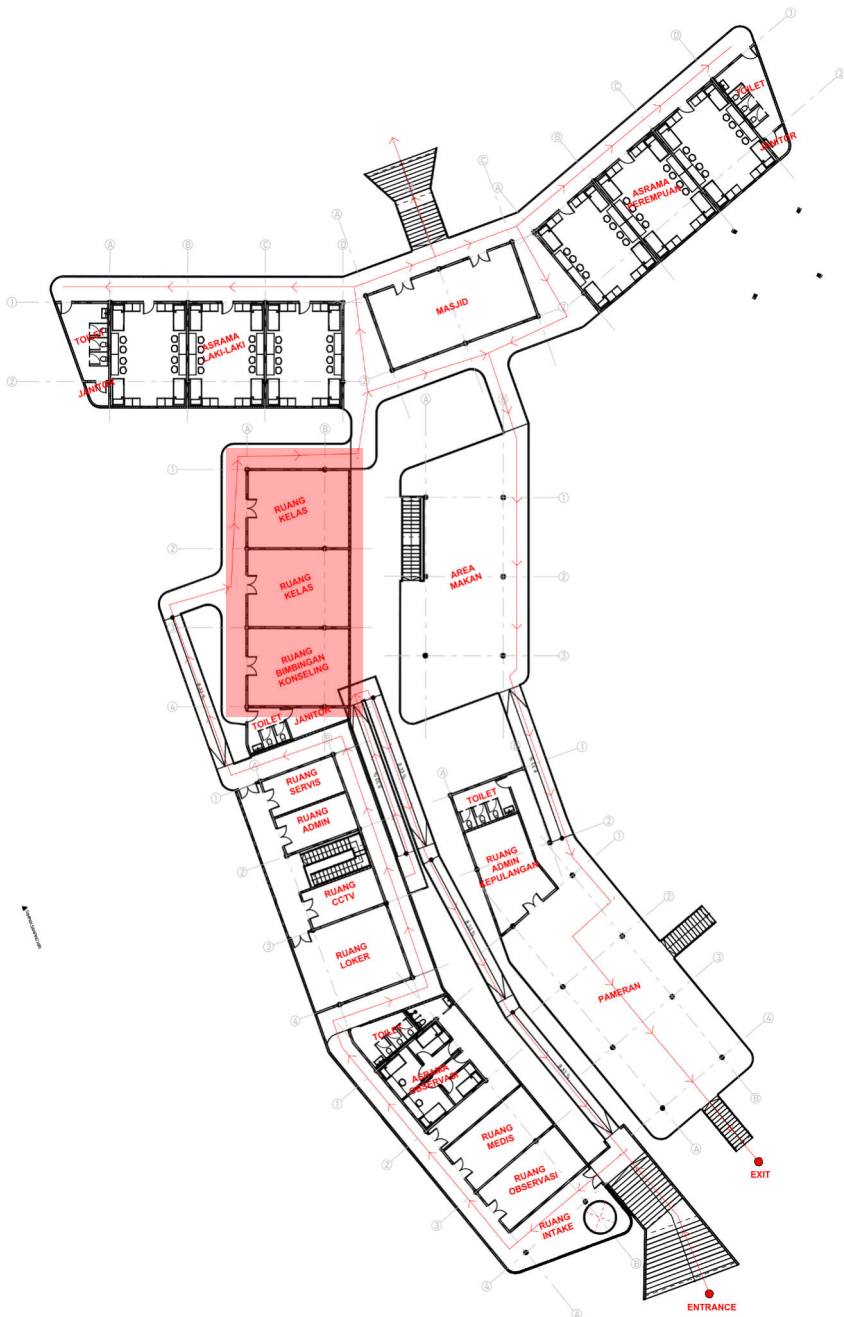


5.2 Evaluasi Komprehensif

5.2.6 Penyesuaian Area Kelas dan Workshop

Area kelas sebelumnya masih bersifat formal dan terkesan seperti kelas pada sekolah pada umumnya yang tertutup dan kaku. Penyesuaian dilakukan dengan memindahkan area kelas ke area

asrama, tepatnya di bawah asrama dan berdekatan dengan area workshop. Penyesuaian ini juga berdampak pada suasana disekitar kelas yang terbuka namun tetap kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.



5.3 Hasil Perancangan

5.3.1 Situasi

Gambar situasi ini menunjukkan posisi tapak yang berada di koridor Jalan Ahmad Yani dengan aksesibilitas utama melalui gang lokal, sehingga letak bangunan tidak berhadapan langsung (praktek pencapaian tidak langsung) dengan jalan utama. Akses ini memberikan keuntungan berupa proteksi dari kebisingan lalu lintas kota serta menciptakan privasi ruang yang lebih terkontrol. Lingkungan sekitar tapak ditandai oleh keberagaman fungsi

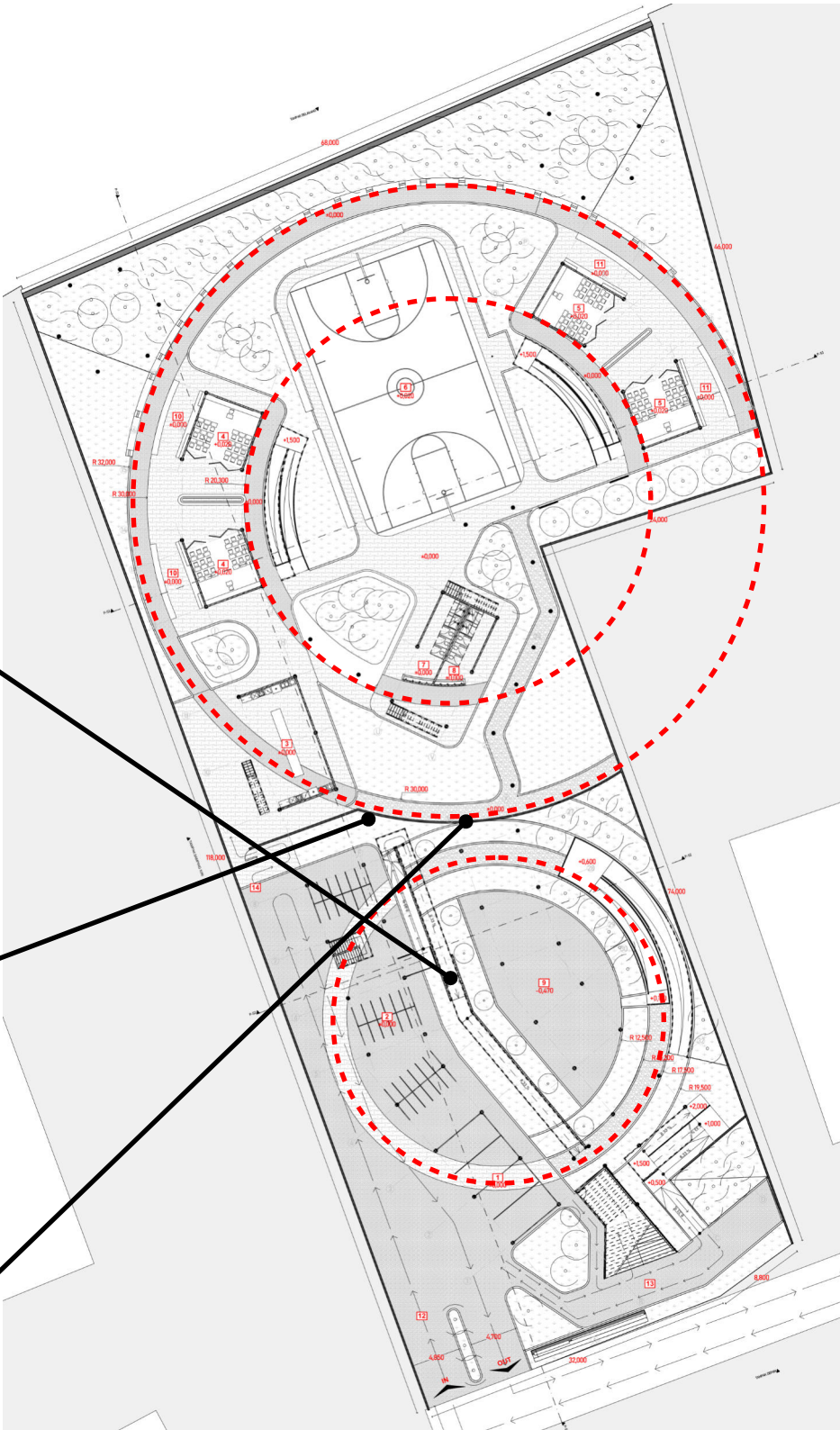
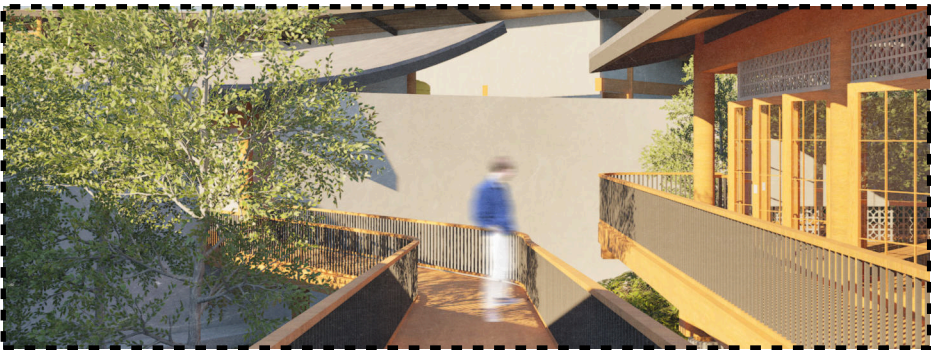
heterogen, yaitu Klenteng sebagai elemen sosio-kultural, kafe sebagai fungsi komersial, serta sebuah bangunan terbengkalai di area sekitar. Pada bagian belakang, tapak berbatasan langsung dengan badan sungai yang dimanfaatkan sebagai batas alamiah (natural boundary) sekaligus orientasi lanskap untuk mengoptimalkan potensi pandangan (restorative view) dan iklim mikro kawasan.



5.3 Hasil Perancangan

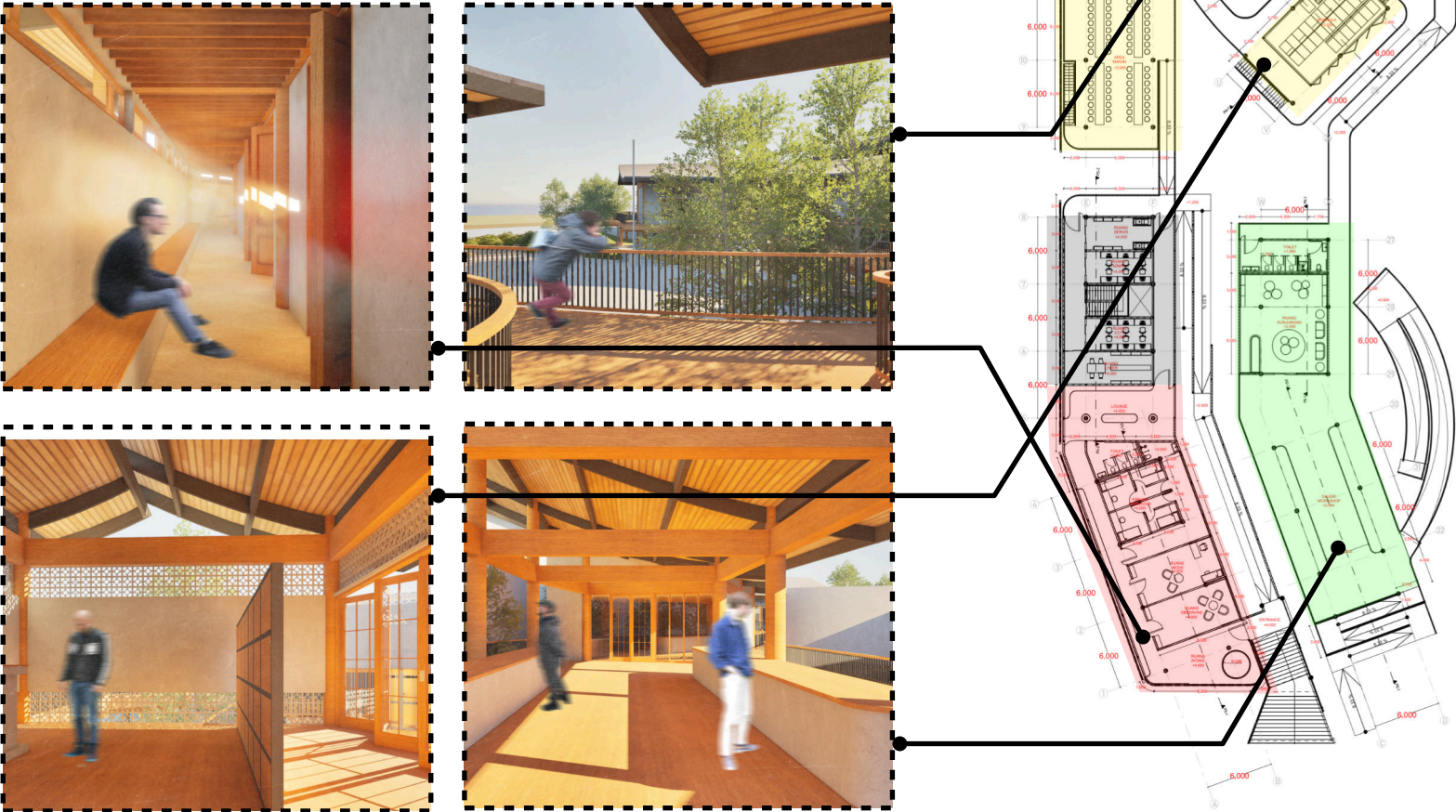
5.3.2 Siteplan

Perancangan siteplan ini mengadopsi pola geometris lingkaran sebagai elemen pengikat utama kawasan guna menciptakan keselarasan yang presisi antara struktur geometri tapak dan artikulasi massa bangunan. Penataan berbasis pola lingkaran ini dirancang untuk menstrukturkan alur sirkulasi spasial secara mengalir dan intuitif, meminimalisasi hadirnya ruang kaku, serta membentuk pusat orientasi (nodus) yang memperkuat konektivitas antarzona. Melalui komposisi melingkar ini, hubungan antara massa terbangun dan ruang terbuka hijau terjalin secara harmonis, kontinyu, dan seimbang, sehingga menghadirkan tatanan kawasan yang terintegrasi secara utuh, dinamis, serta efisien secara fungsi. Terdapat juga dinding pembatas antar zona yang berfungsi sebagai pembatas visual dan juga sebagai elemen liminalitas agar dapat menciptakan disorientasi pengguna bangunan. Sehingga interaksi antar zona akan dibatasi.



5.3.3 Denah

Gambar denah ini menampilkan pembagian hirarki ruang yang terorganisasi ke dalam tiga zona utama dan satu zona penunjang netral untuk mendukung sekuens pergerakan pengguna secara bertahap. Zona Separasi (ditandai warna merah) berfungsi sebagai area proteksi awal tempat penerimaan pengguna, yang berdampingan langsung dengan Zona Netral (ditandai warna abu-abu) sebagai area servis pengantara. Alur sirkulasi dirancang mengalir secara berurutan dari Zona Separasi menuju Zona Transisi (ditandai warna kuning) yang memuat fasilitas edukasi dan aktivitas komunal, hingga akhirnya bermuara di Zona Inkorporasi (ditandai warna hijau) sebagai area reintegrasi yang lebih terbuka. Pola hubungan antarwarna ini mengarahkan pergerakan spasial secara terstruktur, sekaligus mencerminkan proses transformasi psikososial dari tahap pemisahan hingga pemulihan secara utuh.

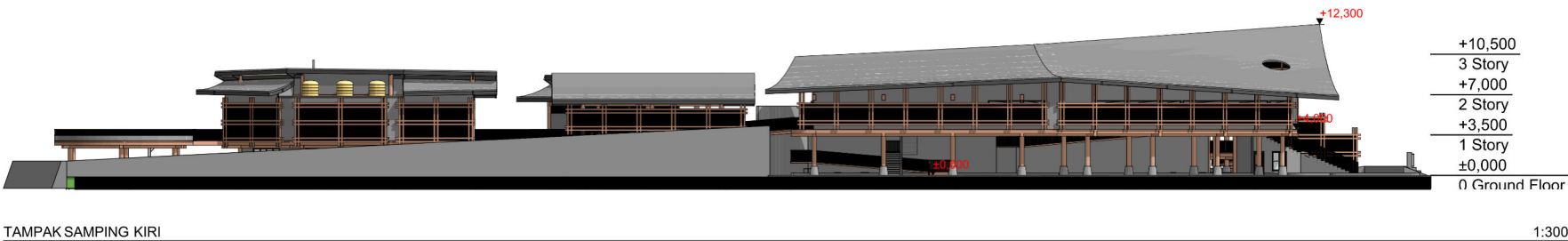
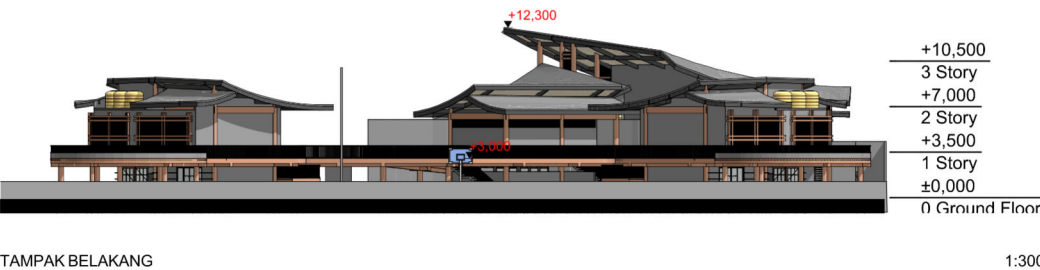
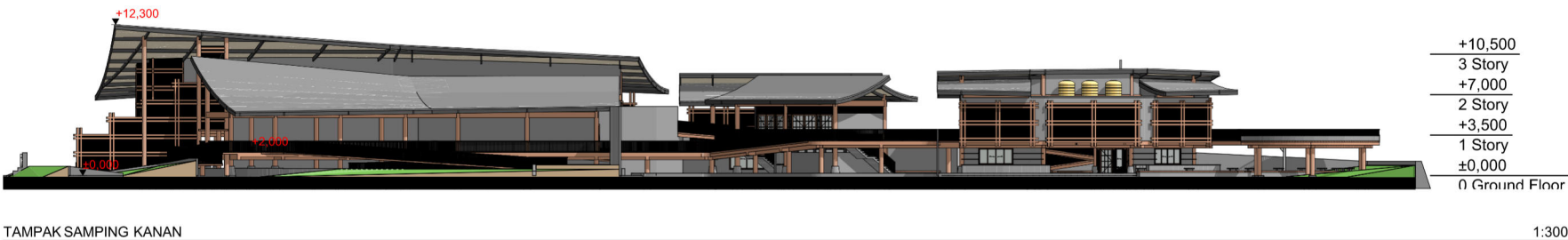
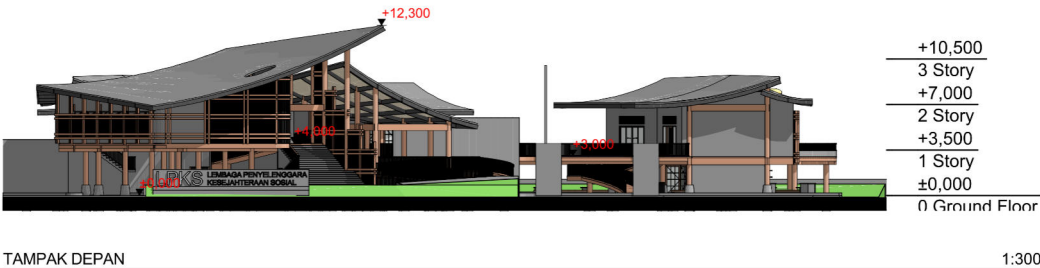


5.3 Hasil Perancangan

5.3.4 Tampak

Gambar tampak bangunan ini menampilkan artikulasi fasad yang adaptif terhadap iklim tropis melalui penerapan tipologi panggung dan ekspresi atap miring dinamis yang merespons arsitektur lokal. Pengolahan gubahan massa yang terfragmentasi dengan variasi ketinggian satu hingga tiga lantai (mencapai elevasi puncak +12,300 m) membentuk siluet kawasan yang tidak masif dan

selaras dengan lingkungan. Penggunaan selubung bangunan berpori berupa material perforated metal dan bukaan lebar tidak hanya mengoptimalkan sirkulasi udara serta pencahayaan alami, tetapi juga memberikan perlindungan dari radiasi matahari langsung sekaligus menghadirkan karakter visual yang ramah, hangat, dan inklusif.

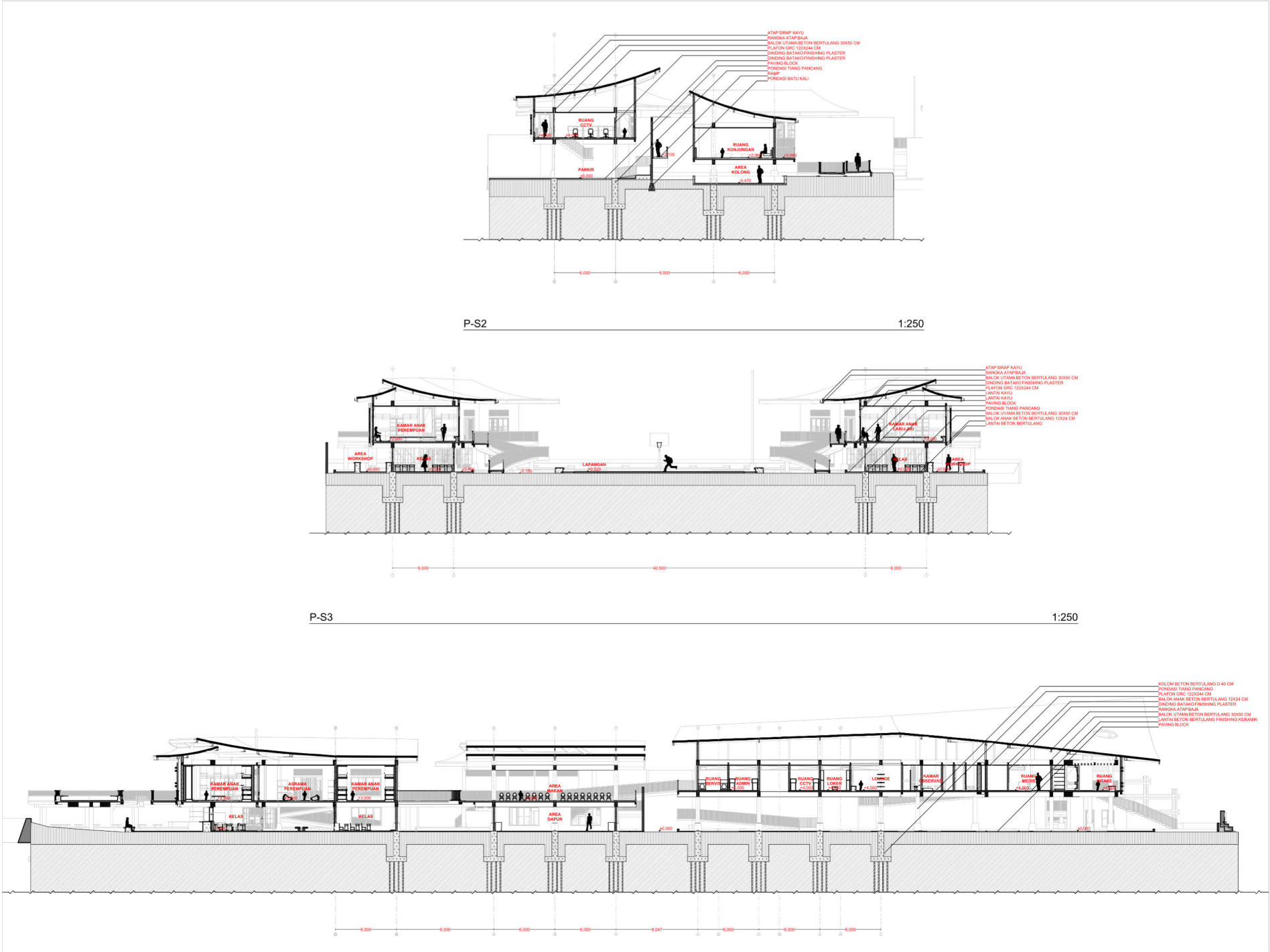


5.3 Hasil Perancangan

5.3.5 Potongan

Gambar potongan kawasan ini memperlihatkan hubungan spasial secara vertikal, proporsi skala ruang, serta integrasi sistem struktur bangunan terhadap rona lingkungan tapak. Terlihat jelas penerapan konsep arsitektur panggung yang ditopang oleh sistem fondasi dalam (tiang pancang) untuk merespons kondisi tanah tapak, sekaligus menciptakan rongga insulasi dan penghawaan

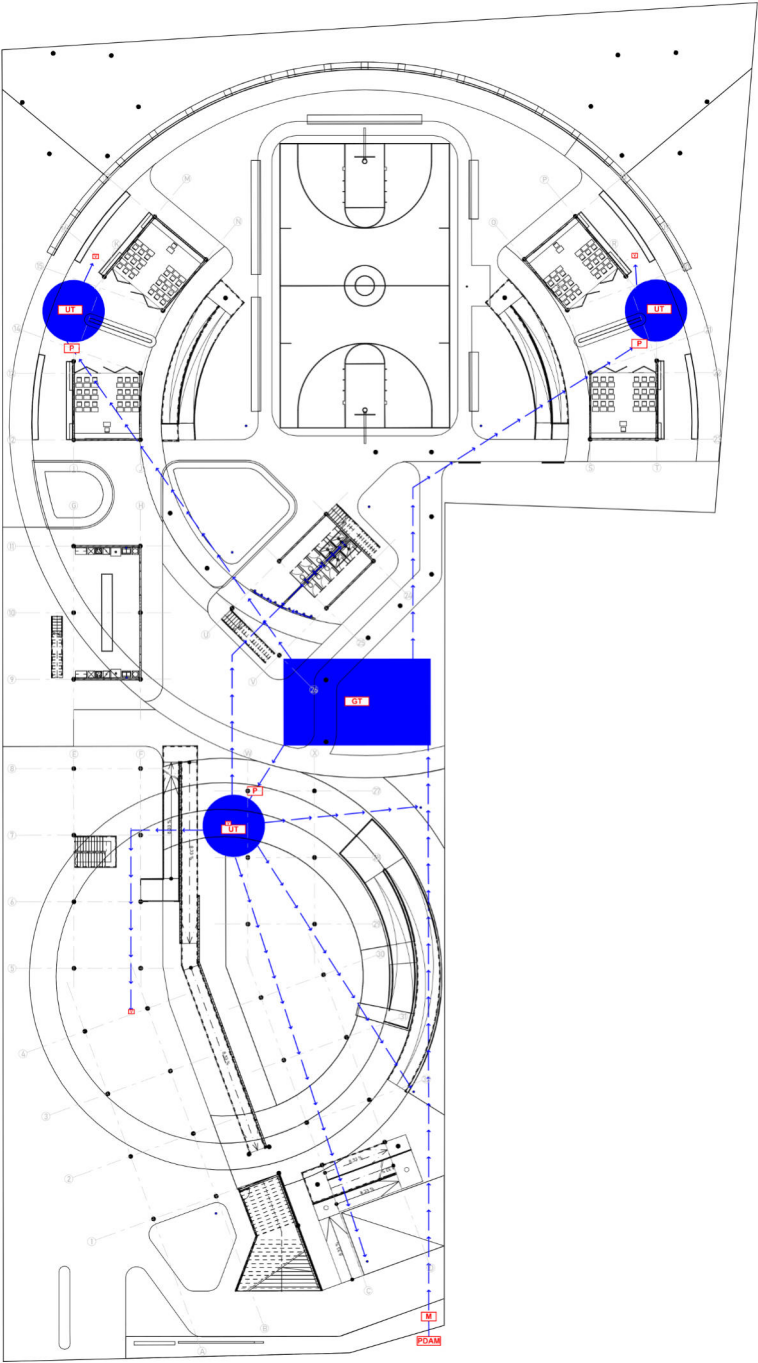
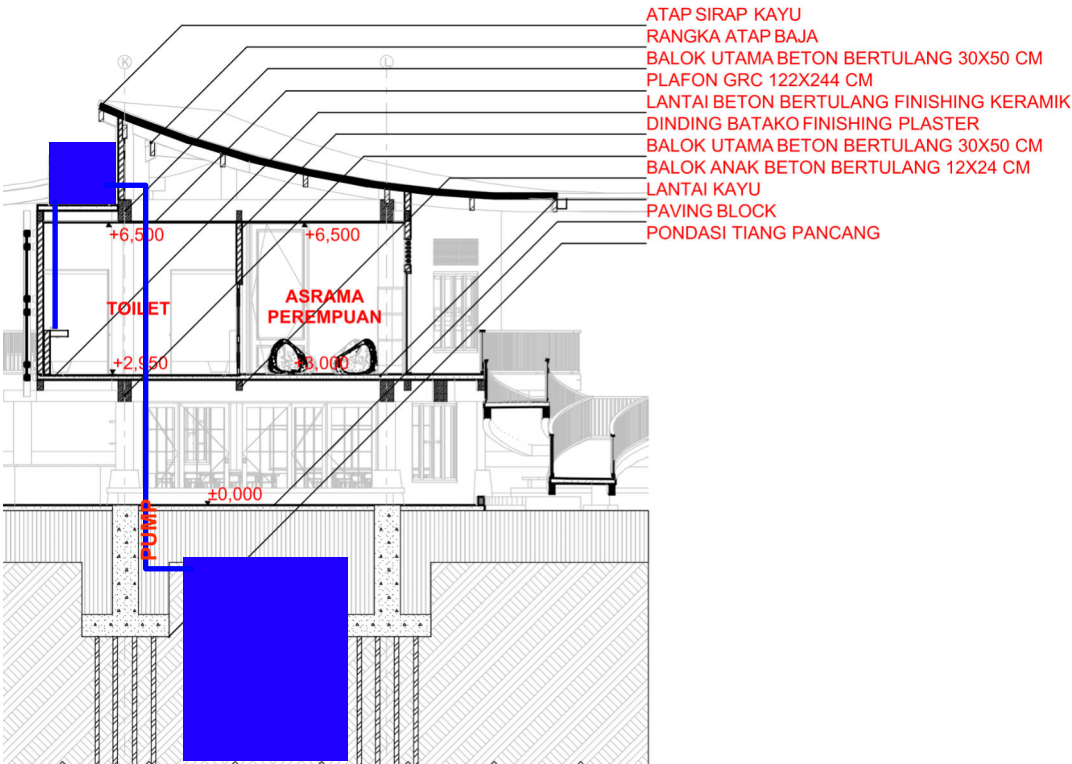
alami pada bagian bawah bangunan. Selain itu, potongan ini menegaskan kontinuitas sirkulasi dan perbedaan elevasi antar-massa yang terhubung melalui fasilitas ram serta selasar terbuka, memperlihatkan dialog yang harmonis antara fungsi ruang interior dan area komunal luar ruangan di antaranya.



5.3 Hasil Perancangan

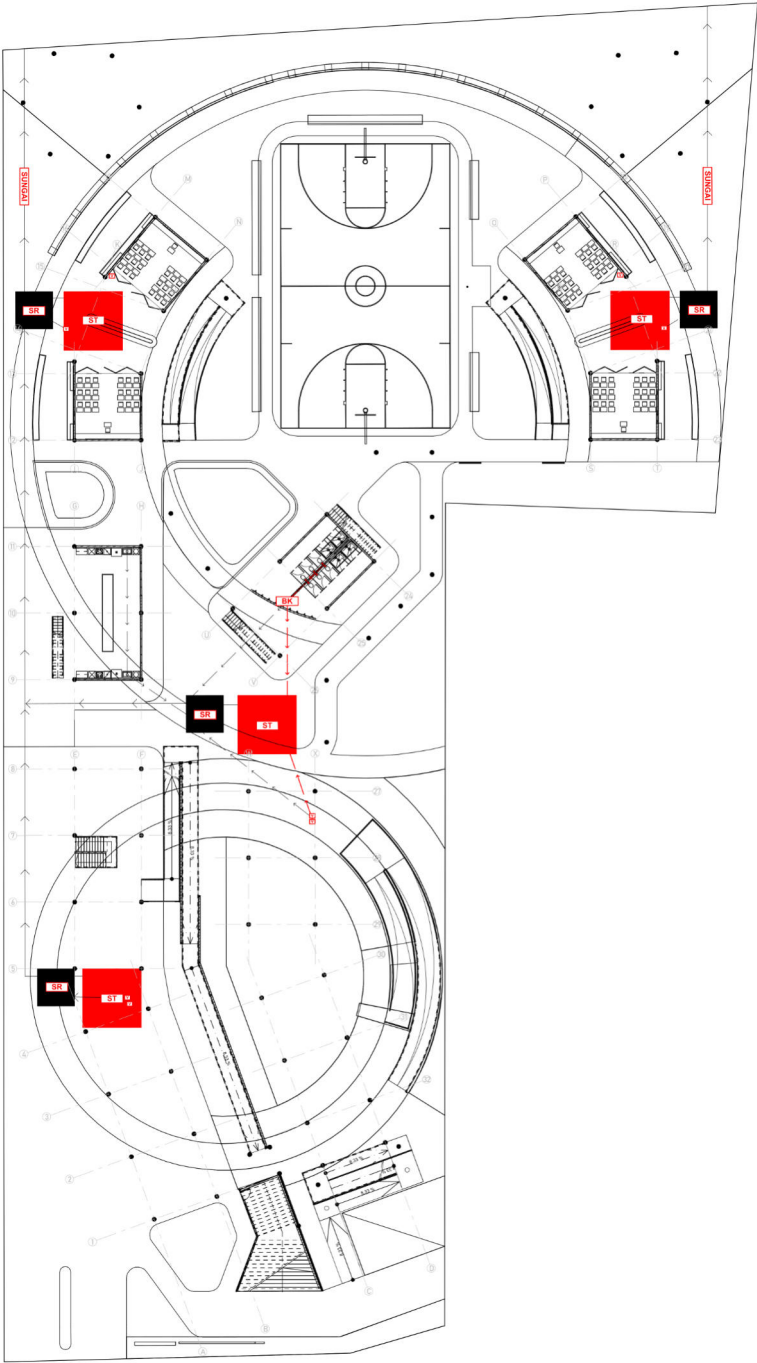
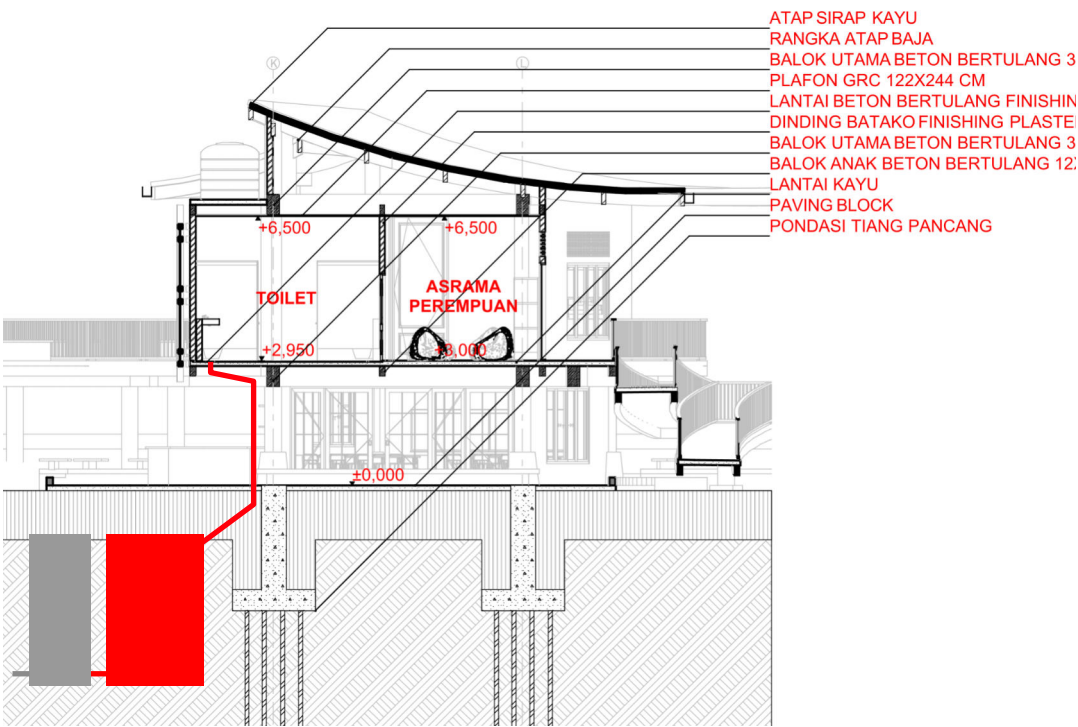
5.3.6 Rencana Air Bersih

Gambar rencana air bersih ini mengaplikasikan sistem down-feed guna efektifitas pasokan air di seluruh kawasan. Pasokan air utama yang bersumber dari jaringan PDAM dialirkan melalui meteran menuju Ground Tank sebagai penampungan utama kawasan. Dari Ground Tank, air dipompa menuju tiga unit Upper Tank yang diletakkan secara terdistribusi pada titik-titik strategis massa bangunan. Selanjutnya, air dari Upper Tank dialirkan untuk memenuhi kebutuhan fixture saniter di interior tiap bangunan serta jaringan pipa luar bangunan untuk kebutuhan pemeliharaan lanskap dan keran taman.



5.3.7 Rencana Air Kotor

Gambar rencana air kotor ini mengaplikasikan sistem pengelolaan limbah hitam (black water) secara terdesentralisasi melalui pembagian tiga unit septic tank yang terdistribusi pada kluster-kluster massa bangunan. Kotoran dari tiap toilet dialirkan menuju septic tank untuk proses pengendapan dan penguraian biologis, di mana masing-masing septic tank terhubung secara dengan satu unit sumur resapan (infiltration well) di setiap septic tank sebagai media penyaringan dan peresapan sekunder ke dalam tanah. Selanjutnya, air sisa limpasan (effluent) dari sumur resapan yang telah terfiltrasi secara alami dialirkan melalui saluran pembuangan menuju ke badan sungai di belakang kawasan guna menjaga kelestarian lingkungan sekitar tapak.

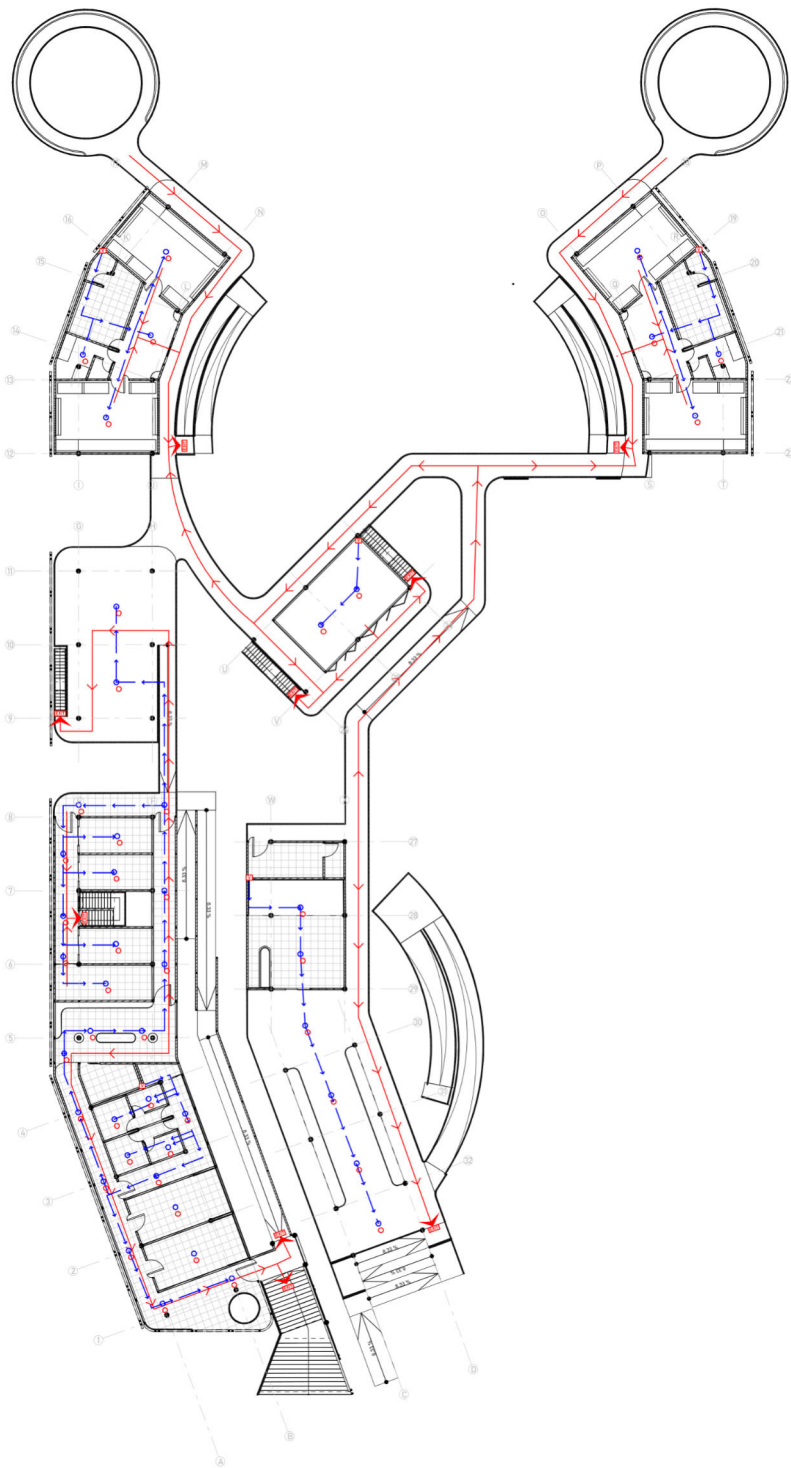
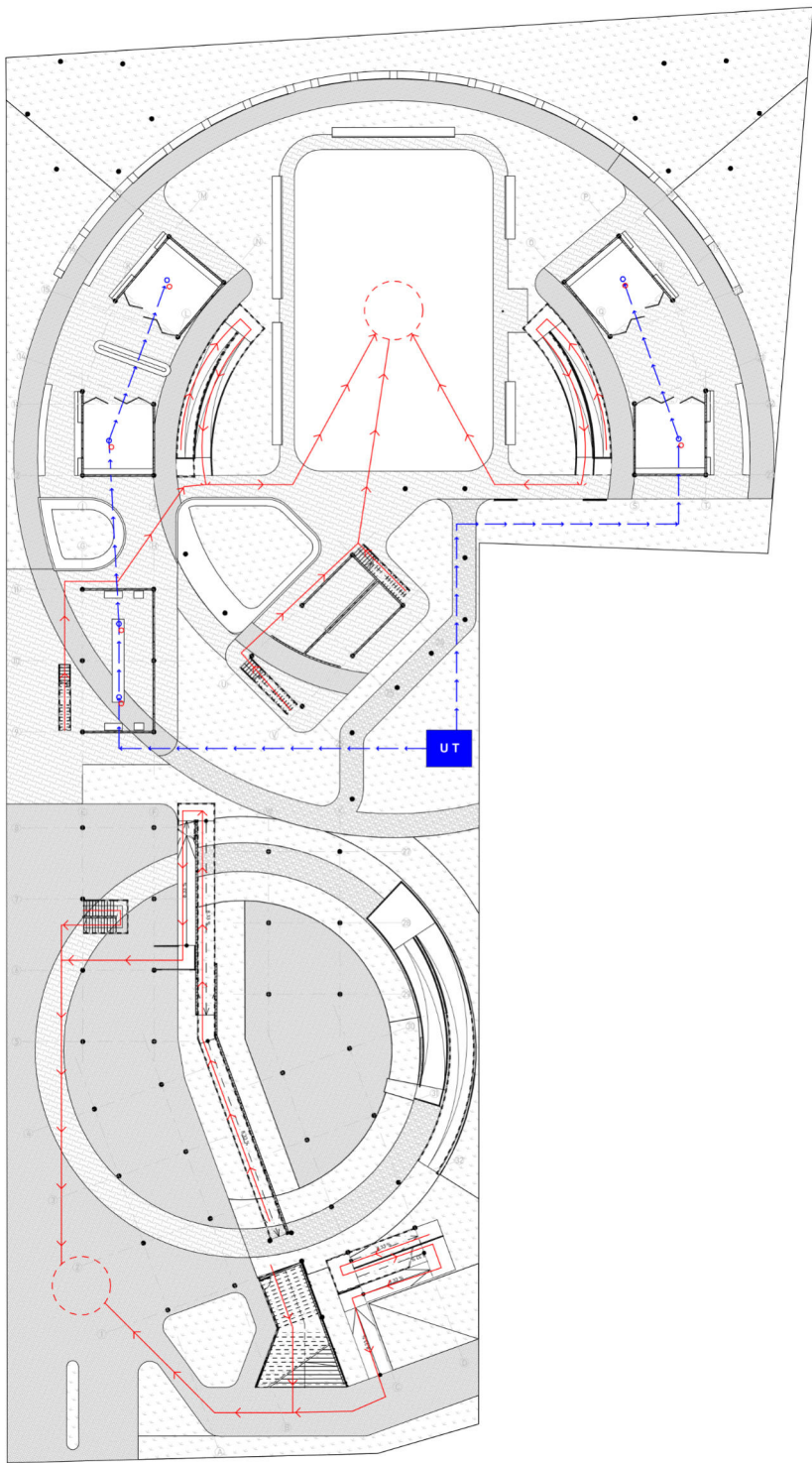


5.3 Hasil Perancangan

5.3.8 Rencana Keselamatan Bangunan

Gambar rencana keselamatan bangunan ini mengintegrasikan sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif guna menjamin keamanan serta kelancaran evakuasi penghuni saat kondisi darurat. Sistem proteksi aktif dilengkapi dengan sebaran titik smoke detector di setiap area interior untuk deteksi dini bahaya kebakaran, serta jaringan titik sprinkler yang terhubung ke tangki air keselamatan guna pemadaman otomatis. Sementara itu,

proteksi pasif diwujudkan melalui penataan alur sirkulasi evakuasi yang jelas dan bebas hambatan melewati selasar utama serta ramp, yang secara intuitif mengarahkan pergerakan pengguna dari dalam massa bangunan menuju assembly point (titik kumpul) yang ditempatkan pada area terbuka aman di pusat kawasan (courtyard) maupun lanskap luar.

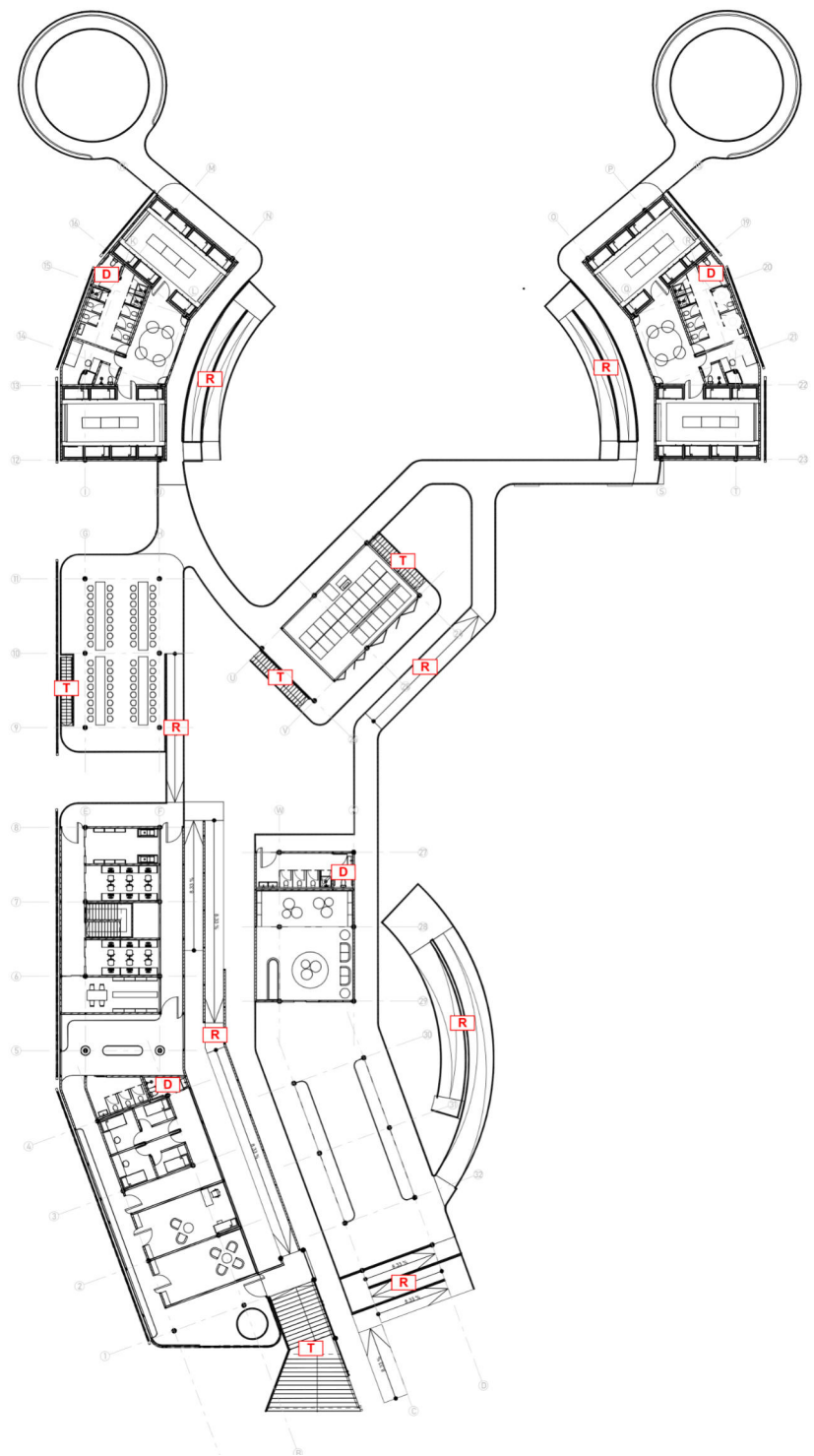
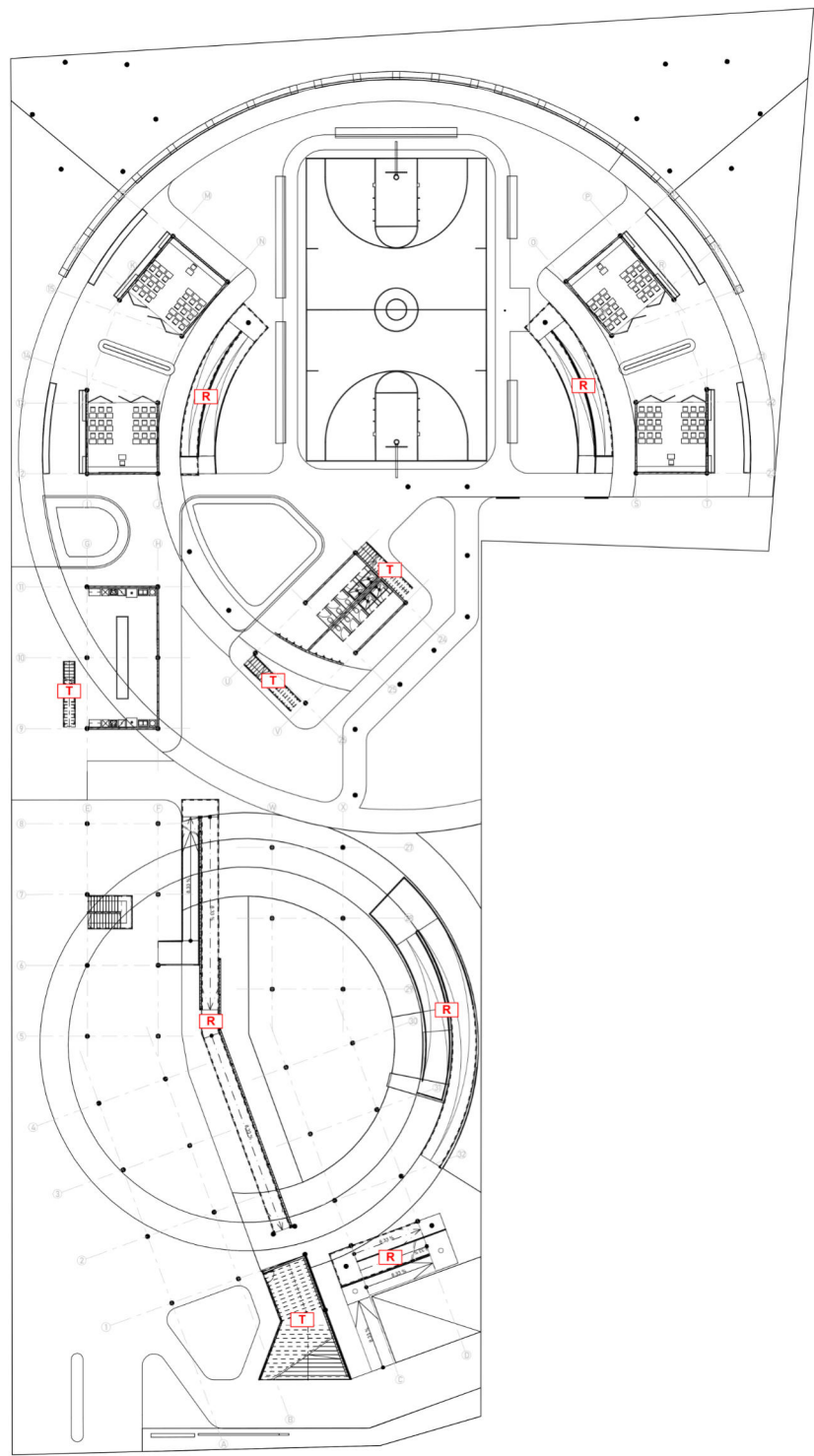


5.3 Hasil Perancangan

5.3.9 Skema Barrier Free Design

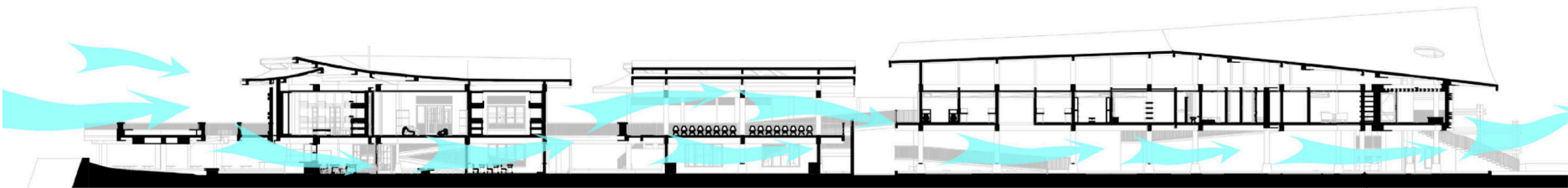
Gambar skema barrier-free design ini menerapkan prinsip desain universal guna menjamin kesetaraan aksesibilitas dan mobilitas bagi seluruh pengguna kawasan, khususnya penyandang disabilitas dan lansia. Kemudahan pergerakan vertikal maupun horizontal diwujudkan melalui integrasi fasilitas ramp berlandai standar yang ditempatkan berdampingan dengan tangga utama di

berbagai titik sirkulasi antar-massa bangunan. Selain itu, aksesibilitas fisik ini didukung oleh penyediaan toilet difabel yang terdistribusi secara strategis di dalam kluster-kluster bangunan, sehingga menciptakan tatanan arsitektur yang inklusif, aman, serta memberikan kenyamanan ruang bagi setiap kelompok pengguna secara mandiri.



5.3.10 Skema Penghawaan Alami

Gambar skema penghawaan alami ini memperlihatkan pemanfaatan pergerakan angin utama yang berhembus dari arah utara untuk mengoptimalkan kenyamanan termal kawasan secara pasif. Penataan massa bangunan yang terfragmentasi serta penerapan tipologi panggung memungkinkan aliran udara dari utara bergerak mengalir melewati courtyard, area terbuka, hingga kolong bangunan secara menerus. Penerapan prinsip ventilasi silang (cross ventilation) melalui bukaan yang saling berhadapan memastikan sirkulasi udara segar menembus hingga ke area interior, sehingga efektif menurunkan suhu mikro tapak serta mengurangi ketergantungan pada pengondisian udara buatan.



5.3.11 Skema Pencahayaan Alami

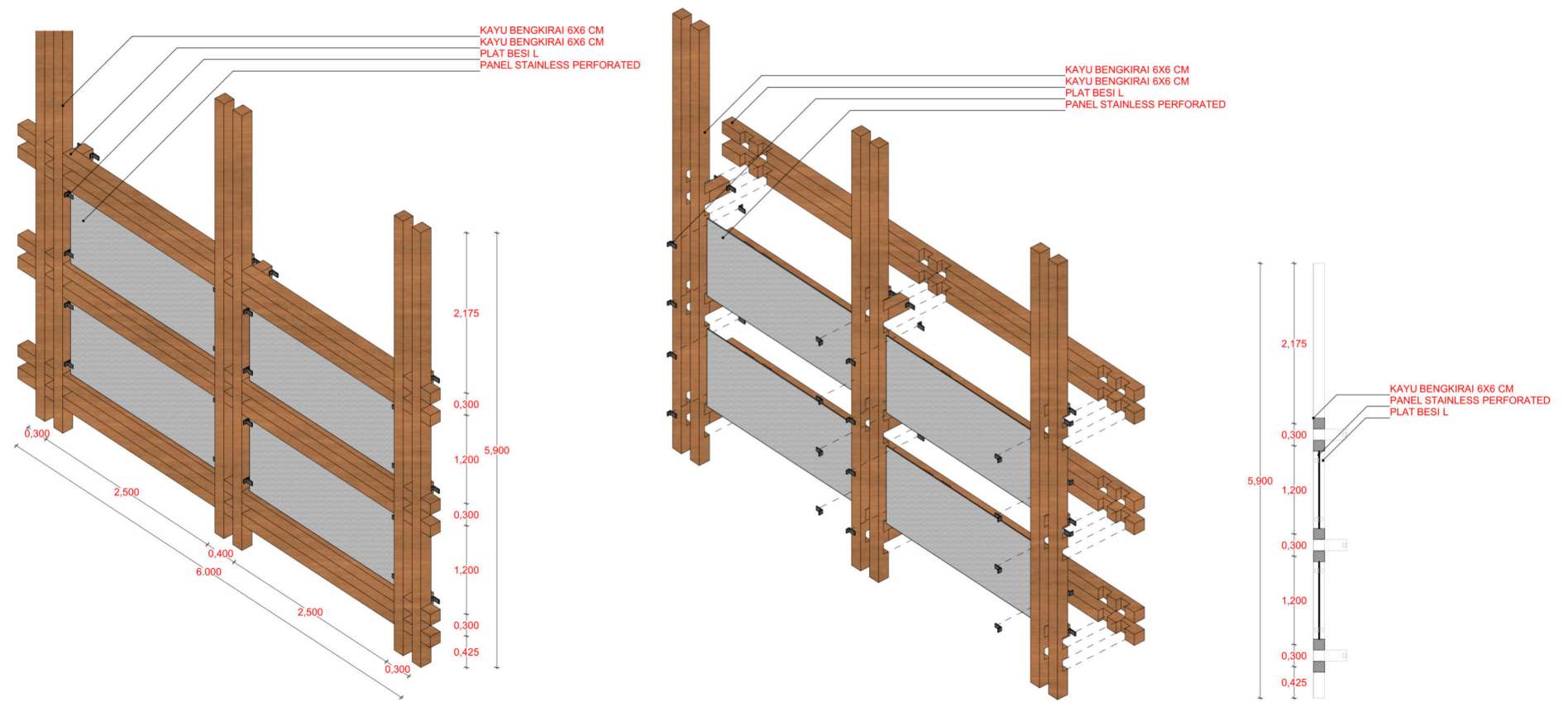
Gambar skema pencahayaan alami ini mengilustrasikan strategi penataan bukaan dan geometri atap yang merespons lintasan harian matahari dari sisi kanan (pagi/timur) menuju sisi kiri (sore/barat). Sinar matahari pagi difasilitasi oleh bentuk kemiringan atap dan bukaan atas sehingga dapat menembus secara optimal hingga menjangkau area tengah bangunan, memberikan pencahayaan alami yang sehat serta suasana interior yang terang. Sementara itu, paparan radiasi termal dan kesilauan (glare) dari matahari sore pada sisi kiri direduksi secara pasif menggunakan perpanjangan tritisan atap dan elemen peneduh, sehingga mampu menciptakan keseimbangan distribusi cahaya di dalam ruang sekaligus menekan penggunaan energi listrik secara signifikan.



5.3.12 Detail Selubung

Gambar detail selubung bangunan (secondary skin) ini memperlihatkan sistem peneduh modular yang mengombinasikan elemen kayu Bengkirai berukuran 6x6 cm sebagai rangka kisi-kisi utama dan panel stainless perforated sebagai bidang penyaring visual serta cahaya. Seluruh komponen dirakit secara presisi menggunakan sambungan plat besi L yang menjamin kekakuan

struktural sekaligus kemudahan fabrikasi di lapangan. Penerapan kombinasi material kayu tahan iklim tropis dan panel logam berpori ini berfungsi secara pasif untuk mereduksi radiasi matahari langsung (dappled light effect), memelihara kelancaran ventilasi alami, serta menghadirkan artikulasi fasad yang bertekstur, hangat, dan kontemporer.

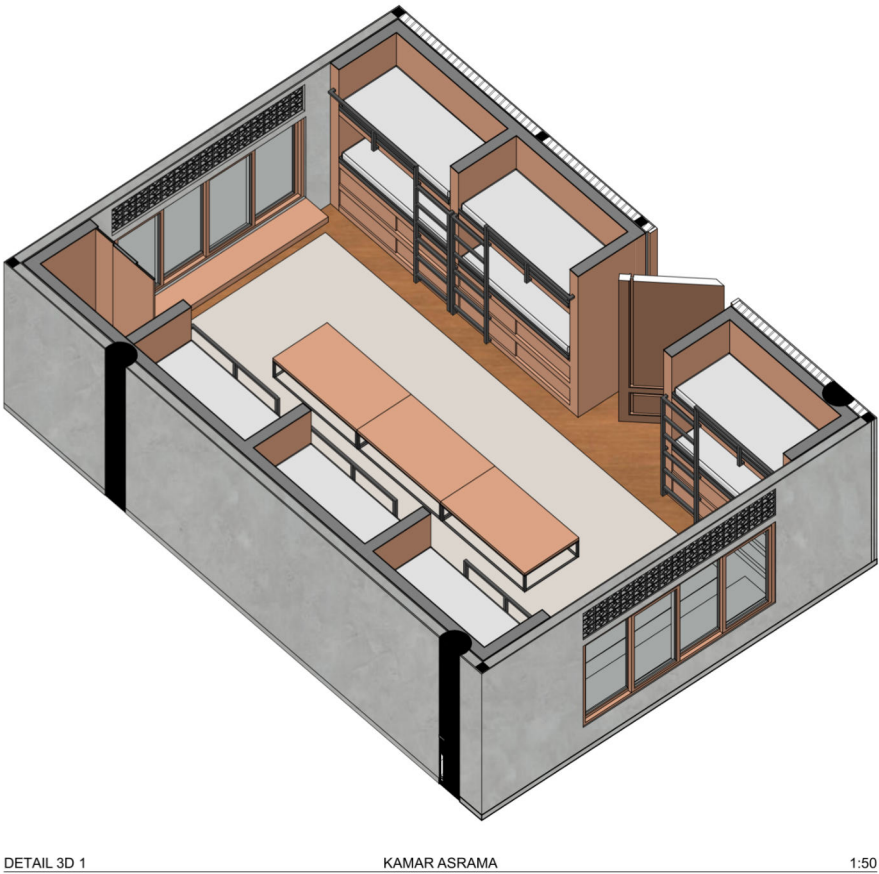
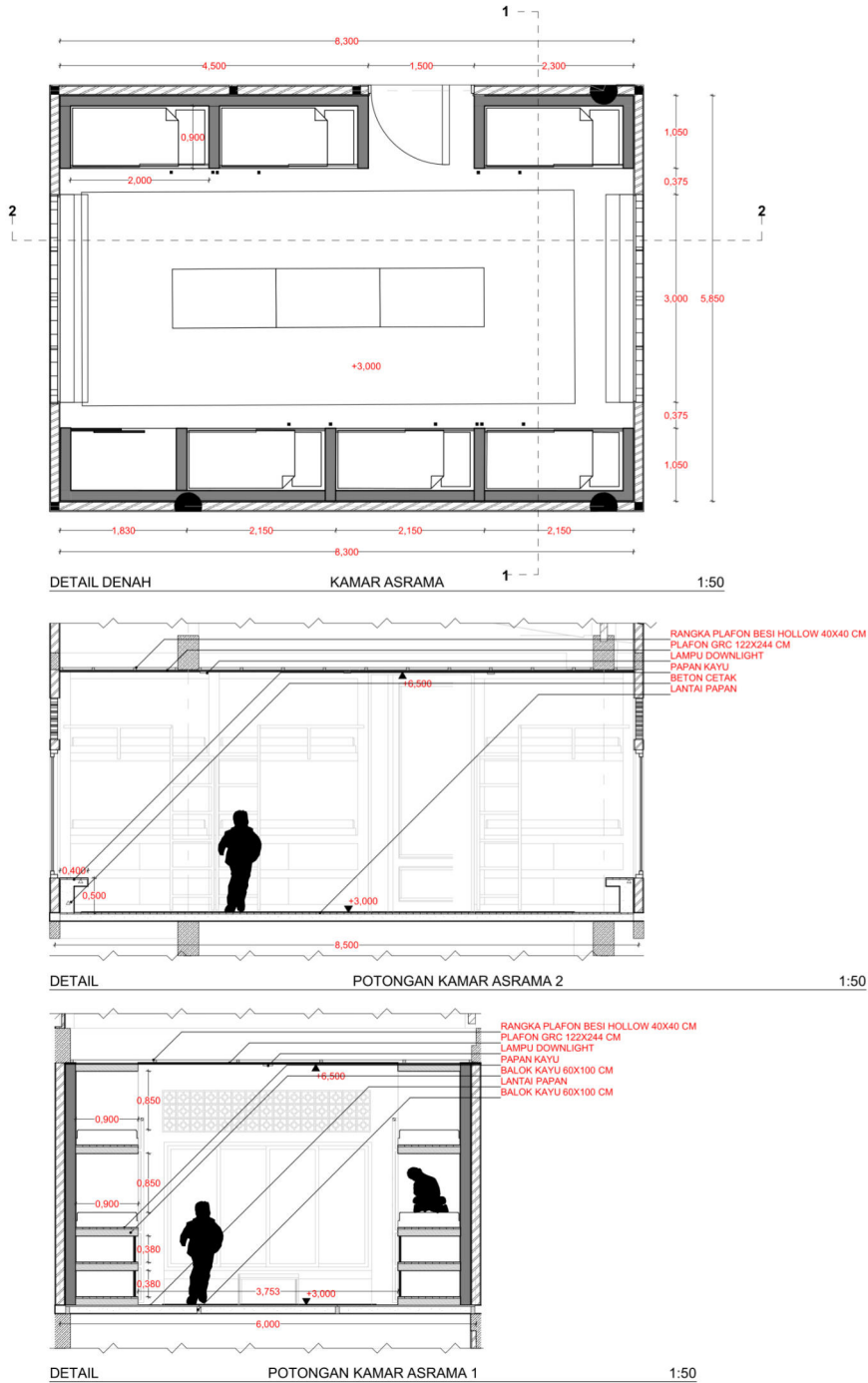


5.3 Hasil Perancangan

5.3.13 Detail Ruang Kamar Anak

Gambar detail kamar asrama ini mengaplikasikan tatanan interior yang efisien, ergonomis, dan bernuansa domestik guna menciptakan ruang huni yang aman serta nyaman secara psikologis. Efisiensi ruang diwujudkan melalui penerapan built-in furniture berupa tempat tidur tingkat (bunk bed) yang terintegrasi langsung dengan lemari penyimpanan personal di sepanjang sisi

dinding, serta penyediaan meja komunal di area tengah untuk merangsang interaksi positif antar-penghuni. Dominasi material kayu pada lantai dan elemen interior berpadu harmonis dengan skema bukaan berupa deretan jendela serta roster ventilasi atas, menjamin kontinuitas pencahayaan alami dan sirkulasi udara segar yang sehat di dalam kamar.

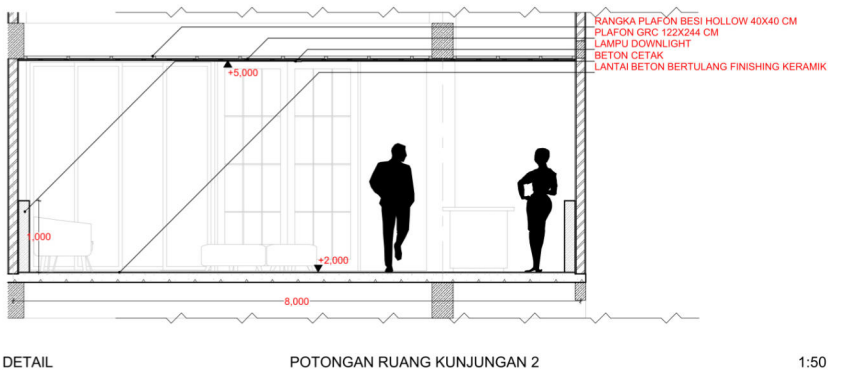
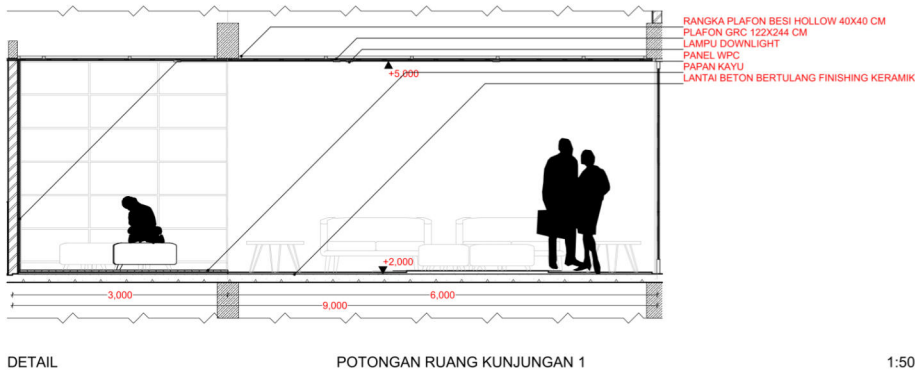
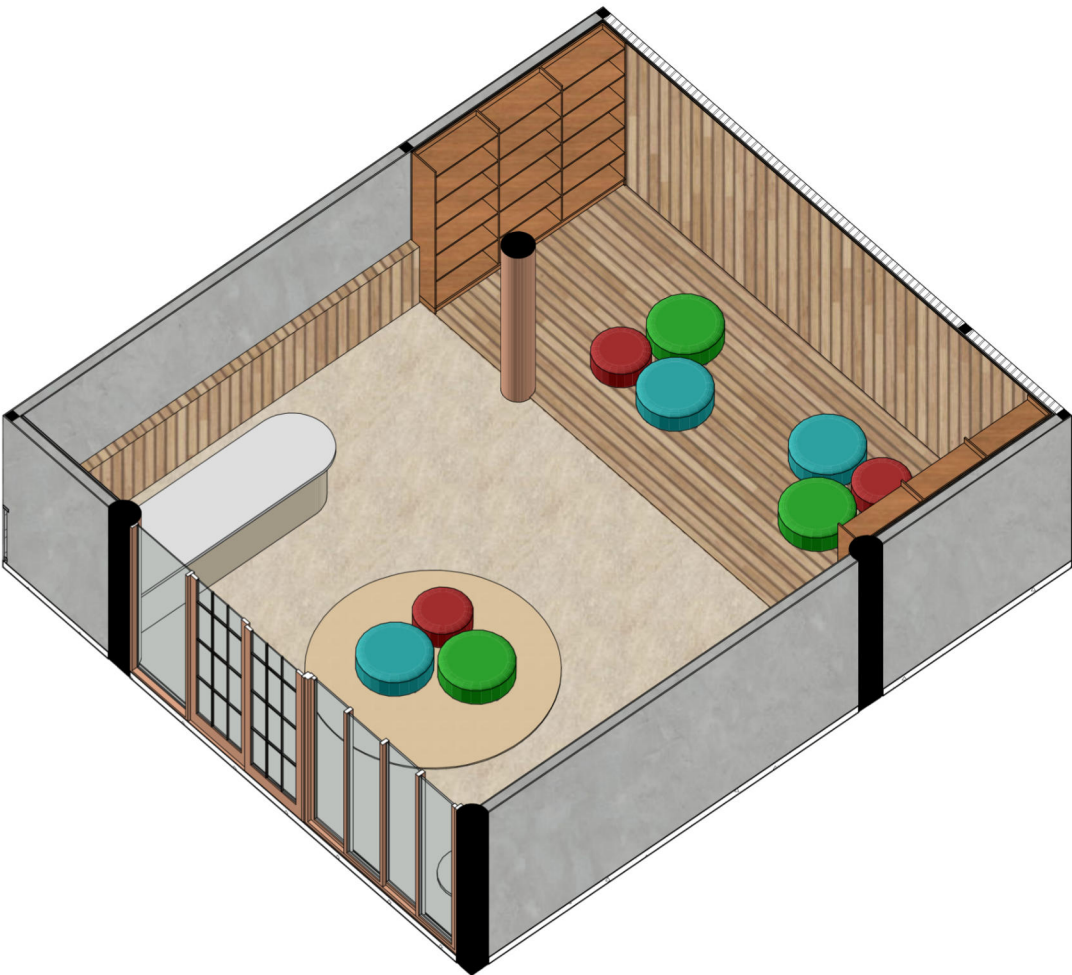
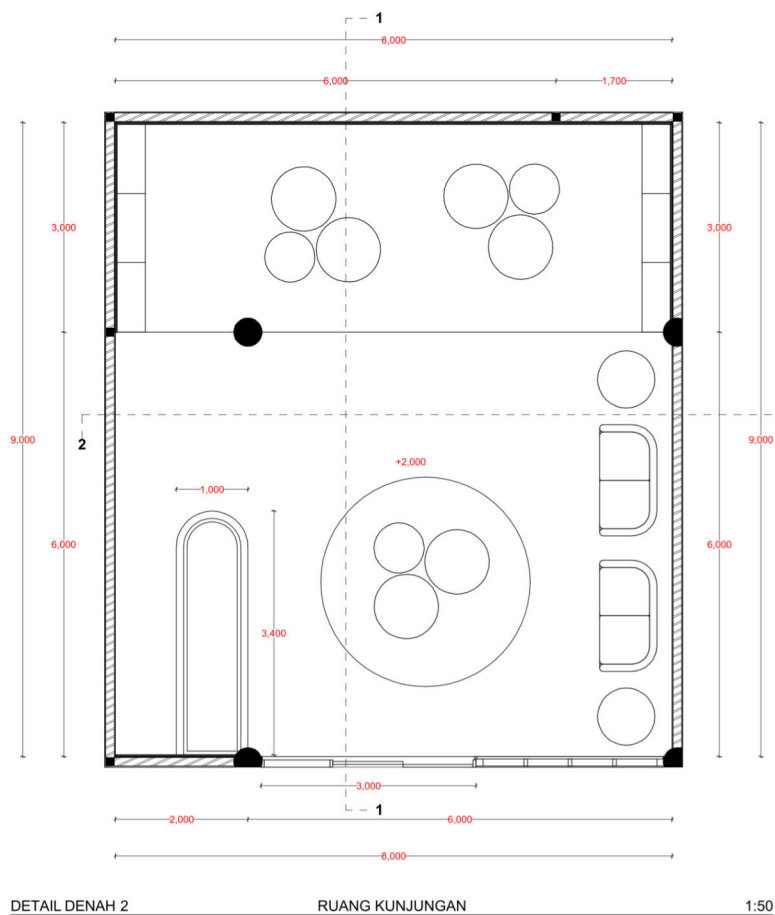


5.3 Hasil Perancangan

5.3.14 Detail Ruang Kunjungan

Gambar detail ruang kunjungan ini dirancang dengan pendekatan arsitektur humanis yang hangat guna menghadirkan atmosfer interaksi yang ramah, inklusif, serta menghilangkan kesan kaku atau formal. Penataan interior memanfaatkan variasi tempat duduk yang fleksibel dan interaktif mulai dari susunan sofa, pouf/ ottoman berwarna dinamis di atas area karpet melingkar, hingga panggung peninggian (raised platform) berpelapis panel kayu

(WPC) yang menciptakan hierarki ruang santai. Didukung oleh ketersediaan bukaan kaca berbingkai lebar untuk transparansi visual ke luar, penggunaan material alami yang menenangkan, serta integrasi sistem pencahayaan downlight pada plafon GRC, ruangan ini secara keseluruhan dirancang untuk memberikan kenyamanan psikologis serta mendukung kualitas komunikasi antar-pengguna secara optimal.

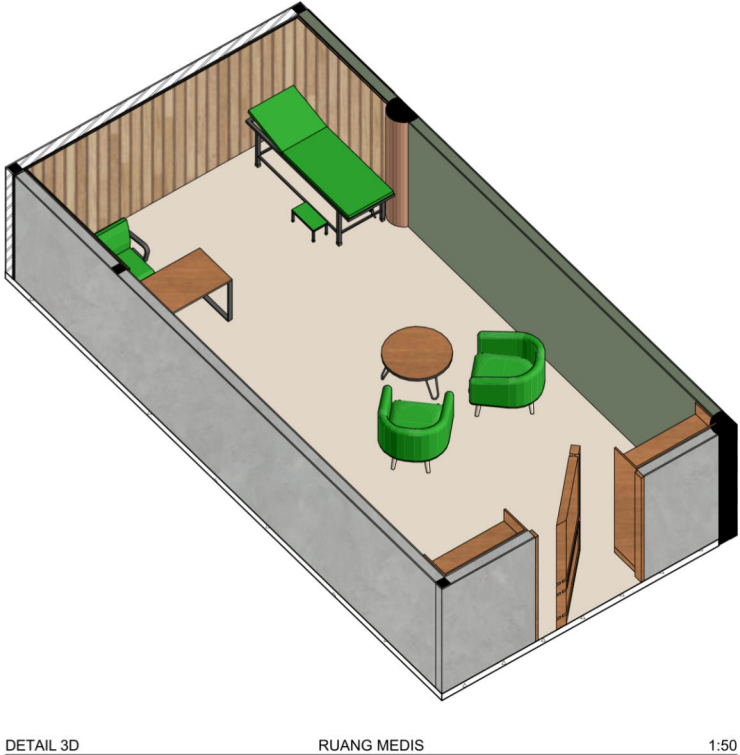
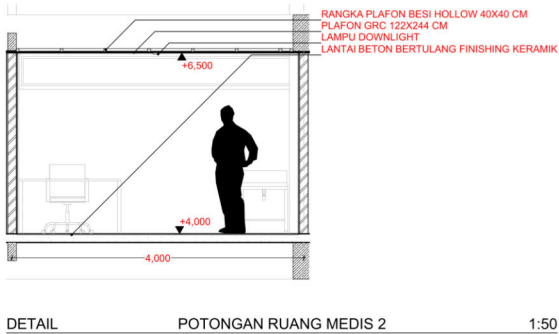
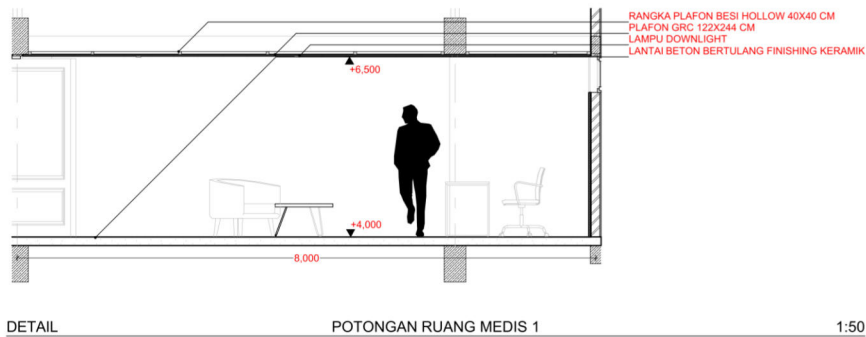
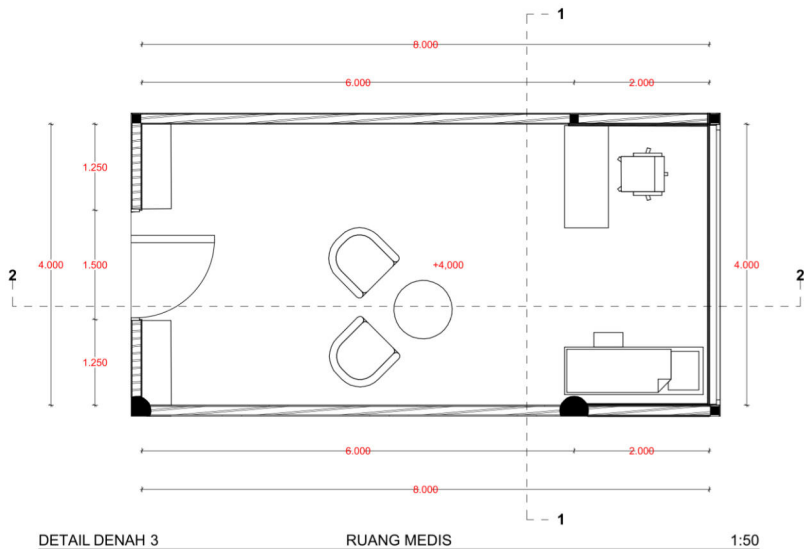


5.3 Hasil Perancangan

5.3.15 Detail Ruang Medis

Gambar detail ruang medis ini dirancang dengan mengedepankan efisiensi fungsi, standar higienitas bagi pengguna. Penataan interior membagi ruangan secara terstruktur ke dalam beberapa area fungsional, mencakup area kerja dan konsultasi tenaga medis, area tindakan yang dilengkapi examination bed, serta area tunggu informal dengan set armchair dan meja bundar untuk mengurangi kecemasan pasien.

Penggunaan lantai finishing keramik di atas konstruksi beton bertulang menjamin kemudahan pembersihan dan pemeliharaan standar kebersihan medis, sementara aplikasi aksan panel kayu pada dinding berpadu dengan sistem pencahayaan downlight pada plafon GRC menghadirkan atmosfer interior yang bersih, steril, namun tetap hangat dan ramah.



5.3 Hasil Perancangan

5.3.16 Perspektif Eksterior

Hasil visualisasi render eksterior ini menampilkan komposisi gubahan massa melengkung yang terorganisasi memusat mengelilingi area komunal dan lapangan olahraga sebagai focal point kawasan. Penerapan tipologi arsitektur panggung berstruktur kayu ekspos berpadu dengan bentuk atap miring dinamis serta selubung secondary skin berpori, menciptakan

karakter fasad tropis yang hangat, transparan, dan inklusif. Integrasi antarmassa bangunan dihubungkan secara fluid melalui jaringan selasar dan jembatan melayang (skybridge), sementara penataan lanskap vegetasi hijau di sekeliling kawasan menegaskan suasana lingkungan yang terapeutik, asri, serta menyatu dengan alam.

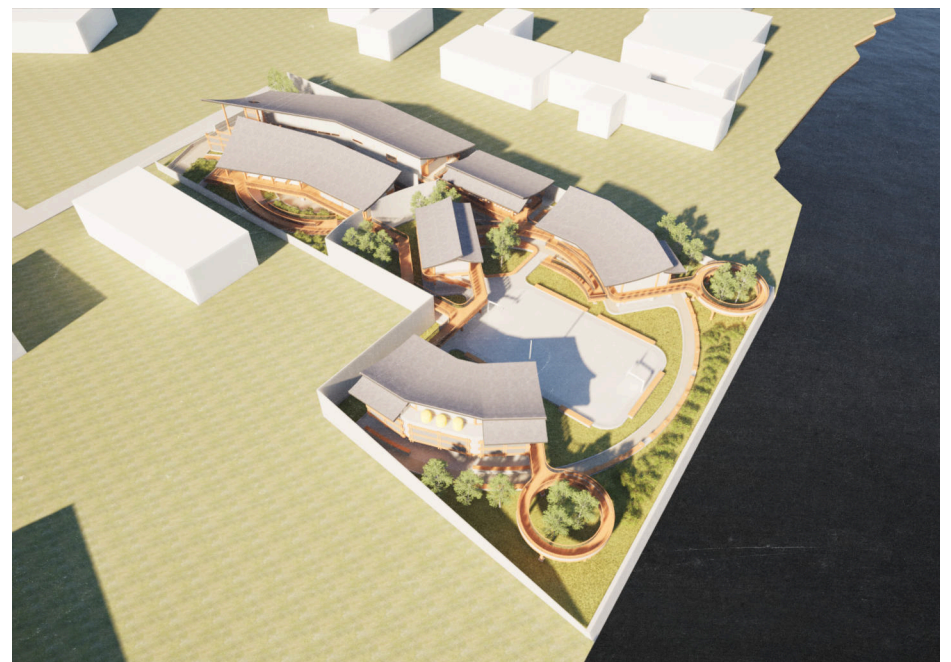
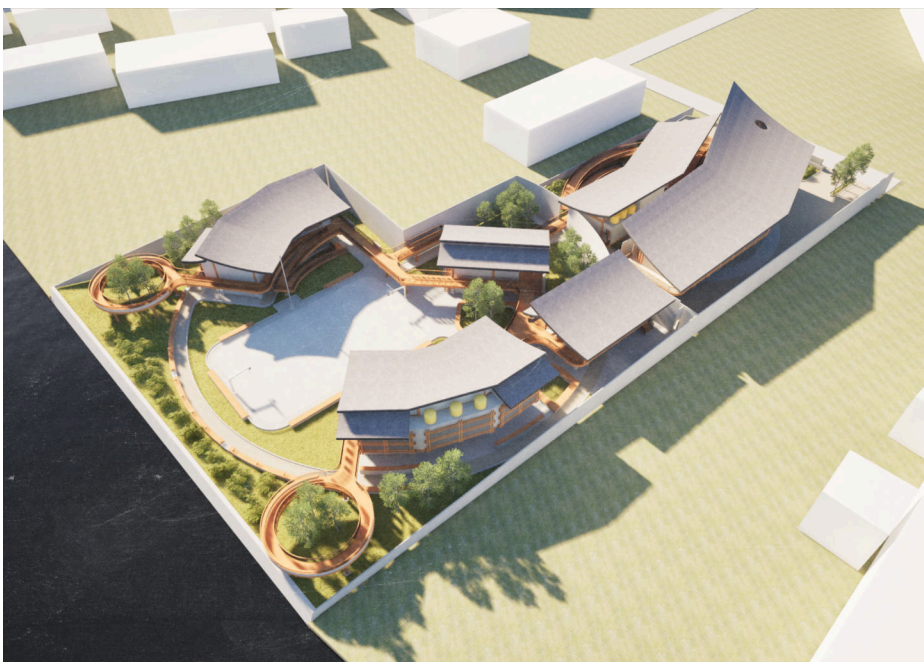
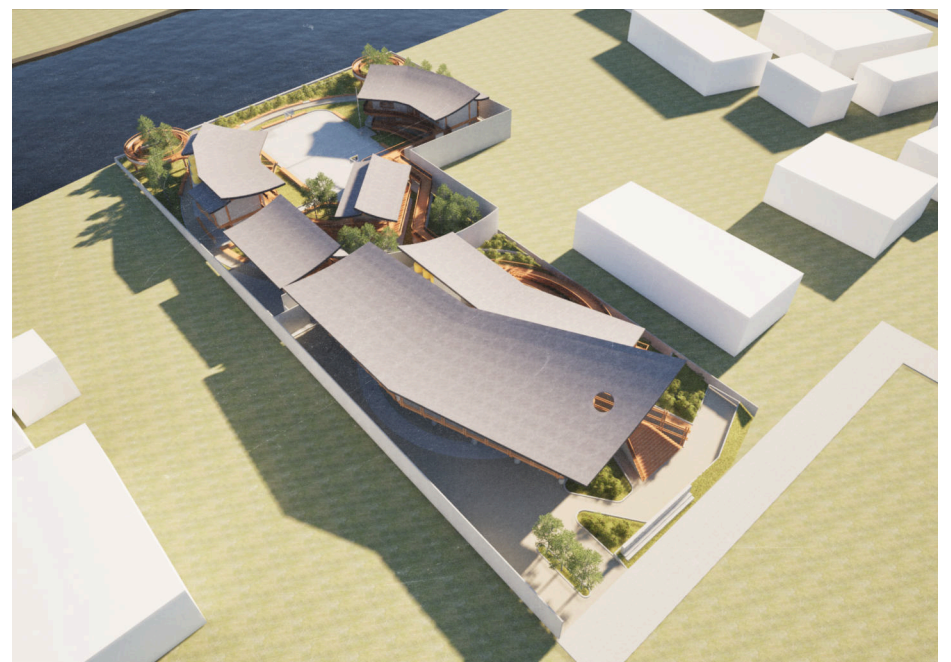
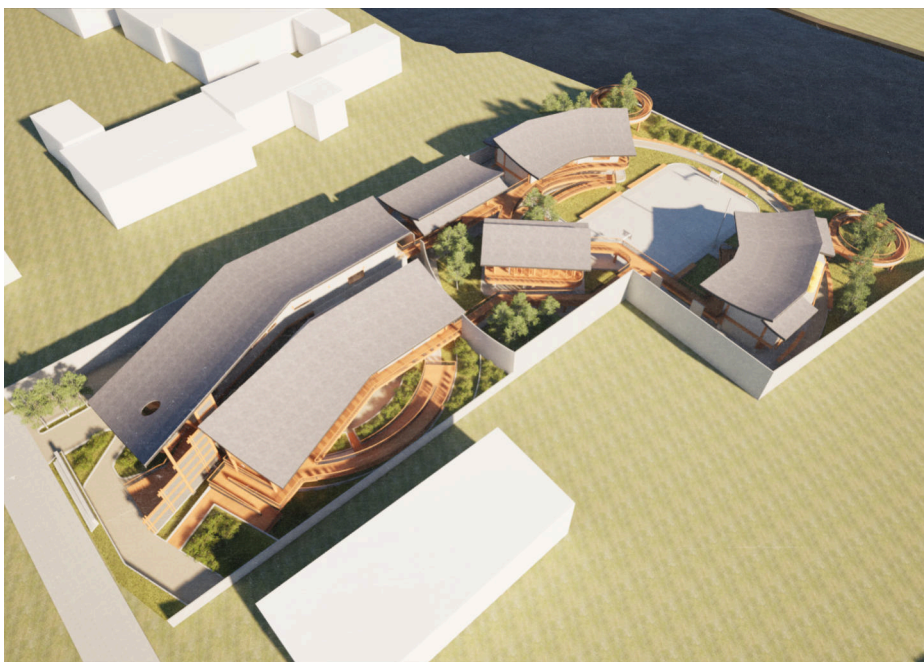


5.3 Hasil Perancangan

5.3.17 Perspektif Aerial

Perspektif aerial memperlihatkan tatanan massa bangunan yang disusun secara organik dan tersegmentasi mengikuti konfigurasi tapak serta linieritas sungai di tepian kawasan. Orientasi massa bertingkat yang melengkung dan mengapit courtyard tengah menciptakan ruang luar yang terproteksi namun tetap terbuka, secara efektif menggantikan tipologi fasilitas rehabilitasi konvensional yang cenderung tunggal, kaku, dan masif. Penggunaan geometri atap melengkung dengan bentuk yang dinamis tidak hanya mengadaptasi prinsip arsitektur tropis untuk mereduksi panas dan memaksimalkan sirkulasi udara, tetapi juga menghadirkan skala bangunan yang ramah untuk mereduksi trauma pada anak.

Dari pandangan udara ini, terlihat pula bagaimana sekuens sirkulasi dirancang saling terhubung melalui ramp melayang dan koridor terbuka yang mengalir mengelilingi lapangan komunal. Pola tata ruang berbasis paviliun ini menciptakan ruang-ruang interaksi sosial berupa kantong vegetasi hijau, area kriya terbuka, dan jalur promenade tepian air yang menyatu secara harmonis. Sinergi antara olah massa berpori, penggunaan material bernuansa alami, serta batas tapak berbasis lanskap air menegaskan pendekatan kawasan sebagai tempat pemulihan yang aman dan memanusiakan.

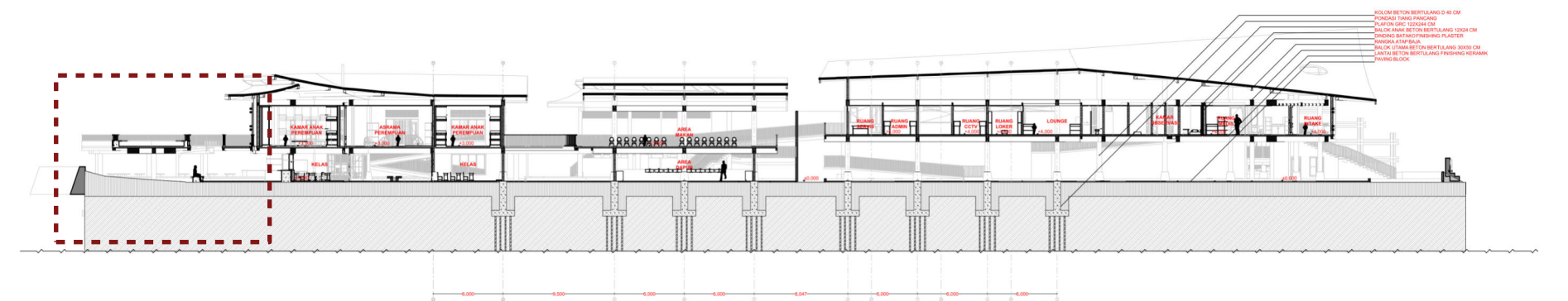


5.3 Hasil Perancangan

5.3.18 Perspektif Eksterior Pinggir Sungai

Pemanfaatan keberadaan sungai pada batas tapak tidak hanya berfungsi sebagai pembatas alami (invisible security), tetapi juga diolah sebagai elemen restorasi lingkungan (therapeutic blue space) untuk mendukung regulasi emosi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Aliran air yang tenang, riak reflektif, serta cakrawala yang terbuka secara alami bekerja menurunkan stimulasi berlebih (high-arousal energy), meredakan ketegangan impulsif, dan menyerap kecemasan serta agresivitas anak.

Tepian sungai ini diwujudkan melalui waterfront promenade berupa jalur pedestrian melengkung yang organik, dilengkapi area duduk kayu yang terintegrasi langsung dengan vegetasi penyangar. Sekuens spasial ini memberikan ruang katarsis pasif sebuah tempat transisi di mana anak-anak dapat duduk, berinteraksi secara santai, atau sekadar menikmati ritme alam untuk memulihkan kestabilan mental dan emosional mereka.

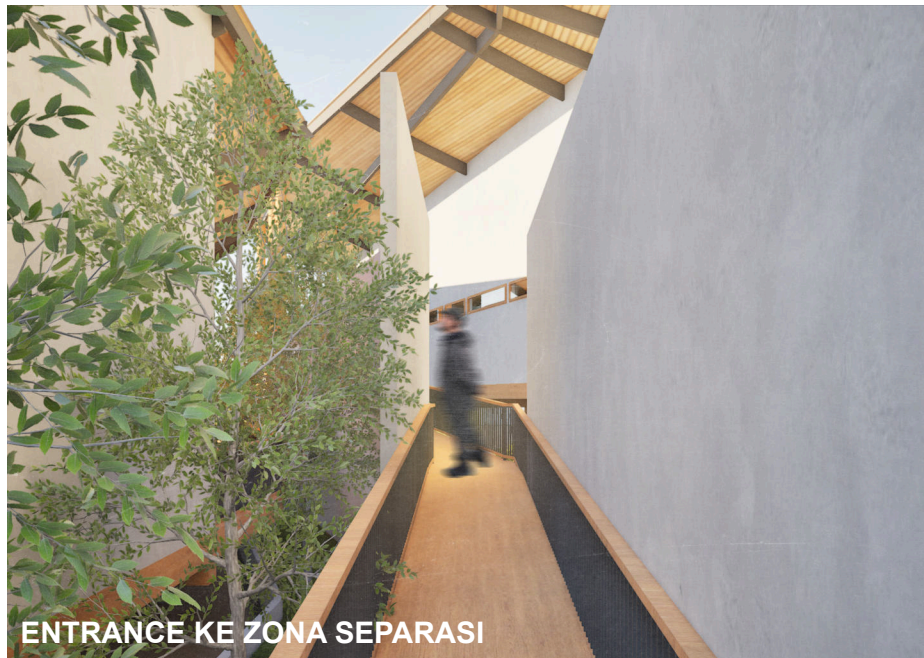


5.3 Hasil Perancangan

5.3.19 Perspektif Interior Separasi

Visualisasi perspektif interior pada Zona Separasi ini memperlihatkan perancangan ruang penerimaan awal yang tenang, kontemplatif, dan protektif guna mereduksi tingkat kecemasan psikologis pengguna. Pengolahan interior melalui penyisipan elemen vegetasi pada area void serta dominasi material alam seperti struktur kisi dan balok kayu ekspos pada plafon, dinding bertekstur hangat, dan fasilitas duduk terintegrasi

(built-in seating). Penataan sirkulasi yang terstruktur serta masuknya pembiasan sinar matahari alami melalui bukaan atas (clerestory windows) dan selubung berpori menciptakan atmosfer ruang yang aman, nyaman, serta terapeutik sebagai tahap penyetabilan awal sebelum pengguna melangkah ke zona selanjutnya.



5.3 Hasil Perancangan

5.3.20 Perspektif Interior Transisi

Visualisasi interior pada Zona Transisi dirancang untuk mendukung proses adaptasi, edukasi, dan sosialisasi penghuni secara terpadu melalui integrasi fungsi hunian, pembelajaran, serta area komunal yang inklusif. Karakter ruang dibentuk melalui dominasi material kayu yang hangat dan pencahayaan alami yang melimpah, terlihat pada kamar asrama yang ergonomis dengan built-in bunk bed serta area santai yang nyaman untuk berinteraksi. Pada ruang kelas, suasana belajar diciptakan secara

kondusif dan fokus melalui tatanan perabot yang tertata rapi dalam naungan material interior yang ramah. Sementara itu, area makan dihadirkan sebagai ruang komunal semi-terbuka bernuansa pendopo dengan struktur kayu ekspos dan susunan meja panjang, yang tidak hanya mengoptimalkan sirkulasi udara alami kawasan tetapi juga merangsang keakraban serta rasa kebersamaan antar-penghuni.



5.3 Hasil Perancangan

Area ini mengintegrasikan fungsi spiritual, pengembangan keterampilan, serta konektivitas antar-kawasan secara harmonis, yang dihubungkan melalui area transisi antar-zona berwujud jembatan melayang (skybridge) dan jalur sirkulasi yang dibatasi dinding masif tinggi sebagai pemisah hirarki privasi serta penegas batas fungsional antar-massa bangunan. Fasilitas mushola dirancang dengan pendekatan arsitektur spiritual yang sakral dan tenang, mengaplikasikan dinding mashrabiya untuk

mengoptimalkan pembiasan cahaya dan sirkulasi udara alami, serta dilengkapi penyekat ruang berbahan kayu yang fleksibel. Sementara itu, area workshop dihadirkan pada bagian bawah struktur panggung sebagai ruang aktivitas kreatif semi-terbuka yang dilengkapi meja kerja built-in dan rak penyimpanan, menciptakan wadah pelatihan keterampilan yang praktis, inklusif, serta terhubung langsung dengan lanskap kawasan.



5.3 Hasil Perancangan

Perancangan ruang hunian dan fasilitas pendukung mengadopsi prinsip porositas spasial melalui pemanfaatan Area Kolong Asrama sebagai social condenser yang fleksibel dan inklusif. Area kolong terbuka beratap ini diolah menjadi ruang interaksi informal yang dilengkapi bangku komunal terintegrasi vegetasi, menciptakan tempat berkumpul yang hangat dan terlindung dari iklim tropis. Keberadaan sirkulasi berupa ramp kayu yang melengkung dan mengalir tidak hanya menjamin aksesibilitas universal, tetapi juga memberikan sekuens pergerakan yang bebas, menghilangkan batas-batas kaku yang berisiko memicu rasa terkungkung bagi anak asuh.

Sinergi fungsi domestik diwujudkan secara terpadu melalui integrasi Area Dapur dan Area Makan berkonsep semi-terbuka. Dominasi material kayu dengan warna dan tekstur alami pada elemen plafon serta pembatas ruang memberikan stimulasi sensorik yang menenangkan sekaligus menghadirkan suasana hunian yang familier. Dapur komunal berbahan beton dan kayu yang transparan serta deck area makan yang menghadap langsung ke lanskap luar dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, melatih keterampilan mandiri, dan mempererat ikatan sosial antar-penghuni dalam lingkungan rehabilitasi yang memanusiakan.



5.3 Hasil Perancangan

5.3.21 Perspektif Interior Inkorporasi

Visualisasi perspektif pada Zona Inkorporasi ini menampilkan rancangan ruang yang terbuka, hangat, dan inklusif sebagai wadah reintegrasi sosial serta interaksi antara pengguna dengan masyarakat maupun keluarga. Area kunjungan dirancang pada ruang dalam (indoor) yang tenang dan nyaman, dilengkapi dengan konter penerima berpanel kayu, sofa artikulatif, serta bukaan pintu kaca transparan berukuran besar yang memaksimalkan masuknya pencahayaan alami sekaligus

menjaga koneksi visual ke area luar. Berdampingan dengan area tersebut, galeri workshop difungsikan pada area semi-terbuka di bawah naungan struktur kayu ekspos yang megah, memanfaatkan meja konter built-in berlekuk dinamis sebagai wadah apresiasi dan pemajangan hasil karya pengguna, sehingga menciptakan atmosfer transisi yang ramah, transparan, serta memberdayakan.



5.4 Hasil Uji Desain

5.4.1 Uji Kriteria

Saya disini menggunakan kriteria berdasarkan sifat dan ciri-ciri liminalitas. Ada 13 kriteria yang akan diuji di rancangan, jika rancangan memenuhi salah satu kriteria akan diberi nilai 1 dan jika tidak memenuhi akan diberikan nilai 0. Berikut merupakan tabel uji desain berdasarkan kriteria.

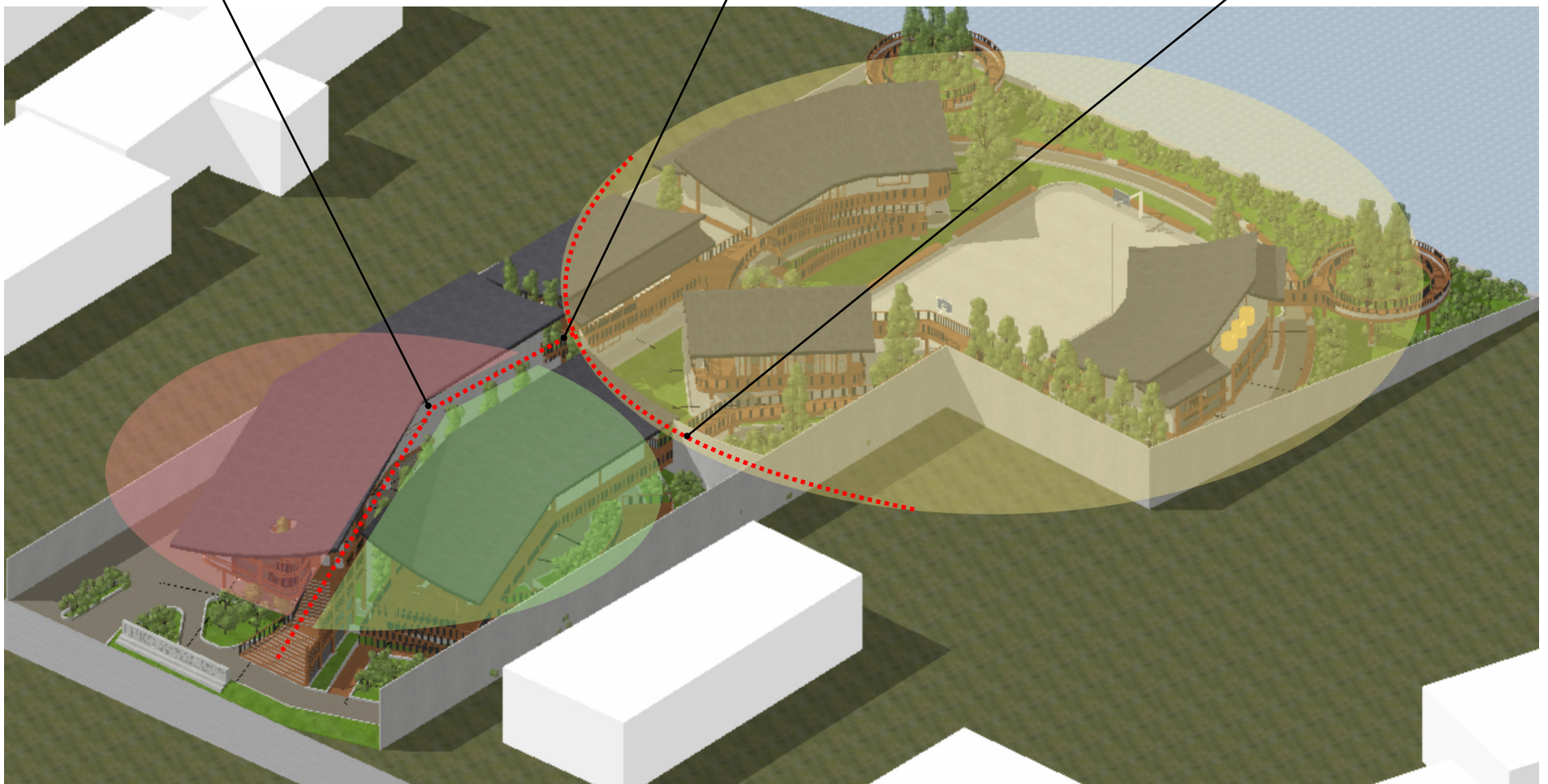
No	Kriteria	Parameter	Nilai
Prinsip Dasar Liminalitas			
1	Betwixt and Between	Desain menciptakan area "di antara" yang jelas, bukan sekadar dinding pembatas kaku antar zona.	1
2	Communitas (Kesetaraan)	Tersedianya ruang komunal (seperti taman tengah/serambi) yang memicu interaksi spontan tanpa hierarki.	1
3	Ambiguitas Tipologis	Massa bangunan tidak terlihat seperti penjara atau sekolah murni, melainkan hibrida yang edukatif sekaligus aman.	1
Manifestasi Spasial			
4	Ruang Antara (In-between)	Koridor atau selasar berfungsi sebagai ruang fleksibel untuk aktivitas informal, bukan sekadar sirkulasi.	1
5	Distorsi & Refleksi	Pengaturan ukuran (size) dan repetisi elemen (seperti kisi-kisi atau kolom) untuk memicu suasana reflektif.	1
6	Threshold as Entity	Ambang pintu atau batas antar zona memiliki "status" sendiri (misal: menebal atau berubah level lantai) sebagai penanda transisi.	1
Sekuens Transformasi			
7	Sense of Progress	Zonasi massa tersusun secara hierarkis yang menunjukkan perjalanan dari tertutup (privat) ke terbuka (publik).	1
8	Separasi - Transisi - Inkorporasi	Gubahan massa secara visual membedakan area observasi awal, area rehabilitasi, dan area reintegrasi ke sungai.	1
Teknis			
9	Invisible Security	Pengawasan dilakukan secara pasif melalui kejernihan pandangan visual (layout terbuka) tanpa pagar restriktif.	1
10	Single-Loaded Corridor	Menggunakan selasar satu sisi yang menghadap ke arah alam/taman	
11	Low Stimulus (Area Separasi)	Area awal (separasi) didesain tenang dan minim gangguan visual untuk meredakan tantrum/trauma ABH.	1
12	Neo-Vernakular Sambas	Menerapkan struktur panggung dan material lokal (kayu/bambu) untuk memberikan kesan "homely".	1
13	Iklim	Orientasi massa bangunan dan bukaan merespon iklim.	1

5.4 Hasil Uji Desain

1. Betwixt and Between

Penerapan prinsip Betwixt and Between diwujudkan melalui perancangan ruang-ruang ambang (liminal space) yang mengalir dan jelas di antara Zona Separasi (area merah), Zona Transisi (area kuning), dan Zona Inkorporasi (area hijau), alih-alih mengandalkan sekadar dinding pembatas yang kaku dan konfrontatif. Ruang "di antara" ini hadir berupa jembatan penghubung (skybridge), selasar panggung terbuka, serta courtyard hijau yang secara fisik dan psikologis berfungsi sebagai

jeda terapeutik bagi pengguna saat berproses dari satu tahapan rehabilitasi ke tahapan berikutnya. Batas antar zona ini diperkuat dengan adanya dinding tinggi sebagai pembatas visual, sehingga interaksi antar zona akan sangat terbatas. Pengolahan sirkulasi yang terintegrasi ini berhasil melunakkan sekat antar-zona, memberikan transisi spasial yang halus, serta menegaskan fungsi kawasan sebagai wadah transformasi yang dinamis dan manusiawi.



5.4 Hasil Uji Desain

2. Komunitas dan Kesetaraan

Penerapan prinsip *Communitas* (Kesetaraan) dimanifestasikan melalui penyediaan ruang-ruang komunal yang dirancang untuk meruntuhkan batasan hierarki sosial dan memicu interaksi spontan antar-penghuni. Hal ini terlihat nyata pada tata interior area hunian dan ruang santai bersama, di mana penggunaan penataan duduk melingkar seperti susunan bean bag dinamis dan built-in bench di tepi jendela menciptakan focal poin yang bersifat



inklusif tanpa adanya posisi duduk yang dominan atau otoritatif. Layout ruang yang egaliter ini merangsang rasa kebersamaan, keterbukaan, serta keakraban antar-pengguna dalam iklim yang setara, aman, dan saling mendukung selama menempuh proses rehabilitasi bersama. Tempat tidur berupa bunkbed juga menambah kesan kebersamaan karena mereka tidur di ruangan yang sama setiap hari.



3. Ambiguitas Tipologi

Penerapan *Ambiguitas Tipologis* dimanifestasikan melalui sintesis gubahan massa yang meleburkan karakteristik keamanan (penjara), pembelajaran (sekolah), dan pemulihan (pusat rehabilitasi) menjadi sebuah lingkungan arsitektural bernuansa hibrida. Desain secara sadar menanggalkan impresi institusi pemasyarakatan yang konfrontatif dan kaku, menggantikannya dengan tatanan massa berpola kampus yang mengelilingi ruang terbuka hijau serta lapangan aktivitas interaktif. Fungsi kontrol

keamanan diakomodasi secara terselubung (*invisible security*) melalui kejelasan pandangan visual dan batasan tapak yang terintegrasi, sementara kualitas edukatif dan terapeutik diperkuat oleh penggunaan struktur kayu panggung, bentuk atap dinamis bernuansa vernakular, serta fasad utama Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) yang inklusif dan humanis.



5.4 Hasil Uji Desain

4. Ruang Antara

Konsep Ruang Antara (In-between) diterapkan secara adaptif dengan meredefinisi fungsi koridor dan selasar penghubung agar tidak hanya berperan sebagai jalur sirkulasi linier murni, melainkan sebagai wadah aktivitas informal yang fleksibel. Melalui integrasi elemen perabot terpadu seperti bangku panjang (built-in bench) yang membentang di sepanjang dinding koridor serta ceruk duduk di sekitar area kolom utama area sirkulasi ini



bertransformasi menjadi ruang jeda yang mengundang interaksi sosial spontan, seperti bermain musik, berdiskusi, atau bersantai secara informal. Didukung oleh ritme gelagar kayu pada plafon dan pendar cahaya alami yang masuk melalui jendela atas (clerestory), ruang antara ini menciptakan mikro-atmosfer yang hangat dan inklusif, sekaligus memanifestasikan fungsi sirkulasi yang humanis di sepanjang alur pergerakan kawasan.



5. Distorsi

Penerapan kriteria Distorsi & Refleksi diwujudkan melalui permainan skala (size) serta pengulangan ritmis (repetisi) elemen arsitektural seperti barisan kisi-kisi kayu, kolom, gelagar plafon, dan railing vertikal yang dirancang untuk memicu suasana meditatif serta reflektif bagi pengguna. Pola repetitif pada struktur panggung dan fasad transparan tidak hanya membingkai pemandangan lanskap secara teratur, tetapi juga membiaskan

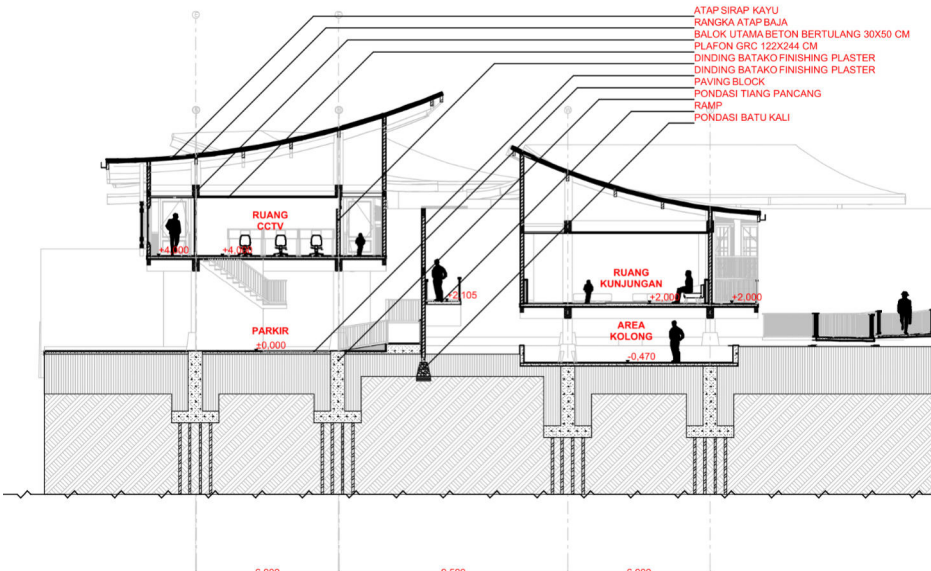
permainan cahaya dan bayangan yang dinamis pada permukaan lantai dan dinding sepanjang hari. Kehadiran void melingkar yang menampung elemen vegetasi di tengah ruang interior semakin memperkuat kualitas kontemplatif ini, mengajak pengguna untuk berhenti sejenak, meresapi irama alam, dan melakukan introspeksi diri dalam lingkungan yang tenang dan teratur.



6. Threshold as Entity, Sense of Progress, Separasi - Transisi - Inkorporasi

Integrasi kriteria Threshold as Entity, Sense of Progress, serta sekuens Separasi–Transisi–Inkorporasi diwujudkan melalui artikulasi hirarki spasial yang terstruktur berdasarkan gradasi keterbukaan dan permainan level elevasi tanah. Zona Separasi diletakkan pada elevasi tertinggi dengan karakter ruang yang intim, privat, dan isolatif untuk menciptakan suasana kontemplatif yang seolah terjarak dari masyarakat luar. Pergerakan berlanjut ke Zona Transisi pada elevasi sedang berkarakter semi-terbuka, yang berfungsi sebagai ambang adaptif tempat pengguna secara

bertahap belajar bermasyarakat kembali. Alur transformatif ini bermuara pada Zona Inkorporasi di elevasi terendah yang dirancang terbuka, umum, dan terhubung langsung dengan tepi sungai serta lingkungan luar, menjadi penanda fisik bahwa pengguna telah siap sepenuhnya untuk berkontribusi dan bersosialisasi kembali di tengah masyarakat. Perubahan level dan masa bangunan di sepanjang sekuens ini bertindak sebagai penanda transisi (threshold) yang nyata, memberikan pengalaman spasial yang intuitif, bertahap, dan bermakna.



5.4 Hasil Uji Desain

7. Invisible Security

Penerapan prinsip Invisible Security diwujudkan melalui pengintegrasian pengawasan pasif (natural surveillance) secara arsitektural tanpa mengandalkan pagar atau sekat restriktif yang represif. Melalui tata massa bangunan berpola memeluk (radial-courtyard) yang mengelilingi area aktivitas luar ruang dan lapangan olahraga, kejernihan pandangan visual dapat tercipta



secara maksimal dari berbagai sudut koridor panggung maupun selasar terbuka di lantai atas. Pendekatan layout yang transparan dan saling mengawasi secara alami ini menjamin tingkat keamanan serta kontrol kawasan yang optimal, sembari tetap memelihara suasana yang humanis, terhubung dengan alam, dan bebas dari kesan terintimidasi bagi para pengguna.



8. Single Loaded Corridor

Penerapan tipologi Single-Loaded Corridor dimanifestasikan melalui penggunaan selasar sirkulasi satu sisi yang secara langsung berorientasi ke arah lanskap terbuka hijau, pepohonan, serta ruang dalam kawasan. Desain selasar terbuka ini secara sadar menghindari konfigurasi lorong ganda (double-loaded) yang terkesan masif, gelap, dan mengungkung, sehingga mampu memaksimalkan penetrasi cahaya alami serta efisiensi sirkulasi

udara silang di sepanjang alur pergerakan. Selain memberikan kenyamanan fisik dan termal, keterbukaan selasar satu sisi ini secara psikologis menghadirkan efek terapeutik, memperkuat koneksi visual pengguna dengan lingkungan luar, serta menegaskan karakter sirkulasi yang transparan, lapang, dan humanis.



5.4 Hasil Uji Desain

9. Low Stimulus

Penerapan pendekatan Low Stimulus pada Zona Separasi diwujudkan melalui perancangan interior yang tenang, bersih, dan minim distraksi visual guna meredakan kecemasan, tantrum, serta trauma awal Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Penggunaan material alami bernuansa hangat dan netral seperti elemen kayu, serta pencahayaan alami lembut tidak langsung (diffused light) melalui jendela kecil diatas menciptakan suasana



spasial yang teduh dan menenangkan. Elemen interior dirancang ringkas dengan perabot built-in bertepi tumpul (rounded edge) serta tata ruang yang lapang, memastikan area observasi awal ini terbebas dari rangsangan sensorial berlebih guna mendukung proses stabilisasi emosi dan pemulihan psikologis penghuni secara optimal.



10. Neo Vernakular Sambas

Penerapan pendekatan Neo-Vernakular Sambas diwujudkan melalui reorientasi modern atas tipologi arsitektur lokal berkonsep rumah panggung yang mengandankan ekspresi material alami secara dominan. Eksplorasi struktur panggung yang terangkat dengan deretan kolom kayu terekspos, tangga serta ramp inklusif, dan olahan bentuk atap melengkung nan dinamis menciptakan identitas visual yang berakar kuat pada kearifan lokal Sambas



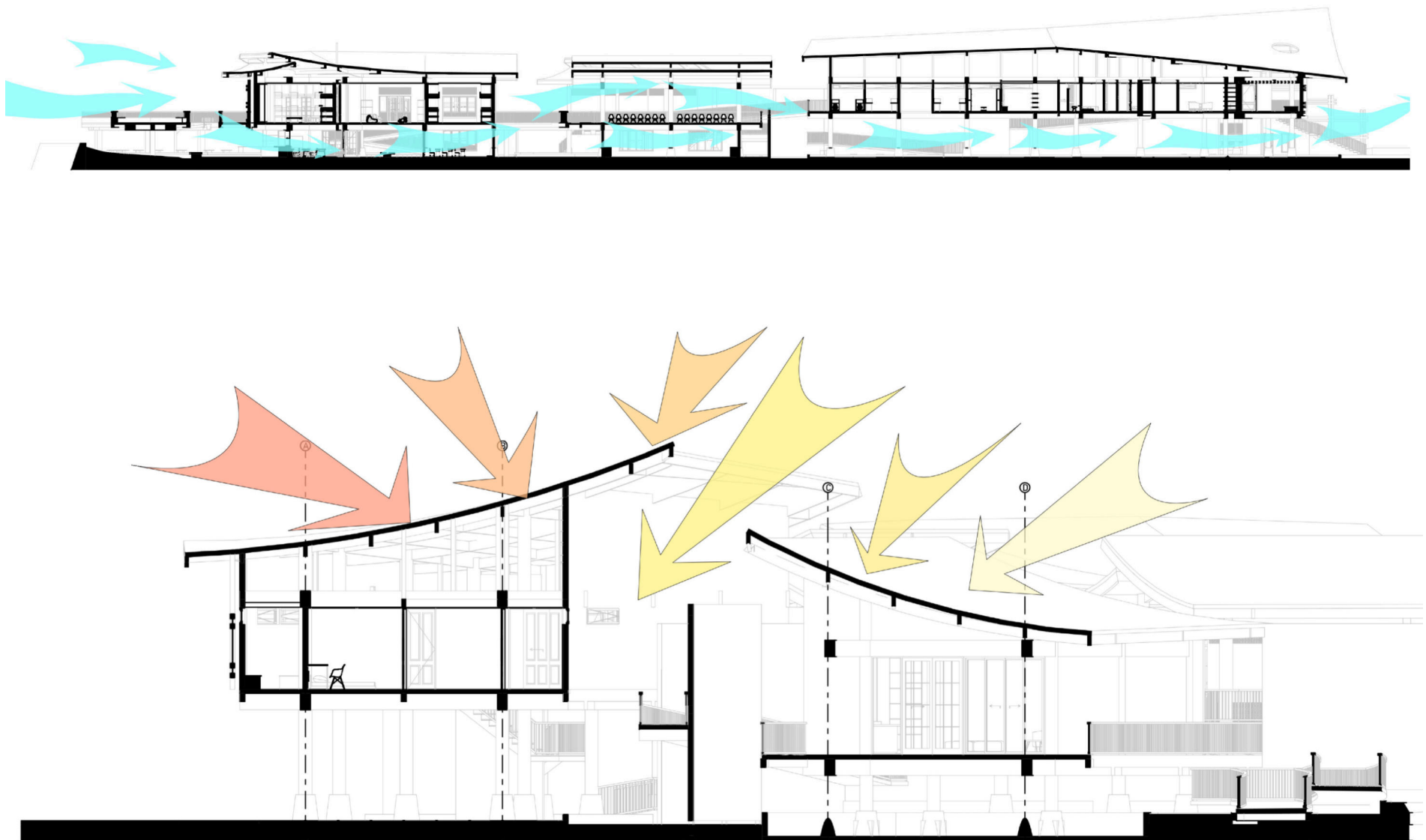
namun tetap berlaras dengan konteks modern. Penggunaan material kayu dan tekstur lokal ini tidak hanya memberikan nilai estetika kontekstual, tetapi juga menghadirkan kualitas spasial bernuansa homely dan familiar, secara psikologis mengikis kesan institusional yang kaku sekaligus menciptakan atmosfer yang hangat, ramah, dan menenangkan bagi seluruh penggunanya.



11. Iklim

Penerapan strategi Desain Pasif Iklim Tropis diwujudkan melalui pengoptimalan sistem penghawaan dan pencahayaan alami guna menciptakan kenyamanan termal serta efisiensi energi kawasan secara berkelanjutan. Tata massa yang berongga dengan area courtyard terbuka merangsang aliran sirkulasi udara silang (cross-ventilation) untuk menerobos selasar, celah struktur panggung, hingga rongga bawah atap secara terus-menerus, sehingga efektif mereduksi kelembapan dan akumulasi panas termal. Di

saat yang sama, artikulasi bentuk atap miring bercelah (split-roof) dan bukaan jendela dirancang presisi untuk memaksimalkan penetrasi cahaya alami tak langsung hingga ke dalam interior ruang, sembari tetap memberikan perlindungan optimal dari radiasi matahari langsung melalui teritisan atap yang lebar guna menciptakan lingkungan pemulihan yang sejuk, terang, dan sehat.



5.4.2 Uji Penilaian Perancangan

Melakukan wawancara dengan memberikan kuisisioner kepada End-Users yang pernah atau berpengalaman dalam mengurus hal yang serupa (dinsos/pekerja sosial) untuk rancangan zonasi dan kelayakan bangunan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial yang dirancang. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Google Form yang memberikan penilaian dengan poin linear 1 (sangat tidak setuju) - 5 (sangat setuju).

1. Kredibilitas Responden

Validitas penilaian didukung oleh latar belakang pengalaman kerja responden yang sangat teruji, di mana 75% responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun dan 16,7% memiliki pengalaman 2–5 tahun. Hal ini memberikan bobot objektif yang kuat terhadap evaluasi rancangan LPKS ini.

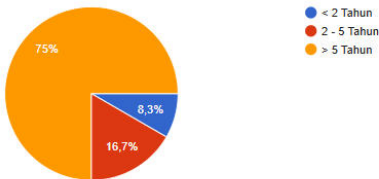
2. Evaluasi Efektivitas Zonasi Liminalitas

Secara keseluruhan, penerapan konsep arsitektur liminalitas yang diterjemahkan ke dalam 3 tahapan zonasi mendapat validasi yang sangat tinggi dari para ahli:

- Efektivitas 3 Tahapan Zonasi: Sebesar 91,7% responden (gabungan nilai 4 dan 5) menyetujui bahwa pembagian zona secara bertahap (Separasi, Transisi, dan Inkorporasi) telah sesuai dengan alur psikologis proses rehabilitasi dan pembinaan ABH.
- Pengondisian Mental Awal (Zona Separasi): Sebanyak 91,7% responden menilai tata ruang Zona Separasi sangat kondusif untuk mendukung proses asesmen awal, penenangan emosi, dan penyesuaian mental anak yang baru masuk LPKS.
- Keseimbangan Keterbukaan & Pengawasan (Zona Transisi): 100% responden (91,7% Sangat Setuju, 8,3% Setuju) menilai karakter Zona Transisi yang fleksibel dan semi-terbuka berhasil menciptakan keseimbangan ideal antara kebebasan beraktivitas dan pengawasan petugas.
- Transisi Keterbukaan Ruang (Zona Inkorporasi): Sebanyak 91,7% responden menilai keterbukaan Zona Inkorporasi mampu memberikan dorongan mental dan rasa percaya diri bagi anak binaan sebelum kembali ke masyarakat.

Pengalaman Kerja

12 jawaban

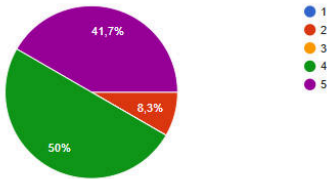


Salin diagram

Efektivitas 3 Tahapan Zonasi:

Pembagian 3 Zona secara bertahap (**Separasi** untuk penerimaan awal, **Transisi** untuk penyatuan/adaptasi, **Inkorporasi** untuk kepulangan) sudah sesuai dengan alur proses rehabilitasi dan pembinaan ABH.

12 jawaban

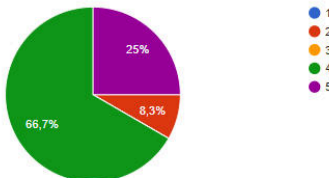


Salin diagram

Pengondisian Mental & Penanganan Awal:

Tata ruang Zona Separasi (area penerimaan dan hunian awal) sudah kondusif untuk mendukung proses asesmen awal, penenangan emosi, dan penyesuaian mental anak binaan yang baru masuk LPKS.

12 jawaban

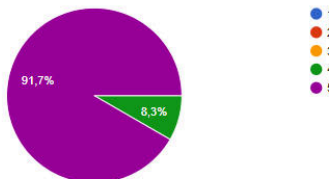


Salin diagram

Keseimbangan Keterbukaan & Pengawasan:

Karakter Zona Transisi yang dirancang lebih fleksibel dan semi-terbuka dibanding Zona Separasi namun tetap dipagari dinding pembatas kokoh sudah seimbang antara memberikan kebebasan beraktivitas dan menjaga pengawasan petugas.

12 jawaban

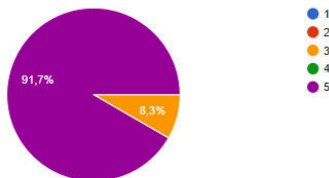


Salin diagram

Transisi Keterbukaan Ruang:

Karakter Zona Inkorporasi yang dirancang lebih terbuka dibanding Zona Separasi mampu memberikan dorongan mental dan rasa percaya diri bagi anak binaan sebelum benar-benar bebas.

12 jawaban



Salin diagram

3. Evaluasi Ketahanan Material & Keamanan Spasial

Pendekatan batas fisik dan keamanan yang diterapkan pada bangunan mendapatkan respon yang sangat positif dalam mengantisipasi potensi risiko perilaku berisiko :

- **Tingkat Keamanan Maksimal (High Security):** 100% responden menyetujui bahwa penggunaan dinding tinggi dan pembatasan akses ketat pada Zona Separasi efektif mencegah potensi konflik, percobaan melarikan diri, maupun tindakan membahayakan diri sendiri pada periode krisis awal anak.
- **Ketahanan Material Bukaan (Antisipasi Anarkis):** Sebanyak 91,7% responden menilai penggunaan material anti-pecah (*laminated glass* / polikarbonat) dengan bingkai tertanam pada area hunian sudah cukup kuat mengantisipasi tindakan anarkis.
- **Penyekatan Keamanan Antar-Zona:** Sebanyak 83,3% responden menilai penggunaan dinding pembatas tinggi yang kokoh efektif sebagai sekat visual dan fisik untuk menjaga keamanan serta mencegah interaksi tak terkontrol antar-zona.

4. Dukungan Adaptasi Sosial & Reunifikasi Keluarga

Fasilitas pembinaan vokasi dan persiapan keputungan dinilai sangat siap untuk menjalankan fungsi reintegrasi sosialnya:

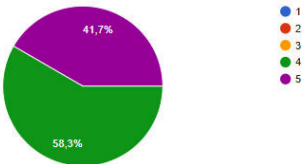
- **Dukungan Adaptasi & Interaksi Sosial:** Sebanyak 91,7% responden mengonfirmasi bahwa Zona Transisi (ruang vokasi, pendidikan, dan area bersama) telah memfasilitasi proses adaptasi dan interaksi sosial anak binaan secara bertahap menuju kemandirian.
- **Fasilitas Reunifikasi Keluarga:** 100% responden menyatakan bahwa ketersediaan area administrasi keputungan dan ruang kunjungan keluarga yang kondusif pada Zona Inkorporasi sangat mendukung proses persiapan keputungan ABH ke tengah masyarakat.

Tingkat Keamanan Maksimal (High Security):

Salin diagram

Penggunaan dinding tinggi dan pembatasan akses yang ketat pada Zona Separasi sudah efektif untuk mencegah potensi konflik, percobaan melarikan diri, maupun tindakan membahayakan diri sendiri pada periode krisis awal anak.

12 jawaban

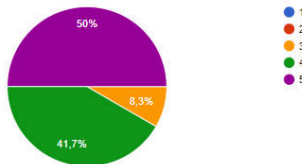


Ketahanan Material Bukaan (Antisipasi Anarkis):

Salin diagram

Penerapan material bukaan anti-pecah (*laminated glass* / polikarbonat) dengan bingkai (*frame*) tertanam pada bangunan area zona awal/hunian sudah cukup kuat untuk mengantisipasi potensi tindakan anarkis dari ABH.

12 jawaban

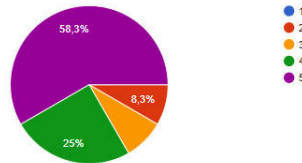


Penyekatan Keamanan Antar-Zona (Dinding Tinggi & Kokoh):

Salin diagram

Penggunaan dinding pembatas yang tinggi dan kokoh sebagai sekat visual antar-zona efektif untuk menjaga keamanan (*secure*) dan mencegah interaksi yang tidak terkontrol antar-anak dari zona yang berbeda.

12 jawaban

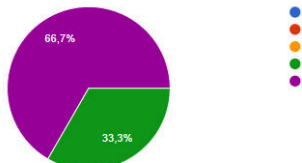


Fasilitas Kepulangan & Reunifikasi Keluarga:

Salin diagram

Zona Inkorporasi yang menyediakan area administrasi keputungan dan ruang kunjungan keluarga yang kondusif dapat mendukung proses persiapan keputungan ABH ke masyarakat.

12 jawaban

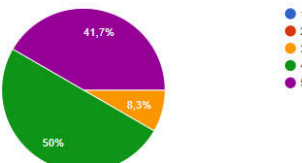


Dukungan Adaptasi & Interaksi Sosial:

Salin diagram

Desain Zona Transisi (ruang pelatihan vokasi, pendidikan, dan area aktivitas bersama) sudah memfasilitasi proses adaptasi dan interaksi sosial anak binaan secara bertahap menuju kemandirian.

12 jawaban



5.4 Hasil Uji Desain

5. Saran

MASUKAN KUALITATIF & SARAN KEMAJUAN
Celah Keamanan & Potensi Bencana/Kabur:
Berdasarkan konfigurasi 3 zona dan dinding pembatas tinggi tersebut, apakah masih ada area yang berpotensi menjadi <i>blind spot</i> (titik buta), celah melarikan diri, atau masalah operasional?
9 jawaban
Masih ada, masalah dalam operasional berpotensi menjadi celah untuk dapat melarikan diri.
konfigurasi tiga zona dengan dinding pembatas tinggi sudah merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan keamanan. Jadi desain sebaiknya menggunakan, sistem pengawasan elektronik, kontrol akses berlapis, sirkulasi yang efisien, serta jalur evakuasi yang aman. Dengan pendekatan tersebut, keseimbangan antara keamanan, keselamatan, dan efisiensi operasional dapat dicapai secara optimal.
Sudah sangat baik..
Tidak ada.
Meskipun kombinasi konfigurasi tiga zona dan dinding pembatas tinggi menyajikan pertahanan fisik yang kuat, potensi risiko tetap ada pada area titik buta (blind spot) di kaki dinding utama, sudut belokan, serta bayangan struktur pendukung seperti pos gardu atau tempat sampah yang luput dari jangkauan kamera CCTV; celah melarikan diri yang sering memanfaatkan jaringan utilitas bawah tanah (saluran air/drainase), area transisi sally port kendaraan, atau lemparan objek melompati dinding; serta masalah operasional berupa efek bottleneck (penumpukan antrean akibat inspeksi ketat antar-zona), gangguan sinyal komunikasi radio akibat tebalnya struktur dinding, hingga fenomena alarm fatigue (kelelahan petugas akibat tingginya alarm palsu dari sensor perimeter)

Saran Penyempurnaan Desain:

Berikan saran atau kritik Anda untuk menyempurnakan desain LPKS ini agar lebih siap dan ideal jika diimplementasikan di lapangan.
8 jawaban
mungkin perlu pemilihan warna cat ruangan yang lebih cerah dan terang
Untuk anak ABH, tetap masih diberikan ruang dengan banyak area bukaan agar mereka merasa diterima ,sehingga proses rehabilitasinya normal
Dalam pemilihan material diharapkan dapat memilih bahan2 terbaik, agar dapat mengurangi hal-hal yang tidak di inginkan akibat perubahan kontur bangunan
Secara umum, konsep desain LPKS telah menunjukkan arah yang baik melalui pembagian zonasi. Namun, agar benar-benar siap diterapkan di lapangan, desain perlu memperkuat integrasi antara keamanan, keselamatan, kenyamanan, efisiensi operasional, aksesibilitas, dan fleksibilitas pengembangan. Dengan penyempurnaan tersebut, LPKS tidak hanya menjadi fasilitas yang aman, tetapi juga mampu menyediakan lingkungan yang mendukung pemulihan, pembinaan, dan kesejahteraan sosial bagi para penghuninya
Ruang tunggu keluarga dibuat agak luas
Desain LPKS sudah bagus & sempurna, semoga bisa terwujud. Sukses ya Aamiin

Saran Penyempurnaan Desain:

Berikan saran atau kritik Anda untuk menyempurnakan desain LPKS ini agar lebih siap dan ideal jika diimplementasikan di lapangan.
8 jawaban
penyempurnaan tersebut, LPKS tidak hanya menjadi rasiitas yang aman, tetapi juga mampu menyediakan lingkungan yang mendukung pemulihan, pembinaan, dan kesejahteraan sosial bagi para penghuninya
Ruang tunggu keluarga dibuat agak luas
Desain LPKS sudah bagus & sempurna, semoga bisa terwujud. Sukses ya Aamiin
Ruang kunjungan dapat ditambahkan bunga hidup agar lebih segar dan asri
Untuk menyempurnakan desain Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS) ini agar ideal di lapangan, pendekatan keamanan fisik berbasis dinding tinggi dan tiga zona perlu diselaraskan dengan fungsi utamanya sebagai fasilitas rehabilitasi anak, yaitu dengan mengganti elemen visual terkesan represif (seperti kawat berduri menyolok) menggunakan desain arsitektur biosensitif dan soft barrier (seperti tanaman berduri pembatas, dinding bermotif ramah, atau kaca shatterproof), memperkuat visibilitas melalui tata letak overlapping CCTV serta sensor getar/infra merah tanpa menyisakan blind spot di area kaki dinding atau saluran air, menyediakan jaringan penguat sinyal (repeater) radio/HT internal agar komunikasi operasional tidak terputus oleh dinding tebal, serta merancang alur akses berlapis (sally port) yang efisien guna mencegah kemacetan (bottleneck) saat mobilitas harian petugas maupun situasi darurat medis dan kebakaran.

6. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil uji penilaian kualitatif mengonfirmasi bahwa rancangan LPKS berbasis konfigurasi tiga zona liminal telah berada pada arah yang sangat tepat dalam memadukan fungsi rehabilitasi psikologis dan ketahanan fisik bangunan. Rekomendasi utama para ahli berfokus pada penguatan aspek kenyamanan emosional bagi anak binaan dan pengunjung, seperti pemilihan warna cat interior yang lebih cerah, penyediaan area bukaan alami yang memadai untuk mendukung proses rehabilitasi, serta perluasan ruang kunjungan keluarga yang dilengkapi elemen biofilik (tanaman/bunga hidup) guna menciptakan atmosfer yang ramah, asri, dan tidak mengintimidasi.

Dari segi teknis dan operasional, penyempurnaan desain diarahkan pada penyelarasan antara sistem keamanan dan efisiensi operasional harian. Hal ini mencakup penerapan soft barrier (tanaman berduri atau dinding bermotif ramah) untuk menggantikan elemen visual yang terkesan represif, eliminasi titik buta (blind spot) di area perimeter dan saluran drainase melalui CCTV overlapping serta sensor infra merah, instalasi penguat sinyal (repeater) komunikasi radio di balik dinding tebal, hingga optimasi alur sirkulasi sally port guna mencegah bottleneck saat mobilitas petugas maupun situasi darurat medis dan kebakaran.

7. Rekap Jawaban Penilaian Rancangan

Timestamp	Nama	Instansi	Jabatan	Pengalaman Kerja	Efektivitas 3 Tahapan Zonasi:	Penyamanan Keamanan Antar-Zona (Dinding Tinggi & Kokoh):	Ketahanan Material Bukaan (Adaptasi Anarkis):	Pengondisian Mental & Penanganan Awal:	Tingkat Keamanan Maksimal (High Security):	Dukungan Adaptasi & Interaksi Sosial:	Keseimbangan Keterbukaan & Pengawasan:	Fasilitas Keperawatan & Reunifikasi Keluarga:	Transisi Keterbukaan Ruang:	Celah Keamanan & Potensi Bencana/Kabur:	Saran Penyempurnaan Desain:
23/07/2026 21:01:31	Widi Astuti	Dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak penendalian penduduk dan keluarga berencana kabupaten sambas	Kepala bidang perlindungan anak	> 5 Tahun	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5 tidak ada	Ruang kunjungan dapat ditambahkan bunga hidup agar lebih segar dan asri
22/07/2026 21:24:55	Ira Savitri	Dinas P3AP2KB	Pengelola Layanan Operasional	> 5 Tahun	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5 Masih ada, masalah dalam operasional berpotensi menjadi celah untuk dapat melarikan diri.	Dalam pemilihan material diharapkan dapat memilih bahan2 terbaik agar dapat mengurangi hal-hal yang tidak di inginkan akibat perubahan kontur bangunan
23/07/2026 3:57:08	EDI	Badan Kesbangpol Sambas	Kepala	> 5 Tahun	4	2	4	2	4	4	5	5	5	5 Tidak ada	Untuk anak ABH, tetap masih diberikan ruang dengan banyak area bukaan agar mereka merasa diterima ,sehingga proses rehabilitasinya normal
23/07/2026 9:24:14	Nur Auma	DP3AP2KB	Kabid PP	> 5 Tahun	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5 Sudah sangat baik..	
23/07/2026 9:48:06	Nanang	UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kab. Sambas	Staf	2 - 5 Tahun	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	
23/07/2026 11:38:39	Reza	-	-	2 - 5 Tahun	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	
23/07/2026 13:47:54	Shanti wiedzjayatini	Komunikasi dan informasi	Sekretaris	> 5 Tahun	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5 Tidak ada.	Desain LPKS sudah bagus & sempurna, semoga bisa terwujud. Sukses ya Aamin
23/07/2026 14:08:51	Desy	Dinas P3AP2KB Kab. Sambas	Pengelola PPA	> 5 Tahun	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	Konfigurasi tiga zona dengan dinding pembatas tinggi sudah merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan keamanan. Jadi desain sebaiknya menggunakan, sistem pengawasan elektronik, kontrol akses berlapis, sirkulasi yang efisien, serta jalur evakuasi yang aman. Dengan pendekatan tersebut, keseimbangan antara keamanan, keselamatan, dan efisiensi operasional dapat dicapai secara optimal.
23/07/2026 14:42:30	Ardhini Vrisa	DP3AP2KB KABUPATEN SAMBAS	PENATA KELOLA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK	<2 Tahun	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	Meskipun kombinasi konfigurasi tiga zona dan dinding pembatas tinggi menyajikan pertahanan fisik yang kuat, potensi risiko tetap ada pada area titik buta (blind spot) di kaki dinding utama, sudut belokan, serta bayangan struktur pendukung seperti pos gardu atau tempat sampah yang luput dari jangkauan kamera CCTV; celah melarikan diri yang sering memanfaatkan jaringan utilitas bawah tanah (saluran air/drainase), area transisi sally port kendaraan, atau lemparan objek melompati dinding; serta masalah operasional berupa efek bottleneck (penumpukan antrean akibat inspeksi ketat antar-zona), gangguan sinyal komunikasi radio akibat tebalnya struktur dinding, hingga fenomena alarm fatigue (kelelahan petugas akibat tingginya alarm palsu dari sensor perimeter)
23/07/2026 20:50:49	Zulfikri	DP3AP2KB	Sekretaris dinas	> 5 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
23/07/2026 21:05:55	tajmihardi	rnsud sambas	penata anastesi	> 5 Tahun	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5 tidak ada	mungkin perlu pemilihan warna cat ruangan yang lebih cerah dan terang
24/07/2026 8:48:12	Susi mirawati	BRPSDMAD	Sekretaris	> 5 Tahun	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5 Tidak ada	Ruang tunggu keluarga dibuat agak luas

5.5 Evaluasi Design Development

No	Nama Dosen	Review / Komentar	Respon / Jawaban
1	M.Galieh Gunagama, ST., M.Sc	Tambahkan respon terkait diskusi dan catatan saat pendadaran. Lengkapi penjelasan sistem struktur dan konstruksi, termasuk pondasi tiang pancang, struktur panggung per zona, material, dan detail sambungan pada laporan final. Pertegas argumen orisinalitas secara tertulis dengan perbandingan eksplisit terhadap tipologi LPKS/koreksional eksisting dan kontribusi kebaruan pendekatan liminalitas bagi konteks Sambas. Lengkapi tabel program ruang kuantitatif beserta detail akustik ruang observasi. Tambahkan render dan diagram proses untuk membuktikan kualitas pengalaman ruang liminal.	Respon sudah menjawab dengan menambahkan penjelasan sistem konstruksi pada struktur tiang pancang dan panggung antar zona. Argumen juga sudah diperkuat berdasarkan pendekatan liminalitas.
2	Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP	1. Nuansa interior bangunan pada beberapa ruang terkesan sangat tertutup, akan lebih baik jika koneksi visual dengan lingkungan sekitar bisa dioptimalkan untuk mengurangi kesan ruang yang penuh dengan tekanan. 2. Kemudahan supervisi secara visual dari pengelola terhadap ABH harus bisa dioptimalkan, khususnya pada area-area koridor dan ram, sehingga tidak hanya mengandalkan pada keberadaan CCTV. 3. Ruang-ruang luar dan lansekap perlu didesain dan dioptimalkan sebagai area-area pembelajaran.	1. Terkait evaluasi tersebut, nuansa interior yang cenderung tertutup pada area tertentu dirancang secara sengaja untuk meredam tingkat agresivitas Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) pada tahap awal masuk, sehingga mereka dapat menjalani masa observasi secara terkontrol, aman, dan meminimalisasi risiko pemberontakan. 2. Sebagai bentuk optimalisasi pengawasan tanpa mengabaikan aspek psikologis, perancangan kini melengkapi area sirkulasi dan zona separasi dengan bukaan kaca serta jendela antar-ruang sebagai wujud penerapan invisible security, yang memudahkan supervisi visual langsung oleh pengelola tanpa melulu bergantung pada CCTV. 3. Ruang luar dan lanskap juga dioptimalkan sebagai wadah pembelajaran terbuka sekaligus area bersantai dan bermain, yang dilengkapi dengan fasilitas bench serta penataan vegetasi yang menenangkan guna mendukung proses rehabilitasi secara komprehensif.
3	Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., S.T., M.A.	1. Interior ruang di bagian zona Separasi dan Inkorporasi 2. Mengenai transportasi vertikal berupa tangga yang tidak bisa menggantikan ramp.	1. Interior pada zona separasi sudah dioptimalkan menjadi lebih homie tanpa menghilangkan kesan intim dan isolatif 2. Intensi desain pada bagian transportasi vertikal awalnya dipicu dengan memperlambat aktivitas sirkulasi mereka, dimana mereka merupakan anak-anak yang notabnya bermasalah dan agresif untuk beberapa kasus, jadi dengan mengurangi tangga dan menggantinya dengan ramp akan memperlambat tempo mereka yang itu juga dapat mengurangi agresivitas mereka. di sisi lain, itu juga memaksa mereka untuk menggunakan transportasi vertikal yang sudah tersedia sehingga itu juga mempermudah pengawasan (mengurangi blindspot).

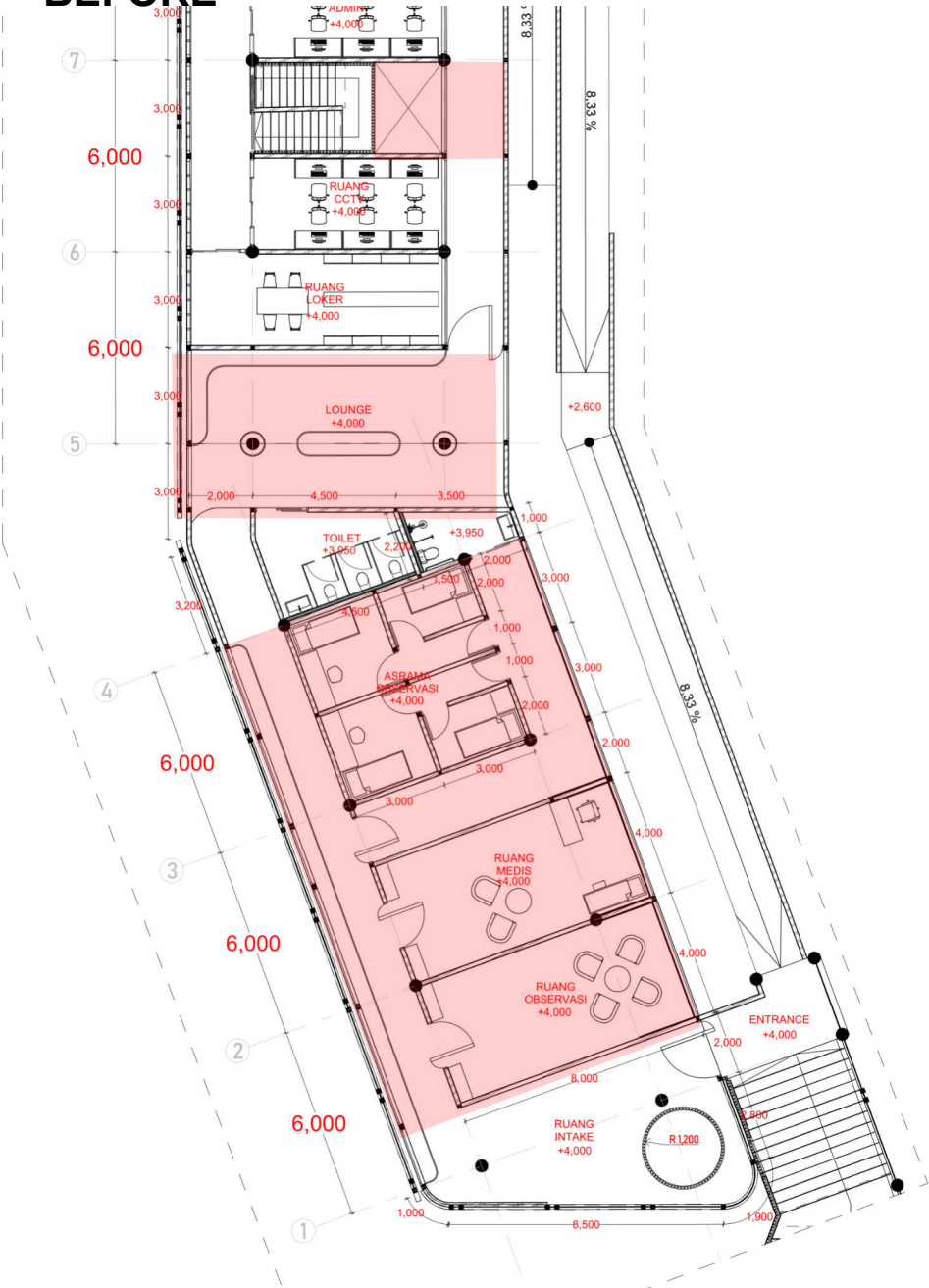
5.5 Evaluasi Design Development

5.5.1 Interior Zona Separasi

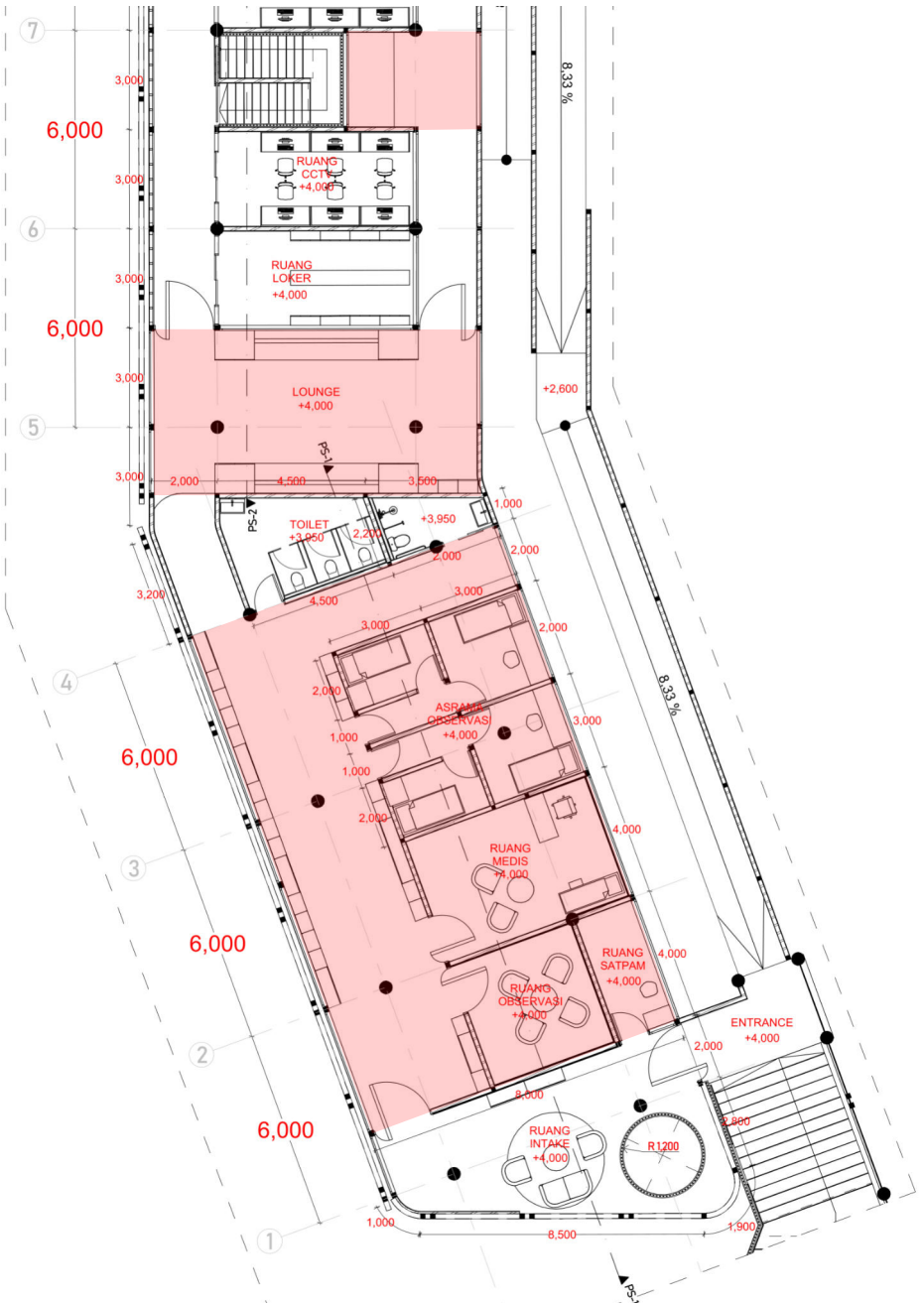
Zona Separasi ini, perancangan telah dioptimalkan melalui penyesuaian tata letak (layout) dan elemen interior untuk menghadirkan atmosfer yang lebih homey dan humanis tanpa mengorbankan sifat ruang yang intim dan isolatif. Alur pencapaian disusun secara bertahap dan teratur, dimulai dari area Entrance dan Ruang Intake di bagian depan, yang kemudian terhubung secara aman menuju Ruang Observasi, Ruang Medis, hingga Asrama Observasi. Modifikasi skema ruang ini memastikan bahwa fungsi perlindungan, privasi, dan isolasi awal bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) tetap berjalan efektif secara spasial, namun dengan impresi visual yang tidak lagi terkesan kaku atau mengintimidasi.

Pengoptimalan suasana homey diwujudkan melalui pendekatan interior yang lebih ramah, seperti penggunaan furnitur berkonsep fleksibel dan membulat pada area intake, penataan ruang observasi yang nyaman, serta pengolahan bukaan transparan yang terukur antar-zona. Keberadaan kisi-kisi dan elemen kaca tidak hanya memperlancar aliran udara serta pencahayaan alami, tetapi juga menciptakan sistem pengawasan pasif (invisible security) bagi pengelola dari area koridor dan Lounge. Dengan demikian, Zona Separasi ini berhasil memadukan batas keamanan yang tegas dengan kualitas ruang yang menenangkan untuk membantu meredam agresivitas ABH di masa awal rehabilitasi.

BEFORE



AFTER



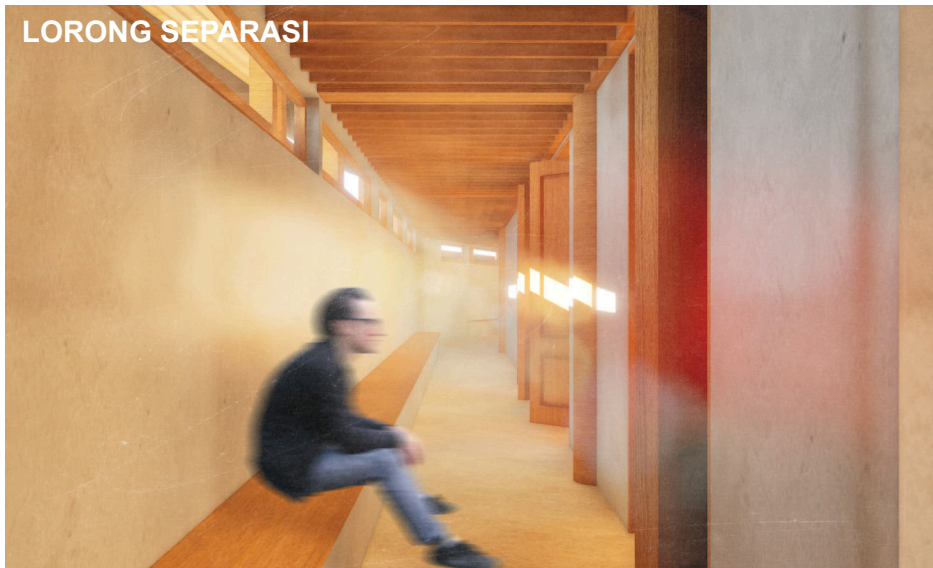
5.5 Evaluasi Design Development

5.5.2 Render Perspektif Zona Separasi

BEFORE



AFTER



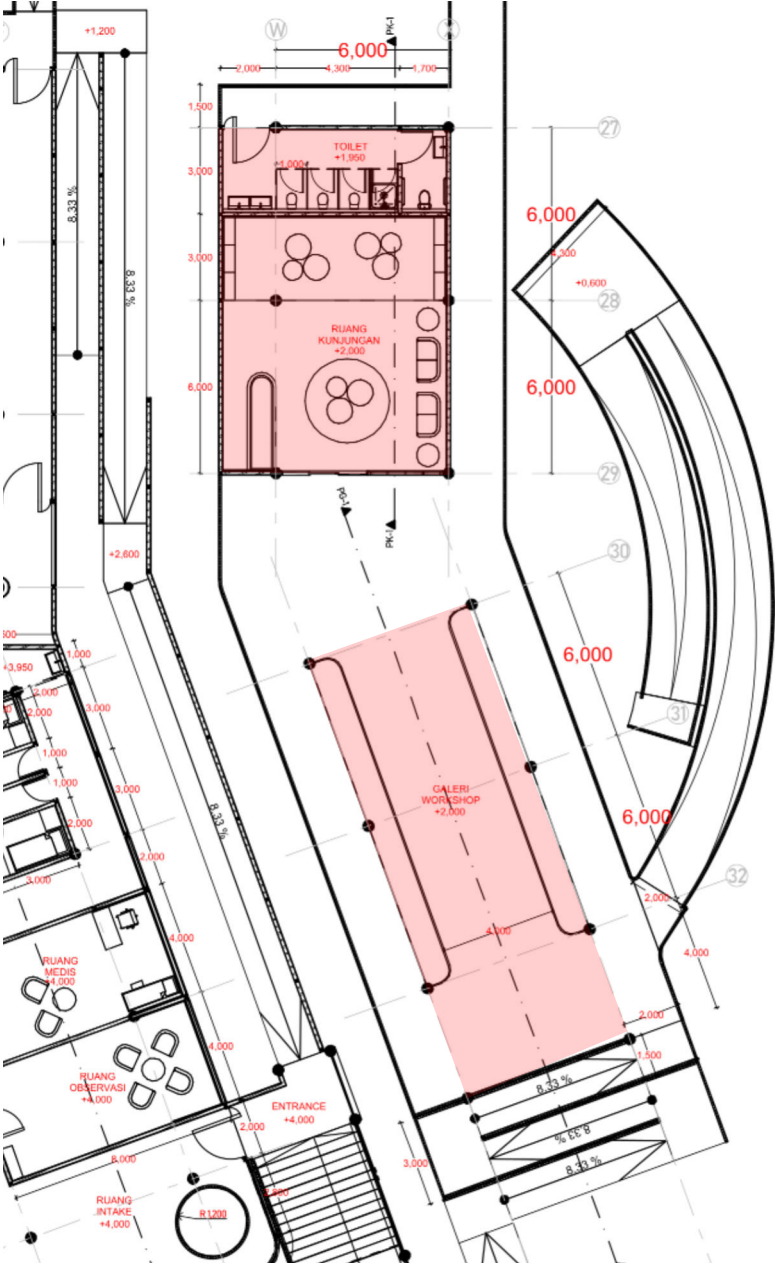
5.5 Evaluasi Design Development

5.5.3 Interior Zona Inkorporasi

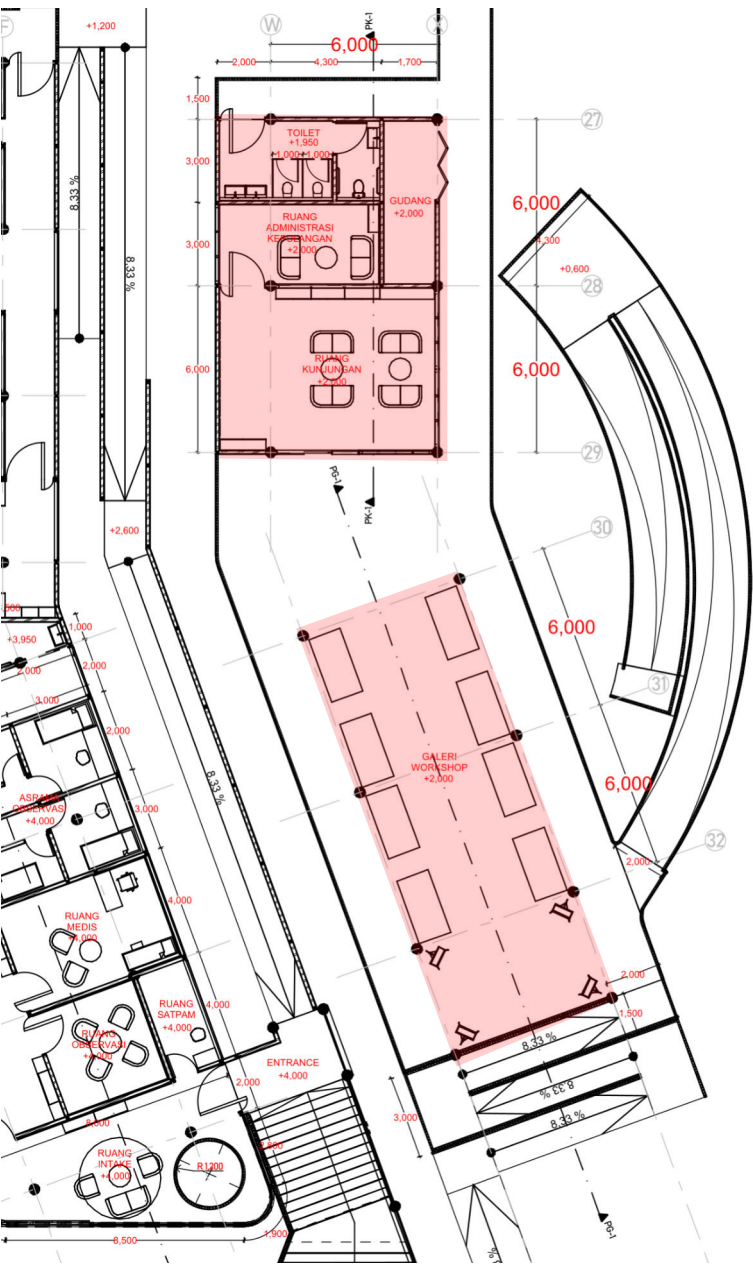
Area Kunjungan telah dioptimalkan secara fungsional dengan menghadirkan Ruang Administrasi Kepulungan guna melayani seluruh prosedur administratif reintegrasi dan pemulangan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) secara terpusat. Seiring dengan hal tersebut, Ruang Kunjungan dirancang ulang menjadi area publik yang inklusif dan informatif, menyajikan materi edukasi visual mengenai profil LPKS, pemahaman isu ABH, serta alur rehabilitasi kepada masyarakat maupun keluarga pengunjung. Untuk mendukung kerapian dan efisiensi ruang, area ini turut dilengkapi dengan fasilitas Gudang baru yang khusus difungsikan sebagai tempat penyimpanan peralatan workshop, modul pelatihan, maupun properti pameran.

Sementara itu, pada zona Galeri Workshop, konsep interior yang sebelumnya bersifat built-in kini dialihkan menjadi penataan furnitur yang fleksibel dan modular. Perubahan ini memberikan tingkat adaptabilitas tinggi, sehingga ruang dapat dikonfigurasi ulang secara dinamis sesuai ragam kebutuhan kegiatan mulai dari pameran hasil karya seni dan kerajinan ABH, sesi workshop interaktif, hingga acara diskusi kelompok. Tata letak galeri ini juga terintegrasi secara harmonis dengan alur sirkulasi utama, ramp, dan area Entrance, sehingga memudahkan aksesibilitas serta menciptakan alur pengawasan visual yang lebih terbuka.

BEFORE



AFTER



5.5 Evaluasi Design Development

5.5.4 Render Perspektif Zona Inkorporasi

BEFORE

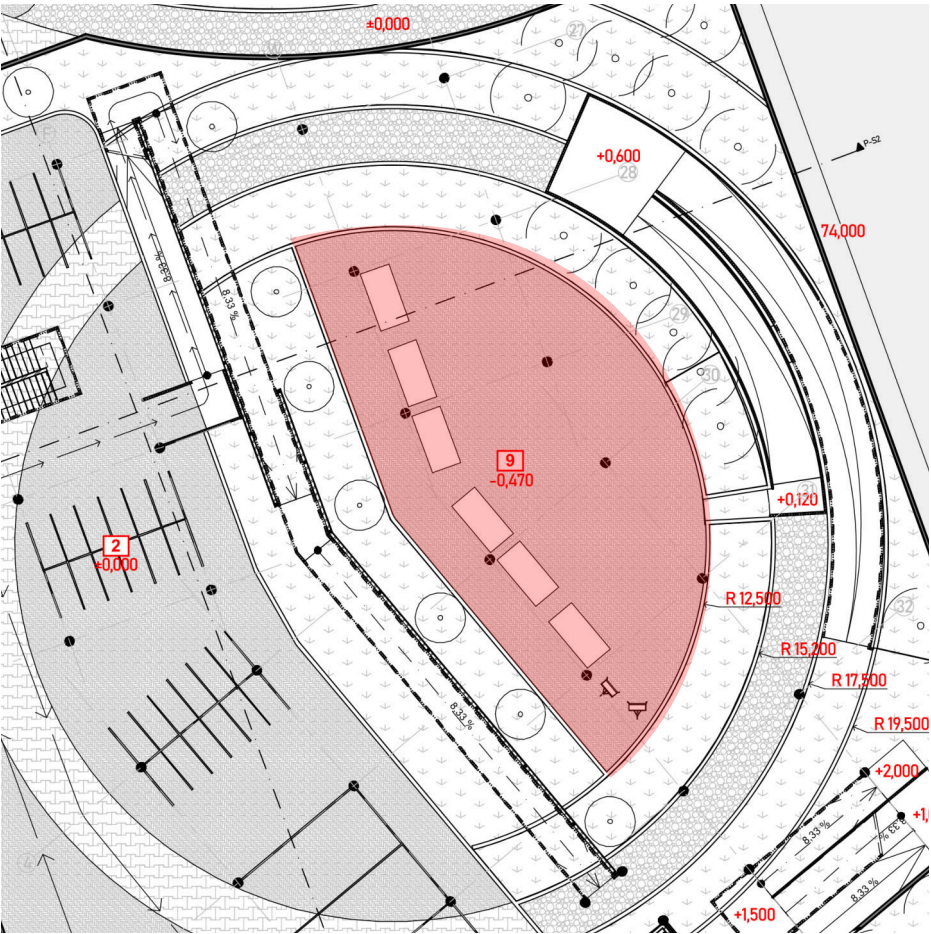
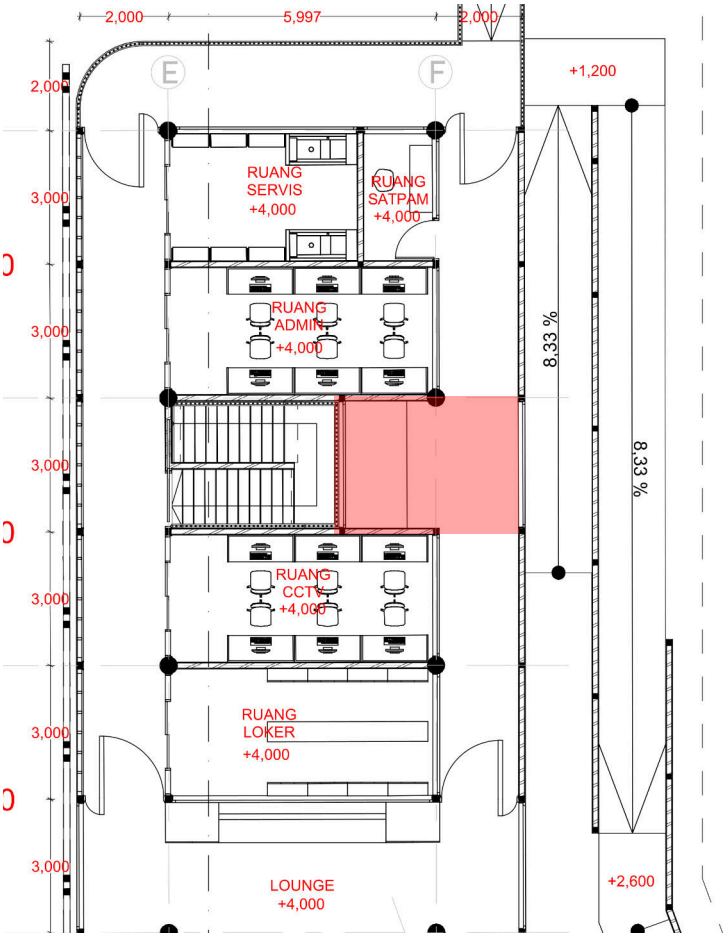


AFTER



5.5 Evaluasi Design Development

5.5.5 Render Tambahan



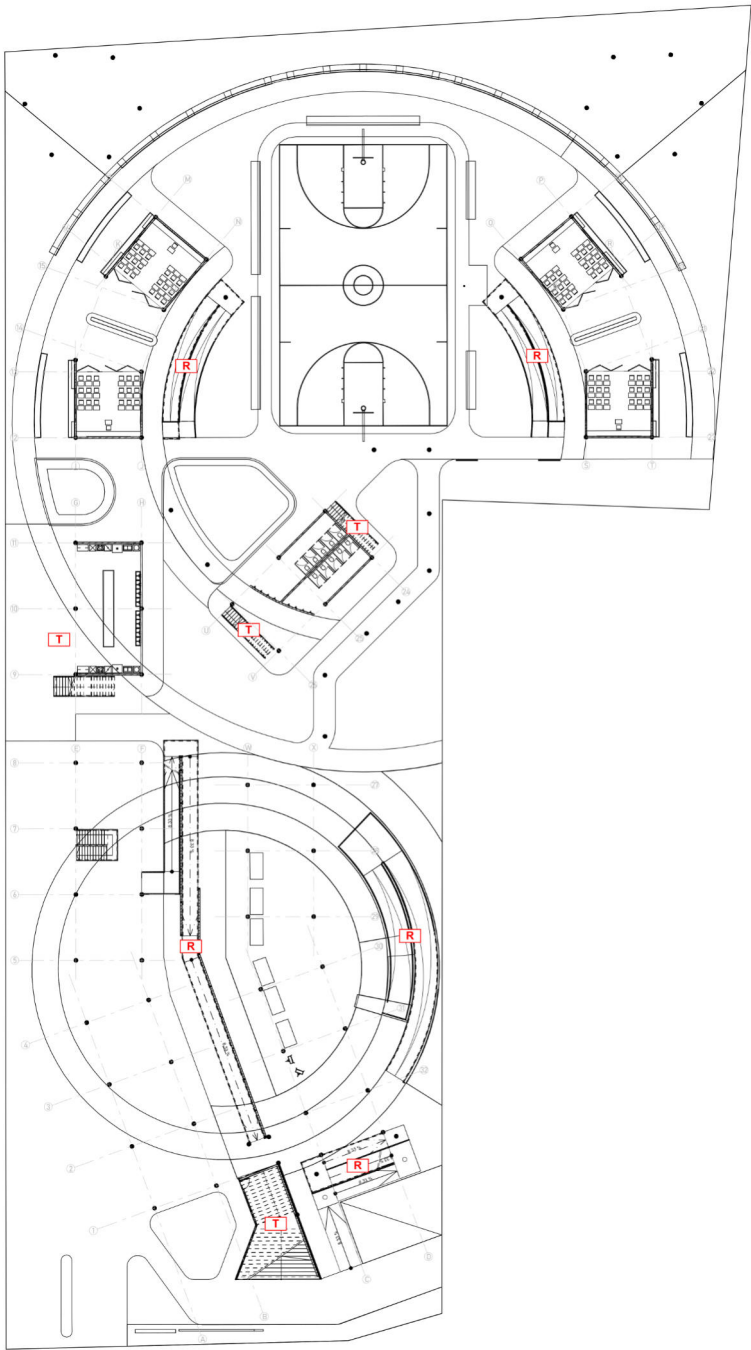
5.5 Evaluasi Design Development

5.5.6 Transportasi Vertikal

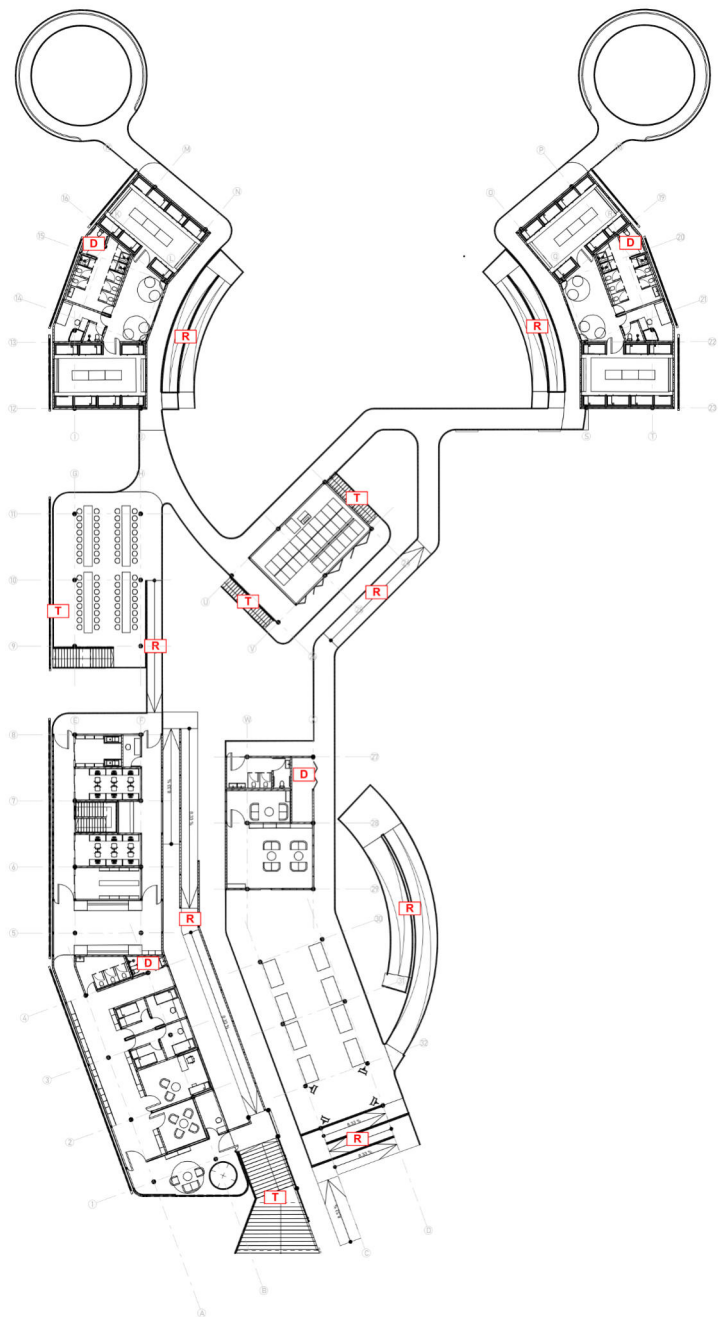
Perancangan sirkulasi dan transportasi vertikal pada denah ini menerapkan intervensi perilaku yang ditujukan untuk mengontrol dinamika emosional Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Dengan meminimalisasi penggunaan tangga konvensional dan mengutamakan dalam bentuk skema ramp melandai, tempo pergerakan fisik pengguna dapat diperlambat secara alami. Pengurangan ritme sirkulasi yang tergesa-gesa ini berperan penting sebagai terapi spasial pasif guna meredam tingkat agresivitas dan kecemasan anak-anak saat berpindah antarjenjang lantai.

Di samping fungsi regulasi perilaku, alur ramp yang terstruktur ini dirancang untuk menciptakan sistem pengawasan visual yang efisien bagi pengelola. Penggunaan jalur transportasi vertikal yang terarah ini secara tidak langsung mengarahkan pergerakan massa ke satu koridor utama yang transparan dan terukur, sehingga secara signifikan meminimalisasi keberadaan area tersembunyi (blind spots). Konsep ini memberikan kemudahan supervisi langsung bagi petugas dari berbagai sudut tanpa harus terkesan mengekang, sekaligus menjaga keamanan dan ketertiban kawasan secara optimal.

GROUND



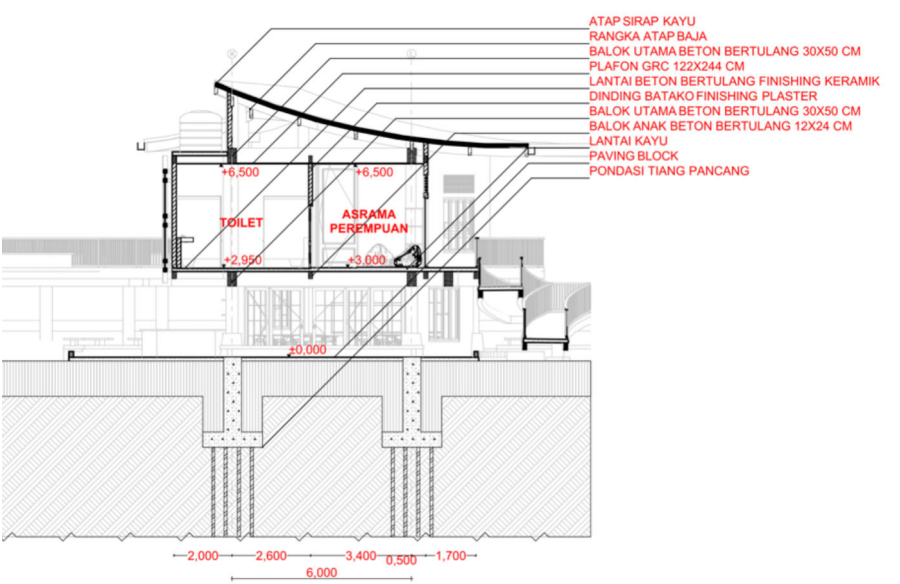
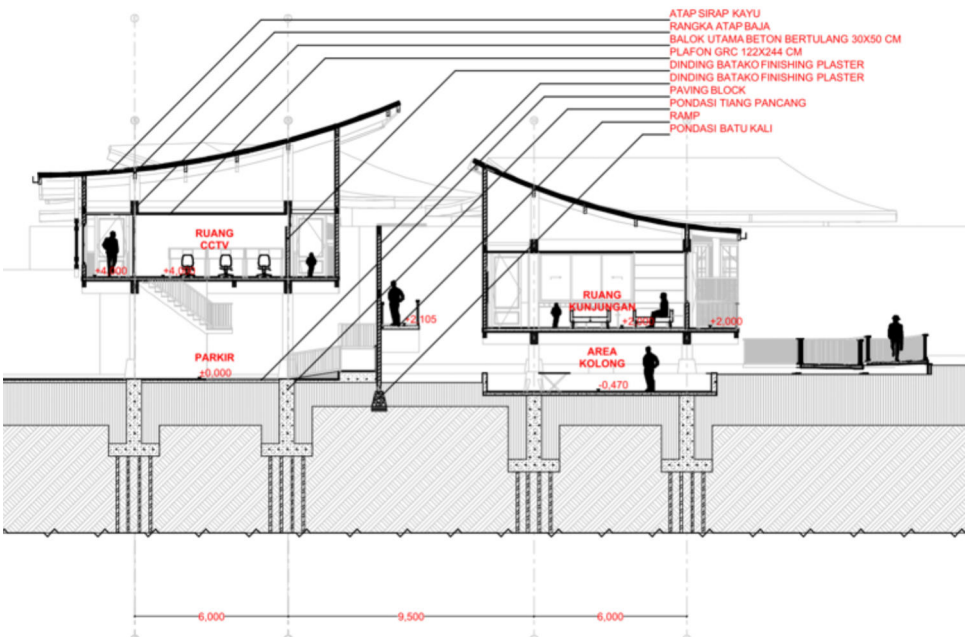
LANTAI 2



5.5.7 Struktur Pondasi Tiang Pancang dan Panggung

Gambar potongan teknis ini memperlihatkan penerapan sistem pondasi tiang pancang (deep foundation) sebagai solusi struktural utama untuk merespons daya dukung tanah lunak di lokasi perancangan. Kelompok tiang pancang (pile group) ditanam hingga mencapai lapisan tanah keras dan diikat secara kaku oleh pile cap serta balok beton bertulang berukuran 30x50 cm untuk menyalurkan beban struktural secara merata. Skema sub-struktur ini juga dikombinasikan dengan pondasi batu kali pada area struktur pembatas dan ramp, menciptakan sistem tumpuan bawah yang kokoh, stabil, serta tahan terhadap risiko penurunan tak sejenis (differential settlement).

Di atas sub-struktur tersebut, diwujudkan detail struktur panggung (elevated structure) yang merespons tipologi lokal dengan mengangkat peil lantai bangunan (seperti pada Asrama Perempuan di peil +3.000, Ruang Kunjungan di peil +2.000, dan Ruang CCTV di peil +4.000). Rangka panggung dibentuk oleh kombinasi kolom serta balok utama (30x50 cm) dan balok anak (12x24 cm) beton bertulang yang menopang plat lantai bertingkat, lalu terhubung ke struktur atas berupa rangka atap baja dengan penutup atap sirap kayu. Penerapan struktur panggung ini secara efektif memitigasi masalah kelembapan tanah, menyediakan area kolong yang multifungsi (seperti area parkir dan ruang servis), serta mengoptimalkan aliran udara silang (cross-ventilation) di bawah bangunan.



5.5 Evaluasi Design Development

5.5.8 Visualisasi Eksterior Malam Hari

Visualisasi malam hari mendemonstrasikan strategi tata cahaya (lighting design) yang berorientasi pada kenyamanan visual dan restorasi psikologis penghuni. Alih-alih menggunakan pencahayaan institusional yang silau dan mengintimidasi layaknya fasilitas tahanan, rancangan ini menerapkan sistem pencahayaan tidak langsung bernuansa hangat (warm indirect lighting) yang terintegrasi halus pada trap tangga pintu masuk, kisi-kisi selubung kayu, serta garis lengkung di sepanjang ramp sirkulasi. Pendar cahaya yang menyinari material alami dan mengekspos geometri atap yang dinamis ini menghadirkan ekspresi arsitektur yang ramah dan welcoming, mengikis kesan suram serta mengubah persepsi LPKS menjadi lingkungan hunian yang aman dan memulihkan.

Pada area luar dan ruang terbuka komunal, penataan pencahayaan tersembunyi di bawah bangku taman dan jalur pedestrian berfungsi memandu orientasi arah (wayfinding) secara intuitif sekaligus menghilangkan sudut-sudut gelap yang berisiko memicu kecemasan. Area lapangan tengah bertransformasi menjadi ruang komunal yang hangat di bawah naungan pavilion berpori, sementara jalur promenade di tepi sungai menyajikan atmosfer kontemplatif melalui interaksi antara pendaran lampu taman dan pantulan tenang di permukaan air. Keseluruhan skema pencahayaan malam ini tidak hanya memperkuat pengawasan alami (natural surveillance), melainkan juga menumbuhkan ketenangan emosional dan rasa aman (sense of security) bagi anak asuh.

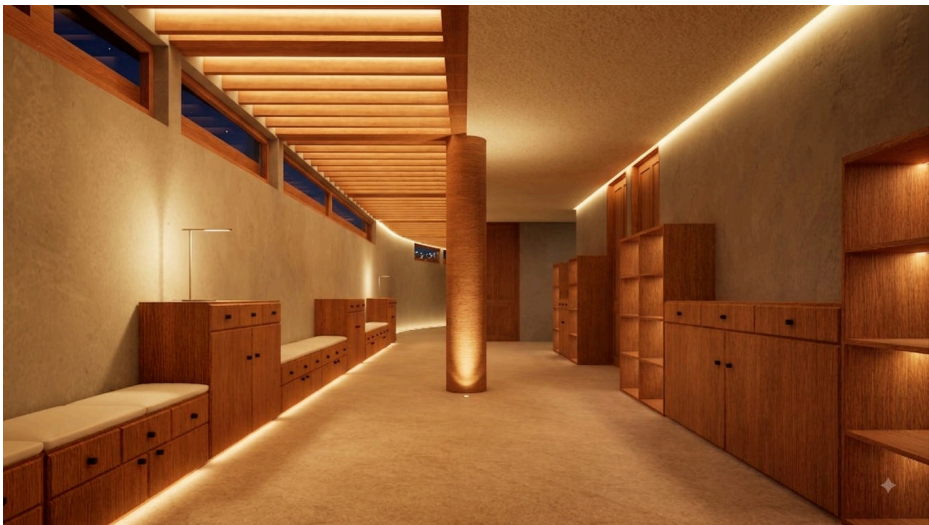


5.5 Evaluasi Design Development

5.5.9 Visualisasi Interior Malam Hari

Eksplorasi interior pada area privat dan sirkulasi dirancang dengan pendekatan de-institusionalisasi untuk menghadirkan atmosfer hunian yang hangat, tenang, dan memulihkan (sense of refuge). Pada area lorong, integrasi lemari penyimpanan berbahan kayu alami dengan sapuan pencahayaan tidak langsung (cove lighting) pada batas plafon dan lantai menciptakan sekuens sirkulasi yang tertata, rapi, serta mengikis kesan dingin fasilitas penahanan. Kualitas ruang ini berlanjut ke dalam kamar anak, di mana tipologi tempat tidur susun terintegrasi (built-in bunk beds) dilengkapi pencahayaan aksen personal pada tiap bilik guna menjamin rasa privasi, sementara kehadiran meja rendah komunal di area tengah kamar mewadahi interaksi santai dan memperlerat ikatan persaudaraan antar-anak asuh di malam hari.

Pada fasilitas sosial dan pemberdayaan, tata ruang diolah untuk mendukung pemulihan relasi keluarga serta ekspresi kreativitas yang produktif. Ruang kunjungan didesain menyerupai ruang tamu domestik dengan sofa yang nyaman, pencahayaan temaram yang menenangkan, serta bukaan kaca transparan ke arah luar yang mereduksi ketegangan emosional saat anak bertemu kembali dengan keluarga tercinta. Di sisi lain, galeri workshop tampil megah dan fleksibel melalui ekspresi ritme kolom serta struktur yang terekspos, mewadahi modul meja kerja dan bidang pameran karya yang adaptif. Ruang vokasional ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan (self-efficacy) bagi anak asuh dalam mengasah potensi kriya, belajar mandiri, dan merajut kembali harapan masa depan mereka.





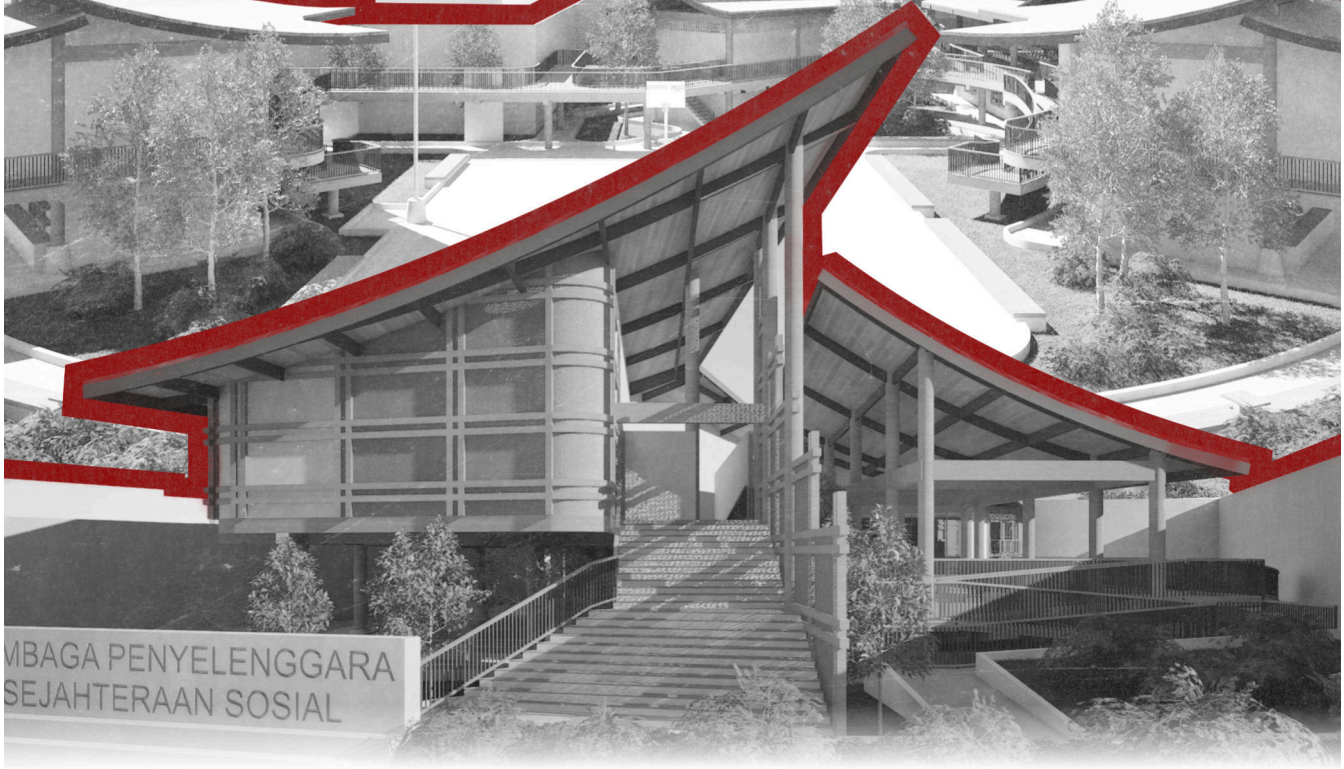


MUARE-HAB

mu-a-re (n. sambas): tepian sungai; titik perantara bertemunya aliran air.
re-hab (n. kl): proses pemulihan jiwa, mental, dan perilaku.

MUARE-HAB meredefinisikan tipologi Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) dari sebuah wadah penahanan yang mengintimidasi menjadi arsitektur transisi yang memanusiakan.

Seperti muara yang menjadi titik perantara sebelum aliran air melaut, bangunan yang berdiri di bantaran Sungai Sambas ini dirancang sebagai simpul pemulihan liminal. Dinding pembatas yang kaku dileburkan menjadi ambang ruang yang mengalir membimbing anak-anak berhadapan dengan hukum melintasi fase pelepasan trauma, tempaan diri, hingga siap melangkah kembali secara bermartabat ke tengah masyarakat.



LEMBAGA PENYELENGGARA
SEJAHTERAAN SOSIAL



ARCHITECTURE
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Danish Artiza
22512093

Pembimbing :
M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc



LINGGUL



BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARSITEK MALAYSIA



KABA

한국건축교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



REKA
RUANG

Tingginya angka Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) serta maraknya fenomena perilaku antisosial lokal Anak Hantu di Kabupaten Sambas menunjukkan urgensi penanganan ruang tumbuh kembang anak yang kian mendesak. Sayangnya, tipologi fasilitas pembinaan eksisting masih cenderung kaku, imitatif terhadap lembaga koreksional dewasa, serta didominasi oleh elemen fisik yang mengintimidasi. Lingkungan yang terisolasi dan berkarakter seperti penjara ini terbukti justru memicu trauma psikologis sekunder daripada memberikan efek pemulihan.

Merespons krisis tersebut, proyek MUARE-HAB hadir sebagai redefinisi tipologi lembaga pembinaan berbasis arsitektur terapeutik. Berdiri di atas lahan seluas 5.900 m² di bantaran Sungai Sambas, rancangan ini memanfaatkan potensi perairan sebagai pembatas alamiah (invisible security) untuk menanggalkan pagar masif yang mengekang. Melalui penterjemahan konsep liminalitas, arsitektur difungsikan bukan sebagai tempat pengasingan, melainkan sebagai sekuens ruang transisi yang memandu anak melintasi proses pelepasan trauma, tempaan diri, hingga reintegrasi sosial yang bermartabat.

KAWAS				
Tahun	Isi	Perbaikan	Kekurangan	Masalah
2017	3	20	40	20
2018	1	20	30	9
2019	2	6	27	8
2020	1	6	38	10
2021	8	7	48	11

KAWAS				
Isi	Perbaikan	Kekurangan	Masalah	
2017	3	20	40	20
2018	1	20	30	9
2019	2	6	27	8
2020	1	6	38	10
2021	8	7	48	11

KAWAS				
Isi	Perbaikan	Kekurangan	Masalah	
2017	3	20	40	20
2018	1	20	30	9
2019	2	6	27	8
2020	1	6	38	10
2021	8	7	48	11

Bagaimana rancangan LPKS di Kabupaten Sambas dapat menciptakan pusat rehabilitasi yang mampu mentransformasi perilaku ABH melalui lingkungan fisik yang edukatif dan interaktif dengan pendekatan Liminality?

Bagaimana pengolahan ruang transisi (Liminality) untuk refleksi diri, lingkungan sensorik (The Third Teacher) untuk edukasi, dan tumpang tindih program (Social Condenser) dapat diintegrasikan guna memulihkan fungsi sosial anak?

Merancang bangunan LPKS di Kabupaten Sambas menggunakan pendekatan Liminality untuk menciptakan pusat rehabilitasi yang mampu mentransformasi perilaku ABH melalui lingkungan fisik yang edukatif dan interaktif.

Sasaran dari perancangan ini adalah terwujudnya desain LPKS yang mengintegrasikan zonasi ruang berbasis ambang transisi untuk memfasilitasi proses refleksi diri, didukung oleh penyediaan fasilitas pengembangan keterampilan vokasional yang fungsional sebagai instrumen pengajar ketiga dalam membangun kemandirian anak asuh. Secara simultan, rancangan ini menargetkan penciptaan atmosfer "keluarga pengganti" melalui ruang-ruang interaksi komunal yang mengadopsi kearifan lokal Sambas, seperti semangot "Gotong Royong", guna memperkuat resiliensi dan jati diri ABH agar siap berintegrasi kembali ke masyarakat luas secara mandiri dan beredukasi.



OBJEK	PEKEDATAN UTAMA	PRINSIP	KRITERIA	ASPEK	KONSEP
Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) di Kabupaten Sambas.	Liminality, The Third Teacher, dan Social Condenser	Liminality (Ruang Transisi & Ambang Batas).	Memanipulasi ambang pintu, koridor, dan ruang "di antara" (in-between space) sebagai ruang jeda yang memfasilitasi refleksi diri dan perubahan identitas pengguna, bukan sekadar lorong sirkulasi pembatas kaku.	1 Tata Lanskap 2 Tata Massa 3 Tata Ruang	1 Merancang jalur sirkulasi berupa selasar (pelantar) yang meluk (meandering) sebagai ruang transisi bertapis, serta menerapkan orientasi massa bangunan yang saling bergeser (broken vistas) untuk mendisorientasi pandangan secara positif dan menghilangkan kesan korong institusional yang kaku.
		The Third Teacher (Lingkungan Edukatif & Sensorik).	Menciptakan sensory safety (ketertarikan visual, cahaya alami, material netral) guna menghindari kelebihan beban sensorik (sensory overload) yang dapat memicu agresi pada anak pelaku kekerasan.	4 Fasad 5 Interior	4 Penggunaan material bangunan yang jujur dan netral (seperti kayu ekspos dan batu) untuk memberikan tekstur healing, serta pengaplikasian selubung kisi-kisi kayu (porous skin) guna menyaring cahaya matahari menjadi temaram (dappled light) untuk menegakkan kelebihan beban sensorik pada anak.
		Social Condenser (Katalisator Interaksi Sosial).	Menerapkan programmatic layering (pelapisan program) yang menggabungkan fasilitas vokasional dan ruang publik komunal untuk memecah isolasi sosial anak dan menstimulasi budaya Gotong Royong.	6 Material 7 Sirkulasi	5 Penciptaan halaman komunal (central courtyard) yang diaktifkan oleh fasilitas vokasi dan airrama, serta pemanfaatan area kolong/panggung sebagai ruang bergelir kriya terbuka tanpa sekat masif untuk memicu interaksi sosial dan budaya gotong royong.



Lokasi Site :
Lokasi berada di Jl. Tabrani, Lumbang, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Berikut adalah koordinat di Google Maps (1°21'44.1"N 109°17'46.7"E).

Tapak terpilih berlokasi di kawasan tepian Sungai Sambas Kecil, Kecamatan Sambas, yang secara administratif berada di pusat Kabupaten Sambas. Lokasi ini memiliki luas area 5900 m² dengan kontur tanah yang relatif datar namun memiliki elevasi yang aman dari pasang surut sungai. Secara tata ruang kota, area ini diperuntukkan sebagai kawasan campuran yang memungkinkan berdirinya fasilitas pelayanan publik. Posisi tapak dinilai sangat strategis karena berada di titik temu antara ketenangan elemen air (privasi) dan aksesibilitas kota (publik), menjadikannya lokasi ideal untuk penerapan konsep Liminality dimana fungsi rehabilitasi membutuhkan keseimbangan antara pengasingan untuk refleksi dan keterhubungan untuk integrasi sosial.

Kondisi Eksisting dan Potensi Kondisi eksisting tapak saat ini berupa lahan terbuka dengan vegetasi liar yang tumbuh di sepanjang bantaran sungai. Orientasi tapak yang membentuk L dengan area sungai yang lebih luas memberikan keuntungan maksimal dalam pengolahan massa bangunan untuk mendapatkan view terapeutik. Keberadaan sungai di sisi Utara berfungsi ganda: sebagai "The Third Teacher" yang mengajarkan ketenangan melalui suara dan visual air, serta sebagai batas keamanan alami (natural barrier) yang meminimalisir kesan penjara tertutup tembok tinggi.

Regulasi Site :
Luas Kawasan : 5.900 m².
KDB : Maksimal 60% = 3.540 m².
KLB : 4 = 23.600 m².
GSB : Minimal 3,5 meter.
GSS : 15 meter dari sisi kiri dan kanan sungai Sambas.
Sempadan Jalan : Minimal 3 meter.

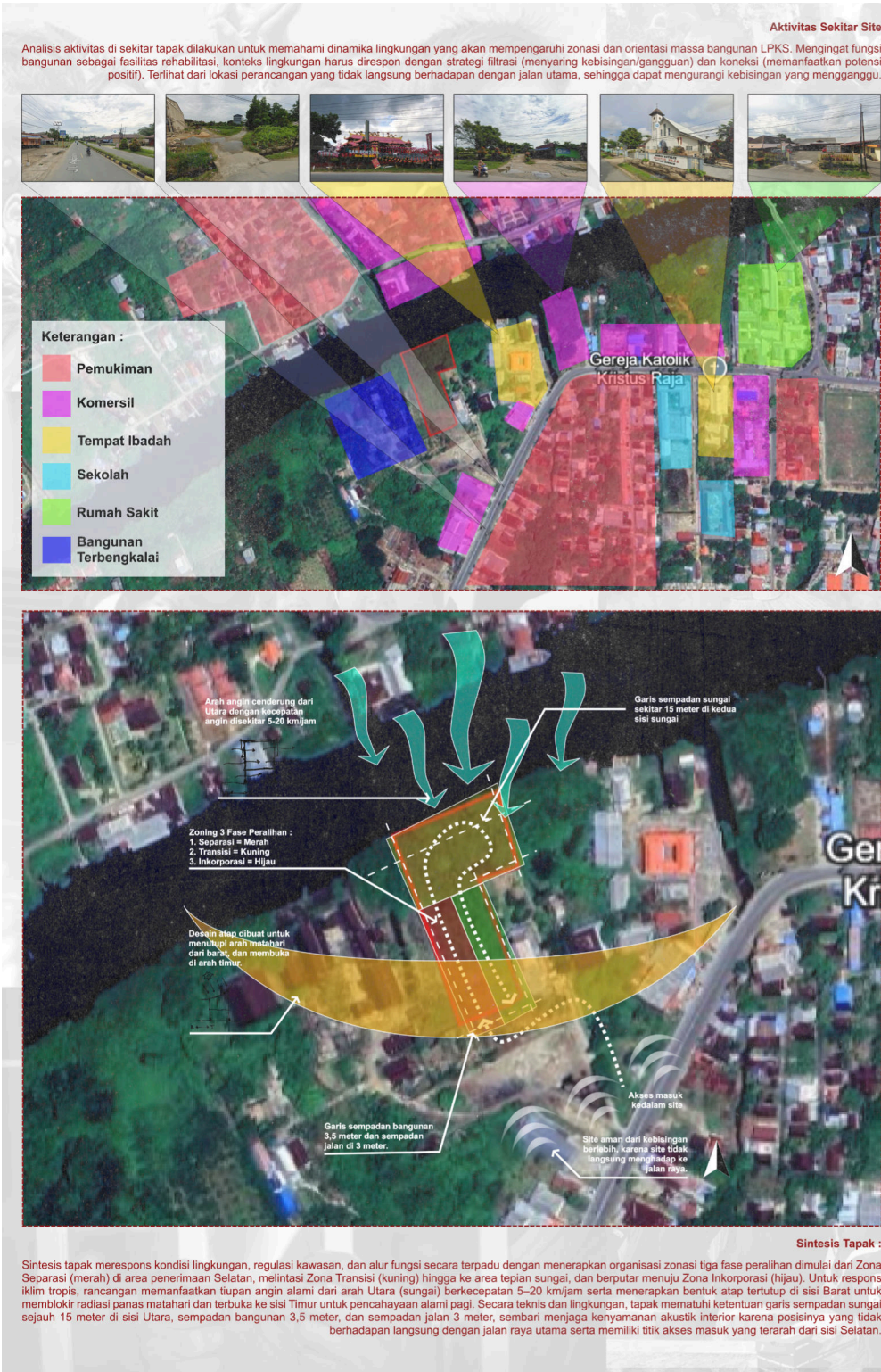
LATAR BELAKANG

PERNYATAAN MASALAH

PEKEDATAN DESAIN

PETA PERSOALAN

KONTEKS KAWASAN



ANALISIS KAWASAN

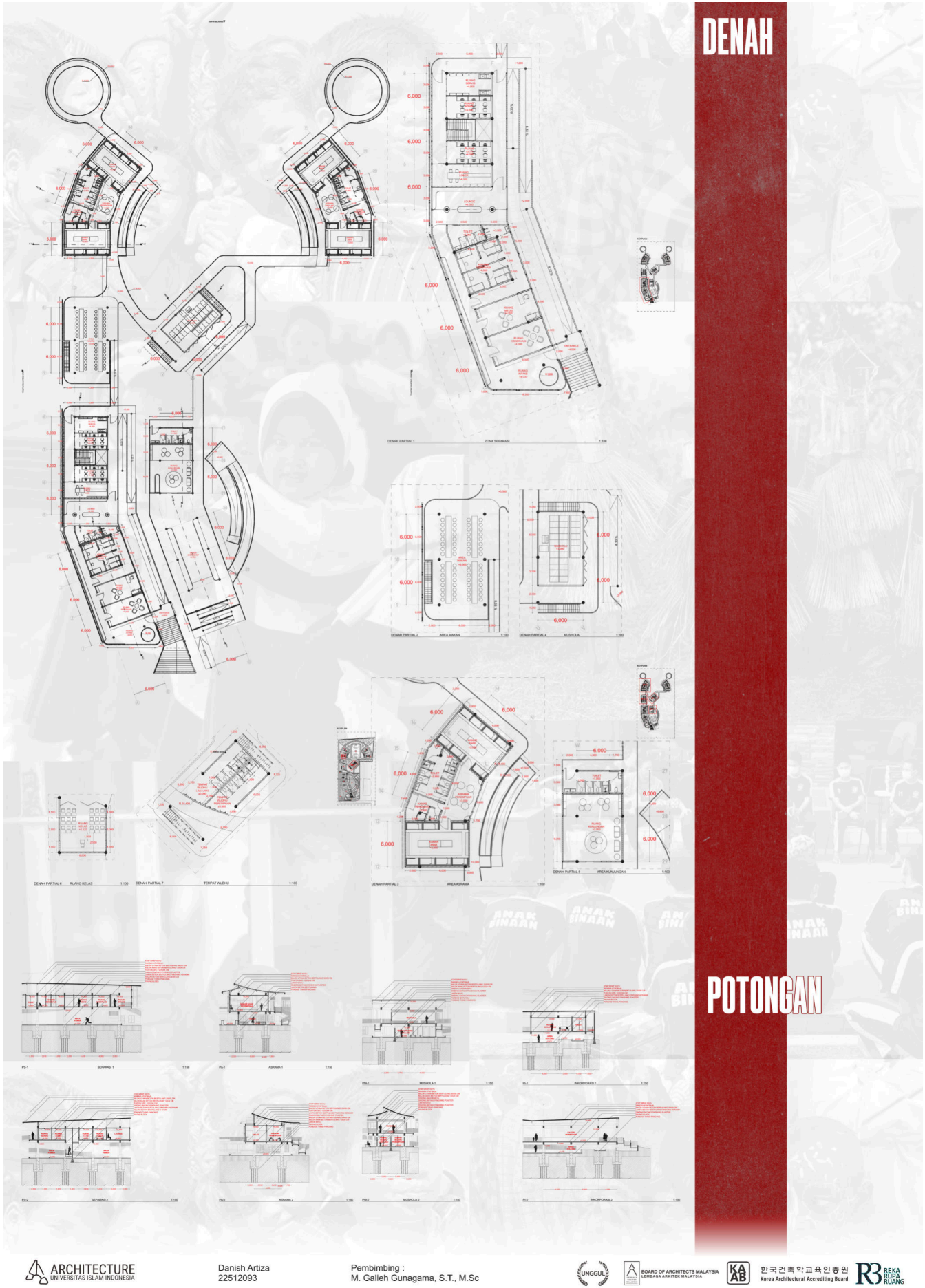
SINTESIS TAPAK

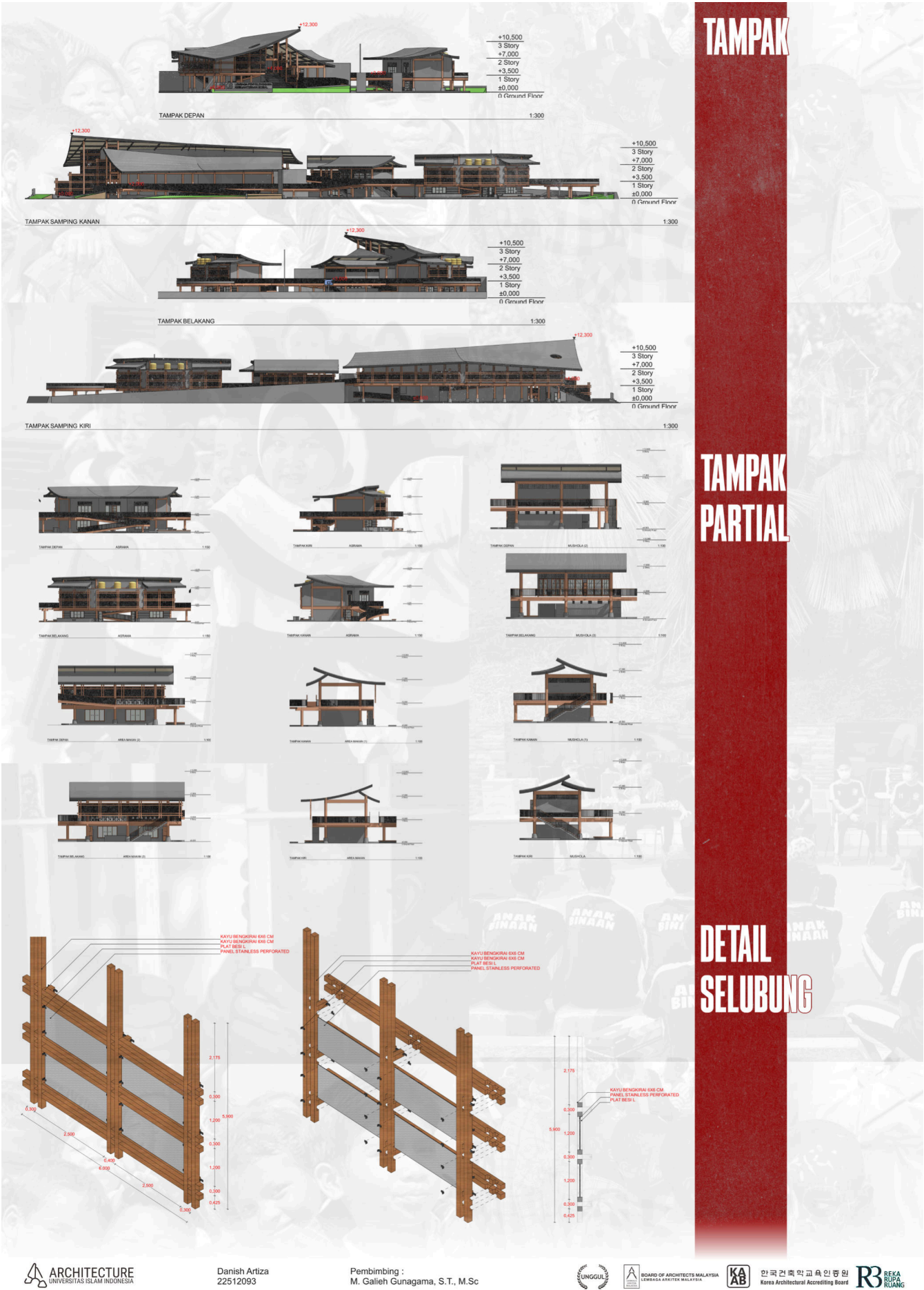


SITUASI

SITEPLAN

POTONGAN SITE







PERSPEKTIF
EKSTERIOR

PERSPEKTIF
INTERIOR

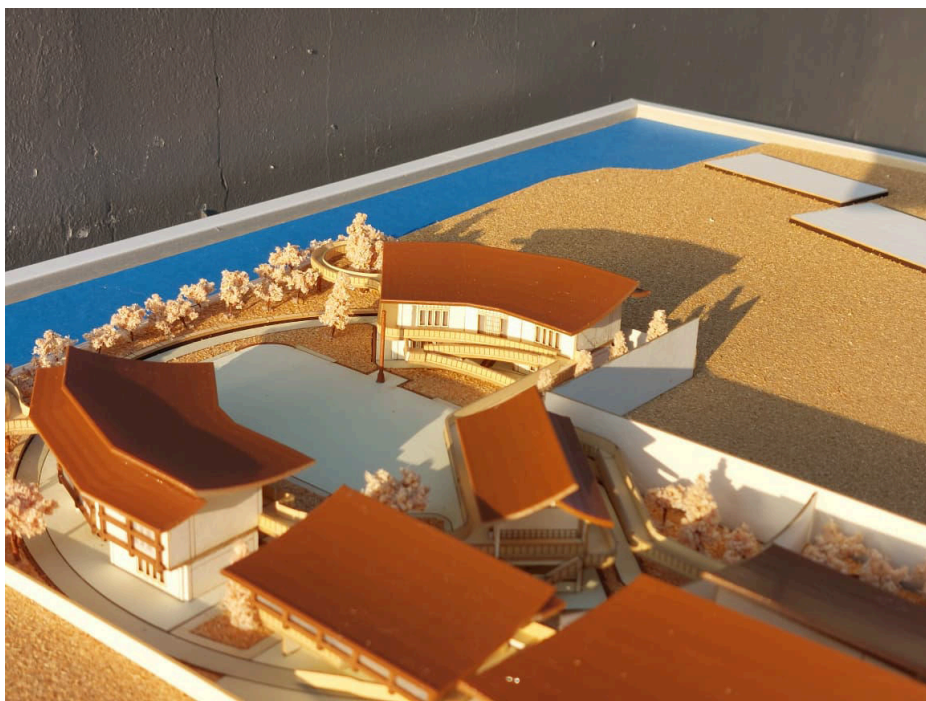
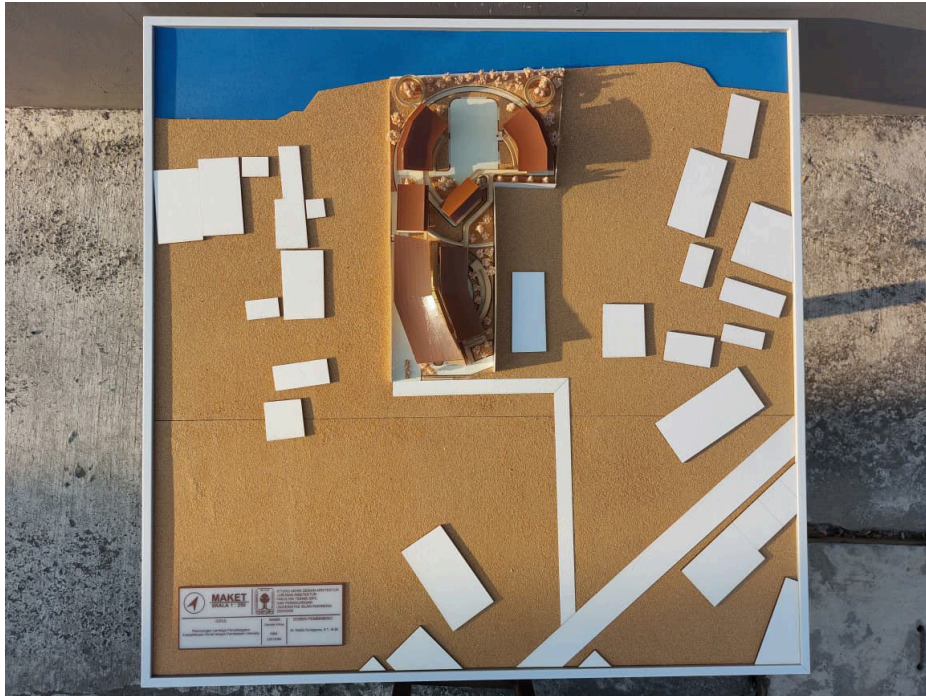
[illegible]

Secara keseluruhan, hasil uji penilaian kualitatif mengkonfirmasi bahwa rancangan LPKS berbasis konfigurasi tiga zona linial telah berada pada arah yang sangat tepat dalam memadukan fungsi rehabilitasi psikologis dan ketahanan fisik bangunan. Rekomendasi utama para ahli berfokus pada penguatan aspek kenyamanan emosional bagi anak binaan dan pengunjung, seperti pemilihan warna cat interior yang lebih cerah, penyediaan area bukaan alami yang memadai untuk mendukung proses rehabilitasi, serta perluasan ruang kunjungan keluarga yang dilengkapi elemen biofilik (tanaman/bunga hidup) guna menciptakan atmosfer yang ramah, asri, dan tidak mengintimidasi.

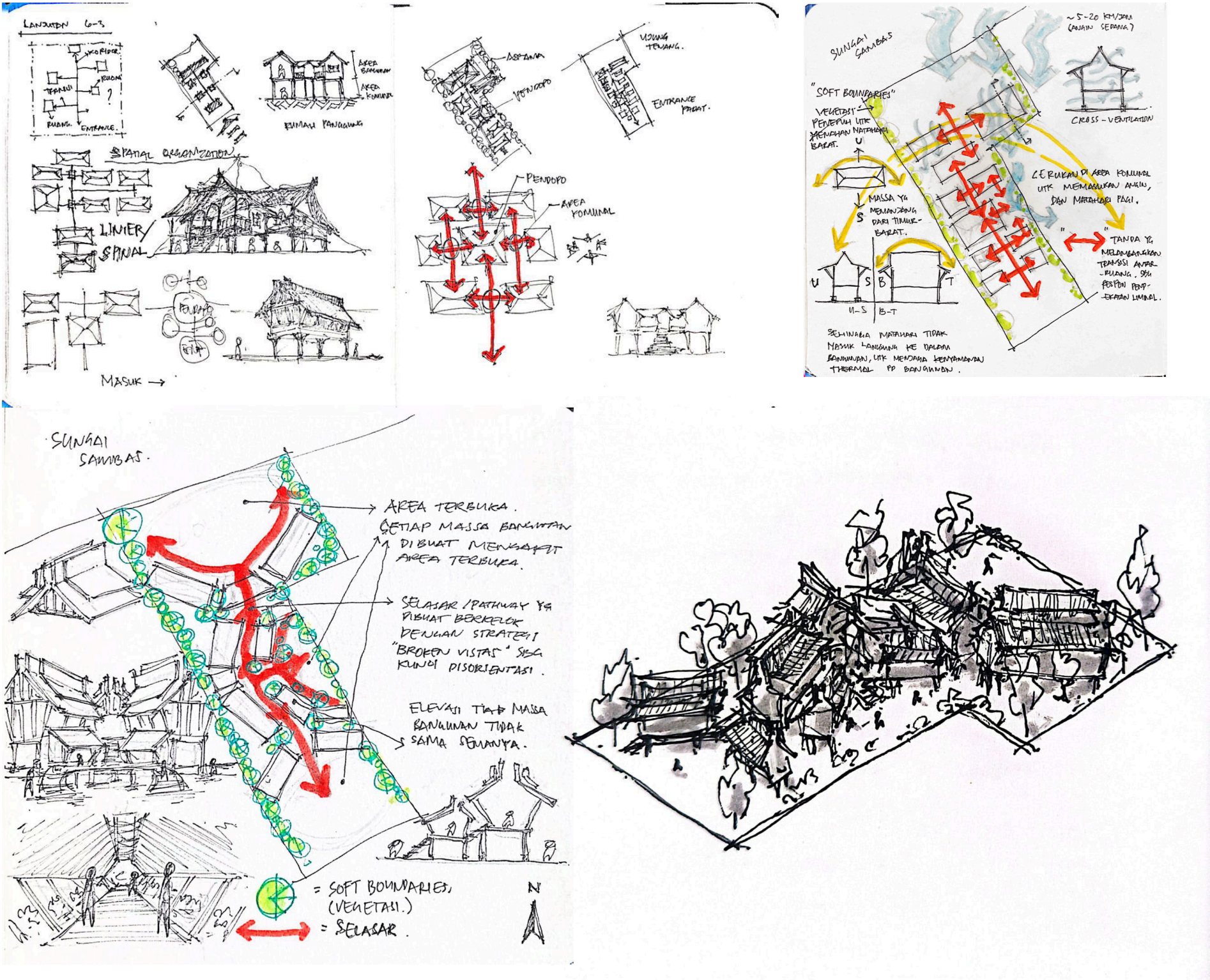
Dari segi teknis dan operasional, penyempurnaan desain diarahkan pada penyeragaman antara sistem keamanan dan efisiensi operasional harian. Hal ini mencakup penerapan stop barrier (tanaman berduka atau dinding bermotif ramah) untuk menggantikan elemen visual yang terkesan represif, eliminasi titik buta (blind spot) di area perimeter dan saluran drainase melalui CCTV overlapping serta sensor infra merah, instalasi penguat sinyal (repeater) komunikasi radio di balik dinding beton, hingga optimasi alur sirkulasi sally port guna mencegah bottleneck saat mobilitas petugas maupun situasi darurat medis dan kebakaran.

UJI DESAIN

6.2 Dokumentasi Maket

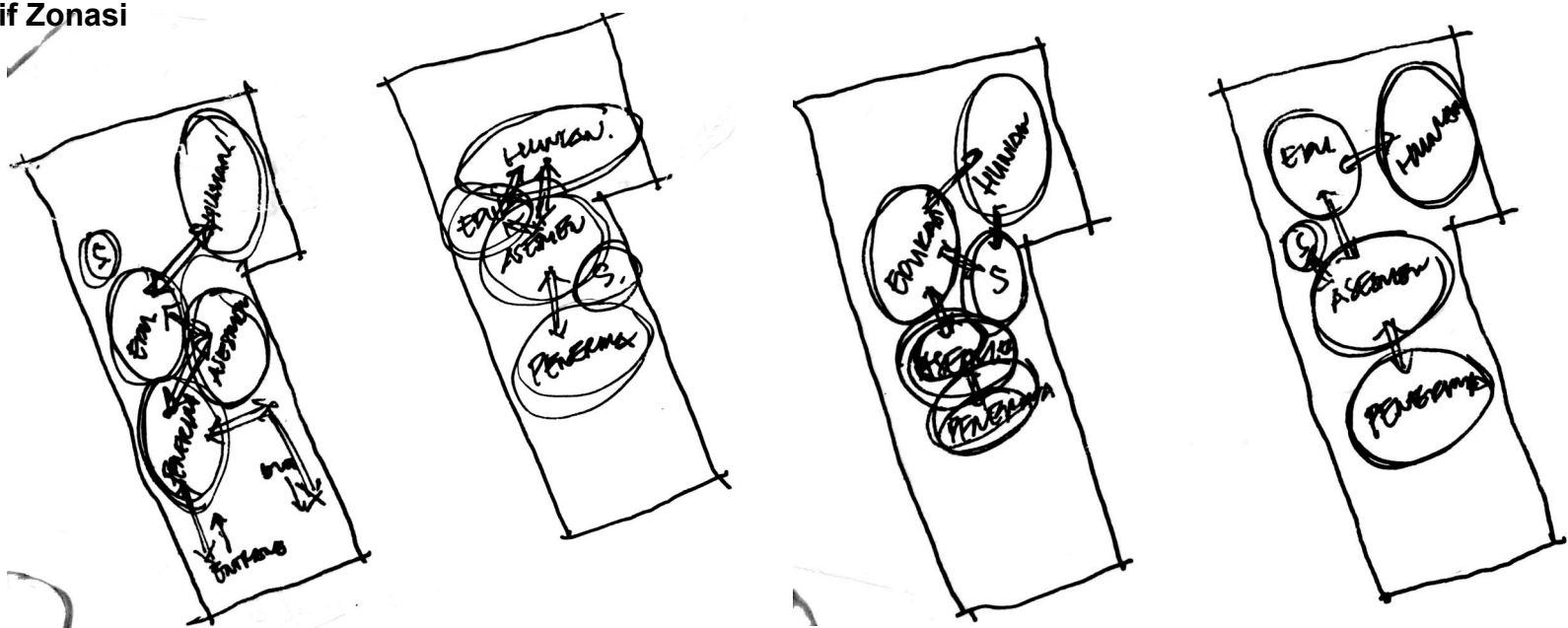


6.3 Sketsa Konsep

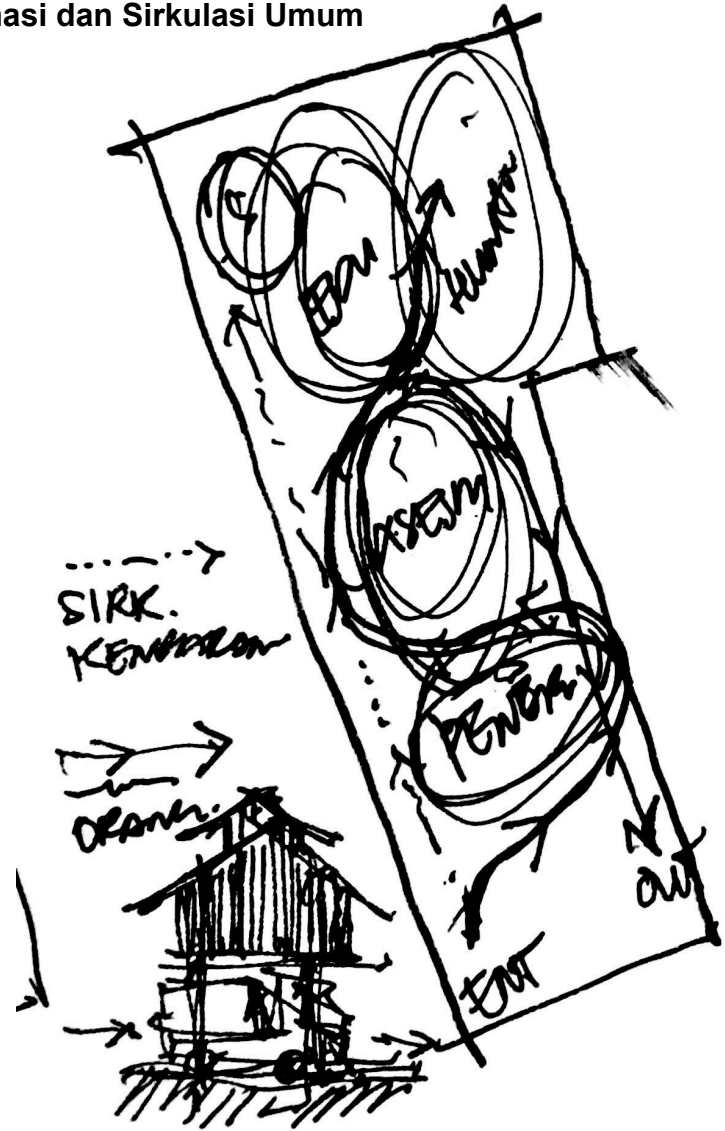


6.3 Sketsa Konsep

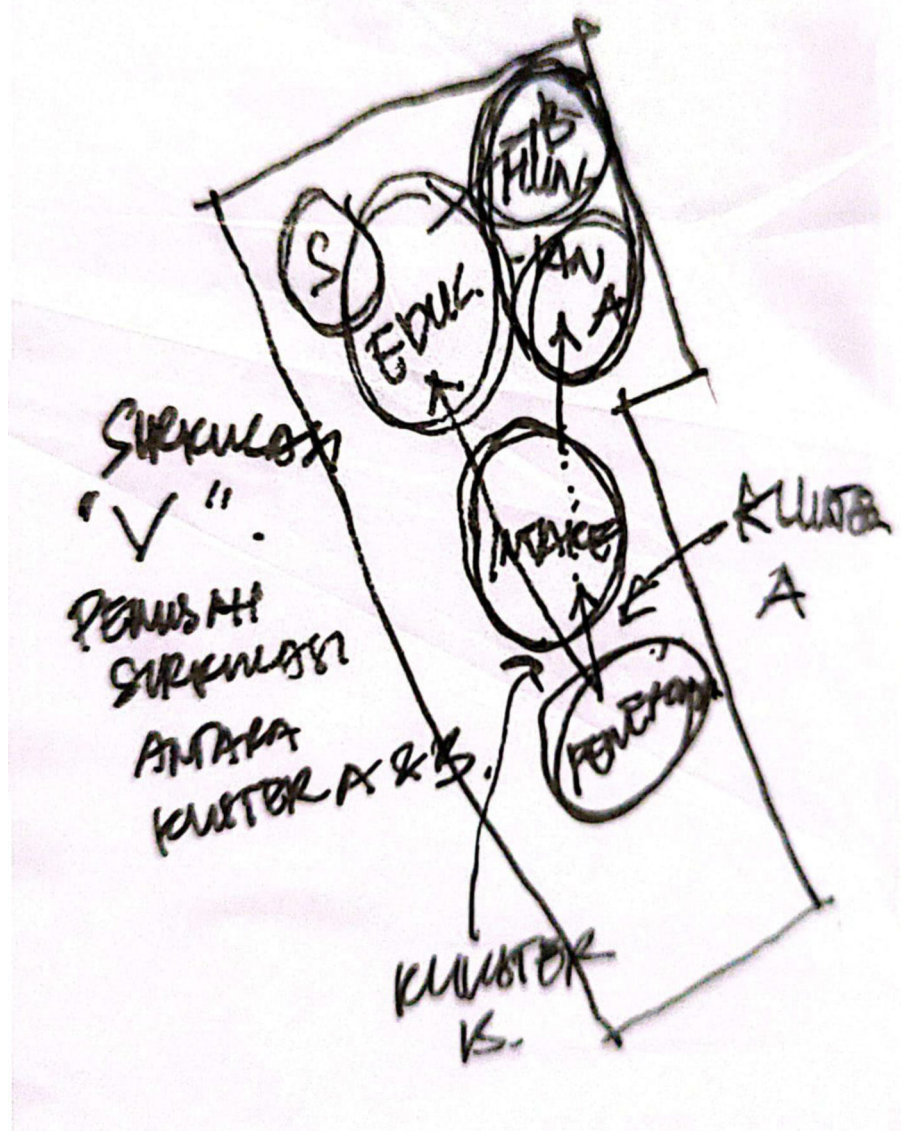
Alternatif Zonasi



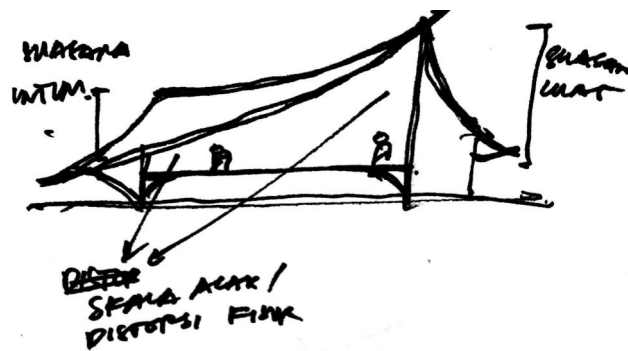
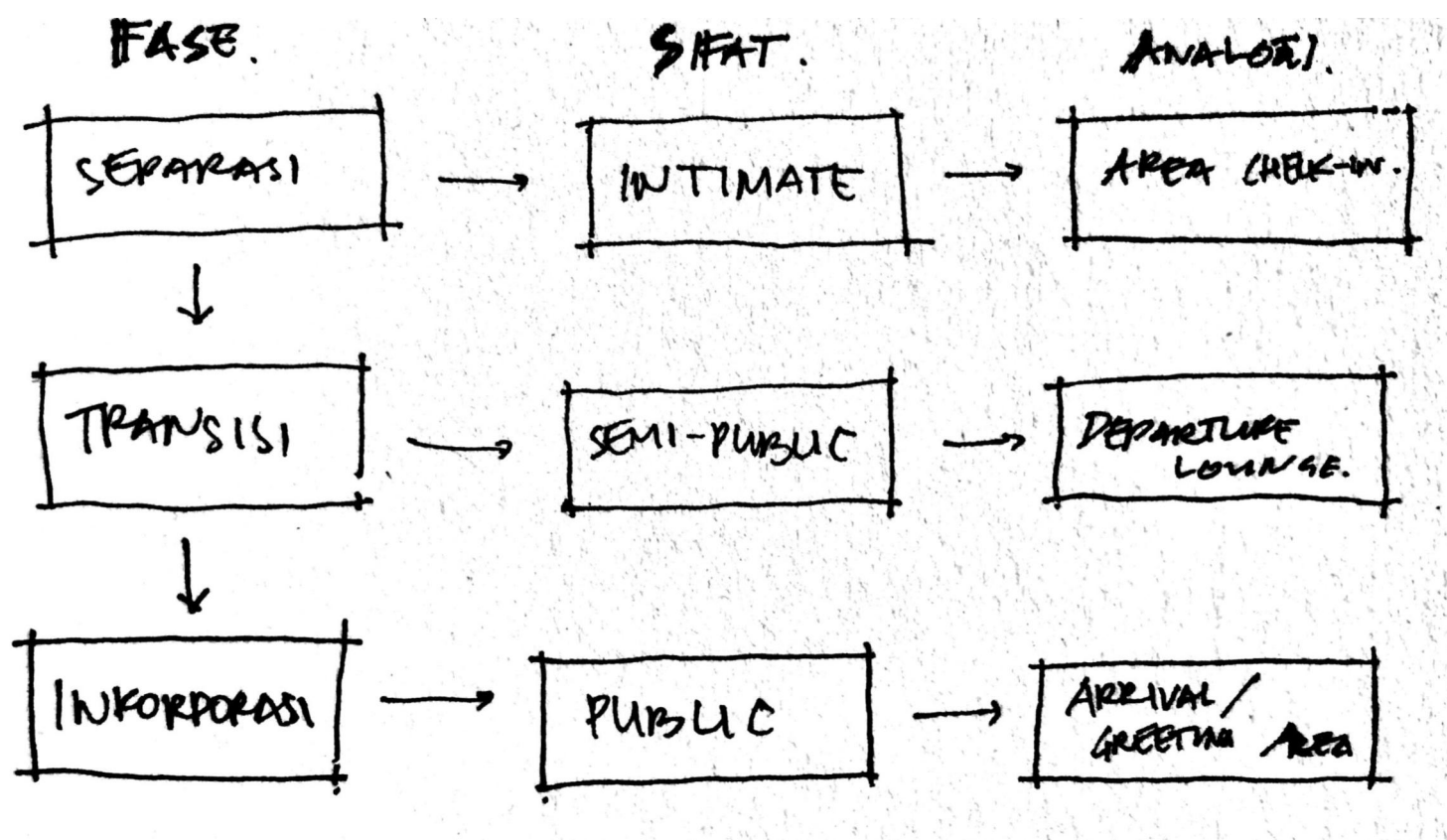
Zonasi dan Sirkulasi Umum



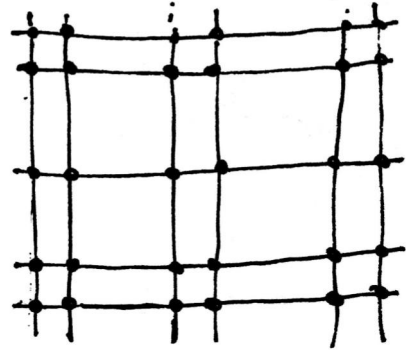
Zonasi dan Sirkulasi Kluster A dan B



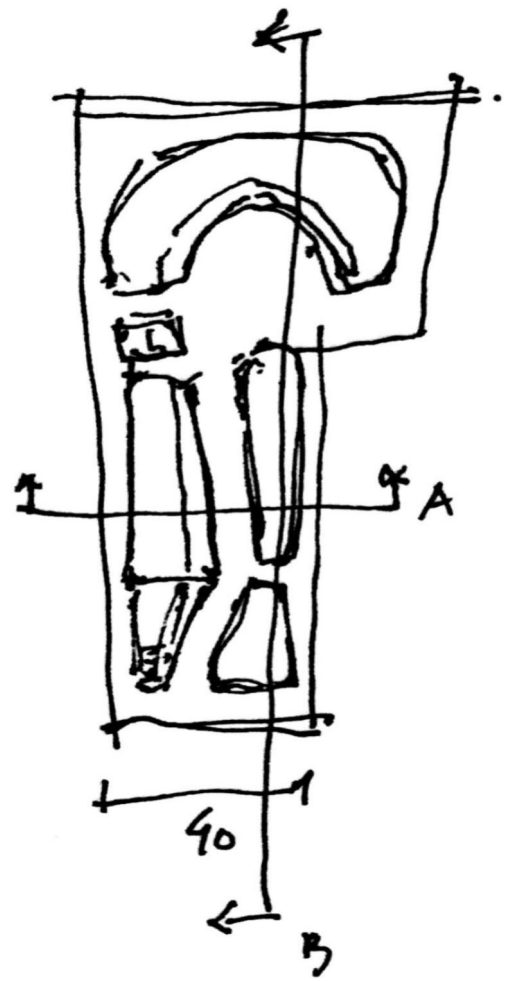
6.3 Sketsa Konsep



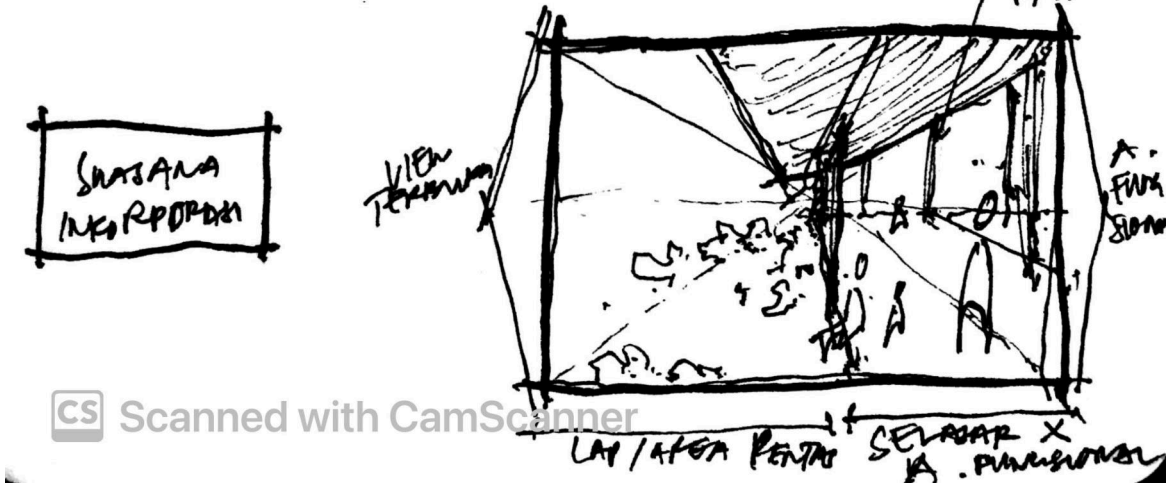
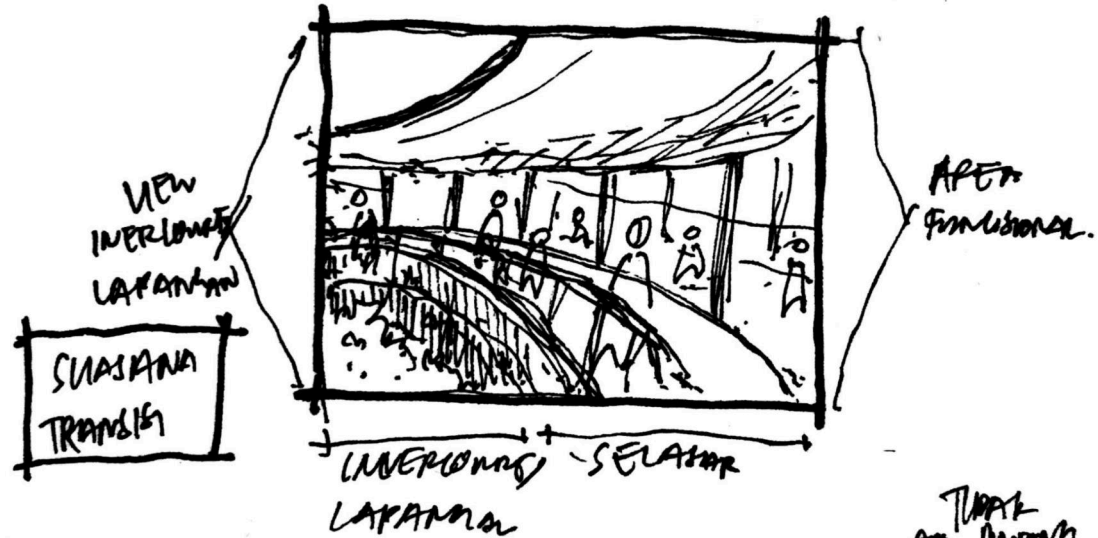
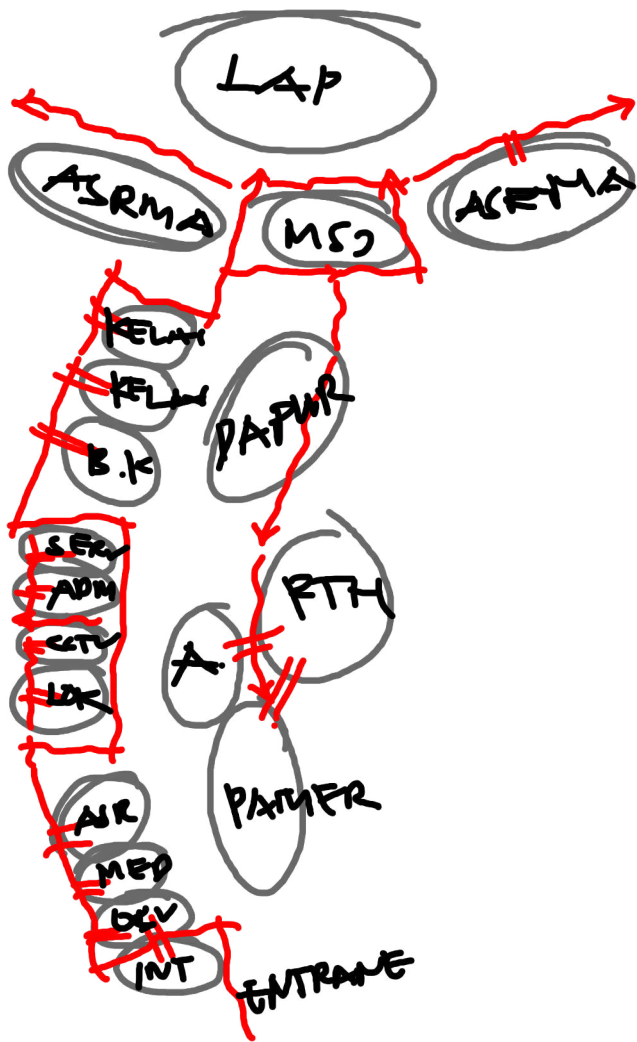
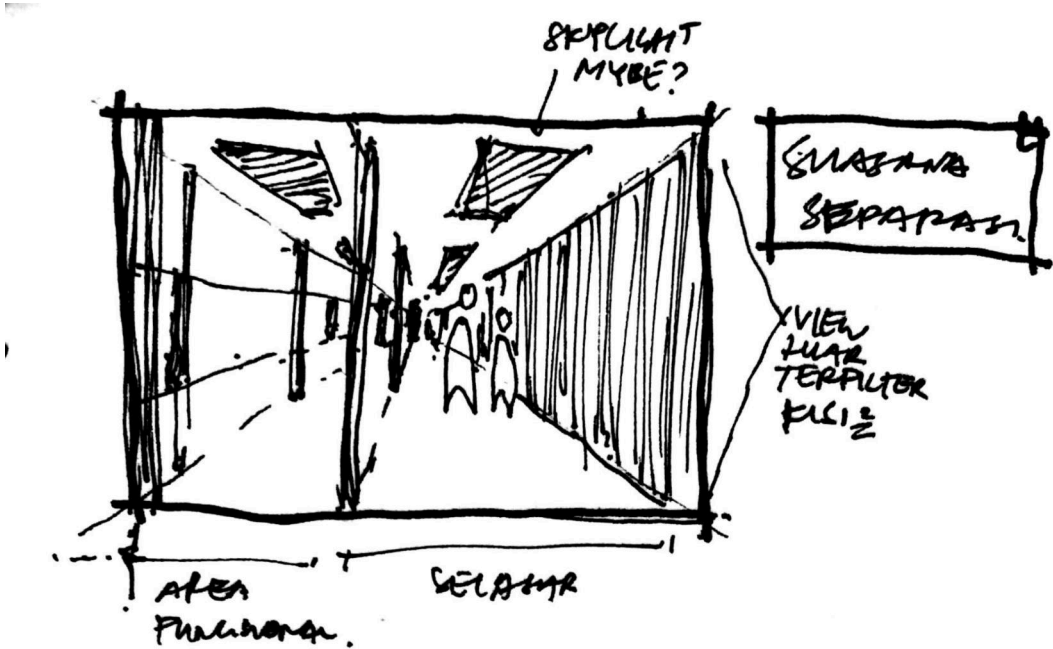
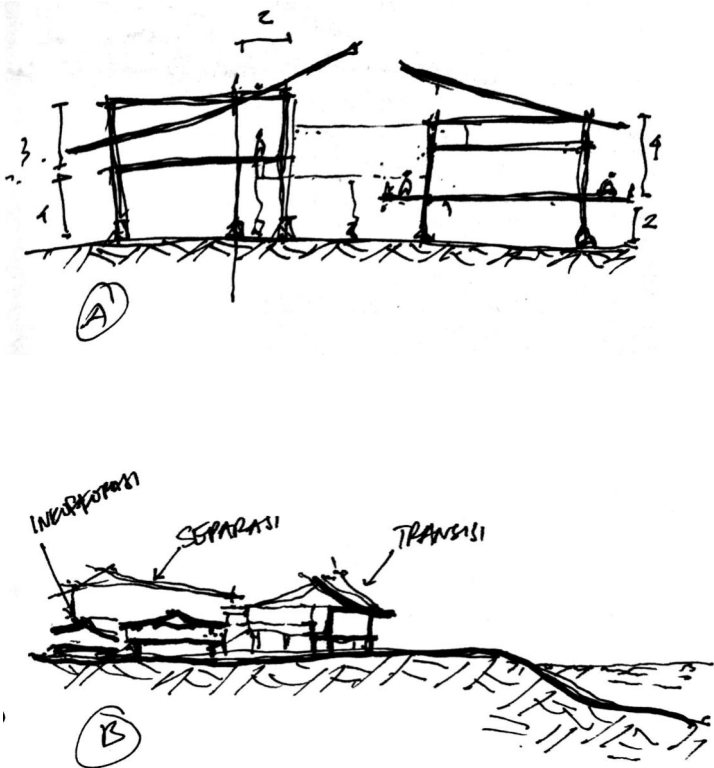
RUANG? SEPARASI?



STRUKTUR 3 BENTUK BERUPA



6.3 Sketsa Konsep





Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 3008873418/Perpus./10/Dir.Perpus/VIII/2026

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama : Danish Artiza
Nomor Mahasiswa : 22512093
Pembimbing : M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc
Fakultas / Prodi : Teknik Desain Inovasi/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Perancangan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial dengan Pendekatan Liminalitas di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **6 (Enam) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06/08/2026

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.





- Cromling, E. (n.d.). *LIMINAL TERRITORIES: INTERPRETING THE INBETWEENNESS OF THE SPACES WE INHABIT*.
- Fernando, A., Pramono, W., & Jendrius. (2024). *Layanan Sosial dan Pemenuhan Hak Anak Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Hidayah*. <https://doi.org/10.55850/simbol.v2i1>
- Hafizi, D., & Ubabuddin. (2025). *PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SAMBAS: SEBUAH KAJIAN STUDI LITERATUR*.
- Hexandra, N. (2023). *Implementasi Peraturan Daerah Kalimantan Barat No 4 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Anak Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Sambas*.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Komnas Perempuan. (2015). *Pengasuhan Anak*.
- Lehmann, S. (2024). Reimagining the Library of the Future. From Social Condenser and Community Hub to Regenerative Design. *Public Library Quarterly*, 43(2), 223–259. <https://doi.org/10.1080/01616846.2023.2242626>
- Murawski, M. (n.d.). *Crystallizing the Social Condenser*.
- PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Permensos. (2020). *PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA*.
- Scholarworks, S., Dissertations, W., Studies, D., & Varela, M. (n.d.). *Teachers' Perspectives on the Prepared Environment as a Component of the Toddler Curriculum*. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Sungkono, & Khotimah, K. (2021). *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill*.
- Supriadi. (2010). *PENGEMBANGAN MODEL PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA UNTUK MEMULIHKAN SISTEM NILAI: Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Sambas*.
- Tzortzi, J. N., & Saxena, I. (2024). Threshold Spaces: The Transitional Spaces Between Outside and Inside in Traditional Indian Dwellings. *Heritage*, 7(12), 6683–6711. <https://doi.org/10.3390/heritage7120309>
- Van Eyck, A. (1962). *Labyrinthine Clarity*. Team 10 Primer.
- Hertzberger, H. (1991). *Lessons for Students in Architecture*. Rotterdam: 010 Publishers.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Chichester: Wiley-Academy.
- Liedgren, P., et al. (2023). Liminality and transformative spaces in therapeutic environments. *Journal of Environmental Psychology*, 85.
- Tzortzi, J.N., & Saxena, I. (2024). Threshold Spaces: The Transitional Spaces Between Outside and Inside in Traditional Indian Dwellings. *Heritage*, 7(12), 6683–6711.